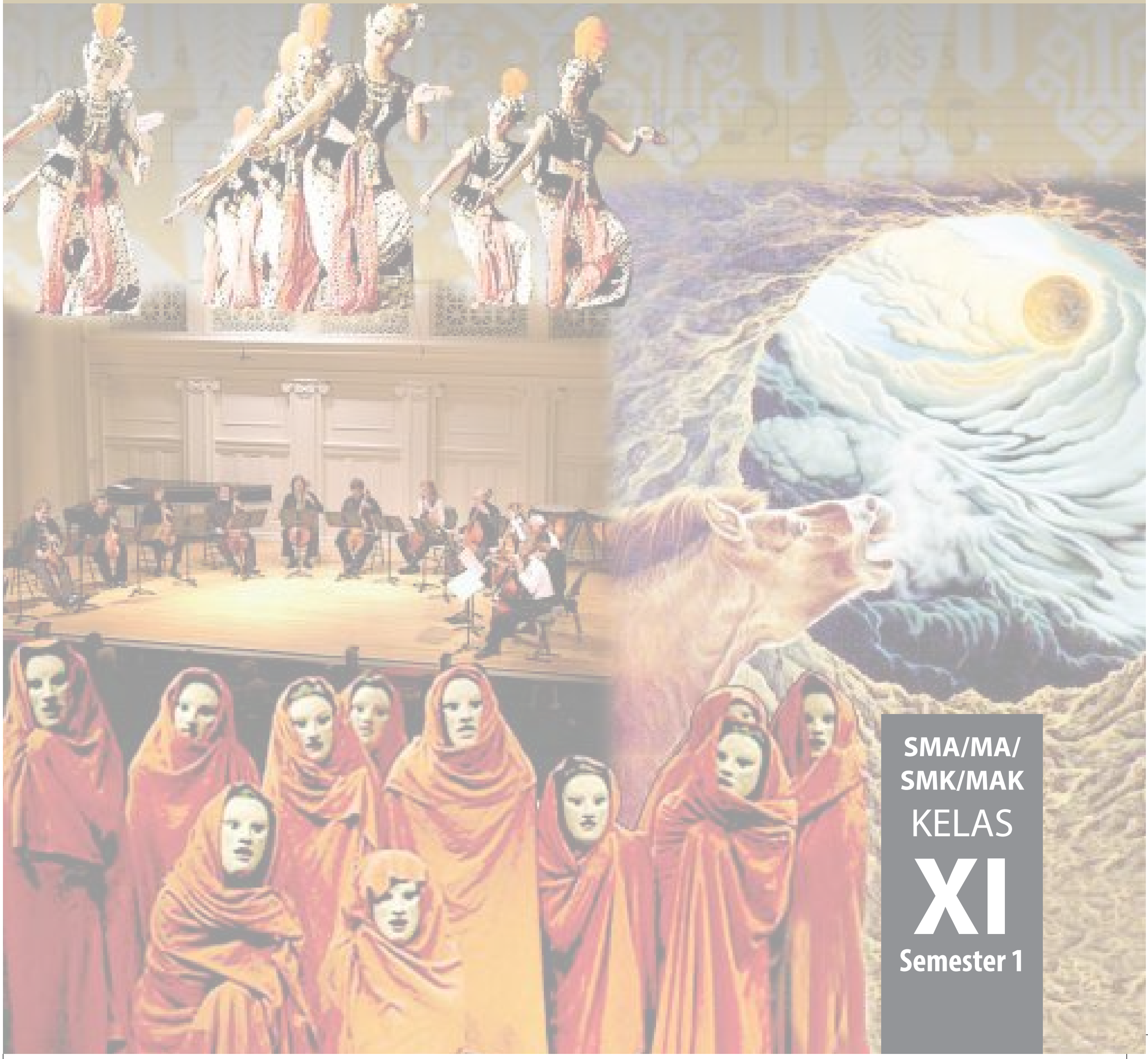
EDISI REVISI 2017

Seni Budaya



SMA/MA/
SMK/MAK
KELAS
XI
Semester 1

Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Disklaimer: *Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Seni Budaya / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 202 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1
ISBN 978-602-427-142-8 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-145-9 (jilid 2a)

1. Seni Budaya -- Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

600

Penulis : Sem Cornelyoes Bangun, Siswandi, Tati Narawati, dan Jose Rizal Manua.

Penelaah : M. Yoesoef, Bintang Hanggoro Putra, Eko Santoso, Nur Sahid, Rita Milyartini, Dinny Devi Triana, Djohan, Muksin, Widia Pekerti, dan Fortunata Tyasrinestu.

Pereview Guru : Drs. Yusminarto

Penyelia Penerbitan : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014 ISBN 978-602-282-459-6 (jilid 2a)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Minion Pro, 10 pt.

Kata Pengantar

Proses globalisasi yang sedang dan sudah berlangsung dewasa ini secara faktual telah menjangkau kawasan budaya di seluruh dunia sebagai satu kesatuan wilayah hunian manusia dengan kriteria dan ukuran yang relatif sama dan satu. Budaya global yang relatif telah menjadi ukuran dan menandai konstelasi dunia dewasa ini, yaitu karakteristik budaya yang berorientasi pada nilai-nilai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang bersumber dari pemikiran rasional silogistis Barat. Proses tersebut mengakibatkan terjadinya tarik menarik antara kekuatan global disatu sisi dan pertahanan lokal di sisi lainnya. Dalam hal ini antara proses globalisasi yang berorientasi dan tunduk pada sistem dan semangat ilmu pengetahuan dan teknologi Barat versus pelokalan yang pada umumnya justru sebaliknya. Batas antara keduanya memang tidak pernah dapat diambil secara tegas hitam-putih. Roberston (1990) menggambarkannya sebagai *the global instituationalization of life-world and the localization of globality*.

Berbagai upaya kompromistis dilakukan agar masyarakat memiliki kekuatan untuk berada di kedua posisi sekaligus untuk berada pada titik keseimbangan antara kedua posisi tersebut. Berbagai upaya dilakukan untuk membangkitkan dan memberdayakan *system indigenous knowledge, indigenous technology, indigenous art, indigenous wisdom*, yang biasanya kurang atau tidak ilmiah tetapi justru kaya atau kental kandungan nilai etika dan estetika yang berakar pada budaya masyarakat pendukungnya. Pengkajian terhadap pengetahuan lokal secara ilmiah akan memperkaya pengetahuan dengan derajat kandungan nilai-nilai humanitas yang relatif tinggi.

Di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut, fenomena di bidang pendidikan yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu, juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya di lingkungannya. Padahal, dari perspektif kultural tidak dapat disangkal Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan lokal yang luar biasa. Junus Melalatoa (1995) telah mencatat, sekurang-kurangnya 540 suku bangsa di Indonesia yang masing-masing memiliki dan mengembangkan tradisi atau pola kebudayaan lokal yang berbeda. Dalam pola-pola kebudayaan tersebut juga berubah sebagai reaksi terhadap dominannya pengaruh budaya global. Reaksi balik tersebut bukan untuk melawan tetapi mencari titik temu dalam rangka menjaga eksistensi dan identitas kelompok dan kebudayaan lokal mereka. Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi dan penguatan budaya, dilaksanakan melalui pendidikan seni yang syarat dengan muatan nilai kearifan lokal dan penguatan karakter bangsa. Sudah tentu sebagai suatu proses pendidikan dilaksanakan secara sistemik yang berlangsung secara bertahap berkesinambungan dalam situasi dan kondisi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, tidaklah salah jika pendidikan merupakan salah satu arah dari *Millennium Development Goals* (MDGs). (*www.unmillenniumproject.org/goals* & *https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pembangunan*)

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia muda pada dasarnya merupakan aktivitas menyiapkan kehidupan baik perorangan, masyarakat, maupun suatu bangsa menuju kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik di era globalisasi dan menyiapkan generasi emas Indonesia di tahun 2040, pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal sebagai penanaman nilai dan ketahanan budaya bangsa sangat diperlukan. Penanaman nilai di kalangan generasi muda saat ini dipandang penting mengingat tantangan yang dihadapi mereka di masa depan sangat berat. Terutama berkaitan dengan pergeseran nilai yang akan, sedang, dan sudah terjadi baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Terkait hal tersebut, kiranya diperlukan materi bahan ajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi generasi muda yang sedang mengarungi masa globalisasi, agar memiliki pegangan hidup dalam bermasyarakat dan bernegara dalam lingkungan lokal maupun global. Buku ini menawarkan berbagai contoh metode dan pendekatan pendidikan seni (rupa, musik, tari, teater) Indonesia berbasis Kurtilas. Memang belum sempurna, harapan kami semoga buku ini menjadi pelita di tengah gulita.

Penulis
Tati Narawati
Sem Cornelyoes Bangun
Siswandi
Jose Rizal Manua

Daftar Isi

BAB 1

BERAPRESIASI SENI RUPA, SENI MUSIK, SENI TARI, SENI TEATER

Apresiasi seni rupa adalah aktivitas mengindra karya seni rupa, merasakan, menikmati, menghayati dan menghargai nilai-nilai keindahan dalam karya seni serta menghormati keberagaman konsep dan variasi konvensi artistik eksistensi dunia seni rupa. Secara teoretik menurut *Brent G. Wilson* dalam bukunya *Evaluation of Learning in Art Education*; apresiasi seni memiliki tiga domain, yakni: perasaan (*feeling*), dalam konteks ini terkait dengan perasaan keindahan, penilaian (*valuing*) terkait dengan nilai seni, dan empati (*emphatizing*), terkait dengan sikap hormat kepada dunia seni rupa, termasuk kepada profesi seniman, yaitu perupa (pelukis, pematung, penggrafis, pengeramik, pendesain, pengriya, dan lain-lain).

Pengalaman personal mengamati karya seni dilakukan dengan melihat lukisan yang dipajang di depan kelas. Siswa diminta untuk mengamati yang dilanjutkan dengan menceritakan hasil pengindraan, respons pribadi, reaksi, analisis, penafsiran, serta evaluasinya secara lisan. Hasil pengamatan didiskusikan di kelas yang dipandu oleh guru yang berperan sebagai moderator. Kemudian, hasil notulis atau rekaman atas kemampuan berapresiasi seni rupa secara lisan dan hasil diskusi itu, disempurnakan oleh siswa dalam bentuk karya tulis dengan bahasa Indonesia yang sistematis, lugas dan komunikatif.



Sumber: Buku Apresiasi Seni (lihat Daftar Pustaka)

Gambar 1.1 A.D. Pirous, *Maka Bertasbihlah dengan Menyebut Nama Tuhanmu Yang Maha Besar*. 120 x 145 cm, mod. Paste, acrylic, emas pada kanvas.

Guru bersama dengan para siswa mempersiapkan dan melaksanakan aktivitas berapresiasi karya seni rupa murni (seni lukis) sehingga para siswa memiliki sikap merasakan keindahan dan makna seni. Kemudian, menerapkan dan mengamalkan rasa keindahan itu dalam kehidupan kesehariannya.

A. Pengembangan Sikap Apresiatif Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, Seni Teater

Pada hakikatnya semua manusia dianugerahi oleh Tuhan apa yang disebut "*sense of beauty*", rasa keindahan. Meskipun ukurannya tidak sama pada setiap orang, jelas setiap manusia sadar atau tidak menerapkan rasa keindahan ini dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika kita memantas diri dalam berpakaian, memilih dasi, memilih sepatu, dan berdandan (sekedar contoh). Senantiasa rasa keindahan berperan memandu perilaku kita untuk memilih apa yang kita anggap menampilkan citra harmonis yang pada umumnya kita sebut tampan, gagah, cantik, ayu, rapi. Dalam bahasa sehari-hari, yaitu penggunaan kata "lain" menyebut fenomena keindahan.

Demikian pula dalam melengkapi kebutuhan hidup, kita selalu dipandu oleh rasa keindahan. Katakanlah dalam menata arsitektur rumah tinggal, memilih perabotan rumah tangga, televisi, kulkas, otomotif, sampai kepada pembelian piring, sendok, garpu, dan segala macam barang yang kita gunakan di kota. Demikian pula pada kehidupan di desa, hampir semua benda yang dibutuhkan memiliki kaitan dengan rasa keindahan dan seni, seperti kain tenun, keris, batik, ornamen, busana, keramik, perhiasan, alat musik, dan banyak lagi.



Sumber: Buku Art of Indonesia

Gambar 1.2 Desain Tekstil, dengan motif kapal, stilasi manusia, hewan, burung, dan pohon kehidupan, Sumatera Selatan.

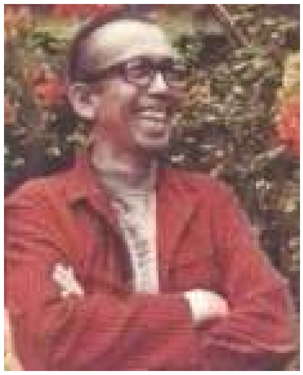
Hal yang sama terdapat pula di daerah pedalaman, betapapun sederhana tingkat kehidupan manusia, dalam perlengkapan dan peralatan hidupnya, seperti busana, tata rias, motif ornamen, tari-tarian, musik, dan banyak sekali karya-karya seni etnik yang sangat indah dan mengagumkan. Dengan uraian ini, menjadi jelas bahwa seni terdapat di mana-mana. Itulah sebabnya kesenian secara antropologis ditempatkan sebagai unsur kebudayaan yang universal, sama seperti rasa keindahan yang juga bersifat universal.

Tingkat kepekaan perasaan keindahan akan berkembang lewat kegiatan menerima (sikap terbuka) kepada semua manifestasi seni rupa, mengapresiasi aspek keindahan dan maknanya (seni lukis, seni patung, seni grafis, desain, dan kriya) menghargai aspek keindahan dan kegunaannya (desain produk atau industri, desain interior, desain komunikasi visual, desain tekstil, dan berbagai karya kriya (kriya keramik, tekstil, kulit, kayu, logam dan lain-lain). Melalui proses penginderaan, kita mendapatkan pengalaman estetis. Dari proses penghayatan yang intens, kita akan mengamalkan rasa keindahan yang dianugerahkan Tuhan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan mengamati karya seni rupa murni dan seni rupa terapan, dalam arti praksis adalah kemampuan mengklasifikasi, mendeskripsi, menjelaskan, menganalisis, menafsirkan dan mengevaluasi serta menyimpulkan makna karya seni. Aktivitas ini dapat dilatih sebagai kemampuan apresiatif secara lisan maupun tulisan.

Aktivitas pendukung, seperti membaca teori seni, termasuk sejarah seni dan reputasi seniman, dialog dengan tokoh seniman serta budayawan, merupakan pelengkap kemampuan berapresiasi, sehingga para siswa dapat menyertakan argumentasi yang logis dalam menyimpulkan makna seni.

Secara psikologis pengalaman pengindraan karya seni itu berurutan dari sensasi (reaksi panca indra kita mengamati seni), emosi (rasa keindahan), impresi (kesan pencerapan), interpretasi (penafsiran makna seni), apresiasi (menerima dan menghargai makna seni, dan evaluasi (menyimpulkan nilai seni). Aktivitas ini berlangsung ketika seseorang mengindra karya seni, biasanya sensasi tersebut diikuti dengan aktivitas berasosiasi, melakukan komparasi, analogi, diferensiasi, dan sintesis. Pada umumnya karya seni yang dinilai baik akan memberikan kepuasan spiritual dan intelektual bagi pengamatnya.





Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 1.3 Dua tokoh Seni Lukis Indonesia. Atas: S. Sudjojono, Bawah: Hendra Gunawan

B. Pengembangan Sikap Empati kepada Profesi Seniman dan Budayawan

Apresiasi seni budaya, termasuk seni rupa, sebagai bagian dari estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas kemampuan mengapresiasi keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Pengenalan tokoh-tokoh seni budaya, reputasinya, dan kontribusi mereka bagi masyarakat dan bangsa, atau bagi

kemanusiaan pada umumnya, adalah upaya nyata mengembangkan perasaan simpati, yang jika dilakukan berulang-ulang akan meningkat menjadi perasaan empati. Dengan demikian, peserta didik menjadi kagum akan prestasi dan jasa-jasa para seniman atau budayawan berdasarkan kualitas karya seni dan pengakuan serta penghargaan yang diperolehnya, baik dalam tingkat lokal, nasional, dan internasional.

C. Mengamalkan Perilaku Manusia Berbudaya dalam Kehidupan Bermasyarakat

Sebelum membahas perilaku manusia berbudaya dalam kehidupan bermasyarakat, perlu dipahami terlebih dahulu hakikat dan pengertian kebudayaan. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta, *buddayah* bentuk jamak dari kata *budhi* yang berarti akal dan nalar. Jadi kata kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang berhubungan dengan budi, akal, dan nalar. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Kebudayaan memiliki tiga wujud, (1) kebudayaan sebagai konsep, (2) kebudayaan sebagai aktivitas, dan (3) kebudayaan sebagai artefak. Dengan klasifikasi seperti ini seluruh aktivitas interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi dengan masyarakat, dan interaksi dengan alam, semuanya adalah kebudayaan.

Kata budaya sering juga dipadankan dengan kata *adab*, yang menunjukkan unsur-unsur budi luhur dan indah. Misalnya, kesenian, sopan santun, dan ilmu pengetahuan, adalah peradaban atau kebudayaan. Namun menurut Van Peursen, dewasa ini filsafat kebudayaan modern akan meninjau kebudayaan terutama dari sudut *policy* tertentu, sebagai satu strategi atau *master plan* bagi hari depan. Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Berlainan dengan hewan-hewan, maka manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu.

Dengan mengenal, memahami, dan menghargai budayanya sendiri, orang dapat mengembangkan potensi perilaku yang baik bergaul dengan masyarakat seni dan lingkungan sosial sebagai insan yang berbudaya. Mengembangkan sikap ramah, dan rendah hati dalam berinteraksi secara efektif dengan para seniman dan budayawan, lingkungan sosial serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa yang berbudaya dalam pergaulan dunia.



Gambar 1.4 Contoh karya seni rupa tiga dimensi, secara antropologis adalah hasil kebudayaan yang disebut artefak.

D. Interaksi dan Komunikasi Efektif dengan Lingkungan Seni Budaya

Dari pengalaman belajar apresiasi seni, di harapkan berkembang sikap demokratis, etis, toleransi, dan sikap positif lainnya. Sikap demokratis misalnya akan tercermin ketika siswa mengacu kepada prinsip diferensiasi dan tidak diskriminatif. Hal ini akan terjadi bila ia memberi peluang yang sama kepada semua anggota panitia mengemukakan pendapat untuk menentukan, misalnya, tema pameran. Contoh sikap demokratis lain adalah perilaku yang tidak bias gender. Siswa akan memperlihatkan penerapan prinsip kesetaraan gender sesama teman dan pergaulan dengan masyarakat seni dan lingkungan pergaulan sosial pada umumnya. Sikap toleran akan tercermin ketika siswa dapat menerima perbedaan pendapat dalam aktivitas mengapresiasi seni, karena dari kajian yang dilakukannya dalam menafsirkan data pengamatan perbedaan respons estetik adalah sesuatu yang wajar. Sebab dia tahu pada dasarnya seni dapat dipersepsikan secara berbeda. Sikap etis akan tercermin bila siswa dalam kegiatan diskusi yang hangat, tidak mengucapkan kata-kata atau menunjukkan perilaku yang bernada melecehkan, menertawakan, merendahkan, menghina, atau kata lain yang setara dengan itu.

Dari perolehan kehidupan berbudaya dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dari interaksi siswa dengan dunia seni (kunjungan pameran, museum, galeri, sanggar, atau pergaulan langsung, misalnya, dalam kegiatan diskusi dalam kegiatan pameran di sekolah dan lain-lain). Diharapkan para siswa dapat berinteraksi dengan santun dan efektif dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas, termasuk lingkungan seni budaya, di mana ia bermukim.

Dengan sikap berbudaya seperti itu, maka para siswa dapat mengamalkan perilaku positif dan optimistik dalam berinteraksi dengan masyarakat seni rupa, seni pertunjukan, dan masyarakat dalam konteks lokal, nasional, dan internasional.

E. Rangkuman

Apresiasi seni rupa adalah aktivitas mengindra karya seni rupa, menghargai nilai-nilai keindahan, keberagaman, dan kaidah artistik eksistensi karya seni rupa. Sikap apresiatif ini terbentuk, atas kesadaran akan kontribusi para seniman bagi bangsa dan negara, atau bagi nilai-nilai kemanusiaan pada umumnya. Pengenalan akan tokoh-tokoh budaya, perupa murni, pendesain, dan pengriya, dan reputasinya, adalah upaya nyata mengembangkan perasaan simpati, yang jika dilakukan berulang-ulang akan meningkat menjadi perasaan empati.

F. Refleksi

Setiap manusia dianugerahi oleh Tuhan perasaan keindahan, sadar atau tidak manusia menerapkan rasa keindahan ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas kesenirupaan, baik dalam proses penciptaan, pengkajian, dan penyajiannya senantiasa dipandu oleh rasa keindahan yang sifatnya esensial dalam seni. Pada hakikatnya, pengalaman menikmati rasa keindahan itu memberikan kebahagiaan spiritual bagi manusia. Oleh sebab itu, sudah selayaknya manusia mensyukuri anugerah Tuhan itu dan memuliakan nama-Nya.

G. Uji Kompetensi

1. Sikap Berapresiasi

- Cari dan buatlah kliping reproduksi karya seni lukis, yang dipilih berdasarkan lukisan yang kamu senangi.
- Tulis biografi ringkas tokoh pelukis yang karya-karyanya kamu kliping.

2. Keterampilan Berapresiasi

- Pilih satu di antara tiga lukisan yang dipajang di depan kelas.
- Kemudian kemukakan hasil apresiasi kamu dengan tahapan yang benar untuk menyimpulkan makna lukisan.

3. Pengetahuan Apresiasi

a. Uraikan dengan ringkas pemahaman kamu tentang tiga domain apresiasi seni.
b. Jelaskan proses kegiatan apresiasi seni dengan pendekatan saintifik.
c. Tulis latar belakang mengapa kamu memilih lukisan-lukisan yang kamu kliping. Kemukakan alasan-alasan logis mengapa kamu mengapresiasinya dengan baik. Kemudian, uraikan manfaat aktivitas berapresiasi seni bagi kehidupan kamu pribadi.

Pengetahuan Metakognitif			
Latar Belakang	Alasan Pemilihan	Manfaat Apresiasi Seni	Keterangan

4. Penilaian Diri

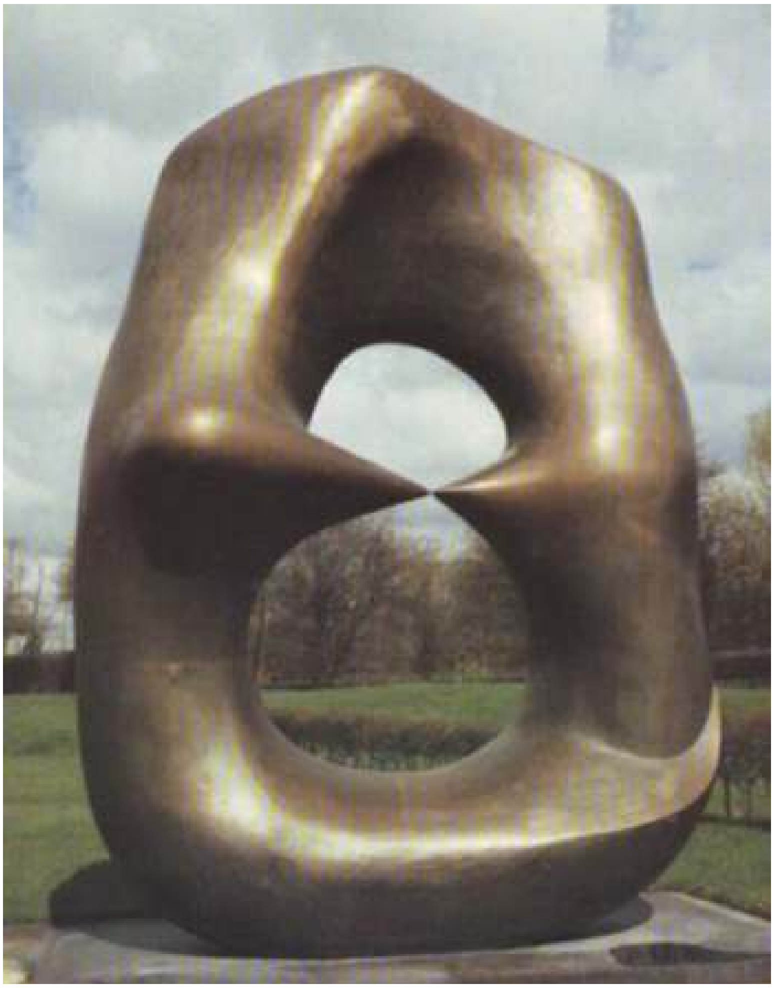
No.	Deskripsi Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah kamu telah dapat membedakan lukisan yang indah dengan lukisan yang tidak indah?		
2	Apakah kamu telah dapat menemukan tema dan makna lukisan yang kamu apresiasi?		
3	Apakah penafsiran makna seni yang kamu buat dapat dipertanggungjawabkan?		

BAB 2

MENGANALISIS, KONSEP, UNSUR, PRINSIP, BAHAN DAN TEKNIK BERKARYA SENI RUPA DUA DIMENSI

Pengertian analisis dalam konteks apresiasi adalah pengkajian yang cermat terhadap karya seni rupa untuk mengetahui keberadaan karya yang sebenarnya. Penelaahan secara mendalam dilakukan dengan cara menguraikan masalah pokok dengan bagian-bagian karya seni, termasuk hubungan antar bagian dengan keseluruhan, sehinggga kita memperoleh kesimpulan yang tepat ketika mengkaji karya seni rupa.

Mari kita amati dengan saksama karya seni patung pada Gambar 2.1, kemudian kita tulis hasil pengamatan tersebut pada lembar observasi yang telah disediakan.



Sumber: *With Henry Moore, The Artist at Work*, Times Books.

Gambar 2.1 Henry Moore, *Oval with Points*, in Bronze.

FORMAT ANALISIS KARYA SENI RUPA			
No.	Komponen Pengamatan	Deskripsi	Analisis
1	Konsep		
2	Unsur		
3	Prinsip		
4	Bahan		
5	Teknik		

A. Konsep

Dalam menganalisis karya seni rupa aspek konsep berkaitan dengan aktivitas pengamatan karya seni untuk menemukan sumber inspirasi, interes seni, interes bentuk, penerapan prinsip estetik, dan pengkajian aspek visual, seperti struktur rupa, komposisi, dan gaya pribadi.

B. Unsur

Sementara, ketika menganalisis unsur rupa kita mengkaji kualitas penggunaan garis, warna, ruang, tekstur dan penyajian bentuk dalam karya seni rupa murni, desain dan kriya.

C. Prinsip

Selanjutnya prinsip estetik kita analisis dengan mengkaji aspek: 1) keselarasan (*harmony*), 2) kesebandingan (*proportion*), 3) irama (*rythme*), 4) keseimbangan (*balance*), dan 5) penekanan (*emphasis*) dalam karya seni rupa. Termasuk kaitannya dengan prinsip estetik yang dianut perupa, misalnya kita perlu menetapkan apakah perupa menggunakan pendekatan estetika pramodern, estetika modern, atau estetika posmodern.

D. Bahan

Gagasan seni memerlukan penggunaan bahan baku seni tertentu. Setiap bahan memerlukan pengolahan dan penggunaan alat dan teknik yang sesuai dan serasi. Misalnya patung yang dipersiapkan sebagai elemen estetik sebuah taman, tidak akan menggunakan bahan kayu dengan teknik pahat, tetapi menggunakan bahan perunggu dengan teknik cor, karena bahan inilah yang tahan terhadap perubahan cuaca.

E. Teknik

Analisis teknik adalah tahapan penting dalam penilaian seni, karena informasi tersebut merupakan bukti proses pembuatan karya seni untuk menafsirkan nilainya.



Sumber: Tinjauan Seni Rupa Indonesia

Gambar 2.2 Karya seni murni dengan konsep seni rupa posmodernisme.

BAB 3
MENGANALISIS JENIS, TEMA, FUNGSI, DAN NILAI ESTETIS KARYA SENI RUPA TIGA DIMENSI

Pada bab ini, kita mengamati dengan saksama karya seni rupa dua dimensi (seni lukis), kemudian menulis deskripsi dan analisis pada lembar observasi yang telah disediakan.

A. Jenis

Pengklasifikasian seni rupa dapat dibuat berdasarkan jenisnya, kita mengenal (1) seni rupa murni seperti lukisan, patung dan grafis, (2) Seni Rupa terapan seperti desain dan kriya. Sedangkan dari segi bentuk dapat dibedakan menjadi tiga kategori; (1) seni rupa dua dimensi, (2) seni rupa tiga dimensi, (3) seni rupa multi dimensi seperti seni rupa pertunjukan (*performance art*), *environment art*, *happening art*, *video art*, dan banyak lagi, termasuk seni-seni yang dikategorikan menggunakan media baru.



Sumber: Buku Apresiasi Seni

Gambar 3.1 *Lukisan Potret*, Karya Raden Saleh.

FORMAT ANALISIS KARYA SENI RUPA			
No.	Komponen Pengamatan	Deskripsi	Analisis
1	Jenis		
2	Tema		
3	Fungsi		
4	Nilai Estetis		

B. Tema

Masalah pokok atau tema dikenal sebagai *subject matter* seni. Misalnya tema dapat bersumber dari realitas internal dan realitas eksternal. Realitas internal seperti harapan, cita-cita, emosi, nalar, intuisi, gairah, khayal, kepribadian seorang perupa ruang diekspresikan melalui karya seni. Sedangkan realitas eksternal adalah ekspresi interaksi perupa dengan kepercayaan (tema religius: lihat gambar 1.1 halaman 1), kemiskinan, ketidak-adilan, nasionalisme, politik (tema sosial), hubungan perupa dengan alam (tema lingkungan) dan lain sebagainya.

C. Fungsi

Fungsi seni bagi perupa murni adalah media ekspresi, sementara bagi apresiator adalah sarana untuk mendapatkan pengalaman estetis. Fungsi seni bagi perupa terapan adalah menciptakan benda fungsional yang estetis. Sedangkan bagi masyarakat berfungsi memenuhi kebutuhan benda fungsional yang indah.

D. Nilai Estetis

Nilai estetis secara teoretis dibedakan menjadi (1) objektif/intrinsik dan (2) subjektif/ekstrinsik. Nilai objektif khusus mengkaji gejala visual karya seni. Aktivitas ini mendasarkan kriteria ekselensi seni pada kualitas integratif tatanan formal karya seni yang mengutamakan relasi antar unsur visual yang terjalin padu dalam sebuah karya seni (pendekatan formalis). Nilai subjektif menelusuri nilai estetis dengan menjawab pertanyaan; Apakah lukisan ini memukau dan hadir dalam kehidupan pribadi saya? Efek apakah yang diberikannya pada saya? Jika demikian sejauh mana? Pengalaman mengamati dan menikmati karya seni demikian biasanya melukiskan pengembaraan imaji, emosi, suasana kejiwaan yang hidup dalam diri pengamat (pendekatan impresionis). Nilai estetis dikaji berdasarkan upaya menelusuri aspek sosial, psikologis dan historis karya seni. Pengkajian dilakukan dengan mempelajari asal-usul karya seni dan pengaruh yang menimpanya (pendekatan kontekstualis). Bila seni dipandang sebagai sarana memajukan dan mengembangkan tujuan moral, agama, politik dan lain-lain, maka seni adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu. Nilai seni terletak pada manfaat dan kegunaannya (pendekatan instrumentalis).

BAB 4 BERKARYA SENI RUPA DUA DIMENSI DENGAN MEMODIFIKASI OBJEK

A. Pengertian Seni Rupa Dua Dimensi

Seni rupa dua dimensi adalah karya yang memiliki dimensi panjang dan dimensi lebar. Keluasan bidang datar dari panjang dan lebar itu oleh perupa digunakan untuk membuat lukisan, gambar, desain dan karya-karya grafis yang hanya dapat diamati secara sempurna dari arah depan. Sedangkan untuk memberi kesan jauh dekat, besar kecil, atau panjang pendek, dibuat dengan pertimbangan perspektif.

B. Tujuan Penciptaan

Penciptaan desain batik, karya desain dua dimensi, sebagai aktivitas perancangan reka bentuk, letak, warna, dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan benda tekstil yang indah dan fungsional.

C. Proses Kreatif

Untuk itu, kita sebagai pendesain perlu mengikuti tahapan proses kreatif sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Sekarang, mari kita membaca teks tentang awan dan desain batik dari berbagai sumber belajar, dan mengamati bentuk awan pada Gambar 4.1 (dari kliping gambar awan dan desain batik yang telah kita buat). Misalnya, kita amati gambar awan mendung (Gambar 4.1) dengan secermat mungkin. Perhatikan wujud awan, baik bentuk, warna, maupun kombinasinya. Bandingkan dengan motif batik Mega Mendung (Gambar 4.2). Amati dan pahamilah bahwa perubahan wujud itu adalah kerja memodifikasi fenomena alam menjadi desain batik yang indah.

Sekarang kita coba membuat sketsa pola bentuk sebagaimana aslinya. Kemudian, tanyakan apakah ide dasar bentuk desain ini? Menggunakan bahan dan peralatan apa? Bagaimanakah teknik penggambaran bentuk atau teknik pewarnaannya? Atas dasar itu, kembangkan imajinasi kita untuk menafsirkan apa gerangan makna batik ini? Selanjutnya, kita coba bereksperimen mereka-reka motif batik baru dengan jalan memodifikasi (memindahkan, membalik, memiringkan, mengubah ukuran, memutar, menghapus, menggabung, memecah, mendistorsi) motif tersebut dengan tujuan untuk menghasilkan desain yang lebih artistik, estetis dan fungsional. Jadi hendaknya jangan sampai desain batik yang kita buat lebih jelek dari pada desain motif aslinya. Lebih artistik berarti lebih menonjolkan kadar seninya. Lebih estetis artinya lebih indah dari motif yang telah ada. Sedangkan lebih fungsional berarti motif atau corak dalam pemanfaatannya di tengah masyarakat lebih terkonsep. Motif itu diciptakan untuk pakaian formal, pakaian santai, pakaian malam dan lain sebagainya.



Sumber: kameradroid.com

Gambar 4.1 Perwujudan objek Awan di atas menunjukkan fenomena alam dalam kondisi alamiahnya, memperlihatkan suasana mendung, biasanya sebagai pertanda bakal turunnya hujan. Para perupa atau pendesain sering sekali memperoleh gagasannya dengan mengamati fenomena alam seperti itu.



Sumber: Buku Apresisasi Seni

Gambar 4.2 Salah satu motif yang menjadi ciri khas kota Cirebon adalah motif batik Mega Mendung. Wujudnya berupa modifikasi bentuk awan yang berkesinambungan dengan gradasi warna dari biru gelap ke biru terang.

2. Tahap Elaborasi

Tahap Elaborasi adalah tahap ketika kita menghadapi situasi yang sulit, yaitu mengomunikasikan dan mentransformasikan pengalaman yang implisit ke dalam bentuk yang eksplisit. Dengan demikian, diperlukan keterampilan ekstra untuk memvisualisasikan unsur-unsur subjektif gagasan desain menjadi bentuk objektif karya desain yang diciptakan. Selanjutnya, berdasarkan sketsa awal (tahap persiapan) kita kembangkan dengan membuat sketsa-sketsa alternatif sebagai karya eksplorasi (minimal 3 karya sketsa).

3. **Tahap Iluminasi**

Tahap Iluminasi adalah tahap ketika kita menemukan inspirasi baru dari aktivitas kedua tahap sebelumnya. Ini adalah hasil perpaduan antara kekuatan intelektual, intuisi, dan kepekaan batin dalam mewujudkan desain batik baru dan inovatif. Proses kreasi memodifikasi ini datang bagaikan cahaya yang tiba-tiba (sering disebut ilham) yang memberikan pencerahan pemahaman atau pengertian atas desain batik yang diciptakan. Kemudian, pilihlah satu sketsa yang terbaik, kerjakan di atas kertas gambar menggunakan pensil (sketsa) dan cat air atau akrilik. Kamu juga dapat menggunakan bahan lain yang tersedia di lingkungan belajar atau lingkungan tempat tinggalmu.



Sumber: http://www.fibre2fashion.com/industry-lotus

Gambar 4.3 Motif bunga teratai, contoh desain tekstil hasil modifikasi yang kreatif, dengan menstilasi bentuk.

4. **Tahap Verifikasi**

Tahap Verifikasi yakni pengujian proses penjabaran ide desain menjadi karya desain secara terperinci. Kita bekerja berdasarkan rujukan-rujukan pendapat pakar, petikan-petikan teks dari para ahli yang kita baca, atau referensi motif batik yang kita kliping dan amati. Perhatikan desain batik hasil modifikasi pada Gambar 4.1, 4.2 dan Gambar 4.3 pada buku ini. Semua aktivitas ini adalah pengalaman kreatif yang mengasyikkan dan mengesankan. Jelasnya: Kita menguji dan meninjau kembali apakah penciptaan desain dengan memodifikasi motif tertentu itu (atau motif lain yang kita pilih) sangat memuaskan, memuaskan, atau kurang memuaskan. Inilah kriteria yang menunjukkan apakah kita berhasil atau kurang berhasil sebagai pendesain yang handal.

BERKARYA SENI RUPA TIGA DIMENSI DENGAN MEMODIFIKASI OBJEK

BAB 5

A. Pengertian Seni Rupa Tiga Dimensi

Seni rupa tiga dimensi adalah karya yang memiliki dimensi panjang, dimensi lebar dan dimensi tinggi. Misalnya, patung, relief, keramik, wayang golek yang bebas mengisi ruang, sehingga dapat diamati secara sempurna dari berbagai arah (berkeliling, 360°). Meskipun banyak juga karya-karya yang tidak memperhitungkan daya pandang demikian, misalnya patung-patung yang sifatnya frontal (hanya bagus dilihat dari arah depan) saja.

B. Fungsi Seni Rupa Tiga Dimensi

Karya seni rupa tiga dimensi pada umumnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan karya-karya seni rupa murni (patung, relief, monumen) serta seni rupa terapan (desain dan kriya) seperti desain industri, desain interior, kriya rotan, kriya logam, kriya kayu dan lain sebagainya.

C. Memodifikasi Objek

Berkarya dengan memodifikasi objek berarti mencipta berdasarkan bentuk objek tertentu, baik yang sifatnya objek alamiah (ciptaan Tuhan) maupun yang sifatnya objek buatan (ciptaan manusia), baik objek makhluk hidup maupun objek benda mati. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, di sini memodifikasi berarti (memindahkan, membalik, memiringkan, mengubah ukuran, memutar, menghapus, menggabung, memecah, mendistorsi, menyederhanakan) dan lain sebagainya.

Sekarang, mari kita amati Gambar 5.1. Catat dan perhatikan dengan saksama bentuk figur. Kemudian, kita tanyakan apakah bentuknya figuratif? Semi figuratif atau nonfiguratif? Bagaimanakah perwujudan patung? Apakah vertikal atau horisontal? Lalu penggambaran sosok patung; Apakah berdiri, duduk, jongkok? Perhatikan bagaimana bentuk tangan menyatu dengan tubuh, karena pematung berkarya dengan menggunakan bahan baku kayu yang bentuknya memanjang, sehingga posisi tangan harus mengikuti bahan baku patung. Selanjutnya coba cermati kostum atau atribut yang dikenakan patung: Apakah hal-hal itu mengandung makna melambangkan sesuatu? Cobalah tafsirkan secara logis dan argumentatif. Jika demikian, apakah gagasan penciptaan patung? Untuk apa patung dibuat? Dan menggunakan teknik apa? Patung yang manakah yang paling artistik dan indah? Dan mengapa? Apakah patung-patung ini termasuk primitif, modern, atau posmodern?



Sumber: niasonline.net/patung-patung-nias-kuno

Gambar 5.1 Objek Karya Seni: Patung Nias, Sumatera Utara.

D. Tugas Berkarya Tiga Dimensi

Berdasarkan hasil pengamatan yang kita lakukan kepada patung-patung pada Gambar 5.1 itu, hanya sekedar model pembelajaran, kita bisa memilih objek patung, baik dari alam maupun objek seni seperti patung-patung warisan budaya bangsa Indonesia di tiap daerah di mana sekolah berada. Semua itu dapat dijadikan objek pembuatan patung dengan memodifikasi, baik gagasan, bentuk, bahan baku, maupun teknik artistik proses kreasinya.

Buatlah sebuah patung dengan memilih objek tertentu sebagai model yang akan dimodifikasi. Misalnya, Gambar 5.1 (objek buatan manusia); Gambar 5.2 (objek ciptaan Tuhan); Gambar 5.3 (patung kontemporer); Gambar 5.4 (patung modern); Gambar 5.5 (patung tradisional) dengan ketentuan sebagai berikut: Ukuran patung: tinggi 20cm, lebar 7,5 cm, tebal 6-8 cm. Media: bebas (kesepakatan siswa dengan guru, dan disesuaikan dengan kondisi di mana sekolah berada). Dalam proses kreasi usahakan mengikuti tahapan proses kreasi (pendekatan saintifik) seperti yang telah dipelajari sebelumnya.

Menyadari beragamnya kondisi sekolah di Indonesia, maka pembelajaran seni budaya, khususnya untuk seni rupa diperlukan pendekatan yang bijaksana. Jika sarana dan prasarana telah tersedia (misalnya sanggar seni rupa) teknik-teknik pematungan seperti yang menggunakan gips, kayu, semen, *fiberglass*, resin, bisa diterapkan.

Akan tetapi jika kondisi sekolah masih terbatas, pembelajaran mematung bisa menggunakan bahan *plastisilin*, tanah liat, bubur kertas, atau menggunakan bahan baku barang bekas. Proses pembelajaran mematung juga bisa dilakukan di luar kelas, sepanjang peserta didik dan guru bekerja sama menjaga kebersihan sekolah.



Sumber: www.google.co.id/search

Gambar 5.2 Objek hewan, sejumlah rusa dapat digunakan sebagai objek penciptaan karya seni patung. Siswa dapat memilih salah seekor rusa sebagai objek modifikasi menghasilkan karya seni patung. Oleh karena makhluk hidup selalu bergerak, untuk mendapatkan adegan yang paling baik atau artistik bisa dilakukan dengan cara pembuatan sketsa yang sangat cepat secara manual. Dengan demikian, diperoleh sosok hewan untuk dimodifikasi. Cara lain adalah menggunakan kamera, dapat dibuat sejumlah foto yang menarik, kemudian memilih foto terbaik untuk di modifikasi.



Sumber: Galeri Nasional Indonesia

Gambar 5.3 Arsono, *Lingkaran*, besi cor, 40 x 63 cm salah satu contoh seni patung kontemporer Indonesia, yang bisa juga dijadikan pemicu timbulnya inspirasi baru penciptaan seni rupa tiga dimensi.



Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 5.4 Contoh hasil modifikasi objek hewan.



Sumber: www.bluffton.edu

Gambar 5.5 *Reclining Figure*, plaster, karya pematung Henry Moore.

Sumber: Buku Apresiasi Seni

Gambar 5.6 Kiri: Patung Cyladic, hasil modifikasi bentuk manusia dengan penerapan garis yang esensial.

Kanan: Patung kontemporer karya G. Sidharta, modifikasi bentuk ornamentik dan menyajikan bahasa rupa simbolik dengan pewarnaan yang populer.





BAB 6

BEREKSPRESI DALAM SENI RUPA

Pelaksanaan aktivitas kreasi seni lukis adalah kegiatan merealisasikan konsep seni sebagai ekspresi. Konsep yang mendasarkan sumber inspirasi seni dipetik dari kehidupan psikologis pelaku kreatif. Jenis seni ini lebih bersifat subjektif, namun sangat penting dalam membentuk keseimbangan antara kehidupan rohani dan jasmani seseorang (katarsis).

A. Berekspresi

Proses kreatif berekspresi ini antara lain, memerlukan persiapan: kanvas ukuran 60 x 60 cm, palet, cat minyak atau cat *acrylic*, kuas, cucian kuas, kain lap, dan perlengkapan lain yang dipandang perlu.

1. Mengamati

Siswa melaksanakan pengamatan terhadap realitas internal kehidupan spiritualnya. Misalnya, memusatkan perhatian pada kehidupan rohaninya, mungkin hal itu berkenaan dengan cita-cita, emosi, nalar, intuisi, gairah, kepribadian dan pengalaman-pengalaman kejiwaan lain yang sekarang, saat ini, dialami.

2. Menanyakan

Tanyakan kepada diri sendiri, gejala kejiwaan mana yang paling menjadi masalah, yang paling penting untuk diekspresikan lewat kegiatan penciptaan lukisan. Dengan demikian, kehidupan batin kita menjadi lebih tenang, sehat, dan seimbang. Kemudian, tetapkanlah itu sebagai sumber inspirasi atau gagasan kreativitas kamu (penentuan *subject matter* atau tema).

3. Mencoba

Cobalah mereka-reka wujud visual gagasan tersebut dalam imajinasimu, lalu buatlah sketsa-sketsa alternatif bagaimana rupa karya lukisan yang kamu inginkan, apakah figuratif menyerupai bentuk-bentuk alamiah, semi figuratif karena telah mengalami distorsi dari bentuk alamiahnya. Nonfiguratif yang sama sekali tidak melukiskan gejala alamiah lagi, melainkan bentuk-bentuk abstrak. Tidak ada batasan yang perlu mengekang kebebasan kreatif kamu dalam memilih gambaran wujud lukisan. Batasannya adalah pencapaian kepuasan berekspresi, sama dengan terealisasinya gagasan menjadi lukisan.

4. Menalar

Dari sejumlah sketsa yang telah kamu buat itu, analisis kekuatan dan kelemahan setiap sketsa. Baik dari aspek konseptual, visual, dan kemungkinan penggunaan media (bahan baku seni) teknik berkarya yang sesuai, dan tetapkan salah satu sketsa yang paling representatif memenuhi harapan kamu. Kemudian, berekspresilah dengan penuh rasa percaya diri. Tolok ukur lukisan telah selesai atau belum adalah kepuasan yang kamu alami. Jika rasa puas itu

telah hadir, kepuasan mempersepsi wujud lukisan yang diciptakan, maka lukisan itu dapat dibubuhi dengan tanda tangan atau inisial kamu. Sebagai bukti kamulah penciptanya, dan kamu bertanggung jawab penuh atas ciptaan tersebut.

5. Menyajikan

Pengertian penyajian sebuah lukisan, tidak sama dengan penyajian makalah dalam kegiatan diskusi. Jadi, dalam konteks ini siswa mengerjakan pemberian bingkai yang sesuai dengan ukuran, warna, maupun kesesuaian dengan aliran lukisan. Selanjutnya, menulis ringkasan konsep, deskripsi visual, pembuatan label (judul, tahun penciptaan, media yang digunakan, ukuran, dan nama pencipta, serta foto karya lukisan). Semua keterangan ini diprint dan dilekatkan di bagian belakang lukisan. Lukisan itu dikatakan "siap dipamerkan". Kemudian, lukisan tersebut untuk sementara akan di simpan di ruang koleksi. Penyajian seni lukis yang sesungguhnya akan diselenggarakan dalam bentuk pameran awal tahun berjalan. Pameran diselenggarakan dengan pembentukan panitia pameran yang bekerja-sama dengan pihak-pihak lain, misalnya galeri, kurator, sponsor, donatur, pers, dan lain-lain. Penyajian lukisan akan dibahas secara tersendiri dalam bab Pameran Seni Rupa.

B. Rangkuman

Berekspresi adalah salah satu kebutuhan hidup manusia. Realitas internal kehidupan spiritual siswa membutuhkan penyaluran, agar dapat mencapai keseimbangan kehidupan rohaniah yang sehat. Proses mengamati, menanyakan, mencoba, menalar, dan menyaji adalah aktivitas proses kreasi yang lebih bersifat objektif, dengan memadukan realitas internal yang subjektif melalui pendekatan objektif. Siswa diharapkan mendapatkan pengalaman yang berharga, yakni keharmonisan antar kehidupan batiniah dan kehidupan lahiriah. Dari proses kegiatan berekspresi ini, potensi artistik para siswa akan berkembang. Karya-karya siswa adalah objek-objek *real* tentang apa yang mereka harapkan, inginkan, dan sudah pasti merupakan dokumen penting bagi kehidupan psikologis mereka.

C. Refleksi

Aktivitas berekspresi dalam penciptaan lukisan menghasilkan karya seni lukis, sebagai benda seni yang mengandung nilai keindahan dan makna seni. Selain itu juga berfungsi sebagai katarsis atau terapi bagi pelaku kreatifnya sendiri. Sedangkan, bagi para psikolog, karya lukisan yang diciptakan para siswa merupakan data kehidupan psikologis yang dapat dipakai sebagai objek penelitian. Misalnya, mengetahui realitas kehidupan emosional, intelektual, imajinasi para siswa kita.

D. Uji Kompetensi

1. Sikap Berekspresi

- Uraikan antusiasmu ketika berekspresi menciptakan suatu lukisan.
- Tulis deskripsi dan fungsi seni lukis yang kamu ciptakan.



Sumber: Indonesian Art and Beyond

Gambar 6.1 Lucia Hartini, *Breaking through The Limits*, 1991, cat minyak pada kanvas, 95 x 100 cm. Contoh lukisan ekspresi dari kehidupan alam bawah sadar seorang pelukis, dikenal sebagai aliran surealis.

2. Keterampilan Berekspresi

- Diamati melalui lembar observasi ketika siswa berkarya (fluensi, fleksibilitas, elaborasi).
- Diamati pada lukisan yang dihasilkan siswa (teknik artistik: realisasi gagasan menjadi lukisan, komposisi dan gaya pribadi).

3. Pengetahuan Berkreasi

a. Uraikan dengan ringkas aspek konseptual, aspek visual, dan aspek prosedural kegiatan berekspresi melalui seni lukis, seperti yang sudah kamu lakukan.

b. Jelaskan bagaimana proses kegiatan berekspresi dengan pendekatan saintifik, dapat merealisasi gagasan menjadi lukisan.

c. Tulis aspek konseptual lukisan yang kamu ciptakan. Kemukakan alasan-alasan logis mengapa kamu memilih bentuk visual seperti itu. Kemudian, uraikan manfaat seni lukis yang kamu ciptakan bagi orang lain (konsumen seni), dan apa pula manfaat aktivitas berekspresi melalui lukisan bagi kehidupan kamu pribadi.

E. Penilaian Diri

No.	Deskripsi Pernyataan	Jawaban		Alasan
		Ya	Tidak	
1	Apakah kamu merasa puas dengan lukisan yang dihasilkan? Jika ya, tuliskan alasannya. Jika tidak puas, tuliskan pula alasannya.			
2	Apakah lukisan kamu termasuk lukisan figuratif, semi figuratif, atau nonfiguratif. Jawablah dengan menunjukkan bukti dan fakta visualnya pada lukisan yang kamu ciptakan.			
3	Apakah lukisan kamu telah sesuai dengan “makna” yang ingin diekspresikan.			

BAB 7
BEREKSPERIMEN DALAM SENI RUPA

Aktivitas penciptaan seni rupa (murni, desain, dan kriya) yang mementingkan kreativitas, sangat memerlukan keberanian bereksperimen. Ada perupa yang bereksperimen dalam penyajian bentuk seni (menciptakan bentuk baru), sementara perupa lain bereksperimen dalam memilih dan mengkombinasikan aspek konseptual penciptaan seni. Ada pula perupa yang melakukan eksperimen dengan memodifikasi konvensi seni, desain, dan kriya dan yang terakhir ada perupa yang benar-benar bereksperimen menciptakan karya seni yang benar-benar baru.

Dalam konteks proses kreatif, *Guilford* dalam Semiawan, Dimensi Kreatif dalam Filsafat Ilmu menyebutkan; sifat fluensi, fleksibilitas, orisinalitas, elaborasi, dan redefinisi adalah kemampuan yang perlu dikembangkan melalui aktivitas eksperimen. Fluensi terkait langsung dengan kesigapan, kelancaran, dan kemampuan melahirkan banyak gagasan. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam memecahkan masalah. Sedangkan orisinalitas adalah kemampuan mencetuskan gagasan-gagasan asli. Redefinisi adalah kemampuan merumuskan batasan-batasan dari sudut pandang lain dari pada cara-cara yang sudah lazim. Misalnya lukisan secara konvensional didefinisikan sebaga karya seni dua dimensional. Batasan ini dianggap oleh sebagian pelukis kreatif mengekang kreativitas dengan sengaja mereka membuat lukisan dalam wujud tiga dimensional (bentuk piramid tiga dimensi). Ini adalah redefinisi bentuk seni.

A. Seni Rupa Murni

Penciptaan seni rupa murni merupakan kegiatan berkarya seperti: seni lukis, seni patung, seni grafis, seni serat, dan lain-lain. Itu dilakukan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman kehidupan menjadi perwujudan visual dilandasi kepekaan artistik. Kepekaan artistik mengandung arti, memerlukan kemampuan mengelola atau mengorganisir elemen-elemen visual untuk mewujudkan gagasan menjadi karya nyata.

1. Aspek Konseptual

a. Penemuan Sumber Inspirasi

Titik tolak penciptaan karya seni rupa murni adalah penemuan gagasan. Kita harus memiliki gagasan yang jelas dalam mengekspresikan pengalaman artistik. Sumbernya;

1) berasal dari realitas internal, perambahan kehidupan spiritual (psikologis) kita sendiri. Misalnya harapan, cita-cita, emosi, nalar, intuisi, gairah, kepribadian dan pengalaman-pengalaman kejiwaan lain yang kadangkala belum teridentifikasi dengan bahasa. Dengan kata lain, gagasan seni timbul dari kebutuhan kita sebagai manusia untuk berekspresi.
2) berasal dari realitas eksternal, yaitu hubungan pribadi kita dengan Tuhan (tema religius), hubungan pribadi kita dengan sesama (tema sosial: keadilan, kemiskinan, nasionalisme), hubungan pribadi kita dengan alam (tema: lingkungan, keindahan alam) dan lain sebagainya.

b. Penetapan Interes Seni

Dalam aktivitas penciptaan kita harus dapat menentukan interes seni kita sendiri, sehingga dapat berkreasi secara optimal. Pada dasarnya terdapat tiga interes seni:

1) interes pragmatis, menempatkan seni sebagai instrumen pencapaian tujuan tertentu. Misalnya, tujuan nasional, moral, politik, dakwah, dan lain-lain;
2) interes reflektif, menempatkan seni sebagai pencerminan realitas aktual (fakta dan kenyataan kehidupan) dan realitas khayali (realitas yang kita bayangkan sebagai sesuatu yang ideal); dan
3) interes estetis, berupaya melepaskan seni dari nilai-nilai pragmatis dan instrumentalis. Jadi, interes estetis mengeksplorasi nilai-nilai estetik secara mandiri (seni untuk seni). Dengan menetapkan interes seni, kita akan lebih memahami tujuan kita menciptakan karya.

c. Penetapan Interes Bentuk

Untuk mengekspresikan penghayatan nilai-nilai internal atau eksternal dengan tuntas, kita perlu mempertimbangkan kecenderungan umum minat dan selera seni kita sendiri. Misalnya, kita dapat mencermati karya-karya yang telah kita buat selama studi. Kecenderungan yang dapat kita pilih yaitu:

1) bentuk figuratif, yakni karya seni rupa yang menggambarkan figur yang kita kenal sebagai objek-objek alami, manusia, hewan, tumbuhan, gunung, laut dan lain-lain yang digambarkan dengan cara meniru rupa dan warna benda-benda tersebut.
2) bentuk semi figuratif, yakni karya seni rupa yang "setengah figuratif", masih menggambarkan figur atau kenyataan alamiah, tetapi bentuk dan warnanya telah mengalami distorsi, deformasi, stilasi, oleh perupa. Jadi bentuk tidak meniru rupa sesungguhnya, tetapi dirubah untuk kepentingan pemaknaan, misalnya, bentuk tubuh manusia diperpanjang, atau patung dewa yang bertangan banyak, bentuk gunung atau arsitektur yang disederhanakan atau digayakan untuk mencapai efek estetis dan artistik.
3) bentuk nonfiguratif, adalah karya-karya seni rupa yang sama sekali tidak menggambarkan bentuk-bentuk alamiah. Jadi, tanpa figur atau tanpa objek (karenanya disebut pula seni rupa nonobjektif). Karya seni rupa nonfiguratif merupakan susunan unsur-unsur visual yang ditata sedemikian rupa untuk menghasilkan satu karya yang indah. Istilah lain menyebut karya seni rupa nonfiguratif adalah karya seni abstrak. Pada umumya karya abstrak yang berhasil adalah karya yang memiliki "bentuk bermakna". Artinya, sebuah karya seni yang memiliki kapasitas membangkitkan pengalaman estetis bagi orang yang mengamatinya. Dengan kata lain karya seni yang dapat membangkitkan perasaan yang menyenangkan, yaitu rasa keindahan.

d. Penetapan Prinsip estetik

Pada umumnya karya seni rupa murni menganut prinsip estetika tertentu. Kita harus dapat mengidentifikasi cita rasa keindahan yang melekat pada karya-karya yang pernah kita ciptakan. Pada tahap ini, kita perlu menetapkan prinsip estetika yang paling sesuai untuk mengungkapkan pengalaman kita. Alternatif prinsip estetika yang dapat dipilih yaitu:

1) pramodern, prinsip estetika yang memandang seni sebagai aktivitas merepresentasi bentuk-bentuk alam, atau aktivitas pelestarian kaidah estetik tradisional;
2) modern, prinsip estetika yang memandang seni sebagai aktivitas kreatif, yang mengutamakan aspek penemuan, orisinalitas, dan gaya pribadi atau personalitas; dan

3) posmodern, prinsip estetika yang memandang seni sebagai aktivitas permainan tanda yang *hiperriil* dan *ironik*, sifatnya eklektik (meminjam dan memadu gaya seni lama) dan menyajikannya sebagai pencerminan budaya konsumerisme masa kini.



Sumber: Affandi, Suatu Jalan Baru dalam Ekspresionisme

Gambar 7.1 Affandi, *Potret Diri dengan Matahari*, 1977, cat minyak pada kanvas, 99 x 125 cm.

2. Aspek Visual

a. Struktur Visual. Mewujudkan aspek konseptual menjadi karya visual, perlu ditegaskan lebih spesifik dalam *subject matter*, masalah pokok atau tema seni yang akan diciptakan. Misalnya tema sosial: kemiskinan, dengan pilihan objek *pengemis*. Tema perjuangan: dengan pilihan objek *Pangeran Diponegoro*, tema religius: lukisan kaligrafi dengan objek *ayat tertentu*, dan lain sebagainya. Objek-objek tersebut dapat divisualisasikan dengan berbagai cara, pilihlah unsur-unsur rupa (garis, warna, tekstur, bidang, volume, ruang), sesuai dengan kebutuhan interes seni, interes bentuk, dan prinsip estetika yang telah ditetapkan dalam aspek konseptual.

b. Komposisi. Hasil seleksi unsur-unsur rupa dikelola, ditata, dengan prinsip-prinsip tertentu, baik terhadap setiap unsur secara tersendiri maupun dalam hubungannya dengan bentuk atau warna. Dengan memperhatikan empat prinsip pokok komposisi, yaitu: proporsi, keseimbangan, irama, dan kesatuan untuk memperlihatkan karakteristik keunikan pribadi kita.

c. Gaya pribadi, sering disebut gaya perseorangan, ciri khas, kepribadian, sebagai faktor bawaan yang menandai sifat unik karya yang diciptakan seorang perupa.

3. Aspek Operasional

Langkah-langkah kerja dalam keseluruhan proses perwujudan karya dimulai dari penetapan bahan, peralatan utama dan pendukung, serta teknik-teknik dalam memperlakukan bahan dengan peralatannya. Seluruh proses dikelompokkan ke dalam tiga tahap:

a. Tahap persiapan, berkenaan dengan pengadaan dan pengolahan bahan utama, bahan pendukung, dan pengadaan peralatan.

b. Tahap Pelaksanaan, berkenaan dengan pengalaman artistik, aktivitas proses kreasi dari awal hingga selesai.
c. Tahap akhir, karya seni rupa yang sudah diciptakan, masih membutuhkan tindakan-tindakan khusus supaya siap dipamerkan. Jenis karya seni rupa tertentu memerlukan pembersihan menyeluruh, lapisan pengawet (*coating*), atau lembaran kaca dan bingkai. Jenis lain membutuhkan kemasan. Semuanya harus digarap dengan baik, sampai sebuah karya seni rupa dikatakan siap pamer.

B. Pengertian Seni Lukis

Penciptaan sebuah karya seni lukis, menuntut pengetahuan dan spesialisasi bidang keahlian, karena itu diperlukan pengetahuan dasar seni lukis sebagai fondasi proses kreatif yang dilakukan.

1. Ruang lingkup seni lukis

Sebenarnya banyak pengertian seni lukis yang didefinisikan oleh para pakar seni, namun pada umumnya tidak ada satupun definisi yang dapat memuaskan semua orang. Sesungguhnya seni lukis itu beragam dan memiliki banyak aliran. Satu sama lain di samping mempunyai persamaan, juga tidak jarang saling bertentangan secara diametral. Dari sekian banyak definisi itu, dipilih satu definisi sebagai bekal dasar yang cukup relevan memahami pengertian seni lukis.

Secara teknis lukisan adalah pembubuhan pigmen atau warna dengan bahan pelarut di atas permukaan bidang dasar, seperti pada kanvas, panel untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruang, gerakan, tekstur, untuk mengekspresikan berbagai makna atau nilai subjektif, baik yang sifatnya intelektual, emosi, simbolik, relegius, dan lain-lain.

Herbert Read mengatakan, seni lukis adalah penggunaan garis, warna, tekstur, ruang dan bentuk pada suatu permukaan yang bertujuan untuk menciptakan berbagai *image*. *Image-image* tersebut bisa merupakan pengekspresian ide-ide, emosi, dan pengalaman-pengalaman, yang dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai harmoni. Adapun pengalaman yang diekspresikan itu adalah pengalaman yang berisi keindahan atau pengalaman estetik.

Menurut Edmund Burke Feldman pengekspresian itu menggunakan:

a. Unsur-unsur visual, yang terdiri dari garis, warna, bentuk, tekstur dan ruang atau gelap terang.
b. Organisasi dari unsur-unsur tersebut, yang meliputi kesatuan, keseimbangan, irama dan perbandingan ukuran.

Dari sisi lain, kritikus seni rupa Dan Suwaryono mengemukakan bahwa seni lukis memiliki dua faktor.

a. Faktor Ideoplastis: ide, pendapat, pengalaman, emosi, fantasi, dan lain-lain. Faktor ini lebih bersifat rohaniah yang mendasari penciptaan seni lukis.
b. Faktor Fisioplastis: yang meliputi hal-hal yang menyangkut masalah teknis, termasuk organisasi elemen-elemen visual seperti garis, warna tekstur, ruang, bentuk (*shape*) dengan prinsip-prinsipnya. Dengan demikian, faktor ini lebih bersifat fisik dalam arti seni lukisnya itu sendiri.

Seni lukis adalah wujud ekspresi yang harus dipandang secara utuh. Keutuhan wujud itu, terdiri dari ide dan organisasi elemen-elemen visual. Elemen-elemen visual tersebut disusun sedemikian rupa oleh seorang pelukis dalam bidang dua dimensional. Pengertian seni lukis sesungguhnya mencakup ruang lingkup yang lebih luas dari sebuah definisi, karena seni lukis

juga mengenal istilah lukisan dinding, lukisan miniatur, lukisan *pottery*, lukisan manuskrip, lukisan jambangan, lukisan mosaik, lukisan potret, dan lukisan kaca. Lukisan *enamel*, lukisan teknologis yang dibuat dengan menggunakan media elektronik, seperti komputer. Perhatikan lukisan Gambar 7.3, dikenal sebagai *vector art*, dikerjakan dengan komputer, hasilnya cukup realistis. Bandingkan dengan Gambar 7.4, Di Depan Kelambu Terbuka karya Soedjojono, dikerjakan secara manual dan menampilkan gaya pelukisan ekspresionisme.

Seni lukis yang lebih populer di tengah masyarakat dan diajarkan di lembaga pendidikan kesenian pada dasarnya adalah *easel painting* seperti Gambar 7.2. Jenis lukisan ini berukuran lebih kecil dari lukisan dinding atau mural. Seni lukis ini lebih fleksibel, karena para pelukis dapat membawa easel yang praktis itu keberbagai lokasi untuk melukis di alam bebas, dapat pula digunakan untuk berkarya di studio seni lukis. Berikut ini disajikan beberapa contoh hasil karya seni lukis.





Sumber: Dok. Museum Basoeki Abdullah

Gambar 7.2 Contoh *easel painting* yang melukiskan dua ekor harimau (kiri) dan Potret diri Pelukis Basoeki Abdullah (kanan).



Sumber: media. smashing magazine

Gambar 7.3 Lukisan yang menggunakan komputer, dikenal sebagai *vector art*.

Sumber: Buku Kritik Seni Rupa

Gambar 7.4 S. Soedjojono, *Di depan Kelambu Terbuka*, cat minyak pada kanvas.



2. Unsur Visual

a. Garis

Titik tunggal dalam ukuran kecil memiliki tenaga yang cukup untuk merangsang mata kita dan dapat berperan sebagai *awalan*. Apabila titik digerakkan maka dimensi panjangnya akan tampak menonjol dan sosok yang ditimbulkannya disebut `garis'. Garis dapat berupa goresan yang kita buat di atas sebuah bidang, tetapi garis dapat pula mewakili bekas roda, tiang bambu, kawat, pancaran cahaya, ruang antara dua bangunan atau dinding, jalan yang melintasi kota, sungai, kontur tanah yang berkelok-kelok, kontur pegunungan, bangunan, batas dinding dengan lantai, dan seterusnya.

Garis dapat memberikan kesan gerak, ide, atau simbol. Pada karya seni lukis garis dapat mengekspresikan suasana emosi tertentu, seperti perasaan bahagia, sedih, marah, teratur, kacau, bingung, dan lain sebagainya. Secara fisik garis dapat dibuat tebal, tipis, kasar, halus, lurus, lengkung, berombak, memanjang, pendek, putus-putus, patah-patah dan banyak lagi. Unsur garis juga dapat membangun asosiasi kita kepada kesan tertentu, misalnya garis horisontal kesannya tenang, tidak bergerak, diam, dan lebar. Sementara garis vertikal kesannya agung, stabil, tinggi, sedangkan garis diagonal kesannya, jatuh, bergerak.

Garis adalah salah satu elemen yang penting dalam seni lukis. Pedoman seni yang penting dan ampuh sebagaimana juga yang terdapat dalam hidup, adalah makin nyata, tajam dan kuat garisnya, makin sempurna hasil seninya. Garis dapat diciptakan melalui

1) kontur, garis paling luar dari benda yang dilukis;
2) batas pemisah antara dua warna atau cahaya terang dan gelap;
3) lekukan pada bidang melingkar atau memanjang lurus; dan
4) batas antara dua tekstur yang berlainan.

Dalam Kebudayaan Timur, para pelukis sangat terpesona oleh kekuatan garis, baik di Cina, Jepang, India, maupun Indonesia. Guna memahami kekuatan garis dalam seni lukis, pengkritik seni rupa Sudarmaji mengatakan: "Lukisan Cina klasik yang bersifat grafis memberikan kesan puitis, lembut, penuh irama yang terkendali, serta menimbulkan efek perasaan tenteram. Sebaliknya pelukis Vincent van Gogh yang menggunakan garis pendek, patah-patah menimbulkan efek yang keras tegar. Ada kesan ledakan dan pemberontakan. Jika garis begitu ditunjang juga oleh warna keras menyala, sempurnalah kesan kekerasan dan pemberontakan itu. Di dunia Barat, Henry Matisse, Pablo Picasso, Paul Klee, Roul Dufi sebagian dari tokoh yang kuat dalam garis. Jika garis digoreskan dengan jujur mengikut kata batin, akan ditemukan identifikasi seseorang. la menjadi personal. Dengan garis dapat lahir bentuk, tapi juga bisa mengesankan tekstur, nada dan nuansa, ruang dan volume yang kesemuanya melahirkan suatu perwatakan."

Dari penjelasan di atas kiranya dapat dimengerti, bahwa unsur garis dalam seni lukis dapat dipergunakan sesuai dengan kebutuhan. Teknik penguasaan dan pengendalian garis dalam seni lukis memang memerlukan latihan yang intensif, tanpa latihan yang kontinue maka bakat tidak akan berkembang optimal.

b. Warna

Secara fisika warna ditimbulkan oleh sinar matahari. Apabila kita sorotkan sinar matahari ke sebuah kaca prisma, maka sinar tersebut akan terurai menjadi beberapa sinar warna yang disebut spektrum warna. Setiap spektrum mempunyai kekuatan gelombang yang kemudian sampai pada mata kita, sehingga kita dapat melihat warna tertentu.

Pada alam terdapat dua jenis penerima cahaya, yakni sebagai pemantul dan sebagai penyerap cahaya. Secara fisiologi stimulasi cahaya memantulkan warna suatu objek sehingga merangsang mekanisme mata kita. Kemudian, rangsangan tersebut disalurkan melalui syaraf optik ke otak, sehingga kita dapat mengenali warna itu. Secara psikologis telah terbukti bahwa warna dapat memengaruhi kegiatan fisik maupun mental kita. Reaksi kita terhadap warna bersifat instingtif dan perseorangan, karenanya sensitivitas setiap orang juga berbeda. Pada berbagai aliran seni lukis dalam sejarah seni rupa telah dikenal manifestasi tatawarna tertentu, seperti skema warna klasik, skema warna Rembrandt, dan lain sebagainya.

Peran warna dalam kegiatan seni lukis sangat esensial, baik pada masa pramodern, masa modern, maupun masa posmodern. Pada umumnya para pelukis memanfaatkan warna untuk menyatakan gerak, jarak, tegangan, deskripsi rupa alam, naturalis, ruang, bentuk, ekspresi atau makna simbolik. Guna memahami lebih komprehensif peran warna dalam seni lukis, berikut ini akan disajikan sifat optis warna, notasi warna, warna objek, dan pigmen, yang semuanya sangat menentukan kualitas penciptaan sebuah lukisan.

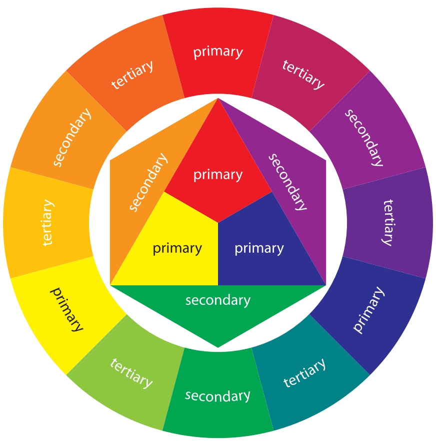
c. Sifat Warna

Dalam teori warna dikenal ada tiga sifat optis, *optical property*, yaitu: *hue*, *value*, dan *saturation*. *Hue* adalah tingkat kepekatan warna, misalnya merah, oranye, atau hijau, biru, biru keunguan dan seterusnya. *Value* adalah fenomena kecemerlangan dan kesuraman warna. Nilai rendah adalah warna yang cenderung suram atau kegelapan, sementara nilai tinggi adalah kecenderungan warna yang terang dan cemerlang. Misalnya, gejala demikian dapat kita lihat pada skala gradasi warna abu-abu dari hitam ke putih. *Saturation* adalah intensitas nada warna untuk menunjukkan warna-warna menyala, dan warna-warna yang suram. Semakin murni penggunaan warna semakin tinggi intensitasnya, sebaliknya semakin tidak murni penggunaan warna semakin rendah intensitasnya.

Pada tahun 1940-an seni lukis Affandi dominan menggunakan warna-warna suram atau kusam, kemudian lukisannya berkembang ke penggunaan warna-warna yang cerah. Lihat Gambar 2.2 (halaman 9), Karya Affandi *Potret Diri* dan *Matahari*, 1977, yang menggunakan warna-warna merah, oranye, kuning dengan warna latar belakang yang terang abu-abu keputihan.

d. Notasi Warna

Notasi warna (*color notation*) adalah sistem klasifikasi atau identifikasi warna menurut sifat optisnya. Dalam konteks ini dikenal Sistem *Munsell*, Sistem *Ostwald*, Sistem *Plochere*, dan Sistem *Maxwell*. Tatanan warna dalam *the hues of the spectrum* terdapat pada warna pelangi di alam. Sedangkan, dalam lingkaran warna (*color circle*) dapat dilihat warna primer, merah, biru, dan kuning. Warna sekunder yaitu hijau, ungu, dan oranye. Ketiganya merupakan hasil pencampuran warna primer. Warna komplementer letaknya bertolak belakang pada lingkaran warna, misalnya, merah dengan hijau, biru dengan oranye, dan kuning dengan ungu. Terang dan gelap



Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 7.5 LingkaranWarna, memperlihatkan warna primer merah, kuning, biru. Warna sekunder hijau, oranye dan ungu. Warna tertier hijau tua, hijau muda, orange kekuningan, ungu tua dan ungu muda.

diungkapkan dengan warna putih dan hitam. Sedangkan warna netral adalah warna abu-abu. Bila *hue* adalah nama suatu warna, *value* kecerahan dan kecemerlangan warna, maka *chroma* adalah sifat kualitas, intensitas, dan kejernihan warna.

e. Warna-Warna Antara

Setelah warna primer, warna sekunder, dan warna komplementer, dikenal pula warna-warna antara, (*intermediate color*), seperti merah oranye, merah ungu, biru ungu, hijau biru, kuning hijau, dan oranye kuning. Sebenarnya dalam teori warna, jumlah warna ada delapan puluh warna.

f. Warna Hangat dan Warna Sejuk

Dari lingkaran warna dapat pula ditentukan warna hangat-panas (*the warm color*) dan warna sejuk-dingin (*the cool color*). Warna yang memberi efek kehangatan adalah merah, oranye dan kuning, sementara warna hijau dan biru memberikan efek yang menyejukkan.

Pengertian ini, kita terjemahkan dari pengalaman keseharian, pada saat kita mendekati warna api yang merah, kita tentu merasa kehangatan, atau jika terlalu dekat bisa kepanasan. Sementara bila kita berada di daerah pegunungan yang hijau atau gunung yang kebiruan kita merasakan iklim yang sejuk. Asosiasi kita mengenai pengalaman *real* seperti itu menyebabkan kita mengartikan sifat warna menjadi hangat-panas bagi warna merah, oranye dan kuning, sementara warna hijau dan biru memberikan efek menyejukkan atau dingin.

g. Warna Kromatik dan Akromatik

Warna kromatik (*chromatic color*), terdiri dari warna hitam, putih, dan abu-abu, selebihnya termasuk warna akromatik (*achromatic color*), seperti merah, biru, kuning, hijau, oranye dan seterusnya. Dalam seni lukis penggunaan warna tunggal sering diartikan sebagai warna kromatik, sementara penggunaan warna yang meriah, menggunakan banyak warna, disebut *polychromatic*.

h. Warna Objek dan Warna Pigmen

Warna objek adalah warna yang terkena sinar warna spektrum, yang mengenai mekanisme mata pengamat. Warna spektrum tersebut memiliki panjang gelombang tertentu yang dipantulkan oleh objek pengamatan. Jika objeknya biru, maka warna spektrum biru panjang gelombang birulah yang diserap mata pengamat. Ini berarti pantulan warna tersebut adalah pantulan warna biru, sedangkan sisanya diserap oleh permukaan objek tersebut.



Sumber: Tobatik Singa Gorga (TBK)

Gambar 7.6 Penggunaan warna pada batik kreasi baru menjadi lebih bebas. Artinya pengkriya batik tidak terikat lagi kepada warna tradisi Etnik Batak Toba (hitam, merah dan putih). Melainkan menggunakan warna kuning yang biasa dipakai di Tanah Karo. Fenomena pengaruh-mempengaruhi ini merupakan gejala umum seni rupa etnik di Indonesia.



Sumber: Apresiasi Seni

Gambar 7.7 Gradasi warna merah sampai kuning disebut warna panas, sedangkan dari wana biru sampai hijau muda disebut warna dingin.

Warna *pigment* atau *coloring material* berupa bubuk halus yang disatukan dengan zat pengikat atau *paint vehicle* merupakan warna cat yang dikenal luas, seperti cat air, cat poster, cat *gouache*, cat tempera, cat minyak, cat akrilik, dan lain sebagainya.

3. Ruang

Ruang, *space, extens or area of ground*, *surface etc*. Artinya, ruang adalah keluasan dari suatu bidang atau permukaan. Dalam *Design Elementer* disebutkan ruang bisa dikatakan bentuk dua atau tiga dimensional, bidang atau keluasan. Keluasan positif atau negatif yang dibatasi oleh limit.

Berbeda dengan pengertian garis, ruang mempunyai dua dimensi tambahan yaitu lebar dan dalam. Ruang mempunyai gerakan arah dan ciri umum seperti halnya: diagonal, horisontal, bergelombang, lurus, melengkung dan lain-lainnya. Guna memperjelas ini, maka batasan utama adalah yang paling sesuai, yaitu ruang adalah keleluasaan dari satu bidang atau permukaan yang mempunyai bentuk dua dimensional.

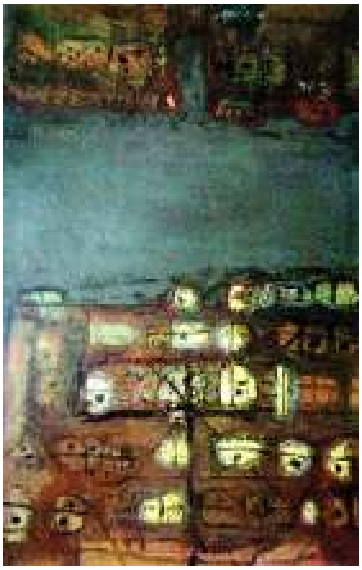
4. Tekstur

Pada umumnya para pelukis memanfaatkan tekstur, *texture is quality of surface: smooth, rough, slick, grainy, soft, or hard*. Kualitas taktil dari suatu permukaan, nilai kesan raba atau berkaitan dengan indra peraba. Suatu struktur penggambaran permukaan objek, seperti. buah-buahan, kulit, rambut, batu, kain, barang elektronik, dan lain sebagainya. Tekstur bisa kasar, halus, keras, lunak, berbutir, bisa juga kasar atau licin, teratur, atau tidak beraturan, sesuai dengan kualitas yang ingin diekspresikan.

Tekstur dibuat di atas kanvas, bisa dengan cat yang dicampur dengan bahan-bahan lain, seperti *modeling paste*, pasir, bubuk marmar, dan lain-lain. Pada umumnya tekstur digunakan tidak semata-mata dari segi teknis, tetapi mengacu kepada substansi lukisan, atau ekspresi lukisan. Jika nilai ekspresi merupakan unsur pokok lukisan, maka pemanfaatan tekstur merupakan pendukung pengejawantahan nilai ekspresi itu sendiri. Para pelukis memanfaatkan unsur tekstur untuk variasi, fokus atau kesatuan. Kesemuanya itu dapat terjadi dengan kesengajaan pelukisnya, maupun karena sifat dari media yang dipakai ketika melukis. Dalam kaitannya dengan para pelukis formalis, maka fungsi teksur dapat berubah sebagai unsur yang berdiri sendiri, artinya tidak ada kaitannya dengan tujuan eksternal tertentu. Bagi mereka, penggarapan tekstur semata-mata untuk mencapai efek estetis dalam kesatuan lukisan. Lihat pada lukisan Ahmad Sadali (Gambar 7.8), yang menggunakan tekstur nyata dengan latar

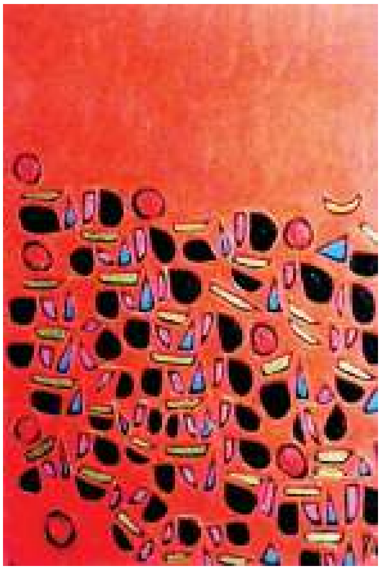
pewarnaan yang kelam, kemudian diberi aksentuasi warna-warna emas. Sedangkan pada Gambar 7.9, Fajar Sidik menyajikan latar warna cerah merah dengan menyajikan bentuk-bentuk lingkaran, segitiga, trapesium dan lain-lain. Bentuk-bentuk itu diisi dengan warna merah, hijau tua, biru laut, hijau muda, merah jambu, oranye dan kuning gading. Fajar Sidik berusaha menggabungkan peralihan bentuk dengan warna komplementer merah-hijau dalam intensitas warna yang berlainan. Efek pengisian warna pada motif berwarna gelap menghasilkan garis yang tegas di sekeliling motif tadi. Hal ini menimbulkan efek ritmis yang dinamis nyaris di seluruh bidang kanvas. Bentuk dan warna bulan sabit tampil sebagai keunikan lukisan (*singular sign*).

Jika seseorang mengamati permukaan lukisan dan mendapat kesan kasar, kemudian meraba lukisan tersebut benar-benar juga kasar. Sebaliknya, kesan pengamatan memberi kesan halus, ketika diraba juga halus, maka jenis tekstur seperti itu disebut tekstur nyata, *actual texture*, karena antara hasil pengamatan dengan kenyataan memiliki kualitas yang sama. Jika seseorang mendapat kesan kasar pada pengamatan permukaan objek lukisan, sementara hasil perabaannya sesungguhnya halus, atau kesan pengamatan halus dan kesan raba kasar, maka jenis tekstur seperti ini disebut tekstur semu, *simulated texture or synthetic texture*, karena antara hasil pengamatan dengan kenyataan sesungguhnya tidak sama melainkan berbeda alias tidak nyata. Biasanya tekstur seperti ini dihasilkan dari efek permainan warna, pola, nada, dan garis.



Sumber: Tokoh-Tokoh Pelukis Indonesia

Gambar 7.8 Ahmad Sadali, contoh lukisan yang memanfaatkan tekstur nyata.



Sumber: Kritik Seni Rupa

Gambar 7.9 Fajar Sidik, contoh lukisan non figuratif, menampilkan kesan ritmis yang dinamis.

Bagaimana pemanfaatan unsur tekstur ini dalam lukisan, dapat disimak pada uraian berikut, *The expressionist type of picture (see van Gogh: Night Café); gives a violent' and spasmodic sensation of movement through its texture, in accord with the more powerful emotion the artist wishes to express* (Meyers, 2004: 161). Dengan demikian maka pemanfaatan tekstur seiring dengan keinginan mengekspresikan sesuatu, pada kasus van Gogh terlihat kaitan antara tekstur dengan emosi pelukisnya.

5. Bentuk

Karya seni rupa mempunyai bentuk, realistik atau abstrak, *representasional* atau nonrepresentasional, dirancang dengan cermat dan hati-hati yang dihasilkan dengan spontan. Seni lukis, apapun jenis dan alirannya merupakan pengorganisasian elemen rupa menjadi bentuk seni.

Dalam teori seni pemakaian istilah *bentuk* merupakan terjemahan dari *shape*, sedangkan istilah *wujud* merupakan terjemahan dari *form*. Bentuk biasanya diartikan sebagai aspek visual, bagian-bagian yang tergabung menjadi satu yang disebut rupa atau wujud. Dalam konteks seni rupa, wujud mengandung pengertian yang khas, yaitu yang memberikan tatanan khusus sehingga mampu memengaruhi persepsi pengamat. Artinya wujud atau perupaan yang mampu merangsang pengalaman psikologis tertentu bagi pengamat. Dalam praktiknya istilah ini sering dipertukarkan pemakaiannya. Di Indonesia pada umumnya hanya dipergunakan istilah bentuk untuk mengartikan rupa atau wujud karya seni.

Bentuk dalam pengertian seni lukis, memiliki banyak segi, ada bentuk figuratif, bentuk semi figuratif dan bentuk nonfiguratif. Bentuk figuratif bisa menghasilkan bentuk imitatif yakni berupaya meniru segala bentuk perwujudan benda-benda alam (keindahan pegunungan, pantai, daerah pertanian, fauna, flora, potret, dalam setting alamiahnya) atau bentuk ciptaan manusia seperti pabrik, kota, pelabuhan, cafe, dan lain-lain.



Sumber: melbournneblogger.blogspot.com

Gambar 7.10 Pablo Picasso, *Guernica*, satu lukisan yang menggambarkan perang saudara di Spanyol, salah satu karya masterpiece kubisme. Perhatikan distorsi penggambaran figur manusia atau hewan yang atraktif, contoh karya seni dengan interes bentuk semi figuratif.

Bentuk semi figuratif antara lain bentuk distorsif, bentuk yang telah dirubah dari bentuk asal menjadi bentuk yang lebih estetis sesuai dengan cita rasa penciptanya. Dengan gaya perseorangan yang khas bisa dihasilkan dengan teknik pemanjangan, pemendekan, peninggian, pemiringan, dan perubahan-perubahan lain dari objek yang dilukis, semuanya ditujukan untuk maksud-maksud tertentu sebagai pengungkapan pengalaman seni perseorangan. Juga dikenal bentuk geometris, teknik pelukisan yang menghadirkan bentuk-bentuk yang tertib, teratur, dengan pengulangan objek atau motif tertentu sesuai dengan kebutuhan. Bentuk dalam konteks ini bisa dihasilkan dari analisis bentuk alam menjadi bentuk dasar dengan kebebasan yang bervariasi, seperti lukisan kubisme, *optical art* dan sejenisnya. Karya yang dihasilkan bisa semi figuratif, dan bisa pula menjadi abstrak geometris, apabila bentuk lukisan tidak lagi menggambarkan bentuk-bentuk yang bisa diamati dalam kehidupan keseharian. Jika pelukisan menjadi bidang warna yang datar dalam karya maka bentuk-bentuk yang dihasilkan menjadi neoplastisisme, seperti karya Piet Mondrian, atau *color field painting*, atau karya Ellswort Kelly. Sebaliknya jika pelukisannya disertai unsur emosi maka akan menjadi abstrak ekspresionisme seperti karya Jackson Pollock. Atau jika bentuk itu tidak berupaya mencapai efek tiga dimensional disebut bentuk dekoratif, seperti lukisan-lukisan tradisional Bali, atau karya-karya Kartono Yudhokusumo, Mulyadi W. Batara Lubis dan lain-lain.

C. Penciptaan Desain

Desain sebagai kata kerja berarti proses penciptaan objek baru, sedangkan sebagai kata benda desain berarti hasil akhir sebuah proses kreatif baik dalam wujud rencana, proposal, atau karya desain sebagai objek nyata.

Sebagai aktivitas reka letak atau perancangan, desain dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan benda-benda fungsional yang estetis. Proses kreasi desain mencakup:

1. studi pendahuluan;
2. profil pasar dan segmen konsumen;
3. alternatif desain;
4. uji coba; dan
5. standar prosedur produksi.

Penciptaan desain bisa atas dasar pesanan pihak tertentu, dan bisa pula berupa ciptaan pendesain yang ditawarkan kepada masyarakat yang menjadi segmen pasar. Pada tahap studi pendahuluan pendesain mengkaji tren produk sejenis, aspek bahan baku, teknik dan proses kreasi, susunan rupa, gaya, fungsi, harga, dari jenis desain yang akan diciptakan.

Penciptaan alternatif desain pada umumnya mempertimbangkan faktor kebutuhan fungsional, faktor estetis, faktor lingkungan, faktor kenyamanan dan keamanan masyarakat pengguna desain, baik dalam arti fisik maupun mental. Sedangkan uji coba merupakan upaya mendeteksi sejauh mana alternatif desain awal telah memenuhi kriteria standar desain. Kesimpulan dari hasil analisis dan evaluasi yang dilakukan digunakan untuk memperbaiki desain awal, sehingga diperoleh karya desain yang representatif dan memuaskan.

D. Prinsip Desain

Dalam proses kreasi seorang pendesain biasanya memerlukan pengetahuan dasar tentang keselarasan, kesebandingan, irama, keseimbangan, dan penekanan.



Sumber: *Art of Indonesia*

Gambar 7.11 Keris dengan Figur Semar



Sumber: *Collection J. and L. Langewis*

Gambar 7.12 Desain tekstil, motif manusia, pohon hayat, burung, dalam aneka pewarnaan.

1. **Keselarasan (*harmony*)**

   Keselarasan dalam suatu desain adalah keteraturan tatanan di antara bagian-bagian desain, yaitu susunan yang seimbang, menjadi satu kesatuan yang padu dan utuh, masing-masing saling mengisi sehingga mencapai kualitas yang disebut harmoni. Faktor keselarasan merupakan hal utama dan penting dalam penciptaan sebuah karya desain.

2. **Kesebandingan (*proportion*)**

   Kesebandingan merupakan perbandingan antar satu bagian dengan bagian lain, atau antara bagian-bagian dengan unsur keseluruhan secara visual memberikan efek menyenangkan. Artinya, tidak timpang atau janggal baik dari segi bentuk maupun warna.

3. **Irama (*rythme*)**

   Irama dalam pengertian visual dapat dirasakan karena ada faktor pengulangan di atas bidang atau dalam ruang, yang menyebabkan timbulnya efek optik seperti gerakan, getaran, atau perpindahan dari unsur yang satu ke unsur yang lain. Faktor irama ini kerap kali memandu mata kita mengikuti arah gerakan dalam karya desain.



Sumber: www.griya-asri.com

Gambar 7.13 Desain Interior Modern, menerapkan konsep bentuk mengikuti fungsi.

4. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dalam penciptaan desain adalah upaya penciptaan karya yang memiliki daya tarik visual. Kesimbangan pada unsur dan bagian desain, maupun pada keindahan dan fungsi desain. Keseimbangan dapat memberikan efek formal (simetri), informal (asimetri), atau efek statik (piramid) dan dinamik (bola) efek memusat, memencar, dan lain sebagainya. Jadi faktor keseimbangan bertalian dengan penempatan unsur visual, keterpaduan unsur, ukuran, atau kehadiran unsur pada keluasan bidang ruang terjaga bila struktur rupa serasi dan sepadan, dengan kata lain bobot tatanan rupa memberi kesan mantap dan kukuh.

5. Penekanan (*emphasis*)

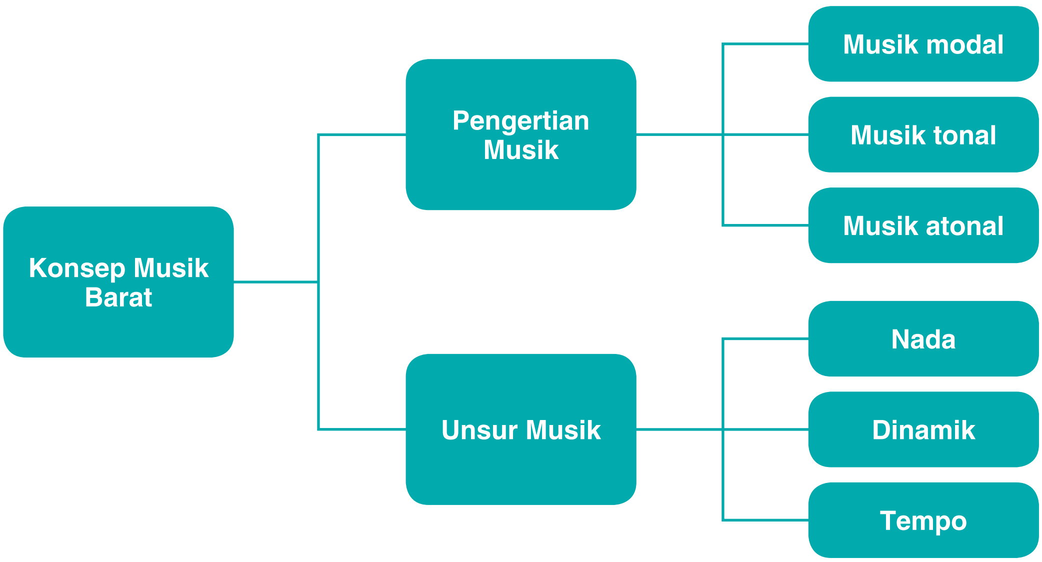
Penekanan dalam merealisasi gagasan desain, adalah penentuan faktor utama yang ditonjolkan karena kepentingannya. Ada faktor pendukung gagasan yang penyajiannya tidak perlu mengundang perhatian meski kehadirannya dalam keseluruhan desain tetap penting. Prinsip penekanan dapat dilakukan dengan distorsi ukuran, bentuk, irama, arah, warna kontras, dan lain-lain.

BAB 8
MEMAHAMI KONSEP MUSIK BARAT



Sumber: wikipedia.org

Gambar 8.1 Permainan Instrumen Musik Tradisional Skotlandia
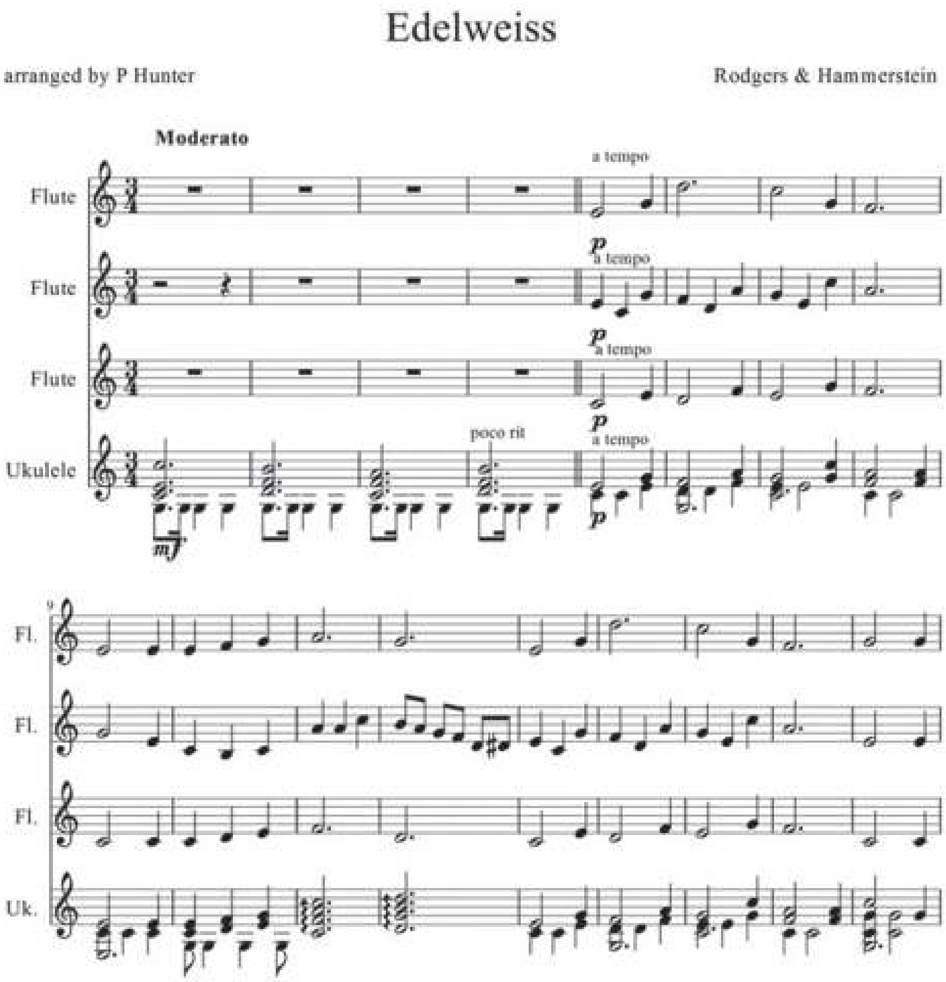


Dalam bab ini kita akan mempelajari konsep musik barat. Namun, sebelum mempelajari konsep musik barat, mainkan penggalan partitur lagu "Edelweiss" berikut dengan instrumen seperti yang diminta. Jika di sekolahmu tidak tersedia instrumen tersebut, dapat pula dimainkan dengan *recorder*, pianika, atau sejenis alat musik tiup lainnya dengan iringan gitar.



Sumber: www.
lospiritodelpianeta.it

Gambar 8.2 Permainan Musik Tradisional Italia



TUJUAN PEMBELAJARAN

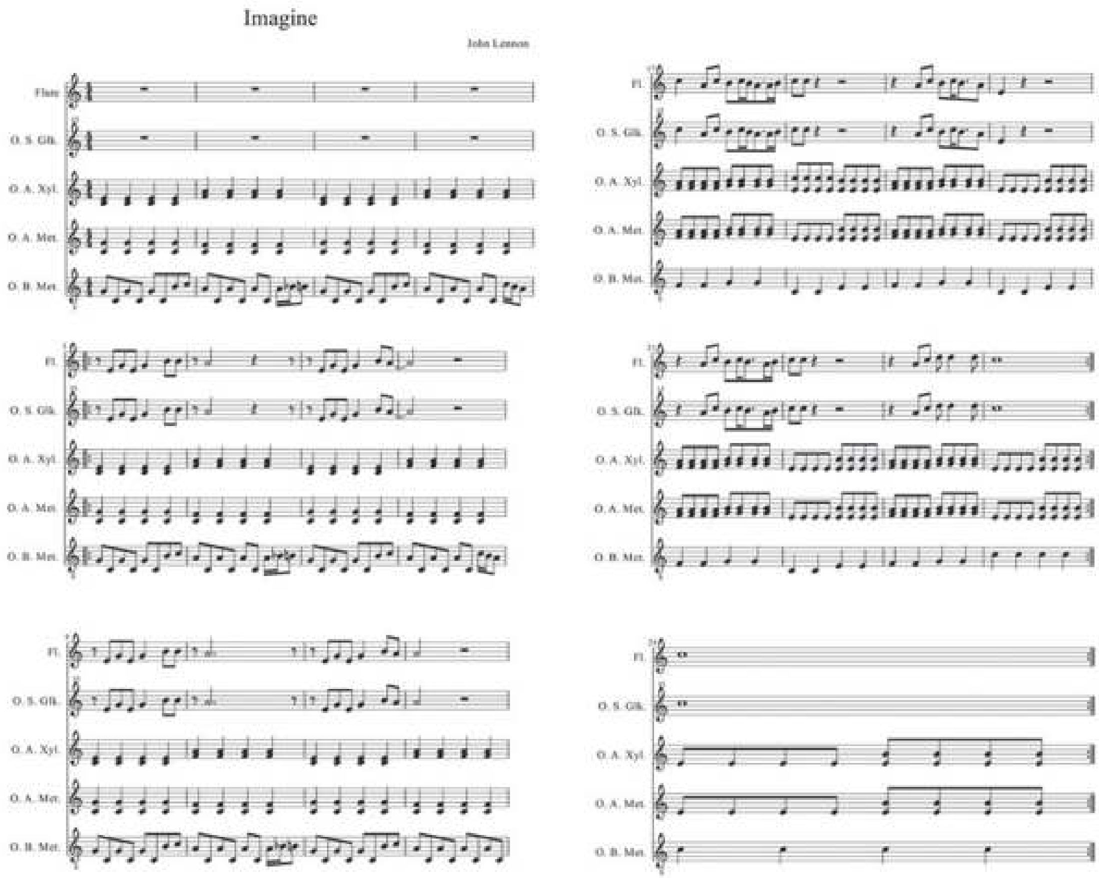
Pada Bab 8, peserta didik diharapkan dapat:
1. menjelaskan pengertian seni musik,
2. mengidentifikasi unsur musik,
3. menjelaskan pengertian nada, dinamik, dan tempo,
4. membaca dan menulis partitur dalam not angka dan not balok.
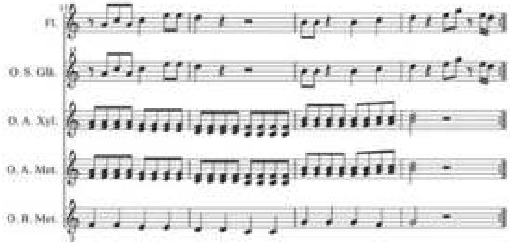
PENDEKATAN PEMBELAJARAN

1. Mengamati
2. Menanyakan
3. Mengasosiasi
4. Membuat Karya
5. Mengomunikasikan

Bagaimana rasanya memainkan lagu tersebut? Apakah kamu menikmatinya dengan penuh perasaan? Tahukah kamu, dari manakah komposisi musik tersebut?

- Dengarkan komposisi yang dimainkan secara langsung melalui media elektronik.
- Melihat partitur komposisi musik barat.





1. Memperhatikan partitur komposisi musik di atas, bernada dasar apakah komposisi tersebut?
2. Apakah kamu dapat memainkan komposisi tersebut dengan nada dasar yang sama?
3. Sebaiknya dimainkan dengan tempo bagaimanakah komposisi tersebut?
4. Bisakah kamu membaca partitur di atas?
5. Apakah partitur di atas dapat dimainkan dengan vokal manusia?
6. Mampukah suara manusia menyanyikan seluruh jenis partitur lagu?

A. Konsep Musik Barat

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "The classical theory of concepts" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik. Konsep juga diartikan sebagai sesuatu yang memilki komponen, unsur, ciri-ciri yang dapat diberi nama. Jadi, konsep adalah ide atau gagasan yang mendasari terbentuknya sesuatu.

The Concise Oxford Dictionary mendefinisikan musik sebagai seni menggabungkan suara vokal atau instrumental (atau keduanya) untuk menghasilkan keindahan bentuk, harmoni, dan ekspresi emosi. Dalam konteks musik barat, konsep diartikan sebagai ide atau gagasan yang mendasari dihasilkannya keindahan bentuk, harmoni, dan ekspresi emosi musikal dari masyarakat barat. Mengapa perlu ada pembedaan konsep musik barat dengan konsep musik lainnya? Pembedaan sebagai upaya mengategorikan atau memberikan ciri-ciri pembeda antara tradisi musik barat dan lainnya.

Tradisi musik barat berawal untuk tujuan spiritual, yaitu untuk memuji keagungan para dewa. Pada zaman itu, masyarakat Yunani menggunakan musik sebagai sarana pemujaan terhadap dewi kesenian bangsa Yunani bernama *Musae* (cikal bakal nama musik). Hal itulah yang membuat musik tidak bisa lepas dari ritual keagamaan. Alat-alat musik seperti *Lyra* dan *Aulos* menjadi alat musik yang digunakan aliran pemuja *Apollo* dan *Dionysus*.

Oleh karena itu, awalnya musik tersusun dari rangkaian suara (vokal dan instrumental) yang membentuk melodi dan harmoni yang terdengar seperti mantra. Sesuai dengan kemajuan peradaban, kepercayaan dan pemujaan terhadap para dewa digantikan oleh kepercayaan kepada Tuhan yang diajarkan oleh agama. Akhirnya, musik pun diciptakan sebagai sarana peribadahan agama, dalam hal ini agama Kristen. Musik pun berkembang di gereja-geraja dan istana secara sakral sebagai doa. Musik dalam masa ini biasanya bersifat monofoni dan sakral. Lama kelamaan, karena seni musik juga menyajikan keindahan musikal yang menyentuh rasa keindahan secara umum, terutama setelah aspek harmoni digarap dengan baik, maka musik pun berkembang menjadi sarana hiburan yang menyenangkan.

Susunan nada dalam konsep musik barat menggunakan skala diatonik yang memiliki tujuh not yang berbeda dalam satu oktaf. Dalam notasi solmisasi, not-not tersebut adalah "Do-Re-Mi-Fa-Sol-La-Si".



Sumber: ralphseminogalan.blogspot.co.id/

Gambar 8.3 Nine Muses

B. Pengertian Musik

Sebagai karya budaya, seni musik juga dipengaruhi budaya tempat seni musik itu tumbuh. Oleh sebab itu, ada istilah musik barat, musik timur, musik modern, musik tradisi, musik kontemporer, musik etis, bahkan terdapat pula musik religius karena pengaruh pandangan hidup para penganut agama tertentu. Dalam bab ini kamu akan mempelajari konsep musik barat.

Dalam tradisi budaya barat, musik diartikan sebagaimana pernyataan berikut. *Music is the art of arranging and combining sounds able to be produce by human voice or by instruments.* Bunyi-bunyian atau suara, baik yang berasal dari manusia maupun dari benda-benda atau alat merupakan garapan utama dalam seni musik. Dalam hal ini *arranging and combining* diartikan sebagai penataan dan pengombinasian bunyi atau suara. Bunyi atau suara yang tertata dalam pola urutan tertentu, misalnya dari suara rendah hingga tinggi atau sebaliknya, dikenal dengan sebutan nada.

Di antara cabang seni yang lain, musik merupakan cabang seni yang paling akrab bagi kita. Bahkan musik sudah dikenal manusia sejak zaman purba yang menurut peninggalan arkeologis sudah ada sejak zaman Sumeria (5000 SM). Berbeda dengan seni rupa, seni tari, dan seni drama yang kita nikmati wujud nyatanya secara kasat mata dengan alat indera visual (penglihatan), musik harus dinikmati dengan indera audial, yaitu indera pendengaran. Yang kita nikmati dari seni musik adalah keindahan suara dan bunyi. Maka, kalau dirunut peninggalan seni musik zaman purba hanya dapat ditunjukkan dengan penemuan alat-alat musiknya saja. Adapun karya-karya musiknya sulit ditemukan karena karya musik yang memang berupa lagu tidak dapat ditemukan jejaknya jika tidak ada usaha pencatatan. Namun, dipercaya bahwa sejak zaman prasejarah manusia sudah memanfaatkan seni musik untuk berbagai keperluan. Yang paling lazim adalah pemanfaatan musik untuk ritual penyembahan kepada para dewa.

Banyak ahli yang berusaha mendefinisikan pengertian musik. Karena begitu indah dan menggugah rasa, dan juga biasa digunakan untuk mengiringi upacara-upacara persembahan kepada para dewa, ada yang menganggap musik sebagai "bahasa para dewa".

Berikut adalah pendapat beberapa ahli tentang musik: Schopenhauer, Filsuf Jerman abad ke-19, menyatakan bahwa musik adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta. Sementara itu, David Ewen berpendapat bahwa musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan, terutama aspek emosional. Ahli lain, Dello Joio dari Amerika Serikat, berprinsip bahwa mengenal musik dapat memperluas pengetahuan dan pandangan selain juga mengenal banyak hal lain di luar musik. Pengenalan terhadap musik akan menumbuhkan rasa penghargaan akan nilai seni, selain menyadari akan dimensi lain di luar suatu kenyataan yang selama ini tersembunyi.

Oleh karena bentuk musik itu terbentang di ruang yang sifatnya spasial, maka ia dapat disejajarkan dengan bentuk-bentuk dalam seni sastra. Jika bentuk-bentuk sastra ditulis secara horizontal, bentuk-bentuk musik ditulis secara horizontal dan vertikal. Arah horizontal menunjukkan dimensi waktu yang menunjukkan awal dan akhir, sedangkan arah vertikal menunjukkan dimensi akustik musikal yang menunjukkan harmoni (keselarasan).

Pendapat-pendapat di atas menyoroti musik dari sisi yang berbeda-beda. David Ewen menyoroti musik dari pengertian teknisnya. Schopenhauer memandang musik dari segi filosofinya. Dello Joio lebih menyoroti aspek manfaat dari kegiatan bermusik.

Berdasarkan definisi-definisi dari para ahli di atas dapat dirumuskan secara singkat bahwa musik adalah seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala rasa indah manusia yang ingin diungkapkan, terutama aspek emosional. Musik dapat memperluas pengetahuan dan pandangan selain juga mengenal banyak hal lain di luar musik. Pengenalan terhadap musik akan menumbuhkan rasa penghargaan akan nilai seni, selain menyadari akan dimensi lain di luar suatu kenyataan yang selama ini tersembunyi.

Latihan

1. Jelaskan pendapat Schopenhauer, Filsuf Jerman abad ke-19, tentang seni musik menurut pemahamanmu sendiri!
2. Jelaskan hubungan antara seni musik dan ilmu pengetahuan seperti disebutkan oleh David Ewen!
3. Carilah pendapat ahli-ahli lain tentang seni musik di internet! Catat di bukumu!

1. Bentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari lima orang. Diskusikanlah pendapat-pendapat para ahli seni musik yang telah kamu dapatkan dari internet!
2. Laporkanlah hasil diskusi kelompokmu di depan kelas!

C. Menganalisis Musik Barat

1. Unsur-unsur Musik

Sebagaimana karya seni yang lain, seni musik juga memiliki unsur-unsur pembentuk. Unsur-unsur musik diantaranya nada, dinamik, tempo, dan irama.

a. Nada

Seperti telah diuraikan di atas bahwa musik adalah seni yang berhubungan dengan bunyi, maka bunyi menjadi unsur paling penting dalam seni musik. Sebenarnya bunyi tidak hanya identik dengan musik. Komunikasi manusia pun pada awalnya menggunakan bunyi sebagai medianya. Oleh karena itu, bunyi sangat akrab bagi manusia. Setiap hari manusia mendengar bunyi aneka rupa. Bunyi-bunyian dari yang paling halus seperti bunyi angin yang menyentuh dedaunan sampai bunyi yang paling menggelegar seperti bunyi guntur pasti sering kita dengar dan dengannya kita dapat mengenali lingkungan. Berarti melalui bunyi kita berkomunikasi dengan lingkungan. Bunyi beraneka rupa. Ada bunyi yang enak didengar karena indah. Bunyi seperti ini membuat kita nyaman. Namun, ada pula bunyi yang teramat mengerikan. Tentu bunyi seperti ini membuat kita merasa tidak nyaman, bahkan seperti berada di bawah ancaman. Beruntunglah bahwa indera pendengaran manusia dapat memilah-milah dan memusatkan perhatian hanya pada bunyi-bunyi tertentu yang menarik minat saja. Sedangkan bunyi-bunyi lain yang tidak berarti, kita abaikan. Seni musik berusaha merangkai bunyi-bunyian dengan struktur nada tertentu sehingga membentuk sistem tertentu. Struktur nada itu didasarkan pada tinggi rendahnya nada (*pitch*), kuat lemahnya nada (dinamik), dan warna nada (timbre).

Seperti kita ketahui, bunyi dihasilkan oleh getaran suatu benda. Ilmu fisika menjelaskan bahwa bunyi berupa gelombang yang dihasilkan oleh getaran suatu benda. Bunyi yang kita dengar dari sumbernya sebenarnya berupa gelombang yang merambat menuju indera pendengar. Bahkan pada kasus-kasus tertentu bunyi yang merambat itu bila menabrak suatu pembatas atau dinding akan memantul dan kita dengar sebagai gema. Ilmu fisika juga menjelaskan bahwa tinggi rendahnya nada ditentukan oleh jumlah getar tiap detik (frekuensi) dari benda yang bergetar. Semakin rendah frekuensi getarnya semakin rendah pula nadanya. Sebaliknya, semakin tinggi frekuensinya, semakin tinggi pula nadanya. Dua buah nada yang berbeda tingginya akan terdengar berbeda bila dibunyikan secara bersama-sama. Jarak antara satu nada dengan yang lainnya disebut interval nada. Namun, jika nada rendah dan tinggi yang dibunyikan bersama-sama tetapi kedengaran sama nadanya kedua nada itu berarti dipisahkan oleh interval sejauh satu oktaf. Demikian seterusnya.

Frekuensi untuk tiap nada bersifat tetap dan berlaku di seluruh dunia. Masing-masing nada dalam tangga nada memiliki jarak ketinggian yang teratur. Manusia normal hanya dapat mendengarkan bunyi yang berfrekuensi anatar 20 Hz sampai dengan 20.000 Hz. Bunyi dalam batas frekuensi tersebut disebut bunyi audiosonik. Yang berfrekuensi di bawah 20 Hz disebut infrasonik dan di atas 20.000 Hz disebut ultra sonik. Bunyi infrasonik dan ultrasonik tidak dapat ditangkap oleh pendengaran manusia.

Sebenarnya jumlah nada yang dapat didengar manusia sangat banyak. Akan tetapi, musik hanya mengambil sebagiannya saja untuk diolah menjadi sajian musik yang indah. Sebuah nada yang berfrekuensi 440 Hz dipakai dalam musik, tetapi nada-nada lain yang berfrekuensi 441 Hz, 442 Hz, 443 Hz ... sampai dengan 465 Hz tidak dipakai. Baru pada nada yang berfrekuensi 466 Hz kita pakai sebagai nada terdekat dengan nada sebelumnya.

Oktaf sangat penting dalam musik karena merupakan interval nada pertama dan terakhir dari suatu tangga nada yang paling banyak digunakan saat ini dalam sistem tangga nada diatonis. Tangga nada tersebut terdiri atas 7 (tujuh) nada sebagai basis musik dari kebudayaan Barat sejak berabad-abad yang lalu. Namun dalam perkembangannya, 7 (tujuh) nada tadi ditambah dengan 5 (lima) nada sehingga keseluruhannya menjadi 12 (dua belas) nada dalam satu oktaf. Pada musik non-Barat atau disebut tangga nada nondiatonis lazim pula disebut tangga nada pentatonis satu oktaf dapat mengandung lebih banyak nada, sampai mencapai 25 (dua puluh lima) nada.

Interval nada terendah dan tertinggi yang mungkin dicapai oleh suara manusia atau alat musik disebut jangkauan nada. Piano, misalnya, memiliki jangkauan lebih dari tujuh oktaf. Suara laki-laki dan wanita sebenarnya memiliki jangkauan yang berbeda satu oktaf.

Jika disusun sebuah pola, susunan nada dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi akan membentuk tangga nada. Tangga nada itu secara berjenjang membentuk oktaf. Frekuensi masing-masing nada ditetapkan dengan aturan tertentu untuk memudahkan sistem tangga nada. Nada a natural yang dalam notasi angka diberi lambang 6 (la) memiliki frekuensi 440 Hz. Sebagai patokan, kita dapat menggunakan alat pembidik nada yang dinamai garpu tala. Garpu tala memiliki frekuensi tetap yang setinggi dengan nada a (la) natural.

Jika nada a adalah 440 Hz, berapakah frekuensi nada-nada lainnya? Cara menentukannya adalah dengan patokan perbandingan interval sebagai berikut.

c	d	e	f	g	a	b	c1
24	27	30	32	36	40	45	48

Dengan model perbandingan seperti ini dapat diketahui frekuensi nada-nada yang lain. Sebagai contoh, mari kita cari berapa frekuensi nada c! Ikuti cara berikut!

Diketahui frekuensi nada a = 440 Hz,

perbandingan interval nada c dan nada a = 24 : 40

maka, c : a = 24 : 40

c : 440 = 24 : 40

40c = 440 x 24

c = (440 x 24) : 40

= 264 Hz

Jadi, nada c berfrekuensi 264 Hz.

Sebagai contoh, nada tertinggi pada instrumen musik piano mempunyai frekuensi 4.186 Hz dan nada terendahnya berfrekuensi 27 Hz. Pada manusia, suara laki-laki memiliki nada yang lebih rendah daripada suara perempuan dan anak-anak memiliki ketinggian yang berbeda.

Latihan

1. Sangat erat hubungan seni musik dan ilmu pengetahuan. Bidang ilmu pengetahuan apakah yang erat hubungannya dengan seni musik?
2. Disebut apakah suara yang terlalu rendah sehingga tidak dapat didengar oleh telinga manusia? Disebut apa pula nada yang terlalu tinggi?
3. Disebut apakah suara yang dapat didengarkan oleh pendengaran manusia normal!
4. Apakah yang menyebabkan terjadinya perbedaan tinggi rendahnya nada?
5. Perhatikan perbandingan interval nada pada model di atas, silakan kamu tentukan frekuensi nada-nada c, d, e, f, g, a, b, c'!

Latihan Kelompok

Percobaan interval nada.

Bahan dan alat yang harus disiapkan.

1. Bentuklah kelompok yang masing-masing beranggotakan 7 orang.
2. Tiap anggota kelompok membawa sebuah botol ukuran 650 ml.
3. Siapkan pula ember dan air.
4. Siapkan sebuah *drum stick*.

Langkah-langkah percobaan:

1. Jajarkanlah ketujuh botol yang dibawa teman-temanmu.
2. Tuangkan air ke dalam botol dengan ukuran yang berbeda-beda (dari paling sedikit sampai paling penuh).
3. Bunyikanlah botol-botol itu.
4. Dengarkanlah suara botol-botol tersebut.
5. Tuliskanlah perbedaan nada yang dihasilkan dari percobaan tersebut dalam laporan percobaan. Setelah itu laporkanlah di depan kelas semua yang telah kalian lakukan dalam percobaan itu.

b. Penulisan Nada

Lagu dapat dikenali lewat tulisan setelah manusia mulai mengenal tulisan. Berbeda dengan bentuk komunikasi bahasa biasa yang penulisannya dengan huruf, musik dikenali dengan notasi musik. Notasi musik adalah sistem penulisan nada lagu, sedangkan satuan nada dalam penulisan musik disebut not. Dengan notasi kita dapat mengenal, membaca, dan menyanyikan sebuah komposisi musik. Bahkan, kita dapat menuliskan kembali komposisi musik yang telah kita kenal. Dengan demikian, notasi merupakan perwujudan dari sebuah komposisi musik, sedangkan not merupakan perwujudan dari nada. Jika nada dapat didengar, not dapat dilihat. Jadi, tidak mengherankan bila not disebut pula sebagai lambang nada.

2. Mari Belajar Menulis Not

a. Not Angka
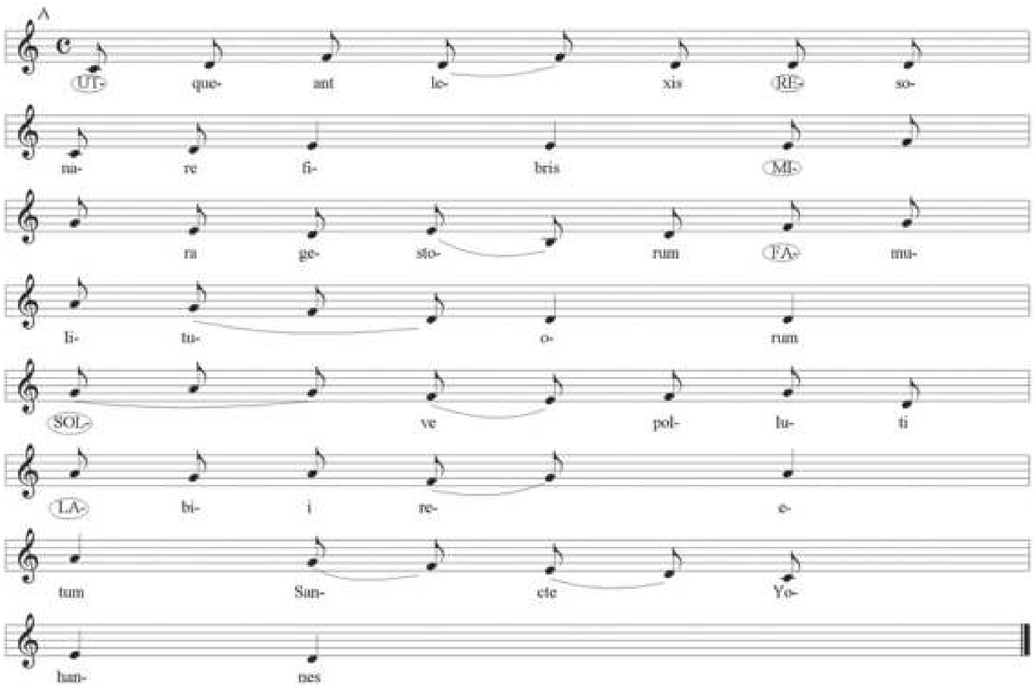
Ada dua cara menuliskan not, yaitu dengan not angka dan not balok. Penulisan nada atau notasi musik dengan not angka adalah cara melambangkan nada dengan lambang angka. Angka yang digunakan adalah angka 1 sampai dengan 7. Untuk nada yang lebih rendah atau yang lebih tinggi tinggal mengulang simbol yang sama. Hanya untuk yang lebih rendah diberi titik di bawahnya dan untuk nada yang lebih tinggi diberi titik di atasnya. Jadi, urutannya sebagai berikut:

Lambang nada	dst. ke bawah	1	2	3	4	5	6	7	dst. ke atas
dibaca		do	re	mi	fa	sol	la	si	

Pelambangan nada dengan not angka sering disebut dengan *solmisasi*. Perhatikan contoh teks lagu berikut!

Himne Yohanes

Guido de Arrezo



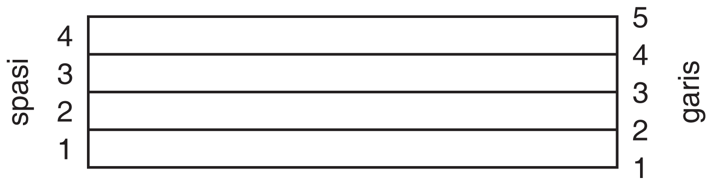
Partitur “Hymne Yohanes” karya *Giudo de Arezo* di atas merupakan lagu yang kemudian dianggap sebagai dasar solmisasi.

Notasi musik dengan not angka cukup mudah, terutama untuk menuliskan komposisi musik yang sederhana. Komposisi lagu yang hanya berupa melodi dan syair pokok saja masih dapat disajikan dalam notasi not angka. Namun, kalau notasi musik itu sudah berupa komposisi arasemen untuk penyajian yang besar seperti orkestra, akan terlalu rumit bila dituliskan dengan not angka.

Tinggi rendahnya nada dalam notasi angka sangat relatif. Artinya suatu simbol tertentu, misalnya not 1 (do) dapat benar-benar mewakili nada setinggi nada 1 (do) atau C murni (natural), tetapi juga dapat pula mewakili nada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam notasi musik dengan not angka selalu harus dilengkapi dengan penulisan nada dasar. Penulisan nada dasar itu dimaksudkan untuk mengetahui bahwa nada 1 (do) tersebut seberapa tingginya bila dinyanyikan. Sebagai contoh, lagu yang ditulis dengan nada dasar 1 = C berarti tiap nada 1 harus dinyanyikan setinggi nada C (natural). Demikian pula lagu yang ditulis dengan nada dasar 1 = G berarti tiap nada 1 (do) harus dinyanyikan dengan nada setinggi dengan nada G. Oleh karena itu, dalam buku ini akan lebih banyak dibahas penulisan nada dengan notasi not balok.

b. Not Balok

Dalam notasi musik, not-not balok ditempatkan di dalam balok not yang lazim disebut sebagai paranada. Paranada berupa 5 garis mendatar dengan jarak yang sama yang mengapit 4 spasi. Perhatikan gambar.

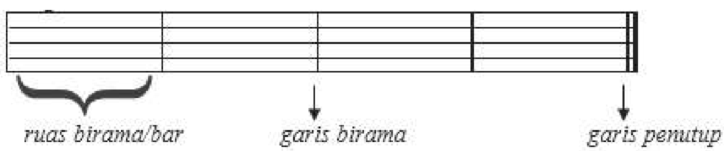


Kegunaan paranada ialah untuk menempatkan not-not balok sesuai dengan sifat-sifat nada yang dilambangkannya. Not yang rendah ditempatkan dalam paranada yang rendah, sedangkan nada yang semakin tinggi ditempatkan di paranada yang semakin tinggi.

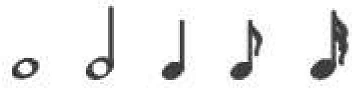
Membaca paranada harus dari bawah. Bila kalian menempatkan not di garis ketiga, maksudnya adalah garis ketiga dari bawah. Demikian pula bila kalian menempatkan not dalam spasi keempat maksudnya adalah spasi keempat dari bawah.

Garis dan spasi dalam paranada sama-sama dipergunakan untuk menulis not. Not yang ditempatkan di garis paranada disebut sebagai not garis, sedangkan not yang ditempatkan di dalam spasi paranada disebut sebagai not spasi.

Setiap paranada terbagi-bagi oleh garis tegak lurus menjadi ruas-ruas yang lebih sempit. Ruas seperti itu disebut sebagai ruas birama atau cukup disebut sebagai birama. Garis tegak lurus yang membatasi birama disebut garis birama. Garis birama tingginya harus sama dengan tinggi paranada. Selain ditempatkan dalam paranada, garis birama juga ditempatkan akhir notasi musik sebagai penutup. Birama penutup berupa garis ganda tipis dan tebal. Perhatikan gambar di bawah ini.



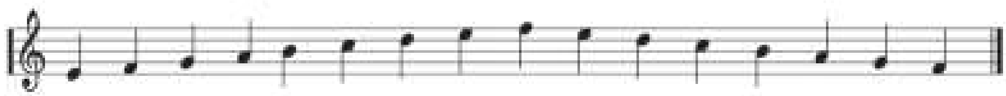
Not balok merupakan simbol nada yang berupa gambar bulatan, bulatan berekor, bulatan berbendera, seperti bentuk kecambah. Di antaranya seperti berikut ini.



Marilah kita amati not-not di atas. Ada not yang hanya berupa bulatan. Tetapi ada pula not yang berupa bulatan dan bertangkai. Yang jelas, sebuah not terdiri atas kepala not, tangkai not dan bendera not.

Jika sebuah not dituliskan pada paranada, bulatan atau kepala not besarnya kira-kira sama dengan lebar spasi paranada. Sedangkan panjang tangkainya kira-kira dua setengah kali lebar spasi paranada. Ada yang tangkainya mengarah ke atas. Mengenai arah tangkai not, berlaku ketentuan sebagai berikut.

1. Jika kepala not terletak di atas garis ketiga, tangkai not harus mengarah ke bawah.
2. Jika kepala not terletak di bawah garis ketiga, tangkai not harus mengarah ke atas.
3. Jika kepala not terletak pada garis ketiga, tangkai not dapat mengarah ke atas atau ke bawah.
4. Jika kepala not berderet pada tingkat yang sama, tangkai notnya harus searah.



3. Nilai Not

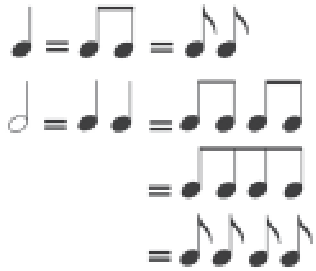
Dilihat dari nilainya, ada beberapa macam not. Harga not memengaruhi panjang-pendeknya nada (durasi). Perbedaan harga not ditandai dengan perbedaan bentuk not. Perhatikan tabel berikut! Harga not juga memengaruhi ketukan dalam sebuah birama.

Bentuk Not	Harga/nilai	Jumlah ketukan
𝅝	1	4
𝅗𝅥	1/2	2
𝅘𝅥	1/4	1
𝅘𝅥𝅮	1/8	1/2
𝅘𝅥𝅯	1/16	1/4

Dalam notasi angka, tanda titik (.) memiliki nilai yang sama dengan not yang lain. Tetapi dalam not balok tanda titik (.) di belakang not bernilai setengah dari not tersebut. Sehingga jika ada not 𝅗𝅥 . berarti not tersebut bernilai 2 + 1 = 3 ketuk.

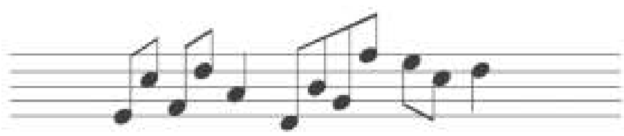
4. Bendera Not dan Garis Bendera

Seperti terlihat di dalam tabel di atas, not yang bernilai kurang dari 1 ketuk seperti not 1/8, 1/16, dan yang lebih kecil lagi, dilambangkan dengan not yang berbendera. Makin kecil nilai not makin banyak benderanya. Namun, beberapa not berbendera, khususnya dalam notasi musik instrumentalia, seringkali dihubungkan menjadi satu dengan menggunakan garis lurus. Garis tersebut mewakili bendera not. Oleh karena itu, disebut juga sebagai garis bendera. Jumlah garis bendera pun sama dengan jumlah bendera not. Jika yang dihubungkan adalah not-not yang berbendera satu, garis benderanya pun satu. Tetapi, jika yang dihubungkan adalah not-not yang berbendera dua, garis benderanya pun dua.



Ketentuan pemakaian garis bendera sebagai berikut.

1. Garis bendera ditarik dari tangkai not pertama sampai not terakhir yang dihubungkan dengan garis bendera.
2. Jika ada not yang berlawanan arah tangkainya, harus ada not yang mengalah. Yang dimenangkan adalah arah tangkai not yang terjauh dari garis ketiga.
3. Pada not yang sama jaraknya dengan garis ketiga, kita bebas menetapkannya. Bisa sama-sama ke atas atau sama-sama ke bawah.
4. Dengan alasan teknis pada notasi musik instrumentalia dapat diterapkan aturan yang berbeda. Perhatikan contoh di bawah ini!



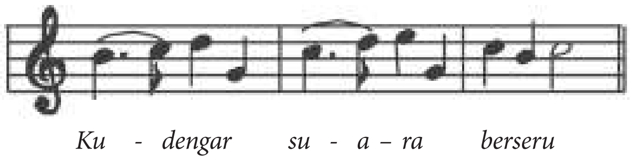
Namun demikian, pemakaian garis bendera tergantung dari ada atau tidak adanya teks lagu. Pada notasi melodi yang memakai teks lagu, ditetapkan ketentuan sebagai berikut.

a. Jika teks lagu ditulis dalam bentuk silabis, yakni tiap not hanya mewakili atau suku kata, not-not bendera dibiarkan tetap.
b. Jika teks lagu ditulis dalam bentuk melismatis, yakni jika dua not atau lebih dituliskan hanya untuk satu suku kata, maka bendera diganti dengan garis bendera.
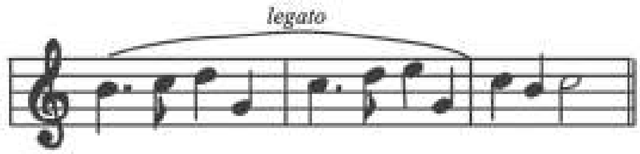
5. Garis Lengkung

Seperti diuraikan di atas, kadangkala beberapa not disatukan untuk berbagai keperluan. Ada kalanya beberapa not disatukan karena memiliki nilai yang sama. Ada pula yang disatukan karena hanya mewakili satu suku kata lagu tertentu. Namun, ada pula yang disatukan untuk memperpanjang nada tertentu. Penyatuan not tersebut dilakukan dengan menambahkan garis lengkung terhadap not-not yang disatukan tersebut. Ada 3 macam garis lengkung, yaitu:

a. **Garis Lengkung Melismatis**, yaitu garis lengkung yang menyatukan not-not karena beberapa not tersebut hanya memiliki satu suku kata dalam teks lagu. Garis lengkung ini hanya dipakai dalam notasi musik yang memakai teks lagu.



b. **Garis Lengkung Legato**. Istilah legato berasal dari kata legare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah garis lengkung lagato ini berfungsi untuk mengikat dua atau lebih not yang berbeda-beda dalam penyajian yang sambung-menyambung. Jika dinyanyikan secara vokal maka not-not dalam garis lengkung legato ini harus disajikan dalam satu hembusan napas. Garis lengkung legato ditarik dari not pertama sampai not terakhir dari not-not yang diikat dalam satu kesatuan.



c. **Garis Lengkung Legatura**. Garis lengkung legatura dipakai oleh sebuah not dan not berikutnya yang merupakan not perpanjangannya. Jadi, yang dihubungkan dengan garis lengkung legatura hanyalah not-not yang sama tinggi, terutama not-not perpanjangan yang melewati garis birama karena tiap awal birama harus dimulai dengan not tidak boleh dengan titik perpanjangan not sebelumnya.



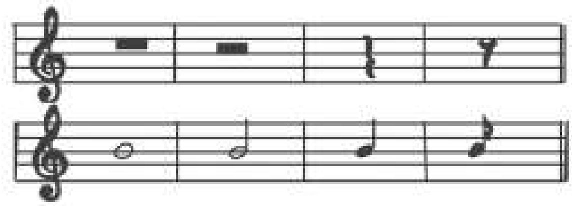
d. **Garis Lengkung Portato**. Garis lengkung portato digunakan untuk penyajian lagu secara portato, yakni melompat-lompat seperti kanguru. Penyajian portato jarang digunakan. Oleh karena itu, tanda garis lengkung portato jarang digunakan pula. Yang lebih sering digunakan adalah penyajian *staccato* atau *staccatisimo*, yaitu penyajian lagu secara berjingkat-jingkat dan putus-putus. Lebih lanjut penyajian *staccato* dan *staccatisimo* akan diuraikan dalam bagian lain.



6. **Tanda Diam**

Dalam notasi musik, tanda diam dimaksudkan sebagai tanda tidak terjadinya nyanyian. Pada saat tersebut penyanyi disarankan untuk mengambil napas sebagai persediaan menyanyi untuk nada-nada selanjutnya. Pada notasi angka, tanda diam berupa angka 0 (nol). Jika dalam sebuah baris lagu terdapat empat tanda 0 berturut-turut, itu berarti harus diam selama empat ketuk.

Pada notasi balok, tanda diam disimbolkan secara berbeda-beda sesuai panjang-pendeknya yang sebanding dengan not.



1	½	¼	⅛
4 ketuk	2 ketuk	1 ketuk	½ ketuk

Perhatikan letak tanda diam dalam paranada.

a. Tanda diam penuh (empat ketuk) dituliskan menempel di bawah garis keempat paranada.
b. Tanda diam setengah (dua ketuk) dituliskan menempel di atas garis ketiga paranada.
c. Tanda diam seperempat (satu ketuk) dituliskan tegak di tempat yang selaras dengan jalur melodi.
d. Tanda diam seperdelapan (setengah ketuk) dituliskan di tempat yang selaras dengan jalur melodi.

Not-not balok juga diberi nama dengan huruf abjad A sampai G. Di atas not G dan di bawah not A, tujuh nama pokok tersebut diulang. Sebenarnya not balok tidak menunjukkan tinggi rendahnya nada. Bentuk not balok hanya menunjukkan harga yang berhubungan dengan durasi nada (ketukan). Yang menunjukkan tinggi rendahnya nada adalah paranada. Dengan demikian, letak not-not balok pada paranada yang akan menentukan nama not-not tersebut.

Adapun untuk menaikkan, menurunkan, atau mengembalikan nada setinggi ½ nada digunakan tanda kromatis. Ada 3 (tiga) tanda kromatis yang kita kenal, yaitu tanda kres (#) berfungsi untuk menaikan ½ nada. Untuk menurunkan nada setinggi ½ nada digunakan tanda mol (b). Sedangkan untuk mengambalikan nada ke tinggi semula digunakan tanda pugar (♮). Di samping untuk menaikkan dan menurunkan nada, tanda kres dan mol juga dimanfaatkan untuk menuliskan tanda mula yang menentukan nada dasar sebuah notasi komposisi lagu. Untuk masalah ini akan dibahas tersendiri dalam uraian selanjutnya.

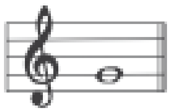
Tinggi rendahnya nada dalam musik dapat menimbulkan suasana yang berbeda. Penggunaan nada-nada rendah akan menimbulkan suasana haru, sedangkan penggunaan nada-nada tinggi akan menimbulkan suasana gembira dan lincah.

Latihan
1. Buatlah not balok dengan nilai 1, ½, ¼, dan ⅛!
2. Buatlah pula not balok dengan nilai ¾, ⅜!
3. Buatlah tanda diam yang bernilai ½, ¼!
4. Ubahlah petikan lagu berikut ini ke dalam not balok!
5. Ubahlah petikan lagu berikut ini ke dalam not angka!

7. Tangga Nada

Seperti sudah dijelaskan di atas, untuk mengetahui tinggi not (nama not) kita harus tahu letak not tersebut dalam paranada. Oleh karena itu, pengetahuan tentang nama garis-garis dan spasi-spasi paranada juga penting. Selain itu, kita juga harus mengenal kunci paranada dalam notasi musik. Dikenal 3 macam kunci paranada, yakni kunci G, kunci F, dan kunci C. Kunci paranada akan menjadi penentu bagi nada-nada yang terdapat pada paranada.

Kunci G



g

Not yang terletak pada garis kedua dinamai not g.

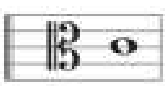
Kunci F



f

Not yang terletak pada garis keempat dinamai not f.

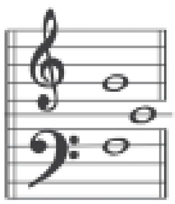
Kunci C



c

Not yang terletak pada garis ketiga dinamai not c.

Marilah kita bahas tangga nada dengan menggunakan kunci G lebih dahulu. Kunci F dan Kunci C kita bicarakan kemudian karena sebenarnya Kunci F yang menampung nada-nada rendah yang oleh karenanya disebut juga kunci bas, sebenarnya hanya kelanjutan ke bawah dari paranada kunci G. Di antara keduanya terletak paranada kunci C yang juga disebut kunci celo atau alto. Kunci G sendiri disebut juga kunci biola atau *treble*.



c

Jadi, letak not pada para nada kunci G adalah sebagai berikut. Not G terdapat pada baris kedua, maka not yang terletak di bawah not G atau pada spasi pertama adalah not F. Di bawahnya lagi, pada baris pertama adalah not E. Demikian berturut-turut sampai yang paling bawah. Demikian pula not yang terletak di atas not G atau di spasi kedua paranada adalah not A. Di atasnya lagi, pada baris ketiga adalah not B. Di spasi ketiga not C. Pada baris keempat terletak not D. Di atasnya lagi, pada spasi keempat terletak not E. Dan yang terletak pada baris kelima adalah not F.

Secara berurutan . . . C, D, E, F, G, A, B, C . . . Nada yang disusun bertingkat-tingkat dari yang paling rendah ke yang paling tinggi dalam sistem tertentu disebut sebagai tangga nada. Penyusunan nada dalam tangga nada didasarkan atas jarak nada tertentu. Antara nada yang satu dengan nada yang lain ada yang berjarak 1 nada, ada pula yang berjarak ½ nada. Jarak, yang dalam hal ini lazim disebut sebagai interval, inilah yang akan menentukan kemungkinan variasi nada dan jenis tangga nada.

Deretan nada dari C sampai dengan B disebut oktaf. Demikian pula urutan nada-nada yang lebih rendah atau lebih tinggi. Maka, sebagai batasan, perlu dijelaskan di sini tentang adanya nama mutlak dari suatu nada. Perhatikan susunan nada dengan nama mutlak menurut tingkat oktafnya.

Susunan Nada Menurut Tingkat Oktafnya

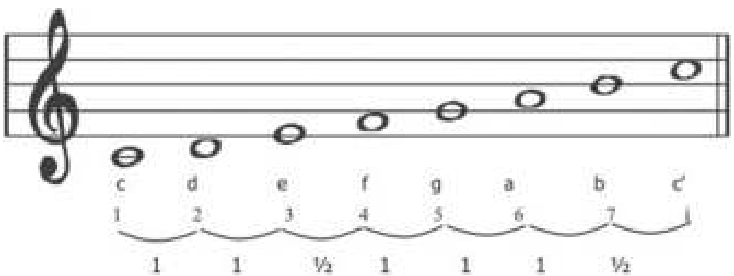
Oktaf	Nama Mutlak Nada
Oktaf 4	c4 – d4 – e4 – f4 – g4 – a4 – b4
Oktaf 3	c3 – d3 – e3 – f3 – g3 – a3 – b3
Oktaf 2	c2 – d2 – e2 – f2 – g2 – a2 – b2
Oktaf 1	c1 – d1 – e1 – f1 – g1 – a1 – b1
Oktaf Kecil	c – d – e – f – g – a – b
Oktaf Besar	C – D – E – F – G – A – B
Oktaf Contra	C1 – D1 – E1 – F1 – G1 – A1 – B1
Oktaf Sub Contra	C2 – D2 – E2 – F2 – G2 – A2 – B2

8. Tangga Nada Diatonis

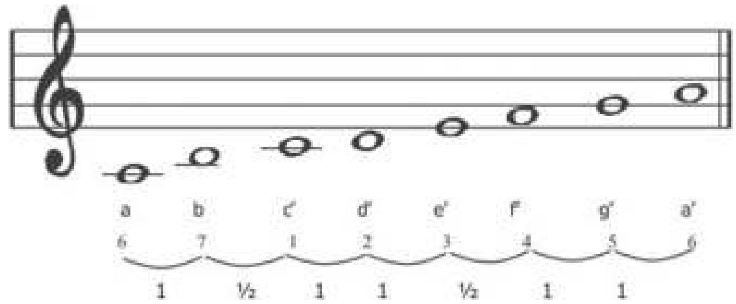
Istilah diatonis berasal dari kata *dia* yang berarti dua dan *tonis* yang berarti hal yang berhubungan dengan nada. Disebut demikian karena dalam sistem tangga nada diatonis terdapat 7 nada yang bila dirinci terdapat 5 nada berjarak sama dan 2 nada berjarak setengahnya. Dengan demikian, tiap nada utuhnya masih dapat dibagi lagi menjadi 2 semi tone (setengah nada).

Tangga nada diatonis terdiri atas tujuh nada yang berinterval satu dan setengah nada. Musik modern dari Eropa umumnya menggunakan tangga nada diatonis ini. Tangga nada diatonis terbagi menjadi dua, yaitu tangga nada *mayor* dan tangga nada *minor*.

Tangga Nada Mayor



Tangga Nada Minor



Sekilas tidak jauh berbeda susunan tangga nada diatonis mayor dan minor. Seolah-olah hanya dibedakan oleh awal dan akhir nada pada susunan tangga nada tersebut. Untuk tangga nada mayor diawali dengan nada c atau do, sedangkan tangga nada diatonis minor diawali dan diakhiri dengan a atau la. Tetapi sebenarnya jika dimainkan pola tangga nada keduanya, akan terasa berbeda. Susunan tangga nada mayor akan menimbulkan kesan riang, bahagia, dan bersemangat. Sedangkan susunan tangga nada minor akan menimbulkan kesan sedih dan suasana sendu dan haru.

Tangga nada diatonis minor masih memiliki dua variasi lagi, yaitu tangga nada minor melodis dan tangga nada minor harmonis.

Susunan tangga nada minor melodis adalah sebagai berikut.

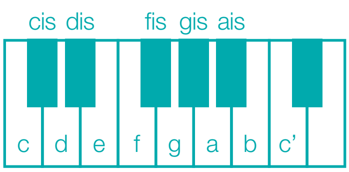
Nada	6	7	1	2	3	4	5̸	6
Interval	1	½	1	1	½	1½	½	

Nada ke tujuh, yaitu 5 (sol) dinaikkan ½ nada menjadi /5 (sil).

Sedangkan susunan tangga nada minor harmonis adalah sebagai berikut.

Nada	6	7	1	2	3	4̸	5̸	6
Interval	1	½	1	1	1	1	½	

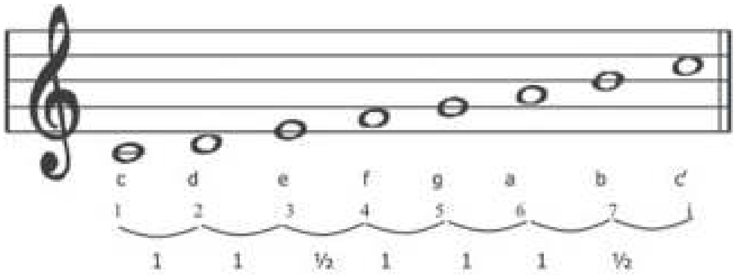
Agar lebih mudah dipahami, coba bandingkan susunan tangga nada diatonik di atas dengan susunan nada dalam piano, organ, atau pianika.



Susunan nada dalam piano, organ, atau pianika jelas menggambarkan susunan tangga nada diatonis yang menggunakan susunan interval 1 – 1 – ½ - 1 – 1 – 1 – ½.

Akan tetapi, jika seorang komponis menggubah lagu baik untuk suara manusia (vokal) maupun untuk instrumental, namun jangkauan nada dalam komposisi lagu tersebut mungkin terlalu rendah atau terlalu tinggi, maka lagu tersebut dapat disajikan dengan mengubah nada dasar. Marilah kita mempelajari cara mengubah nada dasar dalam tangga nada mayor dan minor.

Nada dasar dalam tangga nada diatonis mayor yang natural adalah c. Nada dasar natural ini lazim disebut dengan do = c. Perhatikan susunan tangga nada berikut!
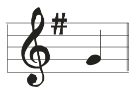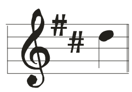


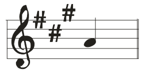
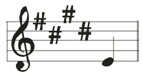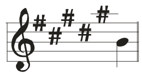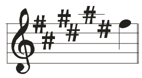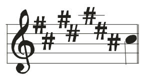
Nada pertama dari tangga nada di atas adalah nada do (1). Nada atau not tersebut kita sebut sebagai nada dasar. Ada 2 (dua) cara mengubah nada dasar, yaitu dengan menaikkan ½ nada pada nada yang berinterval ½ pada tangga nada natural. Sering juga disebut dengan memberikan 1 (satu) tanda kres (#) dan dengan menurunkan nada dengan memakai tanda mol (b).

Nada pertama dari tangga nada di atas adalah nada do (1). Nada atau not tersebut kita sebut sebagai nada dasar. Ada 2 (dua) cara mengubah nada dasar, yaitu dengan menaikkan ½ nada pada nada yang berinterval ½ pada tangga nada natural. Sering juga disebut dengan memberikan 1 (satu) tanda kres (#) dan dengan menurunkan nada dengan memakai tanda mol (b).

9. Tanda Mula dengan kres

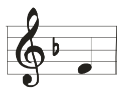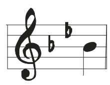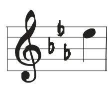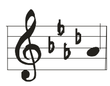
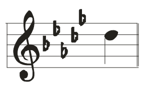
Tanda mula berkaitan dengan nada dasar. Cara menentukannya adalah dengan berdasarkan urutan tangga nada natural. Urutan tangga nada natural dianggap sebagai bernada dasar 1 = C (do sama dengan C) tidak ada kresnya. Untuk nada dasar selanjutnya dipakai patokan nada kelima dari urutan nada tersebut. Maka nada dasar berikutnya adalah 1 = G dengan satu kres, dan seterusnya. Perhatikan tabel berikut!

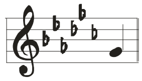
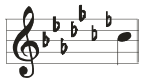
Nada Dasar	Jumlah Kres	Susunan Nada	Notasi
1 = C	0	c – d – e – f – g – a – b – c' 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = G	1	g – a – b – c – d – e – fis – g' 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = D	2	d – e – fis – g – a – b – cis – d' 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	

Nada Dasar	Jumlah Kres	Susunan Nada	Notasi
1 = A	3	a – b – cis – d – e – fis – gis – a 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = E	4	e – fis – gis – a – b – cis– dis – e 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = B	5	b – cis – dis – e – fis – gis – ais – b 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = Fis	6	fis – gis – ais – b – cis – dis – f – fis 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = Cis	7	cis – dis – f – fis – gis – ais – c – cis 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	

10. Tanda Mula dengan Mol

Hampir sama dengan tanda mula dengan kres, cara menentukan urutan tangga nada dengan mol juga dengan berdasarkan urutan tangga nada natural. Urutan tangga nada natural dianggap sebagai bernada dasar 1 = C (do sama dengan C) tidak ada molnya. Untuk nada dasar selanjutnya dipakai patokan nada keempat dari urutan nada tersebut. Maka nada dasar berikutnya adalah 1 = F dengan satu mol, dan seterusnya. Perhatikan tabel berikut!

Nada Dasar	Jml Mol	Susunan nada	Notasi
1 = C	0	c – d – e – f – g – a – b – c' 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = G	1	f – g – a – bes – c – d – e – f' 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = D	2	bes – c – d – es – f – g – a – bes' 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = A	3	es – f – g – as – bes – c – d – es 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = E	4	as – bes – c – des – es – f – g – as 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = B	5	des – es – f – ges – as – bes – c – des 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	

Nada Dasar	Jml Mol	Susunan nada	Notasi
1 = Fis	6	ges – as – bes – ces – des – es – f – ges 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	
1 = Cis	7	ces – des – es – e – ges – as – bes – ces 1 – 2 – 3 – 4 – 5 – 6 – 7 – 1 1 1 ½ 1 1 1 ½	

Tugas Mandiri

1. Perhatikan susunan nada pada alat musik *keyboard*, pianika, gitar, atau piano. Menggunakan tangga nada apakah alat-alat musik tersebut!
2. Perhatikan pula alat musik tradisional yang ada di sekolahmu, misalnya siter, gamelan (saron, bonang, gambang), sape, kolintang, talempong, atau yang lain. Bunyikanlah secara berurutan dari nada paling rendah hingga nada paling tinggi. Bandingkan nadanya dengan alat musik barat di atas! Samakah susunan nadanya? Ada yang sama ada pula yang berbeda. Mengapa?

11. Dinamik

Dinamik berarti kekuatan, yaitu keras lemahnya atau kuat lembutnya nada dinyanyikan. Dinamik lagu akan memengaruhi suasana lagu tersebut. Ada dua istilah pokok dinamik lagu, yaitu ***forte*** yang berarti kuat dan ***piano*** yang berarti lembut. Dalam notasi musik *forte* disingkat f dan *piano* disingkat p. Karena kuat lemahnya lagu itu bervariasi, masih ada pula variasi dinamik lagu. Berikut adalah tanda-tanda dinamik lagu beserta maksudnya.

Tanda	Dibaca	Maksudnya
f	*forte*	kuat
ff	*fortissimo*	lebih kuat daripada *f*
fff	*forte fortissimo*	lebih kuat daripada *ff*
mf	*mezzo forte*	agak kuat/kurang kuat daripada *f*
p	*piano*	lembut
pp	*pianissimo*	lebih lembut daripada *p*
ppp	*piano pianissimo*	lebih lembut daripada *pp*
mp	*mezzo piano*	agak lembut
<	*crescendo*	makin lama makin kuat
>	*decrescendo*	makin lama makin lembut

Tanda dinamik dituliskan di atas bagian lagu yang memerlukan. Pengaruhnya hanya berlaku bagi not-not yang berada di dekatnya. Namun demikian, dalam praktik, penafsiran seseorang terhadap dinamik lagu tergantung pada yang bersangkutan. Lebih banyak orang memainkan nada-nada rendah dengan lembut sedangkan nada-nada tinggi dengan kuat meskipun tidak terdapat tanda-tanda dinamik lagu. Namun demikian, untuk kepentingan berlatih, lebih baik kalian mematuhi notasi musik secara lebih total karena pencipta lagu atau komposer pasti mempunyai maksud tertentu dalam menuliskan lagunya.

12. Tempo

Sering kita dengar lagu yang biasanya dinyanyikan dengan lambat tiba-tiba diubah dengan cara dinyanyikan dengan cepat. Mendengar lagu yang diubah kecepatannya, sekejap kita akan merasa janggal. Coba saja nyanyikan lagu "Mengheningkan Cipta" dengan kecepatan seperti ketika kita menyanyikan lagu "Halo-Halo Bandung". Bagaimana rasanya? Kita merasa aneh karena cita rasa lagu tersebut akan ikut berubah pula.

Oleh karena itu, kecepatan menyanyikan lagu sebaiknya mengikuti petunjuk yang telah dibuat oleh penciptanya. Dalam hal ini kita perlu mengenal istilah tempo. ***Tempo*** adalah istilah untuk menentukan cepat lambatnya lagu dinyanyikan. Ada lagu yang bertempo cepat, sedang, dan ada pula lagu yang bertempo lambat. Istilah-istilah sebagai tanda tempo biasanya menggunakan Bahasa Italia. Akan tetapi, dapat juga kita menggunakan istilah dalam bahasa sendiri untuk memberikan tanda tempo tersebut. Pencipta lagu biasanya telah menentukan tempo lagu ciptaannya. Penetapannya dilakukan dengan menuliskan tanda tempo di kiri atas notasi lagu. Tanda tempo sebuah lagu berlaku untuk keseluruhan teks lagu tersebut.

a. Istilah Tempo Utama

Istilah	Keterangan
Largo	Lambat sekali
Lento	Lebih lambat
Adagio	Lambat
Andante	Sedang
Moderato	Sedang agak cepat
Allegro	Cepat
Vivace	Lebih cepat
Presto	Cepat sekali

b. Variasai Pemakaian Tanda Tempo

Istilah-istilah tempo di atas dapat berdiri sendiri. Namun, pencipta lagu kadang-kadang masih menambahkan istilah lain bagi lagunya. Penambahan istilah ini tentu ada maksudnya karena ungkapan cita rasa lagu lewat kecepatan lagu tersebut memang harus tergambarkan dengan lebih tepat. Oleh karena itu, sering kita jumpai sebuah lagu diberi tanda tempo berupa gabungan dua istilah, atau berupa penambahan akhiran tertentu, dan sebagainya. Berikut ini disajikan beberapa variasi pemakaian tanda tempo.

1) Menggabungkan dua istilah
Biasanya dilakukan untuk dua istilah yang berdekatan, misalnya: *Allegro Vicave*, yang berarti lebih cepat dari *allegro* tetapi kurang dari *vivace*.

2) Menambahkan istilah lain
Biasanya dilakukan untuk menambahkan sifat tertentu dari sebuah lagu.
_____ *con amore* : dengan penuh cinta
_____ *con brio* : dengan hidup
_____ *con fiesto* : dengan meriah
_____ *con espressione* : dengan penuh perasaan
_____ *con dolore* : dengan sedih
_____ *con maestoso* : dengan agung

Penerapannya misalnya,
Adagio con maestoso : lambat dengan agung
Allegro con fiesto : cepat dengan meriah.
Untuk praktisnya, istilah con sering dihilangkan, sehingga menjadi: *Adagio maestoso, allegro fiesto*, dan sebagainya.

3) Menambahkan akhiran tertentu.
Biasanya akhiran tersebut adalah etto yang berarti agak dan issimo yang berarti sangat.
Allegro → *allegretto* : agak cepat
Allegro → *allegrissimo* : sangat cepat
Largo → *largetto* : agak lambat
Largo → *largissimo* : sangat cepat

c. Perubahan Tempo

Seperti disinggung di atas, bahwa tanda tempo sebuah lagu berlaku untuk keseluruhan teksnya, kadang kala pencipta masih menginginkan variasi tempo tertentu di bagian-bagian tertentu lagunya. Untuk itu pencipta dapat menggunakan istilah-istilah perubahan tempo. Istilah-istilah tersebut di antaranya adalah:

ritenuto sering disingkat ***rit***, artinya diperlambat.
accelerando sering disingkat ***accel***, artinya dipercepat.
a tempo atau ***tempo primo***, artinya kembali ke tempo semula.

Istilah untuk perubahan tempo ini dituliskan di atas paranada pada bagian yang dikehendaki perubahan temponya.

d. Mengukur Tempo

Sudah dijelaskan di atas bahwa tanda tempo menunjukkan cepat lambatnya lagu dinyanyikan. Tetapi, seberapa tepat kecepatan sebuah tempo harus diterapkan dalam menyanyikan lagu? Bagaimana pula mengukurnya? *Johann Nepomuk Malzel* (1770 – 1838) menolong kita dengan alat temuannya yang diberi nama Metronome Malzel. Alat ini dapat memberi tanda berupa ketukan teratur yang dapat disetel sesuai dengan tempo lagu. Jika disejajarkan dengan tempo lagu, metronome akan memberi tanda kecepatan sebagai berikut:
1) Largo : 40 – 60 ketuk per menit
2) Lento : 60 – 66 ketuk per menit
3) Adagio : 66 – 76 ketuk per menit

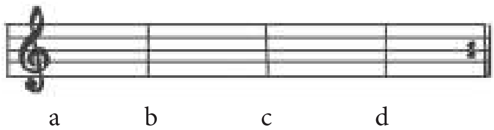
4) *Andante* : 76 – 108 ketuk per menit
5) *Moderato* : 108 – 120 ketuk per menit
6) *Allegro* : 120 – 160 ketuk per menit
7) *Vivace* : 160 – 184 ketuk per menit
8) *Presto* : 184 – 208 ketuk per menit

13. Tanda Ulang

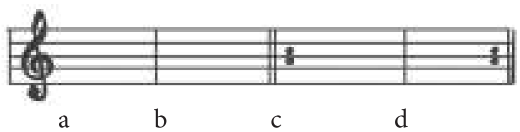
Dalam sajian lagu, kita sering mendengar sebuah lagu yang dinyanyikan secara berulang. Kadang diulang secara keseluruhan, kadang yang diulang hanya sebagian. Kadang diulang dari awal, kadang yang diulang hanya bagian tertentu saja. Yang paling sering kita dengar adalah pengulangan lagu hanya bagian refreinnya saja. Dalam notasinya tentu tidak seluruh lagu beserta pengulangannya ditulis. Akan banyak menghabiskan halaman kertas jika demikian. Oleh karena itu, untuk keperluan pengulangan bagian-bagian lagu disini juga dikenalkan cara-cara pengulangan lagu dengan pemakaian tanda ulang.

Tanda ulang bermacam-macam tergantung bagian mana yang akan diulang dalam sebuah notasi lagu. Berikut ini disajikan macam-macam tanda ulang.

a. Berupa garis penutup yang bertitik dua (:). Dua titik tersebut diletakkan di sebelah kanan garis birama awal pengulangan dan di kiri dua garis penutup.

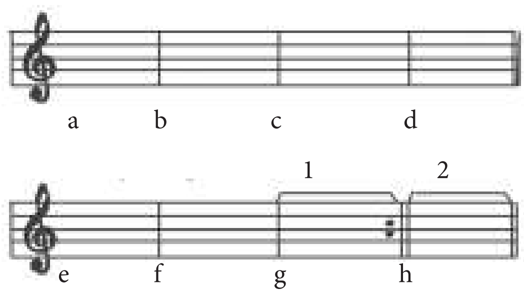


Bila terdapat tanda ulang seperti itu, berarti seluruh penulisan lagu dalam apitan tanda titik dua (:) itu harus diulang dua kali, menjadi a – b – c – d – a – b – c – d



Bila terdapat tanda ulang seperti di atas, dinyanyikan a – b – c – d – c – d.

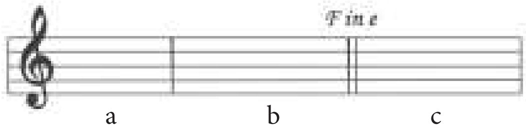
b. Pengulangan yang berbeda di bagian akhir. Cara ini dilakukan bila bagian yang diulang tidak tepat sama dengan ulangannya. Perhatikan contoh!



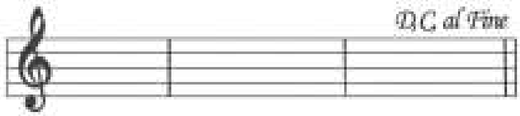
Penulisan lagu di atas harus dinyanyikan dengan urutan sebagai berikut:
a – b – c – d – e – f – g – a – b – c – d – f – h. Pada pengulangannya ruas g tidak dinyanyikan lagi. Dari ruas f langsung melompat ke ruas h. Ruas g yang diberi tanda angka 1 disebut sebagai ***prima volta*** (bait pertama) dan ruas h yang diberi tanda angka

2 deisebut ***secunda volta*** (bait kedua). Jadi maksudnya untuk bait pertama lagu tersebut dari a sampai g dan untuk bait kedua dari a sampai f lalu melompat ke h.

c. Pengulangan dengan bantuan istilah. Ada dua istilah untuk pengulangan lagu. Keduanya dalam bahasa Italia, yaitu:
D.C. al Fine (Da Capo al Fine): diulang dari awal dan berakhir pada tanda Fine.
D.S. al Fine (Da Segno al Fine): diulang dari tanda Segno

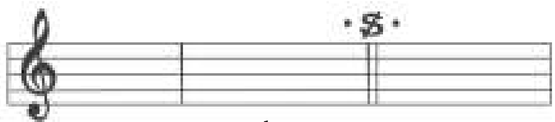


a b c

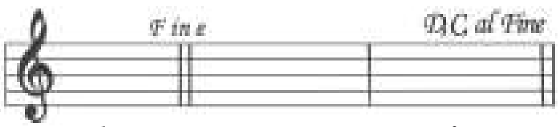


d e f

Contoh di atas harus dinyanyikan a – b – c – d – e – f – a – b



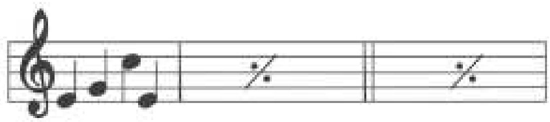
a b c
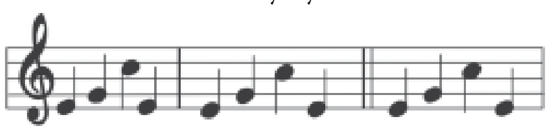


d e f

Contoh di atas dinyanyikan dengan urutan a – b – c – d – e – f – c – d.

d. Tanda untuk mengulang ruas birama pada ruas-ruas berikutnya.



Contoh di atas harus dinyanyikan



Aktivitas Mengomunikasikan

Setelah mempelajari uraian di atas, lakukanlah beberapa hal sebagai berikut.

1. Mengakses informasi tentang konsep musik barat dari internet atau sumber lain.
2. Membuat presentasi sederhana tentang konsep musik barat dan perbedaannya dengan musik tradisional Indonesia.

Rangkuman

1. Musik adalah seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala rasa indah manusia yang ingin diungkapkan, terutama aspek emosional.
2. Sebagai karya budaya, seni musik juga dipengaruhi budaya tempat seni musik itu tumbuh. Maka, ada istilah musik barat, musik timur, musik modern, musik tradisi, musik kontemporer, musik etnis, bahkan terdapat pula musik religius karena pengaruh pandangan hidup para penganut agama tertentu.
3. Seni musik memiliki unsur-unsur pembentuk. Unsur-unsur musik adalah nada, dinamik, tempo, dan irama.
4. Dalam seni musik, nada adalah bunyi yang memiliki frekuensi tertentu, sehingga masing-masing memiliki ketinggian dan kerendahan tertentu pula. Struktur nada itu didasarkan pada tinggi rendahnya nada (pitch), kuat lemahnya nada (dinamik), dan warna nada (timbre).
5. Nada yang tersusun dalam struktur interval tertentu disebut tangga nada.
6. Tangga nada yang lazim digunakan dalam kultur seni musik barat adalah tangga nada diatonis, sedangkan dalam budaya seni musik tradisional di negara-negara tertentu digunakan tangga nada pentatonis.
7. Tempo adalah cepat lambatnya lagu
8. Dinamik adalah keras lemahnya suara saat menyanyikan bagian-bagian lagu.

UJI KOMPETENSI

Penilaian Sikap

1. Penilaian Diri

a. Setelah mempelajari konsep musik barat, apakah kamu dapat merasakan bahwa keindahan musikal bersifat universal?

b. Sebutkan hal-hal apa yang dapat kamu tingkatkan, dan sebutkan pula hal-hal yang sudah kamu nilai baik dalam pemahaman dan apresiasimu terhadap musik barat!

2. Penilaian yang Berhubungan dengan Perilaku

a. Bagaimana tanggapanmu tentang orang yang kurang peduli terhadap seni budaya bangsa lain?

b. Bagaimana pendapatmu, apakah dengan mempelajari seni dari bangsa lain akan meluntурkan identitas bangsa sendiri? Jelaskan alasanmu!

3. Penilaian Unjuk Kerja

Kamu sudah menilai kemampuanmu sendiri. Kini kamu juga diminta menilai temanmu dalam presentasi tentang konsep musik barat dengan kriteria berikut.

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Penguasaan Materi	50
2	Teknik Penyajian	30

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
3	Komunikasi/Interaksi dengan audience	10
4	Gaya dan Sikap	10
Jumlah Skor		**100**

4. Penilaian Pengetahuan

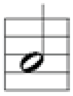
Pilihlah jawaban yang paling benar!

1. Gambar di samping merupakan tanda kunci ....



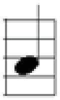
a. Kunci G
b. Kunci F
c. Kunci C
d. Kunci A
e. Kunci B

2. Nada berikut bernilai ....



a. satu
b. setengah
c. seperempat
d. seperdelapan
e. seperenambelas

3. Lama ketukan untuk nada berikut adalah ....



a. setengah
b. satu
c. dua
d. tiga
e. empat

4. Tempat untuk menuliskan not balok dinamakan ....

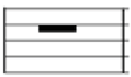
a. sangkar nada
b. partitur
c. tangga nada
d. notasi
e. paranada

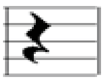
5. Tanda diam berikut bernilai ....

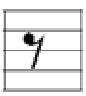


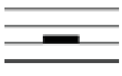
a. satu
b. setengah
c. seperempat
d. seperdelapan
e. seperenambelas

6. Tanda diam yang bernilai seperdelapan adalah ....

a. 

b. 

c. 

d. 

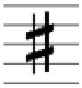
e. 0

7. Tanda mula berikut menunjukkan ....



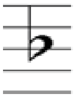
a. 1 = C
b. 1 = D
c. 1 = E
d. 1 = F
e. 1 = G

8. Tanda berikut berfungsi untuk ....
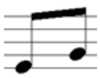


a. menaikkan setengah nada
b. menurunkan setengah nada
c. menaikkan satu nada
d. mengembalikan ke nada semula
e. mengurangi setengah ketukan

9. Tanda berikut berfungsi untuk ....



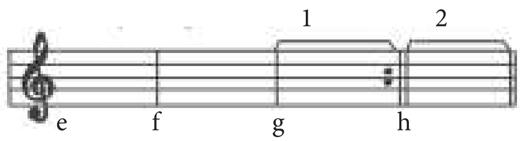
a. menaikkan setengah nada
b. menurunkan setengah nada
c. menurunkan satu nada
d. mengembalikan ke nada semula
e. mengurangi setengah ketukan

10. Nilai not berikut adalah ....



a. satu
b. setengah
c. seperempat
d. seperdelapan
e. seperenambelas

11. Perhatikan kutipan berikut!



Kutipan lagu di atas harus dinyanyikan dengan urutan ....
a. e – f – g – h – e – f – g
b. e – f – g – e – f – g – h
c. e – f – g – e – f – g
d. e – f – g – e – f – h
e. e – f – h – e – f – g

12. Di atas bar g dan h pada kutipan soal nomor 11 terdapat tanda garis yang di atasnya terdapat angka 1 dan 2. Tanda yang bernomor 1 dinamakan ....
a. prima volta
b. secunda volta
c. tersina volta
d. kuartina volta
e. kuinta volta

13. Jika kamu mencipta lagu dan menginginkan lagumu dinyanyikan dengan penuh perasaan. Tanda yang harus kamu cantumkan adalah ....
a. *con amore*
b. *con brio*
c. *con fiesto*
d. *con espressione*
e. *con maestoso*

14. Pada bagian akhir sebuah lagu temponya diperlambat. Tanda tempo yang perlu dicantumkan adalah ....
    a. *ritenuto*
    b. *accelerando*
    c. *largetto*
    d. *a tempo*
    e. *decressendo*

15.

Notasi Kepatihan	Dulu biasa dibaca	Sekarang biasa dibaca
1	Panunggul/Manis	ji
2	Gulu/Jangga	ro
3	Dhadha	lu
4	Pelog	pat
5	Lima	ma
6	Enem	nem
7	Barang	pi
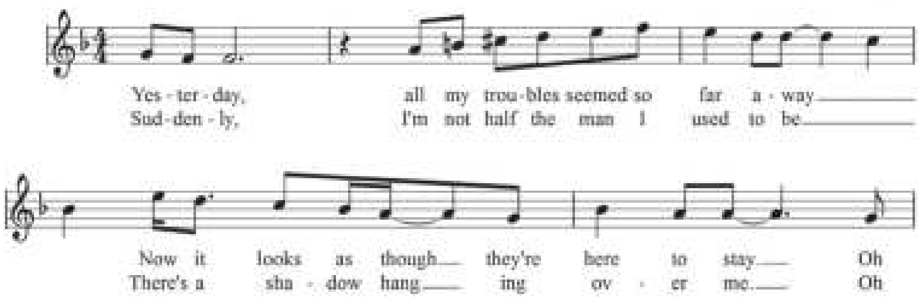
Tabel di atas merupakan sistem nada gamelan Jawa laras ....
    a. slendro
    b. pelog
    c. barang
    d. manyuro
    e. pathet

Jawablah dengan cermat!

1. Jelaskan pengertian seni musik menurut David Ewen!
2. Perhatikan partitur lagu berikut!

Yesterday

The Beatle



    a. Bernada dasar apakah kutipan lagu tersebut!
    b. Tulis kembali lagu tersebut dengan nada dasar 1 = G!

3. Apakah maksud tanda ¾ di awal partitur lagu di atas?
4. Jelaskanlah perbedaan tangga nada diatonis dan pentatonis! Jelaskanlah pula perbedaan tangga nada mayor dan minor!

BAB 9
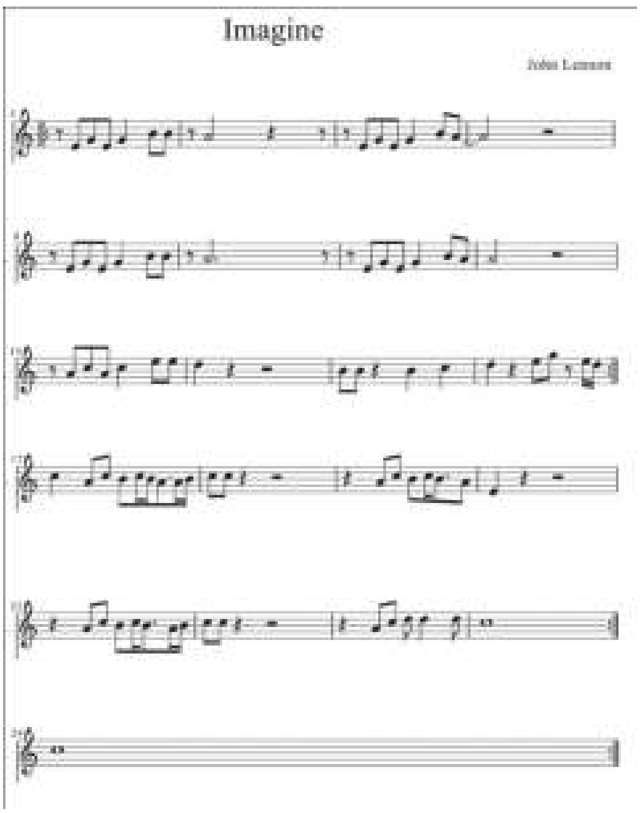
PERTUNJUKAN MUSIK BARAT



Sumber: youtube.com

Gambar 9.1 London Philharmony Orcestra

PARTITUR



TUJUAN PEMBELAJARAN

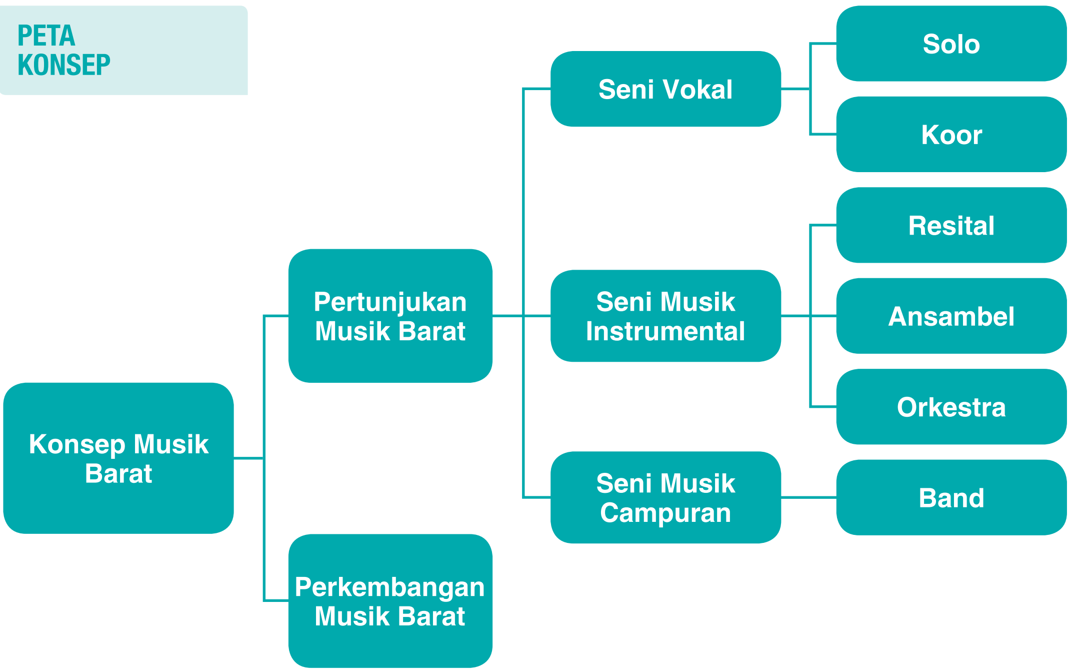
Pada Bab 9, siswa diharapkan dapat:

1. menganalisis seni pertunjukan musik barat,
2. mengidentifikasi jenis pertunjukan musik barat, dan
3. menjelaskan sejarah perkembangan musik barat.

PENDEKATAN PEMBELAJARAN

1. Mengamati
2. Menanyakan
3. Mengasosiasi
4. Mengomunikasikan
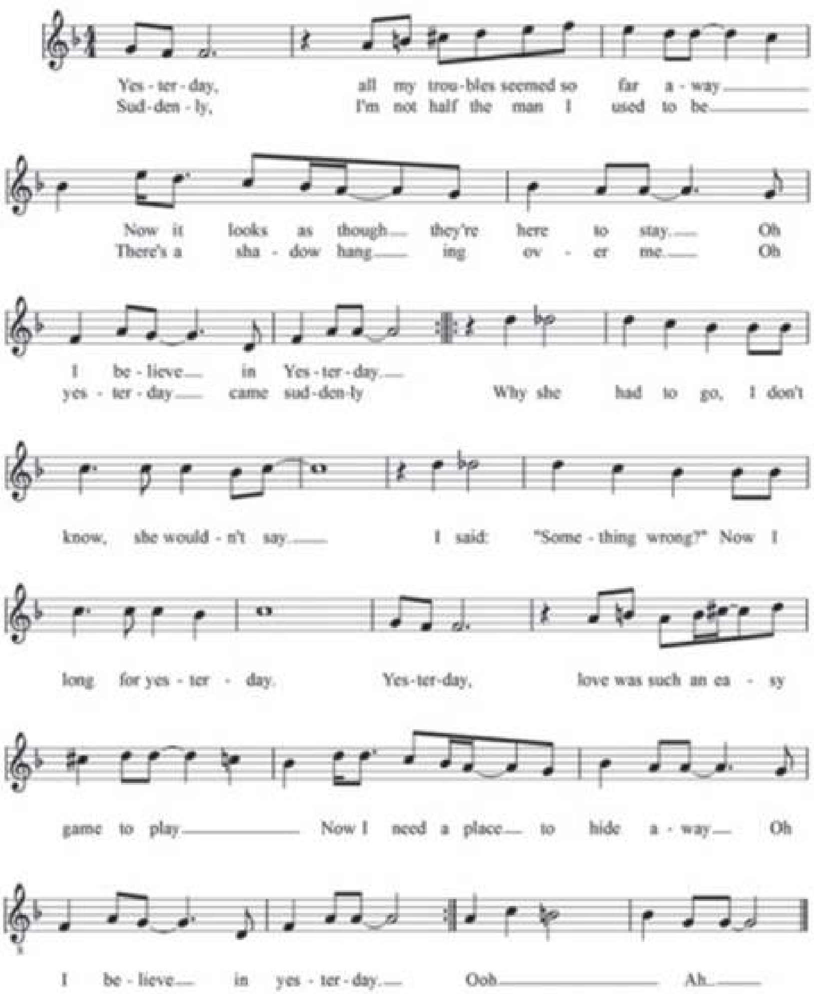
PETA KONSEP



- Dengarkan lagu yang dinyanyikan di bawah ini secara langsung melalui media elektronik.
- Melihat partitur lagu.

Yesterday

The Beatle



1. Pernakah kamu menonton pertunjukan konser musik di sekitar tempat tinggalmu?
2. Alat musik apa sajakah yang dimainkan?
3. Apakah kamu dapat memainkan lagu di atas dengan alat musik seperti yang dimainkan dalam konser?
4. Sebaiknya dinyanyikan dengan tempo apakah lagu tersebut?
5. Bisakah kamu membaca partitur di atas?
6. Apakah partitur di atas dapat dinyanyikan dengan alat musik gitar?
7. Mampukah semua alat musik untuk memainkan seluruh jenis partitur lagu?

A. Jenis Pertunjukan Musik Barat

Ditinjau dari sarananya, ada tiga jenis pertunjukan musik barat, yaitu pertunjukan vokal, pertunjungan musik instrumental, dan pertunjukan musik gabungan vokal dan instrumental.

1. Seni Vokal

Seni vokal adalah seni musik yang mengutamakan dan mengeksploitasi suara manusia. Seni vokal biasa disebut bernyanyi. Seniman-seniman vokal sangat mengandalkan kualitas suaranya dalam berkarya. Dalam bidang seni vokal ini kita mengenal penyanyi-penyanyi Barat legendaris, seperti Frank Sinatra, Natking Cole, Elvis Presley, Pavaroti, Julio Iglesias, Witney Huston, Celine Dion, Michel Jackson, Britney Spear, Adele, Katty Perry, Justin Beiber, sampai Lady Gaga. Lagu-lagu mereka sangat digemari di seluruh dunia.



Sumber: www.zimbio.com

Gambar 9.2 Jose Carreras dan Placido Domingo

a. Teknik Vokal

Organ tubuh manakah yang paling berperan ketika kamu bernyanyi? Mulut. Benar, Mulut beserta organ bagian-bagiannya, seperti bibir dan lidah, memang sangat vital untuk bernyanyi. Akan tetapi, sebenarnya masih banyak organ tubuh yang berperan untuk bernyanyi. Di sini akan kamu telusuri, organ-organ tubuh mana sajakah yang berguna untuk bernyanyi. Dengan pengetahuan ini diharapkan kamu dapat melatih organ-organ tubuh tersebut untuk menghasilkan teknik bernyanyi yang andal dan dapat menghasilkan nyanyian merdu. Coba kelompokkan organ-organ tubuh tersebut menurut perannya dalam bernyanyi.

1) Organ Penggerak

Suara manusia dihasilkan oleh organ penggerak. Organ ini berfungsi menggerakkan pita suara dengan cara mendorong udara mengenainya. Yang termasuk organ penggerak adalah sebagai berikut.

a) Paru-paru

Dalam kegiatan bernyanyi, paru-paru berfungsi untuk menghirup dan meniup udara. Udara tersebut, setelah dimanfaatkan untuk mendapatkan O2 bagi tubuh dalam aktivitas pernapasan, sisanya diembuskan keluar melalui tenggorokan dan hidung. Embusan udara inilah yang dimanfaatkan untuk menggetarkan pita suara sehingga menghasilkan suara. Kapasitas (daya tampung) paru-paru dalam menampung udara akan berpengaruh terhadap panjang-pendeknya suara kamu. Oleh karena itu, bila kamu ingin memiliki kemampuan bernyanyi dengan jangkauan suara yang panjang, kamu harus melatih organ paru-paru agar memiliki kapasitas yang semakin besar. Teknik melatih paru-paru dalam kegiatan bernyanyi disebut sebagai latihan pernapasan.

b) Larynx (pangkal tenggorok)
Larynx merupakan organ tubuh tempat pita suara berada. Dari luar larynx dapat dilihat di dekat jakun. Pita suara inilah yang mula-mula menghasilkan suara. Bila terkena sentuhan udara yang diembuskan oleh paru-paru, pita suara akan bergetar membuka, menutup, merentang, atau mengkerut untuk membentuk suara dan menghasilkan nada setelah dikoordinasikan dengan alat-alat artikulasi di rongga mulut dan hidung. Oleh karena itu, larynx sangat penting fungsinya untuk melindungi pita suara.

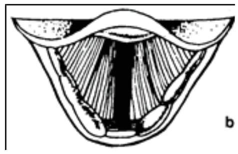
c) Pharynx (batang tenggorok)
Organ ini menghubungkan larynx dan rongga mulut dan rongga hidung. Organ ini sangat rentan dengan gangguan udara. Bila organ tubuh ini terganggu akan menimbulkan radang dan di dalamnya akan terproduksi banyak lendir yang menimbulkan rasa gatal. Kamu tidak akan dapat bernyanyi dengan maksimal bila organ ini terganggu. Oleh karena itu, kebersihan organ tubuh ini dari lendir akan menghasilkan suara yang merdu. Pernahkah kalian dengar orang melakukan ghurah? Ghurah adalah salah satu cara membersihkan pharynx dari lendir yang dapat mengganggu aliran udara ketika bernyanyi. Di ujung atas dari pharynx terdapat organ tubuh yang disebut tonsil (anak tekak). Di tempat itulah manusia menghasilkan nada-nada tinggi.

d) Diafragma (sekat rongga dada)
Diafragma adalah otot besar yang melintang di antara rongga dada dan rongga perut. Fungsinya mengatur kerja paru-paru secara otomatis. Gerakan diafragma memberi kesempatan rongga dada untuk mengembang dan mengempis. Dalam kaitannya dengan teknik bernyanyi, diafragma sangat bermanfaat untuk memperbesar kapasitas paru-paru.

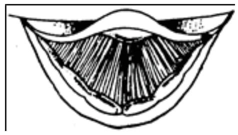
2) Organ Penggetar
Organ tubuh yang tergolong sebagai alat penggetar dalam menghasilkan suara adalah pita suara. Pita suara berbentuk jaringan tenunan otot yang tipis dan elastis berwarna kekuningan. Bila disentuh udara yang diembuskan paru-paru, pita suara akan bergetar dan menghasilkan suara. Pita suara milik anak laki-laki lebih panjang daripada milik anak perempuan. Inilah yang menyebabkan suara laki-laki lebih rendah daripada suara perempuan. Baik pada laki-laki maupun perempuan pada fase tertentu pita suara akan mengalami perubahan sehingga suara pun akan mengalami perubahan. Biasanya perubahan ini mengikuti usia.

Posisi pita suara yang berbeda-beda akan menghasilkan suara yang berbeda-beda pula.

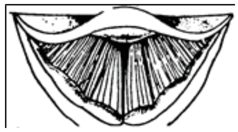
a) Terbuka lebar
Apabila pita suara terbuka lebar udara akan keluar dari paru-paru tanpa hambatan. Dalam posisi seperti itu akan dihasilkan suara h.



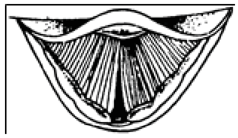
b) Tertutup rapat
Bila pita suata tertutup rapat larynx juga ikut tertutup. Maka, udara dari paru-paru akan terhambat dan akan menghasilkan suara hamzah (hambat glotal).



c) Bagian atas terbuka sedikit
Bila pita suara bagian atas terbuka sedikit akan menyebabkan udara dari paru-paru akan menggetarkan pita suara. Dalam posisi seperti itu akan dihasilkan suara yang jika diolah oleh alat ucap (artikulasi) akan menghasilkan aneka macam suara.



d) Bagian bawah terbuka sedikit
Pada posisi pita suara demikian, akan dihasilkan suara-suara lemah karena udara yang berembus dari paru-paru akan keluar begitu saja tanpa kekuatan. Suara demikian cocok untuk berbisik dan bernyanyi dengan teknik bersenandung.



TIPS MERAWAT PITA SUARA

Pita suara sangat vital untuk bernyanyi. Oleh karena itu, pita suara perlu dijaga dan dirawat kesehatannya. Berikut adalah tips untuk merawat pita suara

1. Bernyanyilah dengan nada yang pas sesuai rentang nada suaramu. Bila sering menyanyikan nada-nada tinggi yang belum kamu kuasai, pita suara bisa aus.
2. Tidak dianjurkan minum minuman yang terlalu dingin atau terlalu panas.
3. Bila sedang sakit, batuk, pilek baiknya jangan menyanyi.
4. Hindari makanan berminyak dan pedas sebelum menyanyi.
5. Jangan menyanyi dalam keadaan perut kosong atau terlalu kenyang. Ini mempengaruhi rongga perut, diafragma, dan kualitas pernapasan
6. Untuk menjaga pernapasan agar tetap prima, hindari minum kopi, alkohol, dan merokok.
7. Ketika bangun tidur biasakan minum segelas air putih dan senam pagi sambil menghirup udara bersih sebanyak-banyaknya.

3) Alat Ucap (artikulasi)

Alat ucap manusia adalah mulut, yang terdiri atas dua bagian, yaitu artikulator dan titik artikulasi. Artikulator adalah alat ucap yang dapat digerakkan atau digeserkan untuk menimbulkan berbagai macam bunyi. Alat artikulator adalah lidah. Titik artikulasi adalah bagian alat ucap yang menjadi tumpuan atau titik sentuh artikulator. Yang termasuk titik-titik artikulasi adalah bibir, gigi, gusi, langit-langit keras, langit-langit lunak, anak tekak

Penempatan artikulator pada titik-titik artikulasi secara tepat akan menghasilkan kejelasan lafal dalam bernyanyi karena dalam bernyanyi yang diucapkan bukan hanya nadanya tetapi liriknya. Lirik adalah teks lagu yang akan dikomunikasikan kepada pendengar lewat nyanyian. Lafal yang benar dan tepat akan sanggup memberikan pengertian untuk diresapi pendengar. Bahkan ada semboyan bahwa lirik adalah mahkota lagu.

Agar dihasilkan pelafalan lagu dengan baik, kamu harus melatih alat ucap dengan baik pula. Yang perlu dilatih adalah:

a) rahang bawah, dengan latihan gerakan membuka menutup, gerakan ke kiri ke kanan, dan gerakan ke depan dan ke belakang agar diperoleh kelenturan gerak rahang,
b) lidah, dengan latihan gerakan memutar, gerakan ke kiri dan ke kanan, gerakan keluar masuk. Latihan ini akan menghasilkan kelincahan gerak lidah, dan
c) bibir, dengan latihan membuka menutup, dan menahan hembusan udara. Latihan ini ditujukan untuk mendapatkan kelenturan bibir.

4) Resonantor

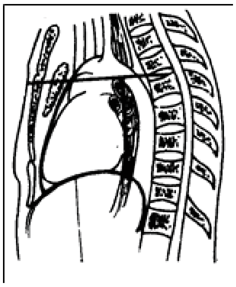
Resonantor adalah oragan tubuh yang berfungsi memantulkan getaran suara yang ditimbulkan oleh pita suara. Pantulan di dalam rongga organ resonantor ini akan semakin menguatkan suara. Bandingkan dengan rongga pada badan gitar. Tanpa rongga tersebut tentu getaran suara dari senar tidak akan kuat. Yang termasuk organ resonantor adalah rongga mulut, rongga dada, dan rongga hidung.

Untuk mendapatkan suara yang merdu dalam bernyanyi dibutuhkan organ-organ tubuh yang prima. Untuk itu organ tubuh yang berkaitan langsung dengan pembentukan suara tersebut harus dilatih dengan baik. Latihan-latihan itu meliputi:

a) Latihan intonasi yang meliput:
   1) latihan aksentuasi (memberikan tekanan pada bagian tertentu dari sebuah lagu),
   2) latihan dinamik (menambah atau mengurangi kuat lemahnya suara).
b) Latihan artikulasi, yaitu latihan ketepatan pelafalan bunyi dengan alat ucap. yang meliputi:
   1) latihan vokalisasi (latihan pelafalan bunyi-bunyi vokal)
   2) latihan pembetukan bunyi-bunyi konsonan.
c) Latihan pernapasan, yaitu latihan untuk menghasilkan peningkatan kapasitas paru-paru agar dalam bernyanyi tidak kehabisan napas. Latihan ini meliputi:
   1) latihan pernapasan dada
      Melakukan latihan pernapasan dengan membusungkan dada ketika menarik napas. Latihan ini sekaligus dapat memperkuat otot-otot di sekitar dada agar menjadi lentur. Meskipun demikian, pernapasan dada menghasilkan pernapasan yang kurang stabil sehingga teknik pernapasan ini kurang baik untuk bernyanyi.

2) latihan pernapasan bahu
   Melakukan pernapasan dengan menarik napas mengangkat bahu untuk mengisi paru-paru. Cara seperti ini tidak baik karena napas yang dihasilkan dangkal atau udara yang terhirup minim sehingga kalimat yang diucapkan seringkali terputus-putus.

3) latihan pernapasan diafragma
   Pernapasan diafragma lazim disebut pernapasan rongga perut. Latihannya dengan melakukan pernapasan mengembangkan rongga perut atau diafragma. Cara ini merupakan pernapasan yang optimal untuk bernyanyi karena akan menghasilkan napas yang panjang, ringan, santai sehingga produksi suara lebih bermutu. Pengambilan napas pada saat memulai lagu atau awal kalimat lagu dapat dilakukan dengan menarik napas melalui hidung dengan santai. Namun, jika pada saat bernyanyi atau di tengah lagu, sebaiknya pengambilan napas dilakukan dengan singkat atau dengan mendengkus, seperti kamu mencium aroma yang harum atau aroma makanan yang sedap.



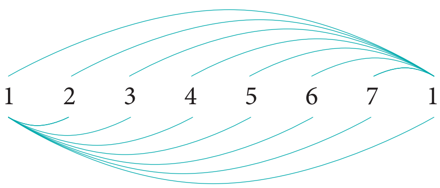
4) Latihan Frasering
   Frasering adalah aturan pemenggalan kalimat yang baik dan benar dalam bernyanyi. Dengan frasering yang benar, pesan dan maksud lagu akan mudah dimengerti oleh pendengar. Frasering dalam bernyanyi disesuaikan dengan kaidah komunikasi yang berlaku. Latihan frasering ini hendaknya mengikuti ketentuan praktis sebagai berikut:
   - Bila napas kita cukup untuk menyanyikan satu kalimat penuh, nyanyikanlah satu kalimat itu tanpa disela pengambilan napas.
     Contoh:
     Engkau dinamakan Srikandi (benar)
   - Bila napas kita tidak cukup untuk menyanyikan satu kalimat penuh, penggallah kalimat itu menjadi klausa.
     Contoh:
     Gugur bungaku di taman bakti / di haribaan pertiwi (benar)
     Gugur bungaku di / taman bakti / di hari ba / an pertiwi (salah)
   - Bila napas kita tidak cukup untuk menyanyikan satu kalimat, penggallah kalimat tersebut menjadi frase. Lebih baik jangan memenggal kalimat lagu berdasarkan kata, apalagi yang lebih kecil dari kata.
     Contoh:
     Engkau / dinamakan / Srikandi (benar)
     Engkau dina / makan Srikandi (salah)

b. Ayo Berlatih Bernyanyi

Latihan-latihan di atas baru latihan untuk menghasilkan suara yang merdu. Namun, bernyanyi yang baik tidak hanya bernyanyi dengan suara merdu saja. Bernyanyi yang baik, di samping harus dengan suara merdu juga harus dengan pembawaan lagu yang benar pula. Coba bayangkan, betapa lucunya bila kita menyanyikan lagu "***My Heart must go on***" atau "***Unchained Melody***" dengan corak nyanyian yang gembira. Atau lagu "***Pretty Woman***" dengan corak nyanyian yang lemah gemulai. Menyanyi yang baik tentu tidak demikian. Lalu, apa lagi yang harus kita perhatikan agar kita dapat membawakan lagu dengan merdu sekaligus benar? Kita masih harus memiliki beberapa keterampilan, di antaranya sebagai berikut.

1) Ketepatan Membidik Nada (Pitch)

Memiliki suara yang merdu belum tentu mampu bernyanyi dengan indah. Masih dibutuhkan kemampuan membidik nada untuk dapat menyanyikan lagu dengan tepat sehingga nyanyian terdengar indah. Kemampuan membidik nada dengan tepat ini disebut ***pitch control***. Ketidakmampuan membidik nada akan menyebabkan suara kita menjadi ***fals*** (sumbang). Agar kalian memmiliki kemampuan membidik nada dengan baik dan tepat, lakukanlah latihan *pitching* dengan benar.



Untuk membidik nada yang berinterval dekat masih mudah. Akan semakin sulit bila kita membidik nada dengan interval (jarak) yang jauh dan bervariasi. Berlatihlah dengan nada-nada berinterval *seconde* sampai mahir, kemudian untuk nada-nada berinterval *terts*, kemudian *kwart*, baru *kwint*, dan seterusnya.

Contoh:

1	3	2	4	3	5	4	6	5	7	6	1_	dst. (*seconde*)
1	4	2	5	3	6	4	7	5	1_	6	2_	dst. (*tert*)
1	5	2	6	3	7	4	1_	5	2_			dst. (*kwart*)

2) Interpretasi Lagu.

Kemampuan interpretasi lagu akan menghasilkan dua hal pokok dalam membawakan lagu, yaitu:

a) kemampuan menafsirkan maksud dan tujuan lagu sesuai nilai rasa yang dimaksud komponisnya. Sebagai contoh, lagu "*My Heart Will Go on*" oleh komponisnya dimaksudkan dan ditujukan untuk mengungkapkan rasa sedih atas kepergian seorang kekasih. Oleh karena itu, jika kita menyanyikan lagu itu juga harus mampu memunculkan rasa sedih tersebut. Kalau perlu sampai pendengar pun ikut merasakan kesedihan tersebut.

b) pengetahuan yang luas tentang musik sehingga dalam membawakan lagu sesuai dengan tuntutan jenis musik yang diinginkan oleh komponisnya. Sebagai contoh, lagu "*When the Smoke is Going Down*" tidak akan tepat dinyanyikan dengan gaya *country* karena segala unsur lagu tersebut, baik melodi, ritme, maupun harmoninya lebih cocok untuk jenis lagu *slow rock*.

3) Penjiwaan Lagu

Selain untuk menyampaikan pesan, lagu juga diciptakan untuk mengungkapkan rasa. Perasaan positif, seperti rasa syukur, gembira, semangat, rasa hormat, rasa sayang dapat diungkapkan dengan lagu. Sebaliknya, rasa sedih, marah, benci, atau kecewa juga dapat diungkapkan melalui lagu. Nah, kamu harus dapat menangkap nilai rasa dalam lagu saat kamu nyanyikan. Kemampuan mengungkapkan nilai rasa saat bernyanyi itu disebut penjiwaan.

Agar dapat menjiwai sebuah lagu kamu harus dapat merasakan perasaan pencipta lagu tersebut. Caranya adalah melalui pemahaman terhadap lirik, ritme, tempo, dinamik, dan lain-lain sebuah lagu.

c. Koor

Selain disajikan secara unisono, lagu juga dapat dibawakan secara bersama-sama dengan lebih dari satu suara. Penyajian demikian disebut sebagai vokal grup dan paduan suara. Kita mengenal paduan suara dengan jenis vokal yang sama (vokal anak-anak semua, vokal perempuan semua, atau vokal laki-laki semua), dan ada pula paduan suara dengan jenis vokal campuran (anak-anak dan dewasa, laki-laki dan perempuan). Dalam mengaranisir lagu untuk keperluan paduan suara ini, jenis vokal sangat perlu mendapat perhatian. Tujuannya adalah supaya nada-nada yang digunakan sesuai dengan jangkauan (ambitus) nada penyanyinya. Agar dihasilkan paduan suara yang harmonis, juga tidak kalah pentingnya adalah penerapan prinsip-prinsip akor.

Vokal grup biasanya terdiri atas 3 sampai dengan 8 orang yang menyanyikan lebih dari satu suara. Kemudian ada paduan suara kecil yang anggotanya 12 sampai dengan 24 orang dan paduan suara lebih dari 24 orang.

Bernyanyi dengan banyak suara atau vokal group harus memperhatikan harmoni atau keselarasan. Sebagai latihan bernyanyi dengan banyak suara dapat dilakukan dengan berbagai teknik, di antaranya akapela, canon, dan vokal grup atau paduan suara.

Teknik Bernyanyi Banyak Suara

1) Bernyanyi dengan teknik akapela

Akapela adalah bernyanyi dengan banyak suara tanpa iringan instrumen musik. Meskipun demikian, di antara para vokalis itu ada yang bertugas menyuarakan nada-nada melodis dan ada yang menyuarakan nada-nada ritmis dan harmonis. Vokal melodis adalah vokal yang memainkan melodi lagu dan mengucapkan liriknya, sedangkan vokal ritmis dan harmonis adalah vokal yang memainkan irama. Vokal yang memainkan nada-nada ritmis misalnya mengucapkan bunyi-bunyi seperti suara drum, tamborin, atau kendang. Ada sebutan lain untuk bernyanyi akapela, yaitu nasyid. Nasyid biasanya membawakan lagu-lagu islami.

2) Bernyanyi dengan teknik kanon

Agar terbiasa dan dapat berkonsentrasi dalam bernyanyi vokal grup atau paduan suara, kamu dapat berlatih bernyanyi dengan teknik kanon. Bernyanyi kanon adalah bernyanyi susul-menyusul. Caranya bagilah kelas menjadi dua kelompok, kemudian bawakanlah lagu "Burung Hantu" dengan teknik berikut ini

Kelompok I : *Matahari terbenam hari mulai malam*
Kelompok II : *Matahari terbenam hari mulai malam*
Kelompok I : *terdengar burung hantu suaranya merdu*
Kelompok II : *terdengar burung hantu suaranya merdu*
Kelompok I : *ku ku ku ku ku ku ku ku ku ku*
Kelompok II : *ku ku ku ku ku ku ku ku ku ku*

Jika sudah lancar, jumlah kelompok dapat ditambah menjadi empat kelompok dan seterusnya.

3) Bernyanyi dengan vokal grup dan paduan suara



Sumber: www.jsonline.com

Gambar 9.3 Pentatonic Accapella Group

Jika disajikan dalam bentuk solo dan unisono, sebuah lagu tinggal dibawakan dengan satu suara dengan diiringi instrumen tanpa perlu penggarapan lebih lanjut. Akan tetapi jika lagu tersebut akan disajikan dalam bentuk yang lain seperti duet, trio, kuartet, vokal grup, atau paduan suara, tentu diperlukan penggarapan berupa aranisir untuk menciptakan harmoni yang indah. Untuk itu, diperlukan pengetahuan tentang interval dan akor.

Kita mengenal paduan suara dengan jenis vokal yang sama (vokal anak-anak semua, vokal perempuan dewasa semua, atau vokal laki-laki dewasa semua), dan ada pula paduan suara dengan jenis vokal campuran (anak-anak dan dewasa, laki-laki, dan perempuan). Dalam mengaranisir lagu untuk keperluan paduan suara ini, jenis vokal sangat perlu mendapat perhatian. Tujuannya adalah supaya nada-nada yang digunakan sesuai dengan jangkauan nada penyanyinya.



Sumber: www.daytondailynews.com

Gambar 9.4 Forte (Cantervile High School Accapella Group)

d. Jenis Suara Manusia

Pembagian jenis suara manusia ditentukan berdasarkan jangkauan nada yang mampu dicapai. Ada orang yang dapat mencapai nada-nada tinggi, tetapi ada pula yang hanya mampu menjangkau nada-nada rendah sampai sedang. Kemampuan manusia menjangkau nada-nada itu disebut sebagai ambitus.

Ambitus anak-anak dan orang dewasa berbeda sehingga suara anak-anak juga berbeda dengan suara orang dewasa. Berikut pembagian jenis suara manusia

berdasarkan ambitusnya.

1) Anak-anak
Suara anak-anak dibedakan menjadi dua, yaitu suara tinggi dan suara rendah.

2) Dewasa
Suara orang dewasa dibedakan menurut jenis kelaminnya. Suara perempuan dibedakan menjadi tiga macam, yaitu

a. Sopran (tinggi)
Suara sopran adalah jenis suara wanita dengan ambitus tinggi. Suara sopran mampu menjangkau antara nada C^4 sampai C^5.

b. Mezosopran (sedang)
Suara mezosopran adalah jenis suara wanita dengan ambitus sedang. Jangkauan nada suara mezosopran berada antara suara alto dan sopran, yaitu antara A^3 sampai A^5.

c. Alto (rendah)
Suara alto merupakan jenis suara wanita dengan ambitus rendah. Jenis suara ini hanya mampu menjangkau nada f sampai d^2.

Suara orang dewasa pria dibedakan menjadi tiga macam juga, yaitu

a. Tenor (tinggi)
Suara tenor adalah suara pria dewasa dengan rentang ambitus yang paling tinggi. Nada yang mampu dicapai oleh penyanyi tenor adalah B sampai g^1.

b. Bariton (sedang)
Suara bariton adalah jenis suara pria dewasa yang rentang ambitusnya antara nada A hingga f^1.

c. Bas (rendah)
Suara bas adalah suara pria dewasa dengan rentang ambitus rendah. Suara bas mampu menjangkau rentang nada antara E dan c^1.
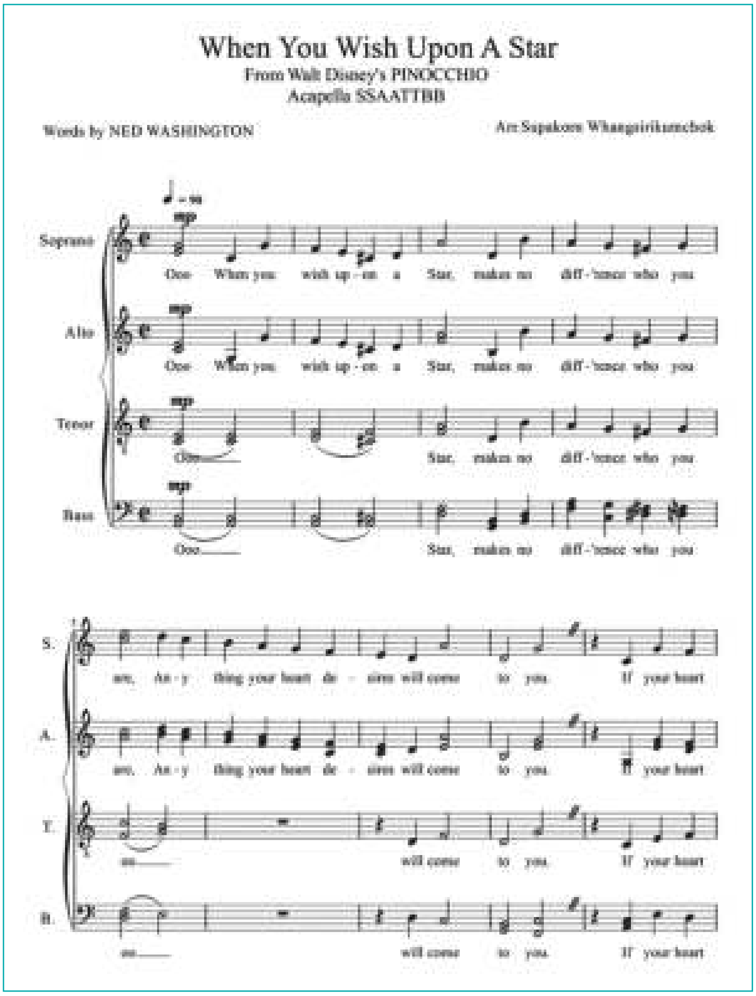


Sumber: www.stmaryspdx.org

Gambar 9.5 Paduan Suara St. Mary's

Dalam paduan suara, susunan suara ditentukan dengan memperhatikan harmoni yang diharapkan.

Perhatikan partitur berikut!



Bagaimanakah cara menyanyikan lagu di atas? Ya, benar. Lagu di atas harus dinyanyikan dengan paduan suara. Coba bagi kelasmu menjadi tiga kelompok untuk menyanyikan lagu di atas dengan teknik paduan suara.

Berikutnya, perhatikan susunan vertikal nada-nadanya. Lagu di atas tersusun dalam tiga nada, bukan? Susunan vertikal tiga nada itulah yang lazim disebut akor. Apakah susunan nada-nada tersebut boleh sembarangan? Boleh saja, tetapi bila disusun sembarangan tidak akan menghasilkan nada yang selaras atau tidak harmonis. Kalau tidak selaras, lagu akan terdengar sumbang atau fals.

Agar menghasilkan nada yang harmonis, susunan akor ada aturannya. Coba perhatikan susunan nada-nadanya.

1. Terdapat susunan nada 5-3-1, 6-3-1, 4-2-2 pada baris pertama.
2. Terdapat susunan nada 2-7-5 pada baris ketiga.

3. Terdapat susunan nada 2-6-4 pada baris keempat.
4. Terdapat susunan nada 4-2-7 pada baris kelima.

Susunan nada-nada tersebut bila dinyanyikan serentak akan menghasilkan suara yang selaras dan indah. Itulah yang dinamakan akor. Di bawah ini akan dibahas tentang akor secara sederhana.

e. Gerak Harmoni dan Gerak Akor

Gerak akor adalah perpindahan rangkaian akor yang digunakan untuk mengiringi musik sesuai dengan pertimbangang harmoni. Dengan memperhatikan gerak akor dalam harmoni, lagu akan terdengar indah.

Harmoni berarti selaras. Keselarasan dalam lagu dihasilkan oleh hubungan yang serasi antara nada satu dengan nada lain secara vertikal. Untuk memahami apa yang dimaksud dengan vertikal di sini coba perhatikan skema nada berikut:

c	d	e	f	g	a	b	c^1	→ disebut hubungan horizontal dinyanyikan berurutan (disebut melodi)
e	f	g	a	b	c^1	d^1	e^1	
g	a	b	c^1	d^1	e^1	f^1	g^1	

↓

disebut hubungan vertikal
dinyanyikan bersamaan
(disebut harmoni)

Konsep susunan vertikal ini merupakan dasar musik barat yang berprinsip pergerakan bunyi menuju tonika. Sedangkan harmoni pada musik gamelan lebih bersifat horizontal yang lebih menekankan pada sistem nada tertentu (*pelog* dan *slendro*) dengan *mood* tertentu yang ditentukan oleh *pathet*.

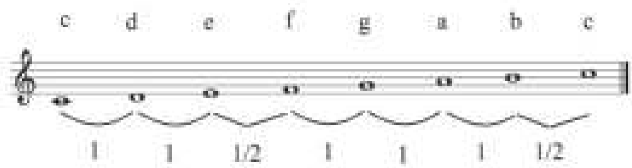
Untuk mendapatkan harmoni yang baik, kita harus memperhatikan dua unsur, yaitu interval dan akor.

1) Interval

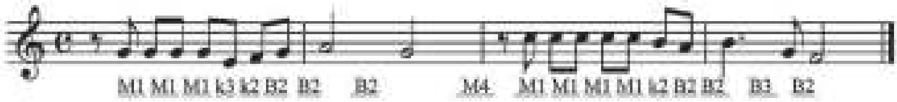
Interval adalah jarak antara dua nada. Setiap interval dalam tangga nada dengan jarak yang berbeda diberi nama yang berbeda pula. Ada dua macam interval, yaitu interval melodik dan interval harmonik. Interval melodik berfungsi membentuk melodi dan interval harmonik berfungsi membentuk harmoni.

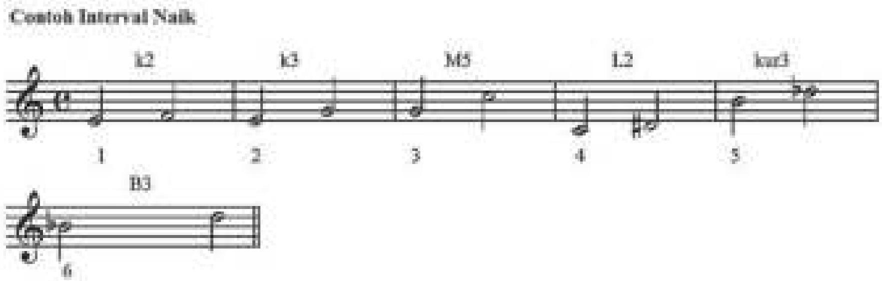
Interval melodik tersusun membentuk tangga nada dari yang paling rendah ke nada lebih tinggi atau sebaliknya.

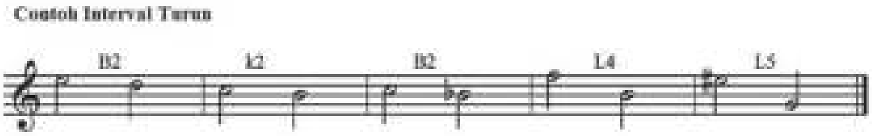
Perhatikan susunan interval nada dalam tangga nada C mayor berikut!



c – c	interval 0	disebut *prime* murni
c – d	interval 1	disebut *sekonde* besar
c – e	interval 2	disebut *terts* besar
c – f	interval 2½	disebut *kwart* murni
c – g	interval 3½	disebut *kwint* murni
c – a	interval 4½	disebut *sekt* besar
c – b	interval 5½	disebut *septime* besar
c – c1	interval 6	disebut *oktaf* murni







Keterangan

B	: besar
k	: kecil
M	: murni
L	: lebih
kur	: kurang

Birama 1: Pasangan not diatonik mi-fa berisi satu setengah nada dan, karena itu, membentuk interval ke-2 kecil (minor).

Birama 2: Pasangan not diatonik mi-sol berisi empat setengah nada dan, karena itu, membentuk interval ke-3 kecil.

Birama 3: Pasangan not diatonik sol-do berisi enam setengah nada, membentuk interval ke-5 murni.
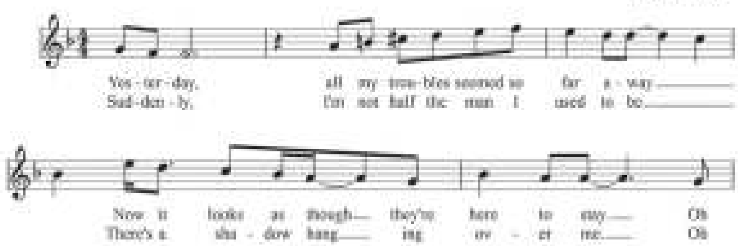
Birama 4: Pasangan not do-ri dibentuk dari pasangan not diatonik do-re, suatu interval ke-2 besar yang berisi tiga setengah nada. Perluasan re setinggi satu setengah nada menjadi ri mengakibatkan do-ri membentuk interval kedua lebih.

Birama 5: Pasangan si-ru berasal dari pasangan not diatonik si-re yang berisi empat setengah nada. Ini menjadikannya interval ke-3 kecil. Not re yang diturunkan satu setengah nada mengakibatkan pasangan si-ru membentuk interval ke-3 kurang (*diminished*).

Untuk pelatihan mandiri, coba tentukan intaterval melodik dari kutipan lagu berikut!

Yesterday

The Beatle



2) Akor

Akor adalah susunan tiga nada atau lebih secara vertikal yang bila dinyanyikan secara serentak akan menghasilkan nada yang harmonis. Karena tersusun dari tiga nada utama, akor juga sering disebut sebagai trinada. Nada-nada yang dijadikan sebuah akor dimulai dari nada utama sebagai dasar akor, kemudian nada kedua berupa nada *terts* (nada ketiga dari nada dasar), dan nada ketiga adalah nada *kwint* (nada kelima dari nada dasar). Akor terbentuk dengan memperhatikan interval harmonik.

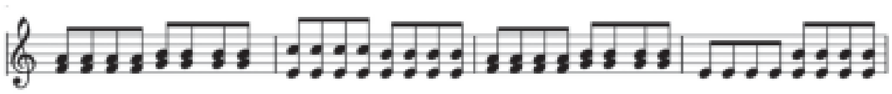
Dalam nada dasar natural akan terlihat susunan akor sebagai berikut:

Tingkat I	: c – e – g	disebut *tonika*	diberi nama C mayor
Tingkat II	: d – f – a	disebut *supertonika*	diberi nama D minor
Tingkat III	: e – g – b	disebut *median*	diberi nama E minor
Tingkat IV	: f – a – c^1	disebut *subdominan*	diberi nama F mayor
Tingkat V	: g – b – d^1	disebut *dominan*	diberi nama G mayor
Tingkat VI	: a – c^1 – e^1	disebut *submedian*	diberi nama A minor
Tingkat VII	: b – d^1 – f^1	disebut *introduktor*	diberi nama B dim

Akor tingkat I, IV, dan V memiliki jarak interval antara nada dasar dengan nada terts-nya adalah 2 yang disebut sebagai *terts* besar (mayor). Misal dari nada c ke e berjarak 2. Maka, akor tersebut disebut sebagai akor mayor. Akor ini digunakan dalam gerak akor utma. Oleh karena itu disebut juga sebagai akor utama atau mayor.

Nada dasar pada akor-akor II, III, dan VI memiliki interval *terts* kecil (minor) terhadap nada kedua. Misalnya nada d ke f berjarak 1½. Maka akor-akor tersebut disebut sebagai akor minor. Akor VII disebut juga akor diminished karena jarak antara nada dasar dengan nada ketiganya hanya 3 atau berupa interval kuint kurang (*diminished*). Akor II, III, VI, dan VII (akor minor dan akor *diminished*) dikelompokkan sebagai akor tambahan karena berfungsi sebagai pemanis gerak akor.

Untuk pelatihan mandiri, coba tentukan interval harmonik kutipan lagu berikut!



2. Seni Pertunjukan Musik

Selain pertunjukan seni vokal, musik dapat pula dipertunjukkan dengan hanya menggunakan instrumen musik. Pertunjukan resital, ansambel, orkestra, adalah contoh pertunjukan seni musik instrumental.

a. Resital

Resital dari bahasa Inggris *recital* yang dapat berarti deklamasi atau pertunjukan piano secara solo membawakan lagu-lagu karya sendiri yang menggambarkan atau menceritakan perjalanan proses kreatif sang pianis. Biasanya yang dimainkan adalah portofolio karya sang seniman.



Sumber: google.co.id

Gambar 9.6 Resital Piano Jaya Suprana

b. Ansambel

Ansambel adalah sajian kelompok musik baik dengan instrumen yang sejenis atau campuran. Ansambel yang memainkan alat musik gesek semuanya disebut sebagai ansambel gesek. Alat musik yang dimainkan tentu saja berupa alat musik gesek sejenis violin, biola, celo, dan contra bas. Sedangkan ansambel campuran memainkan aneka alat musik mulai dari alat musik ritmis, melodis, maupun harmonis.

Ditinjau dari instrumen yang digunakan, ada bermacam-macam ansambel, seperti ansambel gesek, ansambel tiup, ansambel perkusi, ansambel petik, dan ansambel campuran.



Sumber: google.co.id

Gambar 9.10 Ansambel Tiup

c. **Orkestra**



Sumber: www.centralohiosymphony.org
Gambar 9.11 Central Ohio Symphony

Orkestra dimaksudkan sebagai kelompok musisi yang memainkan alat musik bersama. Kelompok orkestra memiliki 30-40 pemain hingga 100-an pemain. Yang beranggotakan 30-40 pemain disebut orkestra kecil. Yang memiliki 100-an pemain disebut orkestra besar (*Symphony orchestra* atau *philharmonic orchestra*).

Symphonic orchestra atau *philharmonic orchestra* merupakan sebuah orkestra yang beranggotakan sekitar 100 orang. Sebuah orkestra kamar (orkestra yang lebih kecil) bisa beranggotakan 50 orang, dan ada juga yang lebih sedikit daripada jumlah tersebut. Namun, jumlah anggota pasti yang digunakan di orkestra berbeda-beda, tergantung pada karya yang dimainkan dan juga luas tempat konser. Biasanya mereka memainkan musik-musik klasik

d. **Band**

Band merupakan pertunjukan musik barat yang paling populer. Semua negara di dunia ini pasti pernah menyelenggarakan pertunjukan band. Bahkan, tiap negara juga pasti memiliki grup band yang legendaris.

Band sering disamakan dengan grup musik atau ansambel musik. Karena kemajuan teknologi di bidang akustik, alat musik pun mendapat sentuhan teknologi. Akhirnya, pertunjukan musik pun tidak lagi membutuhkan instrumen yang banyak. Lama-kelamaan instrumen dapat menghasilkan suara yang makin bervariasi dan cukup dimainkan sedikit orang. Maka, band merupakan kumpulan musik yang hanya terdiri atas dua atau lebih musisi yang memainkan alat musik ataupun bernyanyi. Tiap-tiap ragam jenis musik memiliki aturan yang berbeda atas jumlah dan komposisi atas sebuah penampilannya, begitu pula halnya dengan lagu-lagu atau musik yang dibawakan pada permainan ansembel tersebut.

Pada bentuk penampilan band jazz, instrumen yang digunakan biasanya terdiri atas instrumen musik tiup (satu atau beberapa saksofon, trompet, dan lain-lain) satu atau dua instrumen yang bermain ritmis, seperti gitar elektrik, piano, atau organ, sebuah instrumen bas, dan seorang drummer atau pemain perkusi.



Sumber: google.co.id
Gambar 9.12 The Beatles



Sumber: google.co.id
Gambar 9.13 Band Scorpion



Sumber: google.co.id
Gambar 9.14 Koes Plus

Pada bentuk penampilan band rock, umumnya terdiri atas beberapa gitar (satu atau dua gitar elektrik, gitar bas, dan pada beberapa kasus, satu atau beberapa gitar akustik), seorang pemain keyboard, sebuah piano, sebuah piano elektrik, atau syntesizer elektronik, dan seorang drummer.

Pertunjukan musik band sangat populer kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya jumlah instrumen yang tidak terlalu banyak sehingga tidak perlu terlalu banyak pemain, teknologi akustik yang mendukung, dan kini bahkan didukungan teknologi multimedia. Oleh karena itu, sekarang cukup dengan 4 atau 5 orang pemain yang terdiri atas satu pemain gitar melodi, satu pemain gitar ritem, satu pemain gitar bas, satu pemain keyboard, dan satu pemain drum, serta mereka merangkap sebagai vokalis, sudah cukup untuk bermain band. Grup band seperti ini cukup banyak, misalnya The Beatles, The Rolling Stones, atau Koes Plus.

3. Jenis Irama Dasar Musik Barat

a. Mars

Irama mars adalah komposisi musik dengan irama teratur dan kuat. Musik jenis ini secara khusus diciptakan untuk meningkatkan keteraturan dalam berbaris sebuah kelompok besar, terutama barisan tentara. Irama mars paling sering dimainkan oleh korps musik militer. Lagu mars biasanya ditulis dalam birama genap 2/4, 4/4, tetapi kadang-kadang dalam birama 6/8. Mars militer dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- mars pemakaman,
- mars lambat (75 langkah per menit), 2 langkah per birama,
- mars cepat (109 hingga 128 ketukan per menit),
- mars cepat ganda (140 hingga 150 ketukan per menit).

Musik mars modern mulai berkembang di kalangan korps musik militer Eropa pada awal tahun 1500-an. Instrumen musik drum, simbal, terompet yang ditinggalkan tentara Kerajaan Ottoman Turki segera diadopsi ke dalam musik militer Eropa. Kemajuan tersebut berperan besar dalam perkembangan awal korps musik militer modern.
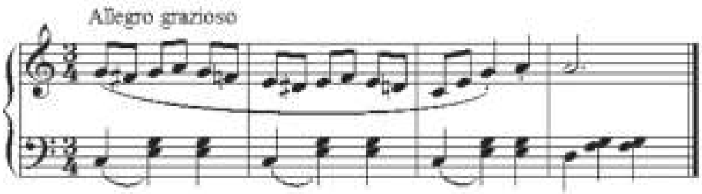
Korps musik militer telah menjadi sesuatu yang umum pada masa Perang Revolusi Amerika (1775–1783). Musik mars juga telah dibakukan menjadi tiga bentuk, yaitu mars lambat/parade, mars cepat, dan mars serangan atau cepat ganda. Lagu mars populer di kalangan masyarakat umum, sejak paruh kedua abad ke-19, dan mencapai puncaknya pada pertengahan tahun 1900-an. Pada awal abad ke-20. Setelah lagu dipakai sebagai pengiring standar untuk dansa *two-step*, lagu mars berkembang sebagai musik untuk hiburan luar ruang dan berdansa.



b. Waltz

Irama waltz yang dalam tradisi musik Jerman disebut Walzer, di Perancis disebut Valse, di Italia dinamakan Valzer, di Spanyol disebut Vals, dan di Polandia disebut Walc, kemungkinan berasal dari Jerman. Waltz dikenal sebagai musik pengiring dansa tiga langkah atau tiga ketukan (dalam tradisi Sunda disebut Ketuk Tilu), sering ditulis dalam tanda birama 3/4.

Irama waltz mencapai popularitas sejak berakhirnya perang dunia I. Ketika itu kiblat musik ringan Eropa bergeser dari Wina ke Berlin. Maka komposisi oleh komposer seperti Gustav Mahler, Igor Stravinsky, dan William Walton yang bergenre waltz diperlakukan sebagai pengiring tarian nostalgia yang aneh sebagai sesuatu dari masa lalu. Akhirnya musik waltz tetap terus ditulis oleh komposer musik ringan, seperti Eric Coates, Robert Stolz, Ivor Novello, Richard Rodgers, Cole Porter, Oscar Straus, dan Stephen Sondheim. Di abad ini musik waltz lambat cukup dominan sebagai musik iringan tari waltz dalam bentuk ballroom.



c. Balada

Balada atau *ballad* adalah jenis irama musik barat yang biasanya berisi narasi atau kisah hidup. Balada secara khusus merupakan karakteristik dari puisi dan lagu populer dari Kepulauan Inggris dari periode abad pertengahan sampai abad ke-19 dan digunakan secara luas di seluruh Eropa dan kemudian Amerika, Australia dan Afrika Utara. Bentuk ini sering digunakan oleh penyair dan komponis dari abad ke-18 untuk menghasilkan balada liris. Pada abad ke-19, musik ini membutuhkan makna dari lagu cinta populer. Sekarang balada sering digunakan sebagai nama lain lagu cinta, khususnya *power ballad* pop atau rock.

Lagu-lagu balada biasanya ditulis dalam birama yang bervariasi, misalnya 4/4 atau 6/8. Jika tidak jeli memperhatikan tema lagunya, lagu berirama balada nyaris sama dengan lagu-lagu pop atau *slow rock* biasa.
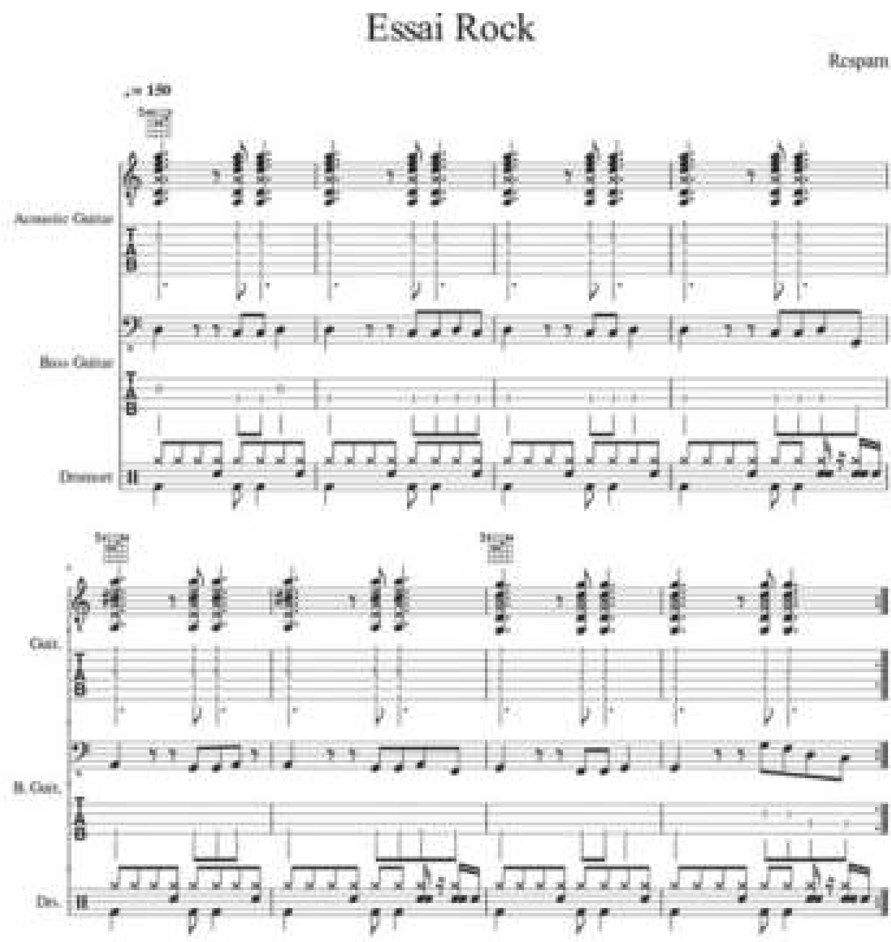


d. Rock

Musik rock adalah genre musik populer yang mulai diketahui secara umum pada pertengahan tahun ‘50-an. Musik ini berakar dari musik *rhythm and blues*, musik *country*, serta berbagai pengaruh lainnya. Musik rock juga meniru gaya dari berbagai *genre* musik lainnya, termasuk musik rakyat (*folk music*), jazz dan musik klasik.

Instrumen khas dari musik rock berkisar sekitar gitar listrik atau gitar akustik, dan penggunaan *back beat* yang sangat kentara pada *rhythm section* dengan gitar bass dan drum. *Keyboard* seperti organ, piano atau *synthesizer*, saksofon dan harmonika juga turut melengkapi musik rock ini. Dalam bentuk murninya, musik rock bercirikan beat yang kuat.

Dalam perkembangannya, musik rock beradaptasi dan berkolaborasi dengan berbagai genre musik lainnya. Yang berkolaborasi dengan musik *folk* menjadi *folk rock*. Dengan blues menjadi *blues-rock*. Yang dengan jazz, menjadi jazz-rock fusion. Rock juga terpengaruh musik soul, funk, dan musik latin. *Heavy metal*, *hard rock*, *progressive rock*, dan *punk rock* juga muncul dengan kolaborasi tersebut. Sub kategori rock yang mencuat di antaranya yang dikenal *New Wave*, *hardcore punk*, dan *alternative rock*. Juga terdapat *grunge*, *britpop*, *indie rock* dan *nu metal.*

Grup band beraliran rock biasanya terdiri atas pemain gitar, penyanyi utama (*lead singer*), pemain gitar bass, dan drummer (pemain drum).



e. **Country**

Musik country adalah campuran dari sejumlah unsur musik Amerika yang berasal dari Amerika Serikat Bagian Selatan. Musik ini berakar dari lagu rakyat Amerika Utara, musik kelt, musik gospel, dan berkembang sejak tahun 1920-an. Istilah musik *country* mulai dipakai untuk menggantikan istilah musik *hillbilly* yang terkesan merendahkan. Istilah musik country telah menjadi istilah populer sejak tahun 1970-an. di Inggris dan Irlandia *genre* musik ini dikenal dengan sebutan *country and western*.

Penyanyi pop Elvis Presley mengawali kariernya dengan memainkan musik berirama country. Tetapi kemudian beralih ke musik *rock and roll*. Kini penyanyi dan pemusik Taylor Swift merupakan musisi country yang paling dikenal di dunia.



B. Sejarah Musik Barat

Musik itu bersifat universal. Setiap orang, dari mana pun asalnya, akan mampu mencerna, memahami, dan menikmati musik tanpa harus mengenal, mengerti, dan memahami bahasa lirik yang digunakan penciptanya. Musik adalah melodi, ritme, dan harmoni yang untuk memahaminya cukup dengan bahasa rasa. Maka, jangan heran bila bayi yang masih dalam buaian yang secara teknis belum mengerti bahasa, sudah dapat menikmati nyanyian yang didendangkan oleh ibunya.

Dalam bab ini kita akan mempelajari perkembangan musik di mancanegara, khususnya Eropa, dengan maksud agar kita lebih mengenal akar perkembangan musik, yang hingga saat ini kita nikmati. Tentu bukan hanya karya-karya musiknya saja yang kita pelajari, tetapi ilmu pengetahuan tentangnya juga akan kita pelajari. Kita cari hubungannya dengan karya-karya seni kita. Dengan cara demikian kita mengenal dan memahami budaya orang lain sekaligus mengenal dan memahami diri kita sendiri.

Sejarah Musik Barat Beserta Budaya yang Mempengaruhinya

Boleh dikatakan, usia musik hampir sama dengan usia keberadaan manusia. Hal ini dapat dianalogikan dengan bayi yang baru lahir pun dapat menikmati musik. Tentu musik pada awal keberadaan manusia, jauh berbeda tingkat kecanggihannya dengan musik masa kini. Meskipun demikian, sesederhana apa pun, pada prinsipnya musik itu sama, yakni hal-hal yang berhubungan dengan melodi, ritme, dan harmoni. Namun, keberadaan musik purba yang tidak dapat dilacak bekasnya juga tidak gampang dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah karena penulisan sejarah memerlukan bukti-bukti historis yang meyakinkan secara ilmiah.

Menyadari hal itu, para sejarawan musik cenderung memulai karyanya dengan menyajikan fakta-fakta sejarah yang memiliki data-data yang cukup. Dalam hal ini, menurut Dieter Mack dan Roderick J Mc Neil (2002) sejarah musik barat dapat disajikan dengan periodisasi sebagai berikut.

1. Musik Zaman Yunani Kuno (mulai tahun 1100 SM)

Meskipun dalam sejarah Yunani takluk kepada Kesaisaran Roma, tetapi kekuatan kebudayaannya masih tetap eksis. Hal ini terbukti dari tetap digunakannya Bahasa Yunani sebagai bahasa pengantar di wilayah Laut Tengah sampai abad ke-2. Para filosof, teolog, sastrawan, arsitek, dan pemusik sering menoleh ke masa Yunani kuno untuk mencari inspirasi bagi karya-karyanya. Masa keemasan kebudayaan Yunani Kuno terjadi pada tahun 546 – 323 SM. Pada waktu itu filsafat, kesusastraan, seni patung, arsitektur, drama, sains, dan musik berkembang sangat pesat.

Menurut mitos Yunani Kuno, musik dianggap sebagai ciptaan dewa-dewi atau setengah dewa, seperti Appolo, Amphion, dan Orpheus. Mereka menganggap bahwa musik memiliki kekuasaan ajaib yang dapat menyempurnakan tubuh dan jiwa manusia serta membut mukjizat dalam dunia alamiah. Oleh karena itu, musik tidak dapat dipisahkan dari upacara-upacara keagamaan.

Dikenal 9 Dewi Musik, yaitu:

Nama	Keterangan
1. Kalliope	Dewi seni sastra syair
2. Klio	Dewi Sejarah
3. Erato	Dewi sastra erotis
4. Euterpe	Dewi sastra liris
5. Thalia	Dewi ria jenaka
6. Melpomene	Dewi drama sedih
7. Terpsichore	Dewi tari
8. Polyhymnia	Dewi seni musik (olah nada)
9. Urania	Dewi ilmu bintang

Musik lyra (alat musik petik sejenis harpa kecil) dan kithara (alat musik petik berdawai lima sampai tujuh) terkait erat dengan keberadaan aliran agama Apollo. Sedangkan aulos (sejenis alat musik tiup terbuat dari kayu yang terdiri dari dua batang yang memiliki lubang jari) berkaitan dengan aliran Dionysus. Lyra dan kithara biasa digunakan untuk mengiringi puisi epik (sejenis Illiad, ciptaan Homer dari abad ke-8 SM) dan juga sebagai alat musik solo. Aulos biasa dipakai untuk mengiringi sajian dithyramb (suatau jenis puisi yang khusus diperdengarkan dalam ibadah Dionysus). Aulos juga dipakai untuk mengiringi sekelompok paduan suara dan musik bagian-bagian lain yang dibutuhkan dalam drama-drama agung ciptaan Sophocles dan Euripides. Bukti-bukti keberadaan alat musik lyra dan aulos dalam kebudayaan Yunani Kuno dapat dilihat dari ditemukannya gambar-gambar alat musik itu dalam periuk-periuk keramik kuno yang masih dipertahankan hingga masa kini.

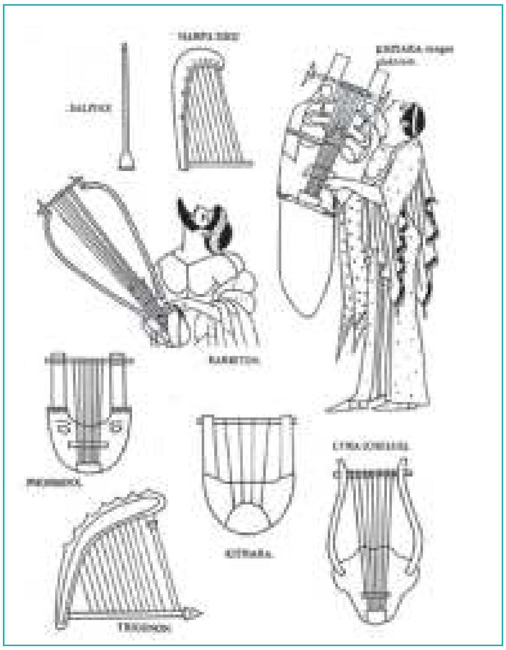
Lyra dan aulos juga dimainkan secara solo dalam acara-acara pekan olahraga. Ada catatan tentang permainan aulos oleh Sakadas pada Pekan Olahraga di Pythia pada tahun 596 SM. Ia memainkan sebuah lagu yang menceritakan pertempuran antara Apollo dengan naga. Lagu ini merupaka deskripsi musik pertama yang terdapat dalam sejarah musik. Selanjutnya, perlombaan permainan aulos dan kithara dalam pekan musik instrumental dan vokal menjadi semakin populer setelah abad ke-5 SM. Hal ini menyebabkan lahirnya virtuoso-virtuoso (orang yang

luar biasa mahir dalam memainkan alat musik dan membawakan lagu). Penggarapan musik dan lagu pun otomatis semakin kompleks dan rumit. Dalam kaitannya dengan pendidikan musik, kompleksitas dan kerumitan yang menjadi kecenderungan para virtuoso ini kemudian dikritik oleh filosof kenamaan, yaitu Aristoles (sekitar abad ke-4 SM).

Setelah kejayaan masa Yunani Kuno, mulailah muncul reaksi terhadap kompleksitas teknik dalam musik, baik secara teoretis maupun secara praktis. Reaksi penyederhanaan atas kompleksitas musik Yunani Kuno dilakukan sejak awal zaman Kristen.

Contoh-contoh notasi musik zaman Yunani Kuno memang tidak banyak. Namun ada yang masih hingga masa kini, yaitu:

1. dua lagu pujian kepada Apollo (sekitar tahun 150 SM),
2. sebuah lagu untuk acara minum (sekitar tahun 150 SM), dan
3. tiga lagu dari Mesomede, Kreta, (sekitar abad ke-2 M).



Sumber: google.co.id

Gambar 9.15 Alat Musik Yunani Kuno

Dari lagu-lagu yang ditemukan dapat diketahui bahwa musik Yunani Kuno umumnya memiliki sifat:

1. monofonis (satu suara) dengan heterofoni pada waktu alat-alat musik mengikuti suara.
2. Sudah dipraktikkannya improvisasi, namun diatur melalui konvensi-konvensi bentuk dan gaya dengan pola melodi yang mendasar.
3. Musik dan teks berhubungan sangat erat serta melodi dan irama, teks dalam hal ini puisi, sangat menentukan cara penyusunannya dalam musik.

Meskipun demikian, dalam hal teori musik, zaman Yunani Kuno menghasilkan karya-karya yang cukup banyak dan monumental. Bahkan, teori musik yang lahir pada zaman itu masih berpengaruh dan menjadi acuan hingga masa kini. Ukuran interval-interval musik, termasuk pembagian oktaf ke dalam delapan nada yang dibuat oleh Pythagoras pada abad ke-6 SM masih digunakan hingga kini. Rumusan ide Harmoni dari Alam Semesta (Music of the Spheres)-nya juga menjadi ide yang sangat populer di kalangan ahli teori musik dari Abad Pertengahan.

Ide-ide teori musik Yunani Kuno yang lahir dari para filosof di antaranya:

1. Harmonics (risalah teori musik tertua) yang menguraikan tetrakord (kumpulan empat nada berjarak satu kuart) karya Aristoxemus (tahun 330 SM) teori ini kemudian disederhanakan oleh Ptolomeus, ahli atematika abad ke-2 M.
2. Ethos, teori tentang efek musik terhadap moral, karya Plato (tahun 427-347 SM) dan Aristoteles (tahun 384-322 SM). Dalam teori ini mereka menyatakan bahwa musik dapat berpengaruh terhadap emosi pendengarnya. Musik yang baik akan berpengaruh baik terhadap moral pendengarnya, musik yang buruk juga akan berpengaruh buruk kepada pendengarnya.



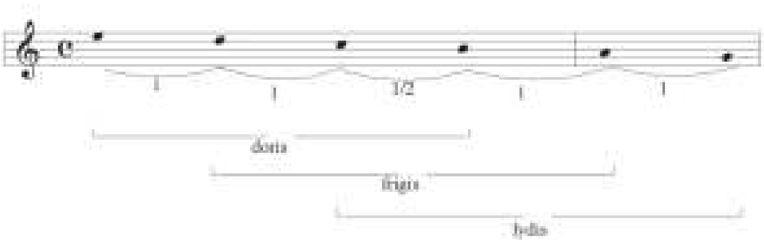
Sumber: www.mfiles.com.uk

Gambar 9.16 Lukisan tentang Permainan Musik Zaman Yunani Kuno

Dalam periode Yunani Kuno muncul dua aliran musik, yaitu musik untuk ibadah Dionysius dan musik untuk persembahan dewa Apollo. Musik aliran Dionysian berkecenderungan membangkitkan semangat, kegemparan, dan sfat-sifat lain yang kurang baik. Sedangkan musik Apollonian berkecenderungan menimbulkan ketenangan dan dorongan spiritual. Berdasarkan kecenderungan ini musik aliran Klasik disebut Apollonian dan aliran Romantik disebut Dionysian.

Meskipun demikian, dalam hal teori musik, zaman Yunani Kuno menghasilkan karya-karya yang cukup banyak dan monumental. Bahkan, teori musik yang lahir pada zaman itu masih berpengaruh dan menjadi acuan hingga masa kini. Ukuran interval-interval musik, termasuk pembagian oktaf ke dalam delapan nada yang dibuat oleh Pythagoras pada abad ke-6 SM masih digunakan hingga kini. Rumusan ide Harmoni dari Alam Semesta (Music of the Spheres)-nya juga menjadi ide yang sangat populer di kalangan ahli teori musik dari Abad Pertengahan.

Tangga nada diatonis asli dari Yunani disebut tangga nada doris, yaitu sebagai berikut.



Tokoh-tokoh seni musik yang dikenal pada zaman Yunani Kuno adalah Plato (427 – 247 SM), Aristoteles (384 – 322 SM), Aristexemos (350 – 300 SM).

2. Musik Zaman Romawi (mulai tahun 753 SM)

Kekuasan kekaisaran Roma sangat luas dan kuat sehingga stabilitasnya mampu membantu perkembangan kesenian. Alat-alat musik yang diciptakan dan dikembangkan oleh pemusik Roma pun semakin banyak dan bervariasi. Alat-alat musik yang lahir pada masa Romawi di antaranya:

- Beberapa jenis musik tiup dari logam seperti trompet dan horn.
- Sejenis organ hidrolis dengan papan tuts yang memanfaatkan tekanan air sebagai peniupnya.

Alat-alat musik ini dipakai dalam teater-teater terbuka untuk mengiringi pertarungan para gladiator. Popularitas musik pada zaman Romawi Kuno ini semakin meningkat karena Kaisar Nero pun dikenal sebagai pemusik andal.



Sumber: en.wikipedia.org

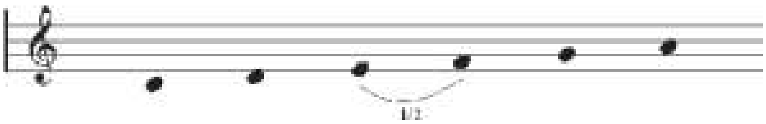
Gambar 9.17 Musik Romawi

3. Musik Abad Pertengahan (500-1350 M)

Abad pertengahan diawali dengan runtuhnya kekaisaran Romawi. Pada awalnya musik abad pertengahan masih bersifat monofonik. Monofonik berasal dari kata Yunani *monos*, berarti tunggal, dan *phooneoo* berarti berbunyi. Monofonik berarti jenis musik yang hanya terdiri dari satu suara saja tanpa iringan apa pun.

Seni musik abad pertengahan juga didonminasi oleh musik gereja yang bersumber pada seni musik Yahudi dalam hal ini adalah madah (nyanyian yang bersumber dari ayat-ayat suci). Seni musik pada masa ini didominasi oleh musik gereja. Pada masa ini seni musik monofonik mencapai puncak kesempurnaan artistik, terutama pada masa Paus Gregorius Agung (540-604). Oleh sebab itu, musik pada Abad Pertengahan juga disebut musik Gregorian.
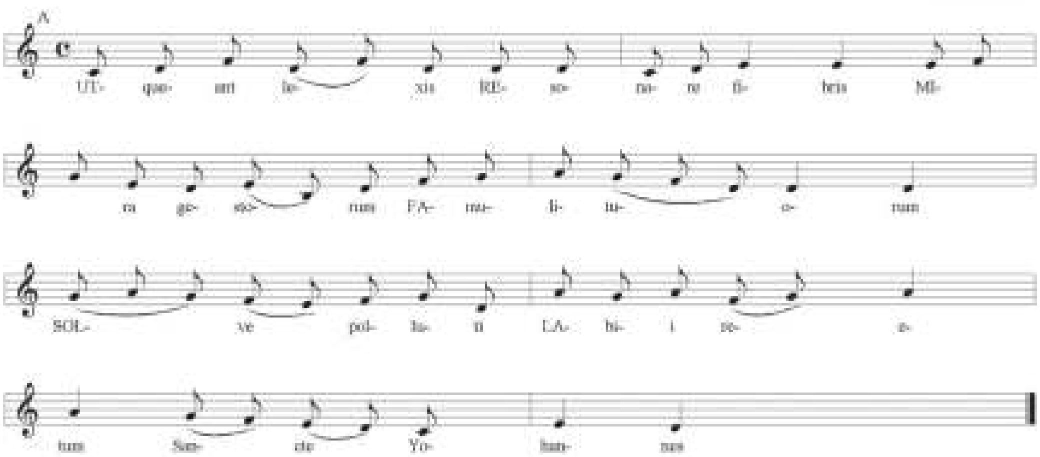
Pada masa ini teori musik juga berkembang. *Guido de Arezzo*, teoritikus musik asal Itali pada tahun 1050 menciptakan metode menghafal nada. Ia berpangkal pada tangga nada *hexachord*, yaitu deretan 6 nada dengan interval ½ di tengah.



Guido de Arezo memberi nama nada-nada yang sekarang dikenal sebagai solmisasi berdasarkan Himne Yohanes. Ia mengambil suku awal lirik lagu tersebut untuk memberi nama nada. Berikut adalah lagunya:

Himne Yohanes

Guido de Arrezo



Nama nada diambil dari suku kata yang dilingkari pada lagu di atas.

Nada	Nama Solmisasi
C	UT (do)
D	RE
E	MI
F	FA
G	SOL
A	LA

Pada abad pertengahan juga mulai dibedakan antara birama dan irama. Birama adalah sistem tekanan yang tetap, sedangkan irama adalah sistem gerak melodis yang penuh kehidupan, dinamika, dan variasi. Bentuk-bentuk nyanyian pada masa ini, terutama nyanyian-nyanyian untuk gereja umumnya bersifat resitatif.

Atas jasa para penyanyi keliling troubadour (Prancis = menemukan), trouvere (Prancis = menemukan/mengarang syair dan melodi), dan minesanger (Jerman = penyanyi lagu asmara) musik profan (keduniawian) mulailah berkembang lagu-lagu kepahlawanan, percintaan, dan lagu-lagu untuk menyemarakkan pesta. Selain menyanyikan lagu, mereka juga menciptakan komposisi, dan menampilkan karyanya dengan diiringi pertunjukan akrobatik. Namun dalam tradisi ini pun musik masih bersifat monofonik.

Jenis-jenis dan bentuk lagu pada masa itu di antaranya.

Jenis/Bentuk Lagu	Keterangan
• Litani	Lagu cerita kepahlawanan dalam ayat-ayat panjang
• Sekwensi	
• Kanzone	Himne tipe ab ab cd (ab pertanyaan, cd jawaban)
• Rondo	Nyanyian berbait dengan refren

Diketahui ada 450 troubadour pada masa itu yang menghasilkan 2.500 syair dan kira-kira 300 lagu. Troubadour yang sangat terkenal di antaranya adalah:

Nama Pemusik Keliling	Karyanya
Masa Troubadour (Prancis)	
• Guillaume de Poitiers (1071-1126)	11 syair
• Jaufre Rudel (wafat 1150)	3 lagu dengan tema asmara akan kekasih yang jauh
• Marcabru (wafat 1140)	4 lagu
• Bernart de Ventadorn (1130-1195)	19 lagu (paling masyhur)
• Peire Vedal (wafat 1205)	
• Guorant Riquire (wafat 1298)	troubadour terakhir
Masa Trouvere (Prancis)	
• Chretier de Troyes (1120-1180)	mengarang drama “Miracle de la Sainte Vierge”
• Abas Gautier de Coinci (wafat 1236)	16 Rondo dengan 3 suara, drama “Jeu de Robin et de Marion” dengan dialog dan 18 lagu
• Adam de la Halle (1237-1287)	
Masa Minesanger (Jerman)	
• Heinrich von Mainz (wafat 1197)	
• Frederich von Hansen (wafat 1190)	
• Rudolf von Fenis Neurenberg	

Tidak ditemukan naskah berisi contoh-contoh lagu instrumental sampai sekitar tahun 1300. Namun lukisan dan banyak gambar dari naskah-naskah Al Kitab dari zaman itu dan gambar-gambar di jendela-jendela gereja memperlihatkan beberapa jenis alat musik yang dimainkan. Alat-alat musik itu di antaranya harpa, vielle, organistrum, kecapi, lut, suling, shawm, dan organ. Dengan adanya bukti-bukti alat musik itu berarti musik polifoni (musik beberapa suara, termasuk lagu dengan iringan alat musik) sudah mulai dikenal.

Pada abad pertengahan ini juga mulai diperkenalkan sistem notasi musik mensural, yakni notasi nada yang memperhitungkan panjang nada sesuai dengan proporsi. Notasi mensural inilah yang kemudian menjadi dasar notasi balok seperti yang kita kenal sekarang. Notasi mensural dipakai sampai tahun 1600 dan kemudian diganti dengan notasi modern (not balok) dengan garis birama.



Sumber: www.en.wikipedia.org

Gambar 9.18 Seorang Musisi Abad Pertengahan

Seiring dengan perkembangan musik polifoni berkembang pula jenis-jenis penyajian musik. Terdapat penyajian musik secara kolosal, yaitu

- Discantus : Penyajian lagu dengan 1 sampai 3 suara dengan iringan instrumen.
- Motet : Nyanyian bersama-sama yang menyajikan berbagai macam naskah.
- Kanon : Hampir sama dengan motet, tetapi terdapat dua kelompok yang berlainan saat menyanyikan.
- Madrigal : Penyajian nyanyian secara bersama-sama dengan 4 sampai 5 macam suara yang sekarang dikenal dengan paduan suara.
- Balatta : Penyajian nyanyian dengan 2 atau 3 suara dengan berbagai variasi.

4. Musik Zaman Renaisans (1350-1600)
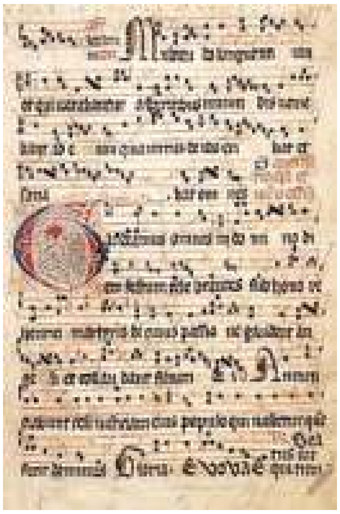
Kata renaisans berasal dari Bahasa Prancis renaissance yang berarti “lahir baru” menemukan kembali jati diri manusia. Artinya, manusia dengan akal budi dan dan aspirasi, cipta, karya, karsanya berhak untuk menentukan hal-hal yang berkaitan dengan individunya. Inilah awal aliran humanisme. Sebelum zaman renaisans, teologi terlalu mendapat perhatian yang dominan sehingga segala hal berkaitan dengan akal budi manusia harus dikembalikan kepada ketuhanan. Sebagai sebuah sejarah, zaman renaisans merupakan masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern di Eropa yang ditandai oleh perhatian kembali kepada karya seni klasik, berkembangnya seni baru, dan tumbuhnya ilmu pengetahuan modern.

Tahap awal perkembangan gerakan renaisans dalam kesenian dan kesusastraan terasa di Italia, kemudian menyebar ke Eropa Utara. Di Italia muncul tokoh-tokoh seni dan sastra, antara lain Botticelli, Leonardo da Vinci, Raphael, Michelangelo, Cellini, Ariosto, dan Machiavelli.

Peristiwa-peristiwa bersejarah selama masa renaisans di antaranya:

- Penemuan percetakan sekitar tahun 1450 oleh Johann Gutenberg yang mengakibatkan suatu revolusi dalam penyebaran informasi dan ide-ide di seluruh Eropa.
- Runtuhnya kota Contantinople atau Buzantium karena serangan Turki pada tahun 1453. Banyak sarjana yang melarikan diri ke Italia kemudian mengembangkan bahasa Yunani Kuno, kesenian, dan filsafat Yunani Kuno.

- Reformasi Protestan yang dipelopori Martin Luther King pada tahun 1517 yang mulai memasukkan musik polifonik untuk ibadah di gereja.



Sumber: id.wikibooks.org

Gambar 9.19 Notasi Kidung Gregorian

Musik banyak dikembangkan selama masa renaisans. Oleh karena itu, lebih banyak musik diciptakan dan diperdengarkan daripada masa-masa sebelumnya. Dua faktor terpenting dalam perkembangan ini adalah pencetakan musik polifonik yang mulai ada pada tahun 1501 dan dukungan bangsawan yang berpendidikan dan membutuhkan hiburan berkualitas tinggi. Selain itu, risalah-risalah tentang bagaimana memainkan berbagai jenis alat musik mulai diterbitkan sehingga jumlah pemusik amatir meningkat dengan pesat. Sebagai buah perkembangan ini, instrumen musik yang dulunya hanya digunakan sebagai pengiring lagu, mulai dibuat komposisinya. Instrumen orgel mendapat perhatian di Italia dan Jerman, sedangkan Inggris lebih memperhatikan instrumen pendahulu piano, yaitu virginal.

Dengan perhatian terhadap seni musik yang demikian, musik duniawi semakin berkembang dan musik gerejawi otomatis merosot. Namun, pendukung musik terbesar dan terpenting tetap gereja. Pada masa ini juga muncul pertama kali ide tentang komponis agung dengan para pemusik dan komponis dari Belanda dan Prancis Timur seperti Dufay, Johannes Ockeghem (1410-1497), Josquin Desprez (1440-1521), Henricus Isaac (1450-1517), dan Jacob Obrecht (1450-1505) yang mendapat prstasi internasional. Mereka mendominasi gaya musik Eropa waktu itu sehingga awal masa renaisans juga disebut sebagai masa aliran musik Netherlands. Norma-norma musik mereka kemudian menjadi aliran utama dalam musik polifonik selama abad ke-16. Tradisi mereka dilanjutkan oleh Nicolas Gombert (1495-1556), Jacobus Clemens (1510-1557), Adrian Willaert (1490-1562), dan Orlande de Lassus (15532-1594) juga komponis-komponis Italia seperti Giovanni Pierluigi da Palestrina (1525-1580-an). Palestrina mendapat penghargaan sebagai komponis yang paling agung di seluruh dunia. Namanya mewakili semua jenis musik abad ke-16 yang mengikuti gaya polifonik imitatif.

Bentuk musik sakral yang terpenting selama masa renaisans adalah misa dan motet. Dalam musik duniawi beberapa jenis musik baru dalam bahasa nasional muncul di berbagai negara, misalnya frottola dan madrigal di Italia, part-song dan mudrigal di Inggris, chanson di Prancis.

Pada masa ini juga mulai dikenal teknik komposisi SATB yang menjadi patokan standar paduan suara hingga kini. S (sopran) berfungsi sebagai suara pokok, A (alto) berfungsi sebagai pelengkap harmonis, T (tenor) berfungsi sebagai cantus primusnya, dan B (bas) sebagai dasar harmoni.

Perkembangan baru dalam musik selama masa renaisans adalah perkembangan musik instrumental, baik solo maupun ansambel. Dengan demikian, musik dibebaskan dari ikatan kata-kata. Musik mulai berfungsi sebagai bunyi sempurna dengan suatu arti tersendiri.

Alat-alat musik terkenal dan berkembang dengan pesat pada zaman renaisans adalah:

Jenis	Nama instrumen	Keterangan
Gesek	Viol (enam senar) Biola (empat senar)	Memakai fret interval seperti gitar. Polos.
Tiup (kayu)	Recorder Krumhorn Shawm atau Pommer Dulcian Kornetto Serpent	Populer hingga sekarang. Mirip recorder. Seperti obo, bunyi keras. Berbentuk seperti tanduk, bunyi dihasilkan oleh getar bibir pemain seperti terompet. Kornetto bas.
Tiup (logam)	Terompet Trombon	Belum memiliki klep-klep Mirip trombon modern
Petik	Lut Vilhuela	Mirip gitar dipetik dengan ujung jari, bukan kuku. Sejenis lut dipakai di Spanyol.
Keybord	Organ Harpsikord Spinet (virginals)	Seperti organ sekarang. Senar-senar dipetik oleh plektrum dari kulit atau bulu burung. Harpsikord kecil di Inggris.

Ada enam variasi bentuk lagu-lagu instrumental pada masa renaisans, yaitu:

a. Musik vokal yang dimainkan dengan alat musik.
b. Ansambel berdasarkan melodi-melodi yang sudah ada.
c. Bentuk variasi dengan penambahan nada-nada hias untuk mengiringi tarian.
d. Bentuk *ricercar*, fantasia, dan *chanzona* yaitu komposisi berdasarkan tema dan variasi, bukan berdasarkan irama tarian. Ketiga bentuk ini biasanya berupa ansambel.
e. *Toccata* dan *Prelude*, karya bentuk bebas yang memakai banyak figurasi.
f. Musik tarian, yaitu musik untuk iringan tari



Sumber: www.en.wikipedia.org

Gambar 9.20 Lukisan yang menggambarkan Permainan Musik di Zaman Renaisance.

5. Musik Zaman Barok (1600-1750)

Istilah barok diambil dari bahasa Portugis *barocco* yang berarti mutiara. Istilah ini sebenarnya tidak digunakan pada waktu itu. Istilah barok hanya digunakan untuk memberi identitas bagi sebuah masa perkembangan seni musik pada masa tahun 1600-an hingga tahun 1750-an yang tidak ada ciri-ciri dramatis dibandingkan dengan masa sebelumnya. Namun, seperti halnya bidang seni lain, suatu masa baru muncul setelah terjadi tarik-menarik gaya antara kaum konservatif yang ingin mempertahankan estetika musik lama dengan kaum pembaharu yang inovatif.

Awalnya gaya musik zaman Barok dikritik sebagai musik yang harmoninya kurang jelas, kehilangan bentuk normal, eksentrik (berlebihan), kurang bermutu, bahkan dekaden (merosot). Namun, karena perkembangan dasar-dasar estetika yang baru, gaya musik barok semakin dinilai secara positif. Gaya musik zaman Barok memang tidak jelas, berbelit-belit, dan bombastis. Namun hidup, lancar, lincah, dan penuh perasaan sehingga sangat cocok untuk penyajian opera yang saat itu mulai populer.



Sumber: www.baroquecd.com

Gambar 9.21 Para Musisi Zaman Baroque

Nada-nada penghias dimanfaatkan secara optimal sehingga menghasilkan sajian yang dinamis. Keras lemahnya nada disajikan dengan jelas.

Selain bertambah jumlahnya, alat-alat musik juga semakin tinggi mutu suaranya. Selain alat-alat musik yang sama dengan masa Renaisans yang berkembang di lingkungan istana, alat-alat musik rakyat juga mulai berkembang. *Oktavgeige* (biola sederhana), *drehleier* (alat musik gesek dengan dawai bordun), gitar, *hackbrett* (sejenis sitar), maultrommel, pikolo, *recorder*, *schalmei* (mirip klarinet), genderang, *castagnet*, xilophon, lonceng kecil. Berkembang pula alat-alat musik tiup baru prommer, fagot, dan raket yang kemudian lenyap kecuali obo dan klarinet.

Pada masa Barok juga mulai diperkenalkan sistem tangga nada mayor dan minor. Bentuk-bentuk sajian musik yang tumbuh pada masa itu adalah lagu-lagu instrumentalia dengan cerita sejenis opera (suita), permainan instrumentalia (sonata), hidangan musik yang sifatnya agung (kantata), dan sajian musik orkes simfoni yang diselingi permainan solo (concerto). Komponis besar pada zaman ini adalah Johann Sebastian Bach (1685-1750) dan George Friederich Handel (1685-1759).

6. Zaman Musik Klasik (1750-1800)

Menurut Frederich Blume (1958) musik klasik adalah karya seni musik yang sempat mengintikan daya ekspresi dan bentuk bersejarah sedemikian rupa hingga tercipta suatu ekspresi yang meyakinkan dan dapat bertahan terus.

Zaman klasik ditandai dengan kembalinya gaya seni yang memperhatikan kaidah-kaidah formal. Pada masa ini seniman kembali menengok kepada gaya seni zaman Yunani Kuno. Struktur bentuk dan komposisi musik kembali mengikuti kaidah-kaidah formal dalam mencapai kesempurnaan.

Seperti halnya pada awal zaman Barok yang merupakan suatu reaksi terhadap Zaman

Renaisans, musik Zaman Klasik juga merupakan reaksi atas zaman barok. Hal ini tampak dari timbulnya dua gaya, yaitu gaya galan dan gaya sensitif.

Gaya galan berciri:

1. lebih bebas,
2. lebih mudah untuk dimengerti,
3. enak melodinya,
4. ornamentasi yang lebih halus,
5. iringan tanpa keterikatan jumlah suara,
6. ditujukan terutama kepada penggemar musik,
7. bertujuan untuk menghibur secara lebih bermutu, dan
8. bukan ditujukan untuk menciptakan komposisi yang berat.

Gaya sensitif berciri:

1. menentang gaya Barok yang terlalu kaku dan terlalu emosional,
2. musik lebih sebagai ungkapan pribadi yeng diungkapkan dalam penerapan dinamika (crescendo), dan
3. ungkapan rasa suka dan duka.

Zaman Klasik bermula sepeninggal Johann Sebastian Bach dan George Friederich Handel. Ciri-ciri utama musik klasik adalah sebagai berikut.

1. Pemakaian *crescendo* dan *decrescendo*
2. Pemakaian *accelerando* (mempercepat tempo) dan *ritartando* (memperlambat tempo) dalam penyajian musik.
3. Pembatasan pemakaian nada-nada penghias (ornament).
4. Pemakaian akor trinada (akor tiga nada).

Bentuk-bentuk musik yang populer pada waktu itu adalah bentuk-bentuk komposisi sonata, simfoni, concerto, dan karya-karya lepas. Komposisi-komposisi itu bahkan semakin diperdalam, disempurnakan, dan dikembangkan.



Sumber: www.taringa.net

Gambar 9.22 Beethoven, Mozart, dan Bach (Tokoh Musik Klasik)

Komponis-komponis penting di zaman klasik ini di antaranya adalah *John Stamitz* (1717-1757), *Franz Joseph Haydn* (1732-1809) yang dikenal sebagai Bapak Orkes Simfoni dengan lebih dari 100 karya dan Bapak Kwartet dengan lebih dari 80 karya. Kemudia *Wolfgang Amadeus Mozart* (1765-1791). Para komponis ini dianggap sebagai tokoh yang membuat musik gaya klasik tingkat tinggi.

7. Musik Zaman Romantik (1800-1890)

Istilah romantik dalam sejarah perkembangan musik Eropa berhubungan dengan perasaan, sikap batin, dan jiwa manusia. Pada zaman ini karya seni musik dianggap lebih mengikuti gerak hati penciptanya. Oleh karena itu gaya musik pada zaman ini begitu bebas dan tak terbatas.

Karya seni apa pun selalu terpengaruh oleh keadaan zamannya. Musik romantik yang muncul

pada abad ke-19 tentu juga terpengaruh oleh keadaan masyarakat pada abad ke-19. Kita tahu pada awal abad tersebut kehidupan masyarakat mengalami perubahan dalam kehidupan politik dari yang semula bersifat absolut, dipimpin raja-raja atau kaisar-kaisar, menjadi demokratis, dengan pemimpin dipilih rakyat. Di banyak negara perubahan ke arah demokratis ini bahkan ada yang melalui revolusi dan perang. Kehidupan menjadi penuh konflik. Keadaan ekonomi juga sulit. Dalam keadaan seperti itu, manusia tidak dapat melarikan dari untuk menghindari kenyataan yang penuh konflik. Oleh karena itu, mereka mulai melarikan diri dari kenyataan yang sulit ke hal-hal yang bersifat mudah, ekonomis, dan menghibur. Perkembangan musik Romantik dapat dilihat dari fase-fase romantik berikut.

a. Romantik Awal (1800-1830)

Pada era ini musik diwarnai dengan usaha manusia melarikan diri ke dunia irasional. Komponis menimba bahan dari dunia dongeng yang ajaib dan misterius tidak hanya untuk karya-karya operanya, tetapi juga untuk musik instrumentalia (Beethoven) dan musik kamar (nyanyian Schubert).

b. Romantik Tinggi (1830-1850)

Gaya romantik berkembang ke seluruh Eropa. Komponis-komponis menciptakan karya-karya dengan semangat baru yang romantis. H. Berlioz (Prancis) menciptakan Symphonie Fantastique. Chopin (Prancis) memikat para pencinta musik piano. Paganini (Italia) menunjukkan kemahirannya dalam permainan biola. Liszt (Jerman) menumpahkan emosinya dalam permainan piano Mendelssohn (Jerman) menemukan kembali dan mementaskan musik Bach secara romantis. Wagner (Jerman) dan Verdi (Italia) menciptakan opera gaya baru yang mempesona.

c. Romantik Akhir (1850-1890)

Pada masa ini muncul generasi baru, yaitu C. Franck, Bruckner, Brahms, dan lain-lain dengan estetika dan bentuk baru yang bergaya naturalisme dan nasionalisme.

Ciri khas musik zaman romantik adalah sebagai berikut.

a. Segi bentuk
   Musik romantik masih mempertahankan bentuk musik klasik tetapi dengan perluasan dan perubahan. Bentuk-bentuk baru yang populer adalah lagu piano singkat, lagu sastra simfoni, drama musik.
b. Segi harmoni
   Musik romantik mengembangkan musik klasik dengan penambahan nada-nada kromatis.
c. Segi ritmik
   Ritmik musik klasik dikembangkan. Unsur-unsur ritmik seperti tempo mendapat perhatian secara cermat karena ritmik dianggap sebagai bagian dari ungkapan rasa dalam musik. Partitur-partitur musik secara cermat diberi catatan-catan yang berkaitan dengan ritmik. Ada pemakaian tempo sampai mendetail seperti *Andante molto cantabile e non troppo mosso*. Tempo-tempo ekstrim juga mulai dipraktikkan, misalnya ekstrim cepat atau ekstrim lambat. Ikatan pada metronom manzel (penanda tempo, lihat pelajaran kelas VII)
d. Segi warna suara
   Instrumen yang menghasilkan suara alamiah seperti flute (suling), klarinet, tuba, dan trombon lebih diutamakan karena dapat menimbulkan suasana sakral dan khidmat.

Pada zaman romantik karya musik jenis nyanyian sangat berkembang. Bahkan, nyanyian rakyat berperan sangat penting. Dalam nyanyian rakyat sikap asli, wajar, sederhana, dan khas nasional mendapat ungkapan yang semestinya. Beberapa seniman mulai mengumpulkan nyanyian rakyat yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya secara lisan. Lagu-lagu rakyat inilah yang kemudian menjadi sumber inspirasi bagi para komponis. Lagu-lagu pada zaman itu mulai dinyanyikan di rumah dan pesta-pesta.

Tokoh-tokoh musik jenis nyanyian yang terkenal pada zaman romantik adalah Franz Peter Schubert (1797-1828), Robert Schumann (1810-1856), Robert Franz (1815-1892), Johannes Brahms (1833-1897), dan Wilhelm Richard Wagner (1813-1883) yang juga mendapat sebutan sebagai Bapak Opera.

Nyanyian untuk paduan suara campuran (pria dan wanita) juga sangat populer pada zaman romantik. Selain nyanyian, musik piano juga sangat populer pada waktu itu.

8. Musik Zaman Peralihan (1890-awal abad XX)

Sepeninggal Wagner, musik zaman romantik berakhir. Setelah itu musik memiliki ciri yang lebih tegas warna nasionalnya karena pada saat itu mulai muncul kesadaran nasionalisme. Komponis zaman peralihan di antaranya adalah Cesar Auguste Franck (1822-1890), Gustav Mahler (1860-1911), Peter Ilych Tschaikovsky (1840-1893), dan Sergei Rachmaninoff (1873-1943).

9. Musik Abad Modern (1900-sekarang)

Seiring dengan munculnya kesadaraan kebangsaan dan pembebasan dari belenggu kolonialime di abad XX, seni musik juga mengalami revolusi bentuk dan gaya. Ciri paling penting dalam gerakan musik modern adalah sikap emansipatif, yaitu sikap yang ingin membebaskan diri dari segala belenggu aturan yang mengekang kebebasan berekspresi. Maka, mulailah gejala munculnya aliran musik impresionistis, ekspresionisme, dan eksperimental. Gaya ini berciri tidak teratur. Bagi komponis masa modern, ketidakteraturan ini menimbulkan misteri dan ketegangan yang tidak terduga.

Gaya impresionisme mulai merasuk ke dunia musik. Gaya musik ini menekankan pada timbulnya kesan yang kuat bagi pendengar. *Claude Achille Debussy* (1862-1918) merupakan pelopor aliran musik impresionisme. Musik Debussy mulai memasukkan sistem tonal yang tidak hanya dari nada-nada diatonis saja, tetapi juga memasukkan nada-nada pentaonis. Salah satunya adalah nada pentatonis gamelan Jawa.

Orkes-orkes mengalami perubahan ke arah ekonomis, yaitu dengan memilih bentuk-bentuk ansambel kecil. Karena memasukkan nada-nada pentatonis yang tidak lazim dalam eksperimen musiknya, musik zaman ini mulai memberikan suasana yang tersendiri, menarik, eksotis, aneh, tetapi memaksa orang untuk mendengarkan. Komponis masyhur di era modern di antaranya adalah Richard Strauss (1864-1947), Arnold Schoenberg (1874-1951), Bela Bartok (1881-1945), dan Igor Stravinsky (1882-1971).

Ciri lain dari zaman modern adalah industrialisasi dalam segala bidang. Musik pun dipengaruhi industrialisasi ini. Bunyi-bunyian yang bersumber dari suara-suara mesin industri dicoba digali untuk memberi sentuhan warna musik modern. Teknologi audio visual yang berkembang pesat juga mendorong perkembangan musik modern untuk selalu berdampingan dengan industrialisasi. Maka, babak baru dunia musik lahir dengan ditandai mulainya musik elektronik. Di sini peranan radio dan studio rekaman sangat penting.

Ketika pertama kali Pierre Schaeffer, teknisi Radio-diffusion Television Francaise (RTF) membuat rekaman dan menyiarkan musik elektronik (5 Oktober 1948) dalam acara konser bunyi, sambutan luar biasa diberikan oleh masyarakat. Sejak saat itu musik elektronik berkembang dengan sangat pesat. Setelah tahun 1960 teknologi menemukan alat rekam audio visual multijalur (*multitrack*), alat musik *synthesizer*, multimedia elektronik, dan komputer, musik kontemporer semakin menemukan bentuknya. Dengan teknologi yang semakin canggih, paham-paham musik modern yang dapat memenuhi kebutuhan apresiasi musik masyarakat modern yang berciri gerak cepat dapat dipenuhi. Musik jenis ini memang tidak bertahan lama. Begitu muncul langsung populer, tidak lama kemudian dilupakan, ganti yang baru lagi.

Musik kontemporer yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi audio visual modern adalah musik jazz, musik rakyat, teater musik, musik film, rock, blues, musik populer, musik hiburan, dan musik-musik lainnya.

Kini, musik berkembang lebih jauh. Dengan dukungan teknologi informasi yang membuat antarnegara serasa tidak lagi berbatas, musik satu etnis dengan etnis yang lain sudah saling memengaruhi. Perhatikan musik populer yang tidak lagi mengenal batas negara. Dari Afrika sampai Amerika, dari Australia sampai Canada warna musik berbaur begitu rupa. Dengan musik kita dapat menyaksikan seorang anak muda Jepang menyanyikan lagu bergaya jazz dari Amerika. Di lain pihak, anak muda Amerika memainkan warna lokal Afrika dalam musiknya. Anak muda Afrika kita saksikan menyanyikan lagu Hawaian, sementara anak muda Cina menyanyikan lagu Hindustan. Lihatlah grup musik Debu dari Amerika Serikat yang menyanyikan lagu-lagu bergaya Timur Tengah. Maka tak perlu risau jika gamelan Jawa, Sunda, dan Bali juga mulai digemari anak-anak muda dari mancanegara. Juga penyanyi gendhing-gendhing Jawa (sinden) ternyata berkulit putih. Sementara anak-anak muda kita tergila-gila musik R&B. Itulah globalisasi di bidang musik.





Sumber: www.en.wikipedia.org

Gambar 9.23 Electronic Music di Era Modern

Aktivitas Mengomunikasikan

Setelah mempelajari uraian di atas, kamu diminta:

1. Mengakses informasi tentang seni pertunjukan musik barat dari internet atau sumber lain.
2. Ulaslah informasi yang kamu dapatkan dari berbagai sumber tersebut!
3. Membuat presentasi sederhana tentang pertunjukan dan perkembangan musik barat dan kaitannya dengan perkembangan musik modern di Indonesia.
4. Sajikanlah dalam presentasi sederhana tentang perkembangan musik barat tersebut di depan kelas!

Rangkuman

1. Seni pertunjukan musik barat sangat pesat perkembangannya.
2. Berbagai bentuk pertunjukan musik di antaranya adalah seni vokal (solo maupun koor), seni musik instrumentalia (resital, solo, ansambel, orkestra, band).
3. Seni musik barat yang berkembang pesat tersebut sebenarnya masih memiliki akar yang kuat pada dasar irama dan *genre* musik klasik dan tradisional. Irama atau genre musik tersebut di antaranya irama mars, waltz, balada, country, rock
4. Sejarah musik barat sangat panjang dan dapat dirunut sejak zaman Yunani Kuno, Zaman Romawi, Abad Pertengahan, Zaman Renaisans, hingga Zaman Modern ini. Semua memiliki ciri dan memberi warna perkembangan musik Eropa dan Barat pada umumnya.

UJI KOMPETENSI

Penilaian Sikap

1. Penilaian Diri

a. Setelah mempelajari seni pertunjukan musik barat, apakah kamu dapat merasakan bahwa keindahan musikal bersifat universal?
b. Sebutkan hal-hal apa yang dapat kamu tingkatkan, dan sebutkan pula hal-hal yang sudah kamu nilai baik dalam pemahaman dan apresiasimu terhadap musik barat!
c. Coba mainkan salah satu contoh partitur yang tersaji dalam uraian di atas. Rasakanlah dengan sejujurnya, apakah seni musik barat berbeda dengan musik Indonesia?

2. Penilaian yang Berhubungan dengan Perilaku

a. Bagaimana tanggapanmu tentang kesalingterpengaruhan dalam seni musik? Jelaskan!
b. Apakah dengan mempelajari seni musik dari bangsa lain kamu juga tergerak untuk mempelajari dan berusaha memainkan seni musik bangsa sendiri?
c. Apakah mempelajari dan memainkan musik barat mesti harus menirukan segala sikap budaya barat? Jelaskan jawabanmu!
d. Coba ingat irama musik barat apa yang ternyata kamu gemari. Apakah itu salah? jelaskan!

3. Penilaian Unjuk Kerja

Kamu sudah menilai kemampuanmu sendiri. Kini kamu juga diminta menilai temanmu dalam presentasi tentang seni pertunjukan dan perkembangan musik barat dengan kriteria berikut.

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Penguasaan Materi	50
2	Teknik Penyajian	30
3	Komunikasi/Interaksi dengan audience	10
4	Gaya dan Sikap	10
Jumlah Skor		**100**

Bentuklah tim untuk memainkan lagu barat dalam sebuat ansambel sederhana (gitar, pianika, rekorder, ketipung)

Ketika salah satu kelompok memainkan musiknya, nilailah dengan kriteria:

No.	Aspek yang dinilai	Skor Maksimal
1	Penguasaan Lagu	40
2	Teknik Penyajian a. Keterampilan bermain musik/vokal b. Harmoni c. Improvisasi	50
3	Gaya/Penampilan	10
Jumlah Skor		**100**

4. Penilaian Pengetahuan

Jawabalah dengan singkat tetapi benar!

1. Jelaskan teknik olah vokal agar kita dapat bernyanyi dengan baik!
2. Jika akan bernyanyi paduan suara dengan 4 jenis suara campuran pria dan wanita, tentukan pembagian suaranya!
3. Jelaskan masing-masing jenis pertunjukan instrumentalia!
4. Sebutkan lima jenis irama dasar musik barat! Jelaskan ciri-cirinya!
5. Bandingkan ciri musik pada zaman Yunani Kuno, Romawi, Pertengahan, Renaisans, Romantik, Klasik, dan Modern. Carilah perbedaannya dan apabila ada persamaannya, tulislah dalam tabel berikut!

Zaman	Persamaan	Perbedaan
Yunani Kuno		
Romawi		
Pertengahan		
Renaisans		
Romantik		
Klasik		
Modern		

6. Mendapat pengaruh dari mana sajakah musik barat tersebut? Jelaskan, dalam hal apa saja pengaruh tersebut!

BAB 10
MENERAPKAN: KONSEP, TEKNIK, DAN PROSEDUR DALAM BERKARYA TARI KREASI

Pada Bab 10 ini, siswa diharapkan:

1. Mengamati tari kreasi berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur
2. Melakukan observasi ke beberapa nara sumber yang telah ditentukan oleh guru untuk menggali informasi mengenai teknik gerak tari kreasi dengan sumber gerak kepala, badan, tangan dan kaki.
3. Mencari contoh tari berdasarkan konsep, teknik, dan prosedur
4. Menanyakan, melalui diskusi kepada masing-masing nara sumber tentang teknik gerak tari kreasi dengan unsur pendukungnya (busana, iringan, properti tari, dll).
5. Merangkai dan menerapkan berbagai gerak tari kreasi sesuai dengan konsep, teknik, dan prosedur.

A. Konsep Karya Tari Kreasi

Karya tari adalah sebuah produk dari masyarakat. Dalam karya tari akan tercermin budaya masyarakat penyangganya. Berbagai tari tentunya sudah kita tonton, ada tari nelayan, tari tani, tari berburu, dan tari metik teh. Dari pengamatan itu kita sudah bisa menduga, bahwa tari nelayan terlahir dari masyarakat pelaut dan tari tani lahir dari masyarakat petani. Tari tersebut tercipta oleh para seniman dengan stimulus lingkungan sekitarnya, sehingga mendorong untuk meniru gerak-gerak alami, selanjutnya diolah dengan 'digayakan' untuk menjadi sebuah tari. Proses pengolahan gerak itu dilakukan dengan cara penggayaan untuk memperindah (stilatif) atau bisa juga dengan merombak gerak sehingga berbeda dari gerak asalnya (distortif). Dari contoh tari tani dan tari nelayan, kita bisa manarik simpulan bahwa tari ternyata bisa terlahir dari peniruan atau imitatif, sama halnya dengan tari merak dari Sunda dan tari Cendrawasih dari Bali, yang tercipta oleh seniman karena ketertarikannya pada keindahan dan perilaku binatang-binatang tersebut serta menjadi sumber inspirasi dalam berkarya tari. Dari dua contoh tersebut terdapat dua sumber penciptaan berkarya tari yaitu: peniruan terhadap perilaku manusia dan peniruan perilaku binatang yang selanjutnya 'digayakan' atau diperindah untuk keperluan tari.

Selain dari tari-tari yang bersifat imitatif, terdapat pula tari yang menggambarkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita, seperti Gatotkaca tokoh pahlawan dalam cerita wayang Mahabarata, atau Hanoman tokoh pahlawan dalam cerita Ramayana. Penggambaran tokoh-tokoh tersebut dalam tari Sunda, Jawa, dan Bali memiliki persamaan dalam busana dan gerak tari dengan karakternya yang gagah. Apabila disandingkan busana tari Gatotkaca Jawa dan tari Gatotkaca Sunda, tidak terlihat perbedaannya. Begitu pula busana tari Hanoman Jawa dan busana tari Hanoman Bali, busananya memiliki kemiripan. Akan tetapi, apabila sudah bergerak

akan terlihat perbedaannya. Perbedaannya bukan hanya dari iringannya saja, tetapi perpaduan komposisi geraknya juga berbeda. Dalam hal ini, terjadi perbedaan cita rasa seniman dalam mengekspresikan tokoh-tokoh pahlawan tersebut dan menerjemahkannya dalam karya tari. Dari sisi ini kita bisa memperoleh pembelajaran bahwa sebuah karya tari bisa bersumber dari cerita dan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita bisa diwujudkan menjadi karya tari. Tentu saja mewujudkan tokoh ke dalam karya tari memerlukan pemahaman pada sifat tokoh berdasarkan pada ceriera, lalu diolah menjadi gerak yang 'digayakan' berdasarkan persepsi penciptanya. Ternyata, dari sumber yang sama menghasilkan tari yang berbeda gaya.

Dari pengamatan terhadap tari di atas, kita bisa memahami bahwa tari tercipta karena berbagai asal stimulus (penglihatan, pendengaran, perasaan) yang tercurahkan dalam bentuk tari dengan konsep:

1) peniruan terhadap perilaku alam, manusia, dan binatang;
2) perwujudan tokoh cerita; dan
3) mengacu lagu atau guru lagu.

Adakah sumber penciptaan lainnya? Silahkan kamu diskusikan dengan teman mengenai sumber penciptaan yang terdapat di lingkungan sekitarmu.

Tentunya, kamu telah mengamati gerak tari dari berbagai sumber belajar dan juga telah mendiskusikan hasil pengamatan tersebut. Terdapat hal umum mengenai tari yang medianya gerak yaitu memiliki tenaga, ruang, dan waktu. Masih ingatkah konsep tenaga, ruang, dan waktu dalam tari? Komposisi/perpaduan ruang, tenaga, dan waktu yang dikelola pencipta dalam berkarya tari akan menumbuhkan tata tari yang unik. Penafsiran yang berbeda terhadap peristiwa alam dan tokoh dalam sebuah cerita, melahirkan gaya tari yang berlainan. Hal tersebut dipengaruhi salah satunya pengalaman berkarya senimannya, sesuai dengan pepatah dimana bumi dipijak di situ langit di junjung. Nilai sebagai acuan baik-buruk bagi sebuah masyarakat akan mewarnai produknya termasuk tari. Dengan demikian, sangat tidak mungkin kita menilai keindahan tari Bali dengan konsep keindahan tari Jawa atau konsep keindahan yang dimiliki etnis lainnya. Di bawah ini terdapat foto tari karya kawan kalian yang mengembangkan unsur tenaga, ruang, dan waktu dari tema lingkungan.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 10.1 Gerak dengan unsur tenaga kuat

Dari gambar di samping, tampak tampilan teknik gerak tari yang menggabungkan ciri khas tari beragam etnis. Teknik gerak kaki dari tari Papua mewarnai karya tari ini. Memang sangat membanggakan Indonesia memiliki teknik gerak tari yang berbeda antar etnis satu sama lainnya. Ada yang bergerak selalu bertepatan dengan ketukan (*on beat*), ada yang dilakukan dengan gerak yang mendahului ketukan atau malahan sebaliknya, ada pula gerak yang dilakukan dengan tenaga yang sedang atau kuat. Perbedaan tersebut diakibatkan oleh tenaga yang digerakkan, ruang gerak, dan waktu melakukannya yang berbeda-beda. Gerak tari pada Gambar 10.1 menunjukkan

gerak tari memiliki unsur tenaga yang kuat, gerak dilakukan secara rampak oleh para penari, seorang penari yang diangkat oleh penari lainnya seperti mengangkat sebuah benda berat, yang memiliki arti tenaganya kuat. Tenaga yang digunakan oleh penari untuk menyangga temannya tentu lebih besar dibandingkan dengan tenaga penari yang berada di atas. Kekuatan tenaga menahan temannya tertumpu pada kedua tangan. Begitu pula dalam setiap melakukan gerak, tentunya diperlukan sebuah tenaga. Penggunaan tenaga memiliki intensitas kuat, sedang, dan lemah tergantung cara penggunaan atau penyaluran tenaga.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 10.2 Pose gerak tangan membuka lebar

Gerak tari pada Gambar 10.2 pose gerak menunjukkan ruang gerak luas yang terlihat antara badan dan lengan yang dilakukan penari secara berkelompok. Masing-masing penari melakukan ruang gerak yang sama. Gerak di dalam ruang dapat dilakukan sendiri, berpasangan, atau kelompok.

Selain gerak memerlukan tenaga dan ruang, gerak juga memerlukan waktu. Setiap gerakan yang dilakukan membutuhkan waktu. Perbedaan cepat, lambat gerak berhubungan dengan tempo. Jadi, tempo merupakan cepat atau lambat gerak yang dilakukan. Fungsi tempo pada gerak tari untuk memberikan kesan dinamis sehingga tarian enak untuk dinikmati.

Lihat pada Gambar 10.3 pose gerak hormat diantara penari yang satu dengan penari yang lainnya berbeda. Penari yang satu dilakukan dengan tempo yang cepat, sementara penari berikutnya dilakukan dengan tempo yang lambat, sehingga menghasilkan tempo yang berbeda dengan melakukan gerakan yang sama.



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 10.3 Gerak hormat yang ditampilkan dengan tempo dan level yang berbeda

B. Teknik Berkarya Tari Kreasi

Teknik dan proses gerak tari tradisional bermacam-macam. Beruntunglah Indonesia memiliki keteknikan tari yang berbeda-beda setiap daerahnya. Boleh jadi teknik gerak dan prosesnya sama tetapi memiliki istilah berbeda, tetapi mungkin juga ada yang sama dalam teknik dan prosesnya serta memiliki istilah yang sama. Pemahaman dan pengalaman terhadap teknik gerak tari kreasi adalah dasar untuk mengeksplorasi macam teknik gerak yang dapat dirangkai menjadi sebuah tarian. Penguasaan teknik gerak dasar tari tertentu sekaligus menjadi tolak ukur mengenai nilai keindahannya. Sebagai contoh teknik tari Bali berbeda dengan teknik tari Jawa, nilai keindahannya pun berbeda. Tidak mungkin seseorang menilai tari Bali dengan teknik keindahan tari Jawa atau sebaliknya. Teknik gerak dasar ini terdiri dari: gerak kepala, gerak badan, gerak tangan, dan gerak kaki. Dari keempat teknik ini, kalian dapat mengembangkan dan menerapkan menjadi sebuah kesatuan tarian yang utuh. Nah, untuk lebih jelasnya kalian perhatikan gambar-gambar gerak tari di bawah ini.

1. Teknik gerak kepala



Gerak kepala menunduk, lalu gerakan dan bayangkan kamu membuat angka 8 dengan dahi

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 10.4 Gerak kepala *gedheg* (Jawa) atau *godeg* (Sunda)

Bayangkan kamu menggerakan dagu dengan arah seperti membuat angka 8



Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 10.5 Gerak kepala *gilek* (Sunda)

2. Teknik gerak badan



Coba perhatikan posisi penari ini dengan badan yang lurus ke depan

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 10.6 Pose penari dengan badan yang lurus ke depan, tangan dan kaki yang terbuka lebar

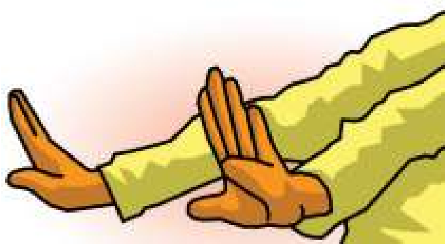
Posisi seperti ini (Gambar 10.6) badan tegak arah hadap ke depan, menurut kamu ini kemana saja badan ini dapat digerakkan? Nah betul, badan ini dapat digerakkan diputar ke kiri, dan diputar ke kanan. Apabila diputar ke ke kanan badan menjadi serong kanan, apabila ke kiri menjadi serong kiri. Gerak badan juga dapat dilakukan ke atas, dan ke bawah. Hampir disetiap tari di Indonesia menggunakan arah hadap yang bervariasi. Gerak badan yang berputar 180^{o} terdapat pada Topeng Cirebon Gaya Losari yang disebut *ngelier*.



Sumber: www.youtube.com

Gambar 10.7 Gerak *ngelier* pada tari Topeng Klana Bandopati gaya Losari Cirebon

3. Teknik gerak tangan



Coba perhatikan kedua telapak tangannya, membuka ke depan

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 10.8 Gerak *lontang kembar* (Sunda)



Coba perhatikan pergelangan dan tangan silang dengan jari-jari menghadap ke bawah

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 10.9 Gerak *tumpang tali* (Sunda)

4. Teknik gerak kaki



Coba perhatikan kedua kakinya, membuka ke depan berat badan berada di kaki kiri

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 10.10 *Adeg-adeg* (Sunda), atau *tanjak* (Jawa)



Coba perhatikan kaki kanan diangkat ke atas setinggi betis, tumpuan badan berada di kaki kiri

Sumber: Dok. Pribadi

Gambar 10.11 Gerak *engke gigir* (Sunda)

Coba perhatikan kedua gambar yang berasal dari tari Jawa ini, yang merupakan pose awal untuk melakukan gerak selanjutnya



Sumber: watymenari.blogspot.com

Gambar 10.12 Gerak *tanjak* kanan-kiri untuk tari putri (Jawa)

Lakukanlah gerakan seperti pada gambar di samping kemudian:

1. Amati gerak tari kreasi dari narasumber yang ada di lingkungan dan menonton pertunjukan tari secara langsung.
2. Amati teknik gerak kepala, badan, tangan dan kaki yang menjadi ciri khas narasumber yang kamu amati.
3. Cobalah lakukan gerak kepala, badan, tangan, dan kaki yang menjadi ciri khas narasumber yang kamu amati.
4. Menurut kamu apakah yang menyebabkan terjadinya perbedaan gaya?

Format Diskusi Hasil Pengamatan Gerak Tari

Nama anggota :

Hari/tanggal pengamatan :

No.	Aspek yang Diamati	Uraian Hasil Pengamatan
1	Ragam gerak (Kepala, Badan, Tangan, dan Kaki)	
2	Teknik gerak (Kepala, Badan, Tangan, dan Kaki)	

Setelah mengamati pertunjukan tari dari sumber lain seperti internet, menonton pertunjukan tari langsung atau melalui VCD, dan sumber belajar lainnya, kamu dapat melakukan diskusi dengan teman.

1. Bentuklah kelompok diskusi 2 sampai 4 orang.
2. Pilihlah seorang moderator dan seorang sekretaris untuk mencatat hasil diskusi.
3. Untuk memudahkan mencatat hasil diskusi, gunakanlah tabel yang tersedia dan kamu dapat menambahkan kolom sesuai dengan kebutuhan.

C. Prosedur Merangkai Gerak Tari Kreasi

Dari pengalaman sebelumnya yang telah kamu lakukan secara naluriah, sebenarnya kamu telah membuat sebuah karya tari yang secara teoritis mengikuti langkah dan kaidah proses penciptaan tari, seperti yang telah diungkapkan oleh *Hawkins* (2003) dalam bukunya yang berjudul *Creating through the Dance*. Adapun langkahnya sebagai berikut.

1. **Eksplorasi**
   yaitu pengalaman melakukan penjajakan gerak, untuk menghasilkan teknik gerak. Pada kegiatan ini kamu dipersilahkan untuk berimajinasi dan melakukan penafsiran gerak terhadap apa yang telah dilihat dan didengar. Kamu dapat bebas bergerak mengikuti kata hati, mengikuti imajinasi/daya hayal, dan menafsirkannya ke dalam bentuk gerak.

2. **Improvisasi**
   yaitu pengalaman secara spontanitas mencoba atau mencari kemungkinan teknik gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Dari setiap teknik gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi/pencarian gerak, selanjutnya dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, dan waktu sehingga menghasilkan teknik gerak yang sangat banyak.

3. **Evaluasi**
   yaitu pengalaman untuk menilai dan menyeleksi teknik gerak yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan ini kalian mulai menyeleksi dengan cara membuat teknik gerak yang tidak sesuai dan memilih teknik gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang akan digarap oleh kalian pada tahap komposisi tari.

4. **Komposisi**
   yaitu tujuan akhir mencari gerak untuk selanjutnya membentuk tari dari gerak yang kamu temukan.

Setelah mengetahui prosedur diatas, lakukan:
1. Gerak kepala, badan, tangan, dan kaki dari hasil pengamatanmu menjadi satu rangkaian gerak.
2. Lakukan pemilihan gerak menurut kata hatimu.
3. Rangkaikan gerak yang telah terpilih sehingga menjadi komposisi tari.
4. Tampilkan komposisi tari kreasi yang dibuat di lingkungan sekolahmu.

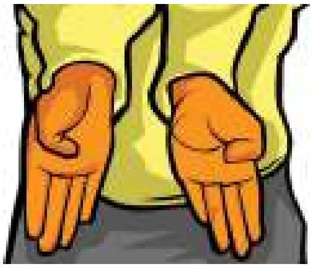
Latihan Eksplorasi Ragam Gerak

Coba kamu gabungkan teknik gerak tangan dengan teknik gerak kaki berdasarkan gambar yang kalian pilih!

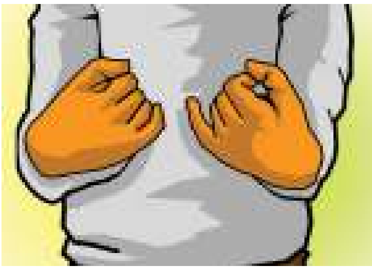
Coba kamu rangkaikan dan kreasikan gerak dasar (kepala, badan, tangan, kaki) yang kamu pelajari dari empu tari atau sumber belajar lainnya.



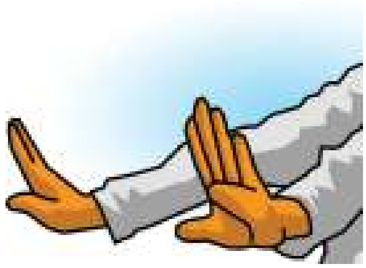
Gambar 4.14 Gerak tangan proses *ukel* (Sunda)



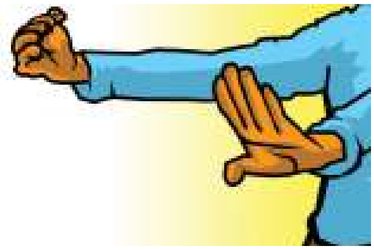
Gambar 4.15 Gerak tangan proses *ukel* (Sunda)



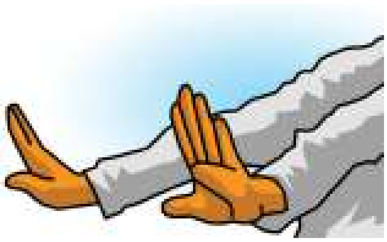
Gambar 4.16 Gerak tangan proses *ukel*



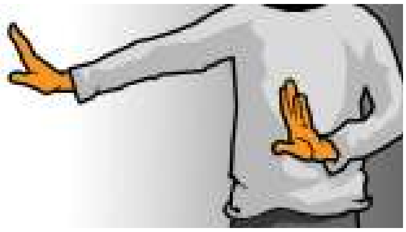
Gambar 4.17 Gerak tangan proses akhir *ukel* menjadi *lontang kembar* (Sunda)



Gambar 4.18 Gerak tangan *lontang kanan* (Sunda)



Gambar 4.19 Gerak *lontang kembar* (Sunda)



Gambar 4.20 Gerak *sembada kanan* (Sunda)



Gambar 4.21 Gerak *tumpang tali* (Sunda)



Gambar 4.22 Gerak *engke gigir* (Sunda)



Sumber: Melayu online.com

Gambar 4.23 Gerak kaki dalam tari Melayu



Sumber: Arini, 2012.

Gambar 4.24 Rangkaian gerak *miles*, *angkat*, *nyogok*, *taruh pada tari Bali*.



Sumber: cabiklunik blogspot.com

Gambar 4.25 Gerak gabungan dengan properti dalam tari Danshare karya Gianti



Sumber: blog jarumbeasiswaplus.org

Gambar 4.26 Gerak gabungan dengan properti

1. Bentuklah kelompok kecil yang terdiri atas 5 orang!
2. Setelah kamu mengamati konsep tari kreasi, teknik menari, proses merangkai gerak kreasi dari berbagai sumber. Peragakanlah konsep, teknik, dan prosedur merangkai menjadi sebuah tarian yang utuh!
3. Rangkaikan dan gabungkan berdasarkan pilihanmu gerak kepala, tangan, badan, dan kaki dalam 8 hitungan bersama kelompokmu!

1. Kamu telah melakukan aktivitas pembelajaran gerak tari dengan mengeksplorasi gerak dasar tari dari pakar tari yang ada di lingkungan sekolahmu.
2. Tampilkan komposisi tari hasil eksplorasi gerak di lingkungan sekolahmu!
3. Tuliskan komentarmu mengenai tampilan salah satu kelompok temanmu maksimum dalam 50 kata!
4. Berikan komentar yang membangun sehingga kamu dan temanmu mengetahui keunggulan dan kelemahan masing-masing!

D. Uji Kompetensi

1. Uji Kompetensi Penampilan

Kamu telah memahami, mengetahui, dan menerapkan teknik gerak dasar tari. Lakukan gerak secara berkelompok, secara rampak dengan teknik gerak bervariasi dari kepala, badan, tangan, dan kaki.

Berikan penilaian secara bergantian dengan menggunakan tabel berikut ini! (penilaian menari secara berkelompok).

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian			
		A	B	C	D
		86 - 100	76 - 85	66 - 75	56 - 65
1.	Menerapkan teknik gerak kepala dengan variasi ruang, tenaga, dan waktu				
2.	Menerapkan teknik gerak badan dengan variasi ruang, tenaga, dan waktu				

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian			
		A	B	C	D
		86 - 100	76 - 85	66 - 75	56 - 65
3.	Menerapkan teknik gerak tangan dengan variasi ruang, tenaga, dan waktu				
4.	Menerapkan teknik gerak kaki dengan variasi ruang, tenaga, dan waktu				
5.	Menerapkan dan menggabungkan gerak kepala, badan, tangan, dan kaki dengan variasi ruang, tenaga, dan waktu				

A. Jika gerakan yang dilakukan > 5 gerakan
B. Jika gerakan yang dilakukan 3 – 4 gerakan
C. Jika gerakan yang dilakukan 2 gerakan
D. Jika gerakan yang dilakukan 1 gerakan

2. Uji Kompetensi Sikap

Uraikan pendapatmu secara singkat dan jelas pada butir pertanyaan berikut!

a. Bagaimana caranya melestarikan ragam gerak tari tradisional di Indonesia?
b. Setuju atau tidak setujukah kamu dengan berkembangnya ragam gerak tari yang berasal dari luar negeri di kota-kota besar Indonesia?

3. Uji Konsepsi

Jawablah dengan singkat soal berikut ini!

a. Bagaimana cara mengeksplorasi ragam gerak dasar tari tradisional?
b. Tulislah empat gerakan teknik gerak dasar yang ada di daerah, dan di luar daerah kamu.

Rangkuman

Karya tari adalah produk budaya suatu masyarakat yang di dalamnya tersimpan konsep nilai keindahan lokal. Untuk berkarya tari kreasi, stimulus bisa diperoleh dari:

1. pengamatan terhadap perilaku alam, manusia, dan binatang;
2. mewujudkan tokoh yang berasal dari cerita; dan
3. mengacu pada lagu atau guru lagu. Proses berkarya tari mengikuti langkah: eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi.

Refleksi

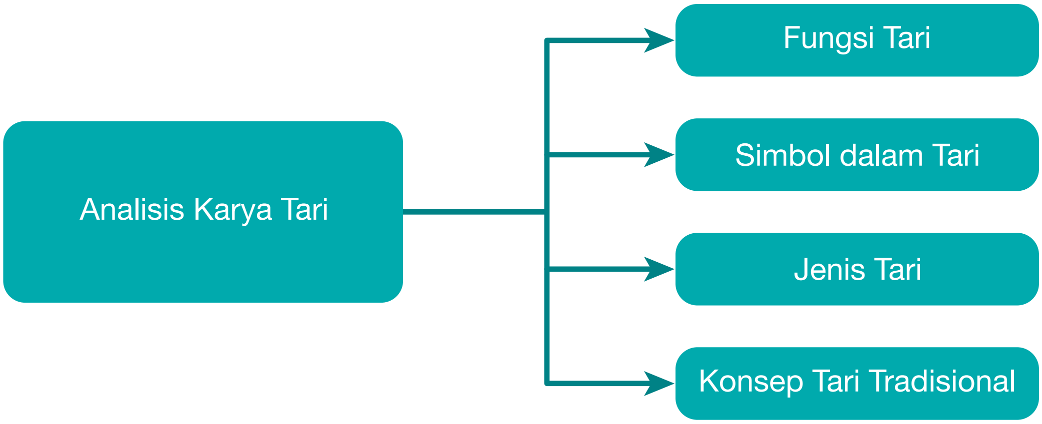
Berkarya tari memberikan pengetahuan dan pemahanan tentang macam teknik gerak tari yang bersumber pada kearifan lokal tentang kehidupan masyarakat penggunanya serta menunjukkan pada kita bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tak ternilai harganya.

Kegiatan berkarya ini dapat memupuk sikap menghargai, menghayati, dan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian teknik tari Indonesia.

Kegiatan analisis gerak ini dapat mengkaji karakteristik tari etnis nusantara sehingga dapat memupuk sikap menghargai, menghayati, dan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian teknik tari budaya Indonesia.

BAB 11 MENERAPKAN GERAK TARI KREASI (FUNGSI, TEKNIK, BENTUK, JENIS, DAN NILAI ESTETIS SESUAI IRINGAN)

Alur Pembelajaran



Pada Bab 11 ini, siswa diharapkan:

1. Mendeskripsikan gerak tari kreasi berdasarkan fungsi tari, teknik, bentuk, jenis, dan nilai estetis sesuai iringan.
2. Mengidentifikasikan gerak tari kreasi berdasarkan fungsi tari, teknik, bentuk, jenis, dan nilai estetis sesuai iringan.
3. Melakukan eksplorasi karya tari kreasi berdasarkan fungsi tari, teknik, bentuk, jenis, dan nilai estetis sesuai iringan.
4. Melakukan asosiasi karya tari kreasi berdasarkan fungsi tari, teknik, bentuk, jenis, dan nilai estetis sesuai iringan.
5. Mengomunikasikan karya tari kreasi berdasarkan fungsi tari, teknik, bentuk, jenis, dan nilai estetis sesuai iringan.

A. Fungsi Tari

Ada beberapa cara untuk mengamati tari-tarian di Indonesia, salah satunya dipandang dari fungsinya. Soedarsono (1998), membagi fungsi tari atas dasar:

1. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai upacara

Tari yang berfungsi sebagai upacara, apabila tari tersebut memiliki ciri: dipertunjukan pada waktu terpilih, tempat terpilih, penari terpilih, dan disertai sesajian.

Dalam hal ini kamu bisa mengamati tari-tari yang ada di daerah sekitarmu atau daerah lainnya. Bagi siswa yang berada di Bali, tentunya tidak akan sulit menemukan tari-tari tersebut, bukan? Hampir semua tari yang digunakan untuk acara keagamaan memiliki fungsi upacara. Bagi siswa yang berada Yogyakarta atau Surakarta, kamu tentu mengenal tari Bedhaya dan tari Serimpi yang digelar di keraton saat upacara penting. Tarian tersebut digelar pada waktu, tempat, dan penari terpilih.

Gambar di bawah ini adalah salah satu contoh tari yang berfungsi sebagai upacara.



Sumber: http://chrevie.wordpress.com

Gambar 11.1 Tari Hudoq dari Kalimantan pada upacara untuk kematian

2. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai hiburan hasil dari ekspresi diri

Tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi memiliki ciri gerak yang spontan. Pernahkah kamu menyaksikan orang menari dengan gerak spontan seperti itu? Betul sekali jika kamu menyatakan orang yang sedang ramai-ramai menari diiringi musik dangdut sebagai tari untuk hiburan pribadi. Dari pengamatan kamu, mengapa mereka menari secara spontan? Sekali lagi kamu benar, bahwa pada intinya tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi ini dilakukan untuk kesenangan sendiri atau kegembiraan yang sesaat.

Gambar 11.2 adalah salah satu contoh tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi.



Sumber: http://www.inspirasinusantara.com
Gambar 11.2 Tari Tayub di Blora

3. Pengamatan terhadap tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis

Tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis adalah tari yang disiapkan untuk dipertunjukan. Apakah kamu pernah menonton pertunjukan tari di gedung pertunjukan atau televisi? Sudah tentu sering sekali menonton pertunjukan seperti itu, ya. Banyak sekali contoh pementasan tarian sebagai penyajian estetis itu. Menurut kamu, bagaimana cara penari agar terlihat kompak, serempak, hafal gerakan, dan sesuai dengan iringannya? Tentu saja latihan yang intens dengan sesama penari dan juga menyesuaikannya dengan musik pengiringnya. Seperti gambar di bawah ini yang terlihat rapih adalah hasil dari latihan yang berulang untuk menghasilkan gerak tari yang kompak sesuai dengan iringan.



Sumber: www.youtube.com
Gambar 11.3 Tari Piring dari Sumatera

B. Bentuk dan Jenis Tari

Menurut jenisnya tari digolongkan menjadi 3 yaitu:

1. Tari Rakyat

Tari yang berkembang di lingkungan masyarakat lokal, hidup dan berkembang secara turun temurun.

2. Tari Klasik

Tari yang berkembang di keraton. Tari ini memiliki pakem-pakem tertentu dan nilai-nilai estetis yang tinggi.

3. Tari Kreasi Baru

Tari yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, namun pada dasarnya tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi itu sendiri.

Pada garis besarnya tari kreasi dibedakan menjadi 2 golongan yaitu:

1. Tari kreasi berpolakan tradisi

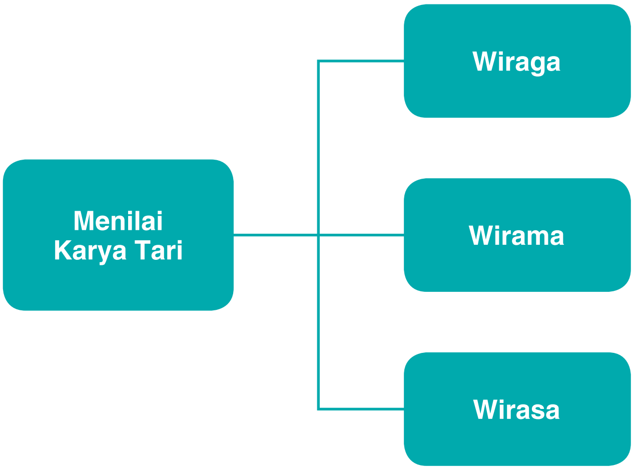
Merupakan tari kreasi yang garapannya dilandasi oleh kaidan-kaidah tari tradisi, baik dalam koreografi, musik, tata busana dan rias, maupun tata teknik pentasnya. Ada sebagian pengembangan yang dilakukan, namun tidak menghilangkan unsur utama dari tradisi.

2. Tari kreasi non tradisi

Merupakan tari yang garapannya melepaskan diri dari pola-pola tradisi, baik dalam hal koreografi, musik, rias dan busana, maupun tata teknik pentasnya.

C. Nilai Estetis Tari

Estetis atau estetika adalah nilai keindahan yang terdapat dalam karya seni. Seni tari sebagai bagian dari seni, umumnya sudah tentu memiliki nilai estetis sebagai kriteria untuk menilai keindahan gerak. seperti bagan di bawah ini.



- Wiraga digunakan untuk menilai:
  Kompetensi menari, meliputi keterampilan menari, hafal terhadap gerakan, ketuntasan gerak, dan keindahan gerak.
- Wirama untuk menilai:
  Kesesuaian dan keserasian gerak dengan irama (iringan), kesesuaian dan keserasian gerak dengan tempo.
- Wirasa untuk menilai:
  Kesesuaian gerak dengan tema tari yang terlihat dalam cara kamu memberikan penjiwaan terhadap tari.

Pertanyaannya, apakah kamu bisa menilai tari Bali, tari Jawa, tari Sumatera dan tari etnis lainnya dengan kriteria yang sama seperti wiraga, wirama, wirasa? Untuk menjawab pertanyaan ini memerlukan pemahaman yang menyeluruh, bukan? Kalau kamu perhatikan, setiap etnis memiliki penampilan tari yang berbeda dilihat dari cara menarikannya (wiraga), iringan tarinya (wirama) dan cara menjiwai isi tari (wirasa). Marilah kita coba untuk mengurai mengenai wiraga, wirasa dan wirama. Dimulai dengan pertanyaan apa yang kamu bisa amati dalam mengidentifikasi tari? Betul, yang pertama terlihat adalah gerak, selanjutnya busananya, kemudian mendengar iringannya. Dengan memperhatikan ciri khas geraknya dan ciri khas iringannya, akan mengantarkan pemahaman kepada ciri tari etnis tertentu. Itulah alasan kita bisa mengindentifikasi tari etnis karena secara wiraga (tampilan gerak), wirama (tampilan iringan), dan wirasa (tampilan penjiwaan) masing-masing berbeda. Marilah kita perhatikan contoh tari di bawah ini.

Tari Bali



Wiraga: Sikap tangan dan lengan dengan ruang yang terbuka lebar. Posisi badan cenderung condong disertai ekspresi mata yang lincah diiringi wirama yang dinamis dan wirasa yang energik.

Sumber: www.pbase.com

Gambar 11.4 Tari Trunajaya dari Bali ciptaan I Mario



Sikap tangan dan lengan dengan ruang yang terbuka lebar dan posisi sikut yang senantiasa sejajar dengan dada. Posisi badan cenderung condong disertai ekspresi mata yang lincah. Antara badan dan kepala membentuk garis diagonal. Diiringi gending yang dinamis dan ditarikan dengan wirasa yang energik.

Sumber: zeigon.blogspot.com

Gambar 11.5 Tari Legong dari Bali

Di dalam tari Bali, penilaian wiraga, wirama, dan wirasa memiliki identitas khusus yang tertuang dalam istilah:

1. Agem
   Sikap badan, tangan, dan kaki yang harus dipertahankan.
2. Tandang
   Cara berpindah tempat.
3. Tangkep
   Eskpresi mimik wajah yang memberikan penguatan pada penjiwaan tari.

Wiraga tari Bali dibangun dari kekokohan agem dengan posisi badan diagonal dalam tiga bagian yaitu kepala, badan, dan kaki; tandang dan tangkep yang ditampilkan dengan baik dan benar menurut kaidah tradisi Bali. Kesan keseluruhan dari wiraga, wirama, dan wirasa yang ditumbuhkan dari penampilan tari Bali adalah dinamis, ekspresif, dan energik.

Tari Jawa



Wiraga: sikap kaki dan tangan dengan ruang yang sedang.
Wirama: iringan tari gending tempo sedang berirama mengalun.
Wirasa: tenang.

Sumber: blvckshadow.blogspot.com
Gambar 11.6 Tari Arjuna dari Jawa



Wiraga: sikap kaki dan tangan dengan ruang yang luas.
Wirama: iringan gending dalam tempo sedang.
Wirasa: ditarikan dengan gagah.

Sumber: makailajasmine.blogspot.co.id/2014_02_01_archive.html
Gambar 11.7 Tari Gatot Kaca dari Jawa

Penampilan tari atau wiraga dalam tari Jawa harus sesuai dengan karakter tokoh tari yang ditampilkan. Ruang dan tenaga menjadi tuntutan dalam memerankan tokoh yang memiliki karakter. Ruang gerak sempit untuk karakter halus. Ruang gerak luas untuk memerankan tokoh sesuai dengan karakter gagah. Keseluruhan wiraga, wirama, dan wirasa yang tersusun memberikan kesan seimbang, tenang, dan mengalun.

Tari Sumatera



Wiraga: geraknya ringan melayang.
Wirama: pergerakan kaki cepat mengikut rentak pukulan gendang.
Wirasa: dinamis.

Sumber: kumpulan-budaya.blogspot.com
Gambar 11.8 Tari Zapin dari Sumatera



Wiraga: gerak ringan melayang.
Wiraga: pergerakan kaki cepat mengikut rentak pukulan gendang.
Wirasa: dinamis.

Sumber: www.wisatamelayu.com
Gambar 11.9 Tari Serampang Dua Belas dari Sumatera

Ciri khas gerak tari Melayu tampak dari wiraga yang dilakukan penari yang bergerak melayang ringan bagaikan berselancar meniti aliran air, kadang-kadang meloncat ringan bagaikan riak gelombang yang memecah membentur karang-karang kecil. Wirama berkembang dari tempo yang perlahan, merambat cepat, dan mencapai klimaks kecepatan di bagian akhir. Wirasa tari ditampilkan dalam keriangan. Dari pengamatan kamu pada wiraga, wirama, dan wirasa tari dari berbagai etnis dan daerah, kesimpulan apa yang kamu peroleh? Tentu beragam jawabannya, tetapi ada satu jawaban yang bisa kita ambil bahwa dari istilah yang sama ditampilkan dalam bentuk tari yang berbeda. Mengenai hal itu Claire Holt (1967) menyatakan: "perlihatkan tarimu, maka akan terlihat budayamu". Pernyataan tersebut memberi penguatan pemahaman bahwa tari sebagai produk budaya masyarakat berlandaskan pada nilai-nilai yang dianut masyarakat penyangga budayanya. Dengan demikian, keindahan tari (estetis) tergambar dalam penampilannya, sedangkan nilai kebenaran (etis) yang menjadi alasan hakiki dapat digali dari isi tari. Nah, sebagai contoh mari kita perhatikan tari Bali, Jawa, dan Sumatera untuk memahami isi tari dari bentuk tarinya.

1. Nilai Etis pada Tari Bali



Sumber: badungtourism.com

Gambar 11.10 Tari Barong dari Bali

Barong (Gb. 11.10) dan Rangda (Gb. 11.11) adalah perwujudan simbolis dari kekuatan baik dan kekuatan jahat dalam mitologi Bali. Rwa Bhineda atau dua yang berbeda adalah dua kekuatan yang senantiasa bersaing di dunia dan manusia berada di tengah dua kekuatan besar tersebut. Oleh karena itu, manusia senantiasa dituntut dinamis dalam menghadapi dan mengantisipasi dua kekuatan yang berbeda dan bertentangan. Konsep budaya rwa bhineda tercermin dalam nilai estetis tari Bali yang senantiasa dinamis, dan energik dalam gerak yang cenderung tidak seimbang.



Sumber: badungtourism.com

Gambar 11.11 Tari Rangda dari Bali

2. Nilai Etis pada Tari Jawa



Sumber: legenda-daerah.blogspot.com

Gambar 11.12 Tari Serimpi dari Jawa

Konsep estetis tari Jawa yang tenang mengalun memiliki korelasi positif dengan konsep etis Jawa yang senantiasa mengutamakan ketenangan, keseimbangan, keselarasan, dan harmonis dengan alam.

3. Nilai Etika Tari Sumatera





Selaras dengan konsep budaya Melayu yang terekam dalam *folklore* Minang 'alam takambang jadi guru, adat basandi sara, sara basandi kitabullah' artinya alam yang berkembang menjadi guru, adat yang bersedi pada hukum, hukum yang bersendi pada kitab ALLAH. Tidak mengherankan, apabila budaya Melayu itu identik dengan Islami. yang tampak pada busana para penari yang selalu menutup tubuh.

Sumber: daulagiri.wordpress.com

Gambar 11.13 Atas: Tari Rantak dari Sumatera

Gambar 11.14 Bawah: Tari Payung dari Sumatera

D. Tari Kreasi Berdasarkan Iringan

Seperti kita ketahui bahwa musik dan tari selalu bersatu. Bagaimanapun juga, apabila musik diperdengarkan maka besar kemungkinan ide gerak tari akan dipengaruhi oleh musik. Masuknya iringan musik akan menambah semangat baru bagi sebuah pertunjukan.

Musik Iringan Tari

Musik Internal
Musik internal adalah musik atau bunyi-bunyian yang berasal dari anggota tubuh, yaitu tepukan tangan atau tepukan ke anggota tubuh, jentikan jari, dan hentakan kaki ke tanah.
Contoh: Tari Saman (Aceh), Kecak (Bali)

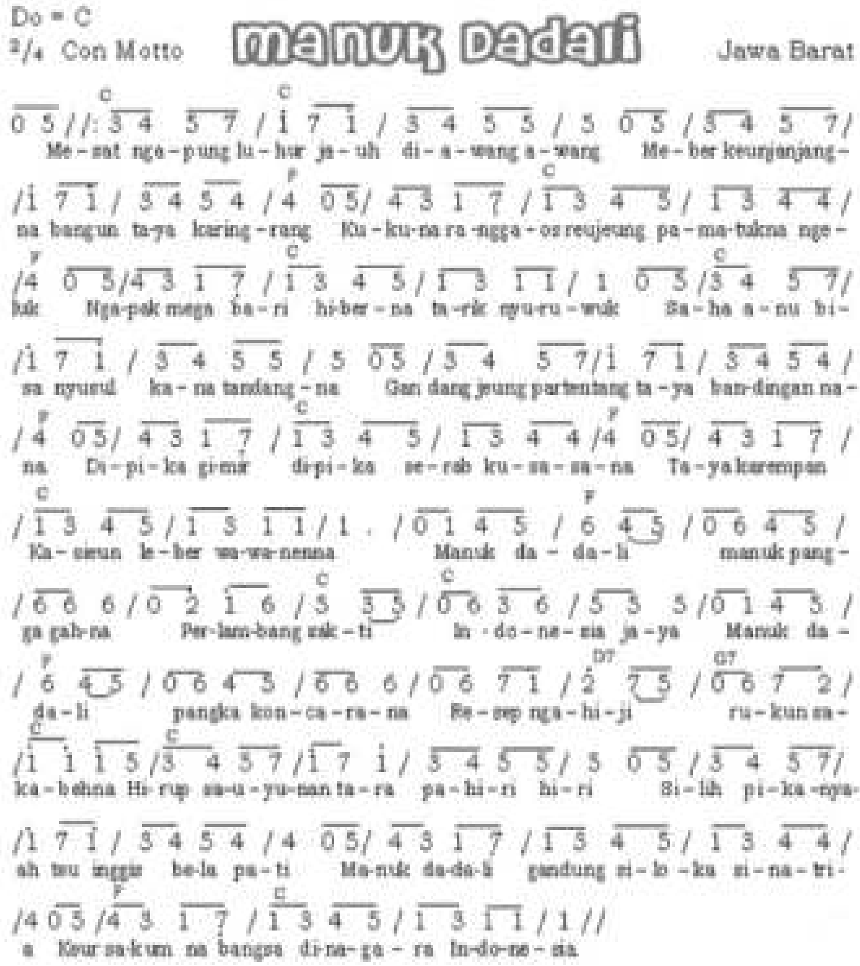
Musik Eksternal
Musik eksternal adalah bunyi-bunyian atau suara yang berasal dari alat musik atau instrumen, yaitu gamelan. Keyboard, kendang, dan angklung.
Contoh: Tari Kandagan (Jabar), dan Gandrung (Banyuwangi).

Iringan pada tari memiliki fungsi sebagai berikut:
- Sebagai iringan penyajian tari
- Menambah semarak dan dinamisnya tari
- Mengatur dan memberi tanda efektif gerak tari
- Pengendali dan pemberi tanda perubahan bentuk gerak
- Penuntun dan pemberi tanda awal dan akhir tari

Kamu bisa memanfaatkan lagu-lagu daerah kamu sendiri atau daerah lainnya untuk membuat iringan tari. Indonesia memiliki beragam etnis dan setiap etnis memiliki lagu-lagu rakyat. Tentunya kamu ingat lagu "Yamko Rambe Yamko" dari Papua, "Manuk Dadali" dari Jawa Barat, "Bungong Jeumpa" dari Aceh, "Ampar-ampar Pisang" dari Kalimantan Selatan. Lagu-lagu tersebut bisa dijadikan sebagai musik untuk mengiringi tari.

Pertama, perhatikan irama dan tempo lagu serta lirik lagu untuk menentukan tema tarian. Kedua, buat gerakan sesuai dengan iringan. Sebagai contoh lagu "Manuk Dadali" mengisahkan tentang kegagahan burung garuda, dengan tempo sedang, irama riang dan gagah. Kamu bisa gabungkan lagu tersebut dengan iringan gitar, tam-tam, perkusi, atau instrumen lainnya. Sudah tentu gerak tarinya harus menyesuaikan dengan tema kegagahan seekor burung. Tatkala kamu membuat gerak, jangan ragu. Kembangkan daya hayal dan imajinasi. Kalau perlu tambah properti tari yang bisa menguatkan tema kegagahan tersebut.

Di bawah ini notasi lagu “Manuk Dadali” Ciptaan Sambas Mangundikarta, untuk kamu buatkan geraknya.



Sumber: tunas63.wordpress.com

Gambar 11.15 Notasi “Manuk Dadali”

Ada pula tari yang diciptakan berdasarkan lagu pengiringnya, seperti: tari Gawil dari Sunda diiringi lagu Gawil, dan tari Poco-Poco diiringi lagu Poco-poco pula. Dalam hal ini antara tari dan iringannya menjadi sebuah kesatuan, identitas, tari menyatu dengan iringannya. Dari pengamatan, kita bisa menduga kemungkinan besar awal penciptaan tarinya terstimulus dari lagunya. Dalam tradisi Sunda dan Jawa hal tersebut diterjemahkan dalam istilah guru lagu, artinya lagu yang menjadi patokan untuk menciptakan tarian. Contoh yang aktual bisa diamati pada tari Jaipong, misalnya tari Entog Mulang diiringi lagu “Entog Mulang”. Lagu “Entog Mulang” (itik pulang) tidak diketahui penciptanya dan kapan diciptakannya, malahan sudah hampir punah karena cara mendendangkannya yang sulit. Akan tetapi, lagu tersebut berhasil direvitalisasi dengan menambahkan unsur tabuhan gendang jaipong, lalu tariannya disusun pula. Alhasil, tari Entog Mulang mengacu pada lagunya atau guru lagu, dan koreografinya juga menirukan gerak itik yang berjalan pulang.

Setelah kamu berdiskusi dan berdasarkan hasil pengamatan karya tari yang berada di lingkunganmu, kamu dapat memodifikasi gerakan tari. Salah satu contoh tari di Jawa Barat adalah tari Kandagan yang diciptakan oleh R. Tjetje Somantri. Kandagan berasal dari kata 'kandaga' dalam bahasa Sunda, yaitu tempat perhiasan atau barang berharga dan indah. Dengan demikian, tari Kandagan adalah kumpulan gerak-gerak indah dan berharga. Terdapat beberapa tokoh tari di Indonesia yang terkenal karena kepakarannya dalam mencipta tarian yang melegenda. Apakah kamu pernah mendengar nama I Mario dari Bali? Gusmiati Suid dari Sumatera Barat? Bagong Kusudiardjo dari Yogya? I Mario adalah pencipta tari Kekebyaran dengan tarinya yang terkenal Tari Terompong. Gusmiati Suid pencipta tari Rantak yang dinamis dari Sumatera Barat. Bagong Kusudiardjo dari Yogyakarta mencipta tari Yapong. Coba kamu telusuri nama tokoh-tokoh tari di daerahmu atau di luar lingkunganmu untuk memperkaya pengetahuanmu!

Berikut ini, coba kamu peragakan salah satu tari kreasi yang ada di daerahmu, atau dari internet yang bisa diunduh! Dalam contoh buku ini adalah tari Kandagan dari Jawa Barat yang diciptakan oleh R. Tjetje Somantri, berikut dengan hitungan yang dapat dilihat di web: Pusat Olah Tari Setialuyu www.youtube.com.



Sumber: Pusat Olah Tari Setialuyu

Gambar 11.16 Gerak *Calik Ningkat* dalam tari Kandagan (Sunda)

GERAK 1

Gerak ini dimulai dari gilek, lontang kembar, ukel, sembah. Dilakukan dengan hitungan 1 sampai 8. Lihat di www.youtube.com pada menit ke 00.46



Sumber: Pusat Olah Tari Setialuyu

Gambar 11.17 Gerak alung soder dalam tari Kandagan (Sunda)

GERAK 2
Gerak ini dimulai dari mengambil soder panjang, disampirkan di atas pergelangan tangan kiri. Lakukan dengan hitungan 1 sampai 4. Lanjutkan dengan gerak 3. Lihat www.youtube.com pada menit ke 1.36



Sumber: Pusat Olah Tari Setialuyu

Gambar 11.18 Gerak engke gigir dalam tari Kandagan (Sunda)

GERAK 3
Gerak ini dilakukan dengan engke gigir ke kanan sambil mengayunkan soder sesuai dengan hitungan 5 sampai 8. Ulangi dengan arah yang sebaliknya dengan hitungan 1 sampai 4. Lihat www.youtube.com pada menit 2.31



GERAK 4

Gerak ini dilakukan dengan gerak kaki melangkah ditempat sambil mengayunkan soder di tangan. Dilakukan dengan hitungan 1 sampai 8. Lihat www.youtube.com pada menit ke 2.52

Sumber: Pusat Olah Tari Setialuyu

Gambar 11.19 Gerak Mincid radea dalam tari Kandagan (Sunda)





Sumber: Pusat Olah Tari Setialuyu

Gambar 11.20 Kiri: Gerak *Jangkung Ilo Bata Rubuh* dalam tari Kandagan (Sunda)

Gambar 11.21 Kanan: Gerak *Jangkung Ilo Bata Rubuh* dalam tari Kandagan (Sunda)

GERAK 5 DAN 6

Dilakukan mulai mengayunkan pergelangan tangan kanan dengan hitungan 1 sampai 4 dan gerak obah bahu kanan kiri dengan hitungan 5 sampai 8. Dilakukan dengan arah sebaliknya. Lihat www.youtube.com pada menit ke 2.00



Sumber: Pusat Olah Tari Setialuyu

Gambar 11.22 Kiri: Gerak Waliwis Mandi dalam tari Kandagan (Sunda)

Gambar 11.23 Kanan: Gerak Waliwis Mandi dalam tari Kandagan (Sunda)

GERAK 7 DAN 8

Dinamakan waliwis mandi merupakan gerak meniru burung belibis yang sedang mandi. Dilakukan seperti contoh di dalam www.youtube.com pada menit ke 4.25

Nah, kamu sudah mengamati gerak-gerak dalam tari Kandagan. Sekarang diskusikan dengan temanmu gerak-gerak mana yang kamu pilih kemudian modifikasikan geraknya dengan mengubah arah hadap, ruang, dan tenaga yang digunakan. Gerak kepala, badan, tangan, dan kakinya dapat kamu rangkaikan dan susun kembali menjadi sebuah tarian hasil ciptaanmu.

Amatilah gambar-gambar di atas, kemudian kamu terapkan!

1. Gerak apa saja yang terdapat dalam tari yang kamu amati?
2. Manfaat apa yang diperoleh dalam mengamati gerak/sumber belajar tersebut?

1. Amati satu tarian kemudian kamu lakukan berdasarkan fungsi tari, bentuk, jenis, dan nilai estetis yang ada di daerahmu dan lingkungan sekitarmu!
2. Selanjutnya, kamu kembangkan dan rangkaikan gerak-gerak dalam tari tersebut menurut kreasimu!
3. Bentuklah kelompok kemudian diskusikan!

1. Kamu telah melakukan aktivitas penerapan dengan mengamati, mengidentifikasi fungsi, bentuk, jenis, dan nilai estetis tari kreasi.
2. Buat tulisan tentang ciri tari klasik, ciri tari rakyat dan ciri tari kreasi di daerahmu!
3. Tulisan maksimum 50 kata berdasarkan hasil pengamatan satu tari klasik, rakyat dan tari kreasi dari daerah lain!

E. Uji Kompetensi

1. Uji Kompetensi Penampilan

   Kamu telah mengetahui dan memahami cara mengeksplorasi karya tari kreasi. Lakukan gerak tari secara berkelompok, secara rampak berdasarkan gerak yang kamu pilih.

   Berikan penilaian secara bergantian dengan menggunakan tabel berikut ini! (penilaian bermain secara berkelompok).

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian			
		A	B	C	D
		86 – 100	76 - 85	66 - 75	56 – 65
1.	Penerapan gerak tari yang berfungsi sebagai upacara				
2.	Penerapan gerak tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi				
3.	Penerapan gerak tari yang berfungsi sebagai penyajian estetis				
4.	Penerapan gerak tari yang memiliki konsep klasik, rakyat, dan kreasi				
5.	Penerapan gerak tari yang menggunakan iringan				

Keterangan:

A. Jika gerakan yang dilakukan > 5 gerakan
B. Jika gerakan yang dilakukan 3 – 4 gerakan
C. Jika gerakan yang dilakukan 2 gerakan
D. Jika gerakan yang dilakukan 1 gerakan

2. Uji Kompetensi Sikap

   Uraikan pendapatmu secara singkat dan jelas pada butir pertanyaan berikut!

   a. Membandingkan jenis tari kreasi dari daerah lingkungan kamu dengan daerah lain.
   b. Menjelaskan fungsi tari.
   c. Mengenal tari kreasi dari daerah lingkungan kamu dengan daerah lain.
   d. Membandingkan nilai estetis dalam gerak dan busana tari kreasi dari daerah lingkungan kamu dengan daerah lain.

Rangkuman

- Fungsi tari di Indonesia: sebagai upacara, hiburan pribadi, dan penyajian estetis.
- Jenis tari di Indonesia: klasik, rakyat, dan kreasi.
- Musik Iringan: Internal dan Eksternal.

Refleksi

Keindahan dan keberagaman tari kreasi Indonesia tiada tandingannya, sangat membanggakan dan mengagumkan yang senantiasa harus dijaga sebagai pemersatu bangsa Indonesia.

BAB 12

KONSEP TEATER MODERN

Setelah mempelajari bab ini, siswa diharapkan mampu:

1. mengidentifikasi konsep teknik dan prosedur pemeranan seni teater sesuai kaidah seni teater modern,
2. melakukan latihan teknik dan prosedur pemeranan seni teater sesuai kaidah seni teater modern,
3. menerapkan teknik pemeranan seni teater sesuai kaidah seni teater modern, dan
4. mendeskripsikan karakter tokoh pemeranan seni teater sesuai kaidah seni teater modern.

Amatilah gambar berikut dengan seksama!

1. Apakah kamu pernah melihat pementasan teater modern?
2. Apakah kamu pernah melihat bentuk pentasnya?
3. Bagaimana perbedaannya, dengan teater yang kamu kenal?
4. Bagaimana pendapatmu setelah melihat gambar berikut ini?





A. Pemeranan Seni Teater Modern

Teori tentang pemeranan atau akting telah banyak ditulis. Tetapi secara keseluruhan, pada intinya akting adalah peri pelakuan yang dilakukan oleh seseorang (aktor) untuk meyakinkan orang lain, agar orang lain itu yakin pada apa yang dilakukannya. Jadi, jelaslah bahwa akting bukanlah peri pelakuan biasa yang secara wajar dilakukan oleh setiap orang dalam peri pelakuan sehari-hari. Akting adalah peri pelakuan yang secara sadar dilakukan oleh seseorang (pemeran) untuk bisa meyakinkan orang lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari, apa yang dilakukan oleh seorang penipu terhadap korbannya dengan cara yang meyakinkan, sehingga korbannya tertipu, pada hakikatnya, itu juga akting. Tetapi akting semacam itu tidak disukai. Sedangkan akting di dalam sebuah kegiatan kesenian tidak hanya dituntut untuk bisa meyakinkan orang saja, tetapi orang yang diyakinkan itu menyukainya. Di sinilah letak peranan akting di dalam kesenian.

Seorang pelukis bekerja dengan kanvas, cat dan kuas. Seorang pematung bekerja dengan kayu, batu, gips dan besi. Seorang sastrawan bekerja dengan pena dan kertas. Sedangkan aktor melalui peragaan alat-alat tubuhnya, mencakup roh dan jiwa yang diekspresikan dalam tindak perbuatan dan peri perlakuan yang aktif.

Oleh karena itu, agar alat-alat tubuhnya mampu berekspresi dengan baik, maka aktor harus menjalani jenjang-jenjang pemahiran, pelenturan, pemekaan, dan penangkasan atas alat-alat akting tersebut. Jenjang-jenjang itu adalah latihan-latihan dasar yang merupakan tahap perdana sebelum latihan-latihan dengan naskah yang mengurai peran dengan berbagai sifat, tabiat karakter, perangai dan perilaku.

Pada hakikatnya ada dua macam akting, yaitu akting presentasional dan akting representasional. Yang dimaksud dengan presentasional adalah akting di mana pemeran memadukan tubuh-roh-jiwa dari karakter yang ada di dalam naskah, ke dalam dirinya. Sehingga menghasilkan mutu akting yang wajar-indah-tepat. Sebagaimana yang diacu oleh metode realisme Konstantin Stanislavski. Sedangkan akting representasional adalah lawan dari presentasional, yaitu bentuk sajian teater yang paling tua, dan bertahan hingga kini dalam sejumlah sajian teater tradisional yang menitik beratkan pada gerakan-gerakan lahiriah tanpa merinci detail gerakan-gerakan batin.

Di dalam pertunjukan teater, seorang pemeran tidak hanya dituntut untuk menjadi karakter peran yang dia mainkan, tetapi juga suaranya harus terdengar oleh seluruh penonton. Semua itu harus wajar dan meyakinkan. Karena itulah, seorang pemeran harus melatih suara dan tubuhnya, termasuk pikiran dan perasaannya. Melalui suara dan tubuhnyalah seorang pemeran berkomunikasi. Dengan suara dan tubuhnya, yang terdiri dari bagian-bagian, pemeran harus mampu bercerita. Ceritanya ini harus dapat meyakinkan penonton. Banyak yang dituntut dari segi suara dan tubuh. Sebanyak tuntutan yang ada dari segi kejiwaannya. Bagi seorang pemeran teater, kondisi suara dan tubuh yang lentur menjadi syarat utama. Pemeran tidak perlu bersuara merdu bagai biduan dan berbadan bagai seorang binaragawan, atau ratu kecantikan. Tidak perlu baginya untuk bersuara alto atau sopran, atau berpotongan tubuh bagaikan seorang pesenam. Suara boleh biasa-biasa saja dan tubuhnya boleh berbentuk bagaimana saja, sesuai kebutuhan watak yang diperankan. Pemeran bisa bersuara cempreng, bertubuh kurus tinggi, pendek gemuk, besar tegap atau sedang-sedang saja dan berbagai bentuk suara dan tubuh yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi dari dirinya dibutuhkan kesiapan yang mutlak. Sebaiknya suara dan tubuhnya siap pakai dalam kondisi seperti apa pun juga. Kelenturan suara dan tubuh, keluwesan gerak, kemampuan untuk berpartisipasi dengan seluruh tubuhnya, atau kesanggupan untuk bersikap tidak melawan, dan berbagai sikap serta perbuatan lainnya harus mampu dilahirkannya. Ini semua harus wajar, jelas dan tegas. Untuk itulah pemeran dituntut untuk senantiasa melatih suara dan tubuhnya.

1. Latihan Teknik Pemeranan

Salah satu usaha untuk itu ialah latihan olah suara dan latihan olah tubuh. Kemudian kita bertanya, dapatkah suara dan tubuh diolah? Kalau seorang aktor mau melihat pada suara dan tubuhnya sebagaimana seorang seniman keramik melihat tanah liat. Maka dapatlah ia mengolah suara dan tubuhnya. Sebagaimana si seniman keramik, menyiapkan adonan tanah liat yang diaduk-aduknya dan diremas-remas sebelum membentuk benda yang ingin dibuatnya. Demikian pula sikap pemeran terhadap suaranya dan tubuhnya.

a. Olah Suara

Suara pemeran teater menempuh jarak yang lebih jauh dibanding dengan suara pemeran di film atau di sinetron. Karena suara pemeran teater tidak hanya dituntut terdengar oleh lawan main saja, tetapi juga harus terdengar oleh seluruh penonton. Pertunjukan yang secara visual baik, kalau suara pemerannya tidak cukup terdengar, maka penonton tidak dapat menangkap jalan ceritanya. Pertunjukan yang secara visual buruk, kalau ucapan pemerannya cukup terdengar oleh penonton, maka penonton masih bisa menikmati jalan cerita dari pertunjukan tersebut. Ini menunjukkan bahwa, suara mempunyai peranan yang cukup penting. Agar tujuannya tercapai, pemeran teater harus melatih;

1) *Kejelasan ucapan*. Agar setiap sukukata yang ia ucapkan cukup terdengar.
2) *Tekanan ucapan*. Agar isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat yang ia ucapkan bisa ditonjolkan.
3) *Kerasnya ucapan*. Agar kalimat yang ia ucapkan cukup terdengar oleh seluruh penonton.

Melatih Kejelasan Ucapan





1. Latihan berbisik: Dua orang berhadapan, membaca naskah dalam jarak dua atau tiga meter, dengan cara berbisik.
2. Latihan mengucapkan kata atau kalimat dengan variasi tempo, cepat dan lambat: *"sengseng tengtes sresep brebeeet … maka para tukang sulap mengeluarkan kertas warna-warni dari mulut dowernya yang kebanyakan mengunyah popcorn, pizza, kentucky, humberger di rumah-rumah makan eropa-amerika dan membuat jamur dari air-liurnya pada kertas panjang yang menjulur bagai lidah sungai menuju jalan layang bebas hambatan, kemudian melilit bangunan-mangunan mewah di sekitar pondok indah cinere bumi serpong damai pantai indah kapuk pluit pulomas sunter hijau kelapa gading permai dan tugu monas …"*

Melatih Tekanan Ucapan

Tekanan ucapan ada tiga macam:

1. Tekanan Dinamik

   Tekanan Dinamik ialah keras-pelannya ucapan. Gunanya untuk menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat. Contohnya:

   "Hari minggu saya ke toko buku" (artinya, bukan hari senin atau hari selasa).

   "Hari minggu saya ke toko buku" (artinya, bukan adik saya atau kakak saya).

   "Hari minggu saya ke toko buku" (artinya bukan ke toko pakaian atau ke toko makanan).

2. Tekanan Tempo

   Tekanan Tempo ialah cepat-lambatnya ucapan, gunanya sama dengan tekanan dinamik. Untuk menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan dari kalimat.

   Contohnya:

   "Ha-ri ming-gu saya ke toko buku"

   "Hari minggu sa-ya ke toko buku"

   "Hari minggu saya ke to-ko bu-ku"

3. Tekanan Nada

   Tekanan nada merupakan lagu daripada ucapan, contohnya:

   "Wah, kamu pandai sekali!"

   "Gila, ternyata dia bisa menjawab pertanyaan yang sesulit itu!"

Melatih Kerasnya Ucapan

Teknik ucapan pemeran teater lebih rumit dibanding dengan teknik ucapan bagi pemeran film atau sinetron. Ucapan pemeran teater tidak hanya dituntut jelas dan menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan saja, tetapi juga harus keras, karena ucapan pemeran di dalam pertunjukan menempuh jarak yang lebih jauh. Untuk itu kerasnya ucapan harus dilatih. Adapun cara melatihnya bisa dengan berbagai macam cara. Di antaranya:

1. Mengucapkan kata atau kalimat tertentu dalam jarak 10 meter atau 20 meter. Dalam latihan ini, yang harus selalu dipertanyakan ialah:
   a. Sudah jelaskah?
   b. Sudahkah menggambarkan isi pikiran dan isi perasaan?
   c. Dan pertanyaan yang terpenting, sudah wajarkah?

2. Latihan menggumam. Gumaman harus stabil dan konstan. Kemudian gunakan imajinasi dengan mengirim gumaman ke cakrawala. Bayangkan "gumaman" yang dikeluarkan lenyap di cakrawala.





Ketiga teknik ucapan di atas (kejelasan ucapan, tekanan ucapan, dan kerasnya ucapan), pada dasarnya adalah satu kesatuan yang utuh ketika pemeran sedang berbicara atau berdialog. Ketiganya saling mengisi dan melengkapi. Sebelum melatih ketiga teknik ucapan di atas, sebaiknya dilakukan pemanasan terlebih dahulu. Misalnya, dengan mengendurkan urat-urat pembentuk suara, urat-urat leher, dan membuat rileks seluruh anggota tubuh.

b. Olah Tubuh

Bentuk tubuh kita, dan cara-cara kita berdiri, duduk dan jalan memperlihatkan kepribadian kita. Motivasi-motivasi kita untuk melakukan gerak lahir dari sumber-sumber fisikal (badaniah), emosional (perasaan), dan mental (pikiran), dan setiap tindakan (*action*) kita berasal dari satu, dua atau tiga macam desakan hati (impuls). Banyak sekali interaksi atau pengaruh timbal-balik dan perubahan urutan yang tak habis-habisnya. Tubuh kita kedinginan dan bergetar, kita merasakan dingin dan sengsara, maka kita berkata "dingin".

Pengalaman badaniah kita memberi petunjuk bagi perasaan dan pikiran kita. Kita diliputi kegembiraan, maka kita melompat, menari dan menyanyi. Aliran perasaan yang meluap meledak ke dalam bentuk aktivitas badaniah. Seorang pemeran tidak akan bergerak demi gerak itu sendiri dan tidak membuat gerak indah demi keindahan. Bila dari diri pemeran diminta agar menari, maka ia akan melakukannya sebagai karakter peran tertentu, pada waktu, tempat dan situasi tertentu. Latihan olah tubuh bagi seorang pemeran adalah suatu proses pemerdekaan.

Tulang punggung dapat menyampaikan pada para penonton berbagai kondisi yang kita alami, apakah lagi tegang atau tenang, letih atau segar, panas atau dingin, tua atau muda, dan ia juga membantu keberlangsungan perubahan sikap tubuh dan bunyi suara kita. Secara anatomis bagian-bagian tulang punggung terdiri dari:

a. 7 buah ruas tulang tengkuk,
b. 12 buah ruas tulang belakang,
c. 5 buah ruas tulang pinggang,
d. 5 buah ruas tulang kelangkang bersatu dan 4 ruas tulang ekor.

Atau rinciannya sebagai berikut.

a. Leher.
b. Bagian bahu dan dada tulang punggung.
c. Tulang punggung bagian tengah.
d. Bagian akar, dasar atau ekor tulang punggung.



Sumber: Dok. Teater Tanah Air

Gambar 12.3 Latihan Olah Tubuh, (Menjatuhkan kepala ke belakang).

Latihan kepala dan leher

1. Jatuhkan kepala ke depan dengan seluruh bobotnya dan ayunkan dari sisi ke sisi.
2. Jatuhkan kepala ke kanan, ayunkan ke arah kiri melalui bagian depan, ayunkan ke arah kanan melalui punggung.
3. Lakukan latihan yang sama untuk "bahu".
4. Untuk tangan dan kaki, gunakan variasi rentangan.

Latihan tubuh bagian atas

Berdiri dengan kedua kaki sedikit direnggangkan dengan jarak antara 60 sentimeter. Tekukkan lutut sedikit saja. Benamkan seluruh tubuh bagian atas ke depan di antara kedua kaki. Biarkan tubuh bagian atas bergantung seperti ini dan berjuntai-juntai beberapa saat. Tegakkan kembali seluruh tubuh melalui kerakan tuas demi ruas, sehingga kepalalah yang paling akhir mencapai ketinggiannya dan seluruh tulang punggung melurus. Dengan cara yang sama, coba membongkokkan tubuh ke kiri, ke kanan, dan ke belakang.

Latihan pinggul, lutut dan kaki

1. Berdiri tegak dan rapatkan kaki. Turunkan badan dengan menekuk lutut dan kembali tegak.
2. Berdiri tegak dengan satu kaki, kaki yang lain julurkan ke depan. Turunkan badan dengan menekuk lutut dan kembali tegak. Ganti dengan kaki yang lain.
3. Putar lutut ke kiri dan ke kanan. Buat berbagai variasi dengan konsentrasi pada lutut.





Seluruh batang tubuh

1. Berdiri dan angkat tangan kita ke atas setinggi-tingginya, regangkan diri bagaikan sedang menguap keras merasuki seluruh tubuh. Ketika kita mengendurkan regangan tubuh berdesahlah dan lemaskan diri sehingga secara lemah lunglai mendarat di lantai. Jangan mendadak, tetapi biarkanlah bobot tubuh kita sedikit demi sedikit luruh ke bawah/ke lantai.
2. Pantulkan diri dan goyangkan lengan-lengan, tangan-tangan, lutut, kaki dan telapak kaki ketika berada di udara. Keluarkan teriakan singkat ketika kita memantul.




Berjalan

1. Mengakukan tulang punggung dan rasakan betapa langkah yang satu terpisah dari langkah lainnya.
2. Mendorong leher ke depan.
3. Mengangkat dagu.
4. Menunduk/menjatuhkan kepala ke depan.
5. Mengangkat bahu tinggi-tinggi.
6. Menarik bahu ke belakang.
7. Menjatuhkan atau membungkukkan bahu ke depan.
8. Sambil menggerak-gerakkan tangan pada siku-sikunya.
9. Memantul-mantulkan diri dari kaki ke kaki.
10. Dengan membengkokkan telapak kaki ke atas dan bertumpu pada tumit-tumit kaki.
11. Mencondongkan seluruh tubuh ke belakang dan perhatikan betapa ini meninggalkan berat bobot tubuh di belakang ketika kita melangkah maju.




Berlari
Berlari dan tarik napas. Hembuskan napas ke depan sambil mengeluarkan suara "haaaa" sepanjang kemampuan napas yang dikeluarkan. Kemudian, berbalik ke tempat ketika berhenti, lalu tarik napas dan ulangi gerak lari yang sama. Gerakan dan suara akan membentuk ungkapan atau ucapan yang selaras. Tarik napas dalam-dalam, ketika mengeluarkan napas larilah mundur sambil membungkukkan tubuh bagian atas ke depan.

Melompat
1. Berlari menuju ke suatu lompatan. Rasakan betapa sifat memantulnya berat tubuh mengangkat kita.
2. Ayunkan kedua kaki sebebas-bebasnya dan lompatlah lebih tinggi lagi.




Seluruh rangkaian latihan olah tubuh ini dilakukan dengan menggunakan imajinasi (pikir dan rasa), dan bisa diberi variasi dengan membunyikan musik instrumentalia.





2. Improvisasi
Improvisasi adalah penciptaan spontan atau pertunjukan yang dilakukan tanpa persiapan/dirancang terlebih dahulu. Adegan-adegan berlangsung tanpa direncanakan sebelumnya. Latihan improvisasi ini penting bagi pemeran untuk melatih daya inisiatif, daya inovatif, dan daya kreatif. atau setidak-tidaknya dapat membantu menghilangkan rasa malu dan keraguan terhadap diri pemeran.

Dengan melaksanakan latihan-latihan improvisasi, pemeran nantinya juga dapat mengatasi berbagai persoalan yang terjadi saat pertunjukan berlangsung. Misalnya, ketika pemeran atau lawan main lupa dialog, pemeran dapat mengatasinya, sehingga penonton tidak tahu, bahwa

telah terjadi kesalahan. Latihan improvisasi ada bermacam-macam. Ada improvisasi perorangan, ada improvisasi dengan pasangan, ada improvisasi dengan rangka cerita, dengan benda-benda/ perabotan, dan lain-lain.

a. Improvisasi solo

Di dalam latihan improvisasi pemeran tidak mempunyai naskah, dan tidak ada yang menyutradarai. Pemeran benar-benar sendiri. Tidak ada persiapan. Improvisasi sendiri ini disebut improvisasi solo:

"Bayangkan, Pemeran sedang berada di sebuah pemberhentian bus, sendirian, di tengah hujan lebat, angin bertiup kencang."

Informasi ini tidak lengkap. Tidak dikatakan karakter yang harus diperankan, waktunya jam berapa?, tempat pemberhentian busnya di tempat yang rawan atau yang aman? Apakah pemeran ketakutan, kebingungan atau patah semangat? Apakah pemeran akan menggumamkan doa? Dan berbagai informasi lainnya.

Ya, di dalam improvisasi, informasi yang diberikan memang minim. Daya khayal atau imajinasi pemeranlah yang akan mengisi kekurangan itu.

b. Improvisasi dengan pasangan

Mainkan adegan, *"Dua orang pelajar yang berbeda sekolah, bertemu di sebuah taman"*.

c. Improvisasi dengan perabotan

Mainkan adegan, *"Seorang pelajar merapikan kamarnya yang berantakan"*.

3. Karakter Tokoh

Karakter tokoh ialah manusia atau watak dalam cerita yang berbentuk naratif atau drama yang diberi sifat-sifat tertentu termasuk perangai dan pemikiran yang dikenal melalui percakapannya, yaitu dialog dan apa yang mereka lakukan dalam bentuk aksi. Berdasarkan perangai dan nilai moral suatu watak yang lahir melalui percakapan dan aksi itu membentuk sebagian dari motivasi watak. Suatu watak pada dasarnya mungkin tidak berubah atau tidak bertukar dari segi rupa dan sifat-sifat bawaan dan juga pemikiran, dari awal hingga ke akhir cerita. Watak juga mungkin menempuh atau mengalami perubahan yang radikal atau cepat atau sebaliknya melalui perkembangan secara sedikit demi sedikit, atau sebagai akibat dari krisis yang meruncing.

Apakah watak itu berubah atau tidak, kita memerlukan kepastian pada suatu watak, dia tidak boleh berlaku dengan cara yang tidak sesuai dengan dengan tabiat yang ditentukan.

Karakter tokoh adalah *tokoh hidup* bukan *tokoh mati* yang hanya merupakan boneka di tangan pengarang. Tokoh hidup dalam lakon adalah watak, pribadi yang memiliki ciri-ciri yang khas, punya perangai dan tabiat yang tertentu, yang karakteristik. Tokoh yang hidup di dalam lakon adalah tokoh yang memiliki 3 dimensi, yaitu:

a. Dimensi physiologis, ialah ciri-ciri badani.
b. Dimensi sosiologis, ialah ciri-ciri kehidupan masyarakat.
c. Dimensi psychologis, ialah ciri-ciri kejiwaannya.

Tiap dimensi itu terdiri dari beberapa unsur-unsur penting.

a. Ciri-ciri badani (physiologis)

1. Usia (tingkat kedewasaan).
2. Jenis kelamin.
3. Keadaan tubuhnya.
4. Ciri-ciri tubuh, wajah.

b. Latar belakang kemasyarakatan (sosiologis)

1. Status sosial.
2. Pekerjaan, jabatan, peranan dalam masyarakat.
3. Pendidikan.
4. Kehidupan pribadi maupun keluarga.
5. Agama, kepercayaan, pandangan hidup, ideologi.
6. Aktivitas sosial (dalam organisasi), kegemaran (hobi).
7. Kewarganegaraan, keturunan, suku, bangsa.

c. Latar belakang kejiwaan (psychologi)

1. Ukuran-ukuran moral untuk mengatakan yang baik dan yang tidak baik, mentalitas.
2. Temperamen, keinginan-keinginan pribadi, perasaan-perasaan pribadi, serta sikap dan kelakuan.
3. Kecerdasan, keahlian, kecakapan khusus dalam bidang tertentu.

Apabila kita mengabaikan salah satu dari ketiga ciri-ciri tersebut, baik yang berupa watak, pribadi maupun lingkungan serta keadaan tubuhnya, maka sudah pasti bahwa tokoh ini akan menjadi tokoh yang timpang, yang cenderung menjadi tokoh yang mati. Hanya dengan memberi isi pada tokoh-tokoh itu dan melengkapinya dengan ketiga unsur-unsur ketiga dimensi itu, maka dapat dijamin bahwa tokoh-tokoh yang kita tampilkan adalah tokoh-tokoh yang hidup.

Misalnya, tokoh yang paling penting dalam lakon kita adalah seorang dokter. Maka tentulah harus dijelaskan siapa dan bagaimana dokter kita itu. Apakah ia seorang dokter hewan, dokter spesialis, dokter umum; berapa usianya; pria atau wanita; sudah mempunyai keluarga atau belum; mempunyai anak atau tidak; bagaimana kehidupannya di dalam rumah tangga, kehidupan pribadinya, bagaimana kariernya, perasaan-perasaan apa yang selalu digumulinya, ukuran moral dan mentalitasnya bagaimana, ber-Tuhan-kah ia atau tidak; apa ideologinya, bagaimana sikap hidupnya, pandangan hidupnya; keadaan sosialnya bagaimana, seorang kaya atau miskin; tingkatnya dalam masyarakat, golongan elite atau menengah; temperamennya bagaimana, apakah ada ciri-ciri khusus pada wajah atau anggota tubuhnya, gemuk atau kurus, cantik atau gagah, atau berwajah buruk; kecerdasannya bagaimana.

Zaman	Persamaan	Perbedaan
Ciri-ciri badani		
Latar belakang kemasyarakatan		
Latar belakang kejiwaan		

Kalau kita menampilkan seorang politikus sebagai tokoh yang terpenting dalam lakon kita, maka tentulah harus dijelaskan siapakah dia itu; apakah dia seorang nasionalis, komunis; menjadi anggota partai mana dan menganut golongan politik mana; apakah ia seorang non-partisan; bagaimana kariernya sebagai politikus; apakah jabatannya dalam lembaga negara; bagaimana pula pahamnya, termasuk orang keras dan fanatik atau seorang yang mudah kompromi; seorang demokrat atau seorang yang mencari-cari keuntungan dalam saat-saat yang mujur; bagaimana ukuran moralnya, mentalitasnya, temperamennya, ambisinya, sifat-sifat pribadinya; pengalaman-pengalamannya, pendidikannya, kecerdasannya, usia, jenis kelaminnya.

Marilah kita ambil sebagai contoh seorang tokoh yang terpenting dalam lakon "Api", yakni R. Hendrapati. Perhatikan bagaimana pengarang dengan seksama mengisikan unsur-unsur ketiga dimensi itu ke dalam diri R. Hendrapati sehingga ia menjadi seorang tokoh yang hidup. Kita mengetahui tentang R. Hendrapati itu jelas sebagai berikut.

1. Usianya 48 tahun. Keadaan tubuhnya kurus tinggi.
2. Ia seorang apoteker. Pendidikannya di sekolah tinggi di Rotterdam, Nederland, meskipun tidak lulus. Kariernya; sebagai apoteker, pemilik rumah obat dan laboratorium "Hendrapati".
3. Tingkat hidupnya dalam masyarakat termasuk orang kaya. Kehidupan pribadi dan kehidupannya dalam keluarga penuh dengan pertentangan-pertentangan. R. Hendrapati bukan kaum keturunan bangsawan, ia lahir dari keturunan orang biasa. Sudah punya istri, dan anaknya dua orang yang sudah dewasa.
4. Watak dan ukuran-ukuran moralnya rendah. Sifatnya angkuh, kepala batu dan sombong. Perasaan rendah diri selalu terbawa-bawa dalam setiap tingkah-lakunya. Dia termasuk seorang yang berkepandaian tanggung, kecakapannya setengah-setengah, tetapi kemauannya sangat keras. Ia ingin menjadi seorang manusia yang termasyhur, terhormat di seluruh dunia. Tingkah lakunya mencerminkan budinya yang buruk. Sikapnya terhadap orang lain ingin menang sendiri, tak kenal belas kasihan. Pandangan hidupnya sangat mementingkan kebendaan, kekayaan yang akan ia kumpulkan untuk dirinya sendiri.

Dari contoh di atas maka kita tahu bahwa pengarang lakon berhasil menjadikan tokohnya seorang tokoh hidup karena dalam pribadinya telah diisikan sebagian besar dari unsur-unsur tiga pokok tadi.

BAB 13

NASKAH LAKON TEATER MODERN

Pada pelajaran Bab 13 siswa peduli dan melakukan aktifitas berkesenian, yaitu:

1. Mengamati dan mengidentifikasi naskah lakon seni teater berdasarkan jenis, bentuk, dan makna sesuai kaidah seni teater modern
2. Melakukan eksplorasi tehnik dan prosedur penyusunan naskah sesuai kaidah seni teater modern
3. Menginterpretasi lakon seni teater modern dalam bentuk naskah
4. Mendiskripsikan naskah lakon yang sudah diinterpretasi secara kelompok

A. Naskah Lakon Teater Modern Indonesia

Naskah lakon pertama yang menggunakan bahasa Indonesia adalah *Bebasari* karya Rustam Effendi, seorang sastrawan, tokoh politik, yang terbit tahun 1926. Naskah lakon sebelumnya ditulis dalam bahasa Melayu-Tionghoa, bahasa Belanda, dan bahasa Daerah. Kemudian, muncul naskah-naskah drama berikutnya yang ditulis sastrawan Sanusi Pane, *Airlangga* tahun 1928, *Kertadjaja* tahun 1932, dan *Sandyakalaning Madjapahit* tahun 1933. Muhammad Yamin menulis drama *Kalau Dewi Tara Sudah Berkata* tahun 1932, dan *Ken Arok* tahun 1934. A.A. Pandji Tisna menulis dalam bentuk roman, *Swasta Setahun di Bedahulu*. Bung Karno menulis drama *Rainbow*, *Krukut Bikutbi*, *Dr. Setan*, dan lain-lain. Tampak di sini, bahwa naskah drama awal ini tidak hanya ditulis oleh sastrawan, tetapi juga oleh tokoh-tokoh pergerakan.

Sumpah Pemuda di Jakarta, yang memproklamirkan kesatuan bangsa, bahasa dan tanah air Indonesia pada 28 Oktober 1928, telah menginspirasi lahirnya Poedjangga Baroe, tahun 1933, majalah yang banyak melahirkan sastrawan dan kegiatan sastra, baik roman, puisi, cerita pendek, naskah lakon, maupun esai.

Kehidupan Teater Modern Indonesia baru menampakkan wujudnya setelah Usmar Ismail menulis naskah lakon yang berjudul Citra tahun 1943. Naskah lakon yang ditulis oleh Usmar Ismail bukan bertema tentang pahlawan-pahlawan epik atau tentang para bangsawan, melainkan tentang kehidupan sehari-hari atau tentang manusia Indonesia yang sedang menggalang kekuatan menuju pecahnya revolusi.

Grup Sandiwara Penggemar Maya yang didirikan oleh Usmar Ismail bersama D. Djajakoesoema, Surjo Sumanto, Rosihan Anwar, dan Abu Hanifah pada tanggal 24 Mei 1944, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan Teater Modern Indonesia di tahun 1950. Terlebih setelah

Usmar Ismail dan Asrul Sani berhasil membentuk ATNI (Akademi Teater Nasional Indonesia) pada tahun 1955. ATNI banyak melahirkan tokoh-tokoh teater, di antaranya: Wahyu Sihombing, Teguh Karya, Tatiek Malyati, Pramana Padmodarmaja, Kasim Achmad, Slamet Rahardjo, N. Riantiarno, dan banyak lagi. Kemudian, sebagian menjadi penulis naskah lakon Indonesia.

Setelah ATNI berdiri, perkembangan teater dan naskah lakon di tanah air terus meningkat, baik dalam jumlah grup maupun dalam ragam bentuk pementasan. Grup-grup yang aktif menyelenggarakan pementasan di tahun 1958-1964 adalah Teater Bogor, STB (Bandung), Studi Grup Drama Djogja, Seni Teater Kristen (Jakarta), dan banyak lagi, di samping ATNI sendiri yang banyak mementaskan naskah-naskah asing seperti *Cakar Monyet* karya W.W. Jacobs, *Burung Camar* karya Anton Chekov, *Sang Ayah* karya August Strinberg, *Pintu Tertutup* karya Jean Paul Sartre, *Yerma* karya Garcia Federico Lorca, *Mak Comblang* karya Nikolai Gogol, *Monserat* karya E. Robles, *Si Bachil* karya Moliere, dan lain-lain. Naskah Indonesia yang pernah dipentaskan ATNI, antara lain: *Malam Jahanam* karya Motinggo Busye, *Titik-titik Hitam* karya Nasjah Djamin, *Domba-domba Revolusi* karya B. Sularto, *Mutiara dari Nusa Laut* karya Usmar Ismail dan *Pagar Kawat Berduri* karya Trisnoyuwono.

Teater Modern Indonesia semakin semarak dengan berdirinya Pusat Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki, yang diresmikan pada 10 November 1968. Geliat teater di beberapa provinsi juga berlangsung semarak. Terlebih setelah kepulangan Rendra dari Amerika dengan eksperimen-eksperimennya yang monumental, sehingga mendapat liputan secara nasional, seperti Bib Bob, Rambate Rate Rata, Dunia Azwar, dan banyak lagi.

Kemudian, Arifin C. Noer mendirikan Teater Ketjil; Teguh Karya mendirikan Teater Populer; Wahyu Sihombing, Djadoek Djajakoesoema, dan Pramana Padmodarmaja mendirikan Teater Lembaga; Putu Wijaya Mendirikan Teater Mandiri; dan N. Riantiarno mendirikan Teater Koma. Bentuk naskah lakonnya tidak hanya untuk pertunjukan presentasional, tetapi juga representasional.

Semaraknya pertumbuhan Teater Modern Indonesia dilengkapi dengan Sayembara Penulisan Naskah Drama dan Festival Teater Jakarta, sehingga keberagaman bentuk pementasan dapat kita saksikan hingga hari ini. Kemudian, kita mengenal Teater Payung Hitam dari Bandung, Teater Garasi dari Yogyakarta, Teater Kubur dan Teater Tanah Air dari Jakarta, dan banyak lagi. Grup-grup teater tersebut mempunyai bentuk-bentuk penyajian yang berbeda satu sama lain yang tidak hanya mengadopsi naskah lakon dari Barat, tetapi dengan menggali akar-akar teater tradisi kita dalam penulisan naskah lakonnya.

1. Penyusunan Naskah Lakon

Pertama yang harus kita lakukan adalah memilih dan menentukan tema, yaitu pokok pikiran atau dasar cerita yang akan ditulis. Saat memilih dan menentukan tema, harus mengingat kejadian/peristiwa yang dalam pertunjukan dinyatakan sebagai laku atau *action* dan motif, yaitu alasan bagi timbulnya suatu laku atau kejadian/peristiwa.

Kejadian/peristiwa dari laku harus diterangkan melalui rangkaian dan totalitas sebab-akibat. Timbulnya motif sebagai dasar laku merupakan keseluruhan dari rangsang dinamis yang menjadi lantaran seseorang mengadakan tanggapan. Dasar timbulnya motif, adalah kecenderungan-kecenderungan dasar yang dimiliki manusia, kecenderungan untuk dikenal, untuk mengejar kedudukan, dan lain-lain, yang disebabkan oleh keadaan fisik dan status sosialnya. Juga disebabkan oleh sifat-sifat intelektual dan emosionalnya.

Setelah memilih dan menentukan jalan cerita yang akan ditulis, langkah selanjutnya adalah merumuskan intisari cerita yang disebut premise. Apabila premise digunakan sebagai dasar ide/ gagasan, kita akan mendapat pola cerita, ke arah mana tujuan cerita yang kita tuangkan dalam bentuk naskah lakon. Apabila kita menyeleweng dari arah yang telah ditentukan, maka kita tidak akan sampai pada tujuan. Sebagaimana yang tersurat dan tersirat di dalam premise. Premise yang kita tentukan akan teruji dan terbukti kebenarannya jika kita sampai pada titik tujuan, titik akhir lakon. Oleh karena itu, kita harus benar-benar yakin akan premise yang telah ditentukan. Jangan menulis sebuah lakon yang premisenya masih kita sangsikan sendiri!

Misalnya kita menentukan premise, siapa yang menggali lubang akan terperosok sendiri ke dalamnya. Bagaimana dengan kebenaran premise itu? Yakinkah kita? Nah, kalau kita yakin, kita harus berpegang pada premise itu, sehingga kita akan terhindar dari bahaya kerja yang meraba-raba. Kalau premise yang kita tulis ternyata sama dengan premise naskah lakon tertentu, kita jangan kecil hati karena hasil tulisannya akan berbeda. Pengolahannya pasti akan berbeda dengan naskah lakon yang sudah ada. Misalnya, naskah lakon "Jayaprana dan Layonsari" dari Bali, premisenya sama dengan naskah lakon tragedi "Romeo & Juliet karya Williams Shakespeare, tetapi kedua naskah lakon tersebut berbeda.

Sebagai akhir uraian tentang premise, baiklah kita kemukakan kenyataan bahwa tidak ada lakon yang baik tanpa premise. Oleh karena itu, kita sebutkan beberapa contoh:

- "MACBETH" karya Williams Shakerpeare
  Premise: "Nafsu angkara murka membinasakan diri sendiri".
- "TARTUFFE" karya Moliere
  Premise: "Siapa menggali lubang untuk orang lain, akan terjerumus sendiri ke dalamnya".
- "RUMAH BONEKA" karya Hendrik Ibsen
  Premise: "Tiada keserasian dalam pernikahan akan mendorong perceraian".
- "DEAD END" karya Sidney Kingsley
  Premise: "Kemiskinan mendorong kejahatan".
- "API" karya Usmar Ismail.
  Premise: "Ambisi angkara membinasakan diri sendiri"

2. Menginterpretasi Naskah Lakon

Bila kita akan mempertunjukan naskah lakon tertentu, maka kita harus mengupayakan agar naskah lakon yang kita pertunjukan tidak berjarak dengan penonton. Artinya, penonton dapat menangkap arti dan makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat yang kita visualisasikan di dalam pertunjukan.

Mengupayakan agar naskah lakon yang akan kita pertunjukan tidak berjarak dengan penonton, berarti kita harus mengenal naskah lakon tersebut terlebih dahulu, kemudian menginterpretasikannya. Misalnya, naskah lakon *Mentang-mentang dari New York* karya Marcelino Acana Jr (dramawan Filipina), terjemahan Tjetje Yusuf yang disadur oleh Noorca Marendra. Naskah lakon tersebut bercerita tentang Bi Atang (seorang janda) dan anak gadisnya, Ikah, yang berlagak seperti orang kaya, padahal hidupnya pas-pasan. *Setting* sosial dari cerita Filipina ini sangat mirip dengan *setting* sosial masyarakat di Indonesia. Oleh karena itu, Noorca Marendra menyadurnya, memindahkan *setting* peristiwanya ke kampung Jelambar, di wilayah Jakarta Barat. Bahkan, naskah lakon ini

setting peristiwanya bisa dipindahkan ke setting peristiwa di Aceh, Batak, Minang, Sunda, Jawa, Madura, Bali, Lombok, Sumbawa, Flores, Timor, Dayak, Banjar, Minahasa, Toraja, Bugis, Makassar, Ternate, Ambon, bahkan di Papua.



Sumber: Dokumentasi Teater Ketupat

3. Mendeskripsikan Naskah Lakon

Mentang-mentang dari New York merupakan naskah lakon realis yang menyajikan kewajaran dan bahkan kejadian/peristiwa yang dihadirkan merupakan kenyataan dari hidup sehari-hari.

Seluruh kejadian/peristiwa dalam naskah lakon ini berlangsung di rumah Bi Atang yang digambarkan sebagai berikut.

"Ruang tamu di rumah keluarga Bi Atang di kampung Jelambar. Pintu depannya di sebelah kanan dan jendela sebelah kiri. Pada bagian kiri pentas ini, ada seperangkat kursi rotan, di sebelah kanan ada radio yang merapat ke dinding belakang. Pada bagian tengah dinding itu ada sebuah pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan bagian dalam rumah itu. Pagi hari ketika layar terbuka, terdengar pintu depan diketuk orang. Bi Atang muncul dari pintu tengah sambil melepaskan apronnya dan bersungut-sungut. Bi Atang ini orangnya agak gemuk, jiwanya kuno, tetapi tunduk terhadap kemauan anak perempuannya yang sok modern. Oleh karena itu, maklum kalau baju rumahnya gaya baru. Apronnya berlipat-lipat dan potongan rambutnya yang di "modern"-kan itu tampak lebih tidak patut lagi."

Naskah lakon satu babak ini, bercerita tentang Bi Atang dan anak gadisnya, Ikah, yang sok modern. Gaya Ikah membuat kekasih dan teman-teman sepermainannya heran dan tidak lagi mengenalnya sebagai anak Jelambar. Di penghujung cerita, Ikah akhirnya menyadari kekeliruannya. Ceritanya pun berakhir dengan kebahagiaan.

Karakter yang ada di dalam naskah lakon ini sebagai berikut.

Ikah

Anak gadis Bi Atang yang sok modern karena pernah menetap selama 10 bulan, 4 hari, 7 jam, dan 20 menit untuk belajar sebagai penata rambut dan kecantikan di Amerika. Ia mengganti namanya menjadi Francesca. Gaya bicaranya dibuat-buat seperti lafal orang Barat. Di rumah ia mengenakan gaun yang mengesankan dihiasi kulit binatang berbulu pada lehernya. Sebelah tangannya mengayun-ayunkan sehelai sapu tangan sutra yang selalu dilambai-lambaikan apabila berjalan atau bicara. Meskipun sudah pulang ke Jelambar, Ikah masih merasa berada di Amerika.

BI Atang

Agak gemuk. Janda yang menurut saja apa yang dikehendaki anak gadisnya, Ikah. Bi Atang didandani dengan dandanan yang norak dan aneh oleh Ikah. Rambutnya dipotong pendek, alis matanya dicukur, kuku dicat, berbedak, dan bergincu, seperti tante girang, sehingga menjadi bahan tertawaan tetangga. Akan tetapi, sebenarnya dia orang baik dan sangat mencintai anak gadisnya, Ikah. Oleh karena itu, dia menurut saja semua yang dikatakan Ikah. Dia tidak mau berselisih dengan Ikah. Bahkan, Ikah menyuruh setiap orang untuk memanggil ibunya dengan sebutan Nyonya Aldilla.

Anen

Kekasih/tunangan Ikah. Seorang insinyur yang cukup perlente, tetetapi dia sudah bertunangan dengan Fatimah.

Fatimah

Anak gadis dari keluarga yang cukup kaya di kampung Jelambar. Ia telah bertunangan dengan Anen.

Otong

Pemuda kampung Jelambar. Teman sepermainan Ikah, Anen, dan Fatimah yang diam-diam mencintai Fatimah.



Sumber: Teater Tanah Air, dalam lakon "Pengembara dari Surga"

KOMEDI SATU BABAK
MENTANG-MENTANG DARI NEW YORK
KARYA MARCELINO ACANA JR
TERJEMAHAN TJETJE YUSUF
SADURAN NOORCA MARENDRA

SETTING
RUANG TAMU DI RUMAH KELUARGA BI ATANG DI KAMPUNG JELAMBAR. PINTU DEPANNYA DI SEBELAH KANAN DAN JENDELA SEBELAH KIRI. PADA BAGIAN KIRI PENTAS INI, ADA SEPERANGKAT KURSI ROTAN, DI SEBELAH KANAN ADA RADIO BESAR YANG MERAPAT KE DINDING BELAKANG. DI TENGAH DINDING ITU ADA SEBUAH PINTU YANG MENGHUBUNGKAN RUANG TAMU DENGAN BAGIAN DALAM RUMAH ITU. PAGI HARI, KETIKA LAYAR TERBUKA, TERDENGAR PINTU DEPAN DIKETUK ORANG, BI ATANG MUNCUL DARI PINRU TENGAH SAMBIL MELEPASKAN CELEMEKNYA, DAN BERSUNGUT-SUNGUT. BI ATANG INI ORANGNYA AGAK GEMUK, JIWANYA KUNO. TAPI TUNDUK TERHADAP KEMAUAN ANAK PEREMPUANNYA YANG SOK MODERN. OLEH KARENA ITU, MAKLUM KALAU BAJU RUMAHNYA GAYA BARU. CELEMEKNYA BERLIPAT-LIPAT DAN POTONGAN RAMBUTNYA YANG DI “MODERN”KAN ITU TAMPAK LEBIH TIDAK PATUT LAGI.

BI ATANG
(SAMBIL MENUJU PINTU) Tamu lagi, tamu lagi, tamu lagi! Selalu ada tamu yang datang. Setiap hari ada tamu, sial kaya orang gedongan saja. (MEMBUKA PINTU DAN ANEN MASUK DENGAN BUKET DI TANGANNYA, PAKAIANNYA PERLENTE, DAN IA TERTEGUN DI PINTU MENATAP BI ATANG DENGAN DAN GUGUP MEMPERHATIKAN BI ATANG KE BAWAH)
Eh … Anen! Bibi kira siapa? Ayo masuk!

ANEN
Tapi … ini Bi Atang bukan?!

BI ATANG
(TERTAWA) Anen! Anen! Kalau bukan Bibi, siapa lagi? Dasar anak bloon. Kamu kira aku ini siapa, hah? Nyonya Menir?

ANEN
(TERSIPU) Habis kelihatannya kayak nyonya besar sih.

BI ATANG
(TERSIPU SAMBIL MEMEGANG RAMBUTNYA YANG PENDEK) Kemarin rambut ini Bibi potong di kap salon, biar kelihatan modern, kata si Ikah, apa kelihatannya sudah cukup mengerikan?

ANEN
Oh … tidak, tidak. Malah kelihatannya gagah sekali. Tadi saya kira Bibi ini Ikah, jadi saya agak gugup tadi. Maklum sudah lama tidak ketemu.

BI ATANG
Ah dasar! Kamu dari dulu nggak berubah juga. Nakal (MENCUBIT PIPINYA) Ayo duduk! (ANEN DUDUK) Bagaimana kabar ibu?

ANEN
Wah kasihan Bi, ibu sudah kangen sama Bibi. Katanya ia tidak tahan lama-lama meninggalkan Jelambar. Malah ia ingin cepat-cepat pulang.

BI ATANG
(MENDEKAT) O ya, sudah berapa lama ya, kalian pergi dari sini?

ANEN
Belum lama Bi, baru tiga bulan.

BI ATANG
Baru tiga bulan? Tapi tiga bulan itu cukup lama buat penduduk asal Jelambar yang pergi dari kampung ini. Kasihan juga ya, rupanya ibumu sudah bosan tinggal di karawang.

ANEN
Iya, tapi maklum Bi, buat insinyur-insinyur macam saya ini, kerja di sana cukup repot. Dan kalau jembatan Karawang itu sudah kelar, kami pasti akan segera kembali ke sini. Jelambarkan tanah tumpah darah kami. Begitu kan Bi?

BI ATANG
Orang kata Nen, biar jelek-jelek juga lebih enak tinggal di kapung sendiri. Makanya kamu harus cepat-cepat bawa ibumu, Bibi nggak ada teman lagi buat main caki.

ANEN
Benar Bi, ibu memang sudah kangen sekali main ceki.

BI ATANG
Makanya, Bibi bilang ibumu tidak mungkin jadi penduduk kampung lain. Apalagi di luar kota, sekali dia pernah jadi gadis Jelambar tetap saja gadis Jelambar. Ingat saja kata-kataku ini. (TIBA-TIBA IA TERINGAT SESUATU) Tapi ini betul atau tidak entahlah. Kalau melihat anak Bibi si Ikah yang telah pergi ke Amerika dan tinggal setahun di sana, katanya bahkan ia tidak pernah rindu kampung halaman.

ANEN
(MULAI GUGUP LAGI) Ka … ka… kapan Ikah datang ke sini, Bi?

BI ATANG
Dari Senin kemarin, kenapa?

ANEN
O … pantas, saya baru tahu waktu saya baca di koran, katanya Ikah sudah pulang dari New York, jadi … jadi …

BI ATANG
(PENUH ARTI) Jadi kamu datang ke sini bukan?

ANEN
(TERSIPU) Ah … Bibi bisa saja!

BI ATANG
(MENGELUH) Anak itu baru datang Senin kemarin, tapi coba lihat sudah berapa banyak badan Bibi dipermaknya. Lihat! Waktu pertama kali ia datang dan melihat Bibi, ia marah-marah, katanya, Bibi harus segera bersalin rupa. Bibi yang sudah tua bangka ini harus dipermak, biar jangan kampungan. Bibi pagi-pagi sekali sudah diseret ke kap salon, dan kamu bisa lihat hasilnya. Saksikan perubahan apa yang telah menimpa diriku secara revolusioner ini! Rambutku dibabat habis, alis dicukur, kuku dicat, dan kalau Bibi pergi ke pasar harus memakai gincu pipi dan lipstick. Bayangkan, apa nggak persis kodok goreng? Semua teman-teman Bibi di pasar, di jalanan pada menertawakan Bibi. Mereka pikir Bibi sudah agak saraf, masa tua Bangka begini di coreng moreng. Kaya tante girang saja. Tapi apa musti Bibi perbuat? Kamu tahu sendiri adatnya si Ikah, Bibi nggak bisa berselisih paham dengan dia. Katanya Bibi harus belajar bersikap dan bertingkah laku seperti seorang wanita Amerika. Seperti first lady! Seperti seorang metropolitan, karena Bibi punya anak yang pernah tinggal di Amerika. Busyet deh, apa Bibi ini kelihatan kayak orang Amerika.

ANEN
(GELISAH MENANTIKAN IKAH) Iya … iya. Bibi kelihatan hebat sekali. Dan … di mana dia sekarang?

BI ATANG
Siapa?

ANEN
Ikah! Apa Ikah ada di rumah?

BI ATANG
(MENDENGUS) Oooo … ada! Tentu saja dia ada di rumah. Ia sedang tidur!

ANEN
(SAMBIL MELIHAT JAM TANGANNYA) Masih tidur?!

BI ATANG
Ia, masih tidur! Kenapa? Heran? Kata dia orang-orang New York itu baru bangun setelah jam dua belas siang.

ANEN
(SAMBIL MELIHAT JAM TANGANNYA) Sekarang masih jam sepuluh.

BI ATANG
Di samping itu, ia juga sangat sibuk, sibuk sekali, anak itu sibuk bukan main sejak ia pulang. Ia berpuluh kali mengadakan pesta selamat datang. Di mana-mana, dan tamu-tamu tiada hentinya ke luar masuk, anak itu betul-betul bikin pusing orang tua!

ANEN
(BERTAMBAH SEDIH) Kalau begitu … tolong katakan saja kepadanya, bahwa saya telah datang ke mari, … untuk … untuk … mengucapkan selamat datang. Oh ya, tolong juga berikan bunga ini kepadanya.

BI ATANG
Di samping itu, ia juga sangat sibuk, sibuk sekali, anak itu sibuk bukan main sejak ia pulang. Ia berpuluh kali mengadakan pesta selamat datang. Di mana-mana, dan tamu-tamu tiada hentinya ke luar masuk, anak itu betul-betul bikin pusing orang tua!

ANEN
(BERTAMBAH SEDIH) Kalau begitu … tolong katakan saja kepadanya, bahwa saya telah datang ke mari, … untuk … untuk … mengucapkan selamat datang. Oh ya, tolong juga berikan bunga ini kepadanya.

BI ATANG
(MENERIMA BUNGA) Tapi kau jangan pergi dulu, Nen. Tunggu sebentar!

ANEN
(MANGGUT) Begini Bi, tadinya saya ingin ketemu sama Ikah, tapi kalau ia baru bangun setelah jam dua belas siang, yah …

BI ATANG
(BERGEGAS-GEGAS) Ia akan bangun sekarang juga dan akan bertemu dengan kamu Nen! Kenapa ia mesti belagu betul? Kamu sama dia kan sama-sama dibesarkan di kampung ini! Duduklah Bibi mau membangunkan dia!

ANEN
Wah jangan Bi, jangan diganggu, biar saja. Lagi pula saya datang ke sini lain hari.

BI ATANG
Sudah! Kamu tunggu saja di sini. Ia malah akan senang sekali bisa ketemu teman lama waktu kecil., dan ia ingin sekali secara pribadi mengucapkan terimakasih atas pemberian bungamu ini. (MEMPERHATIKAN DAN MECIUM BUNGA ITU) Ah … alangkah indahnya buket bunga ini Nen, pasti mahal sekali harganya! (MENGERILIKKAN MATANYA DAN MASUK KE DALAM)

ANEN
(SAMBIL DUDUK) Ah itu bukan apa-apa, Bi Atang!

BI ATANG
(TERTAWA DAN TIBA-TIBA BERHENTI DI PINTU) Oh, ya Nen …

ANEN
Ada apa, Bi?

BI ATANG
Di depan dia nanti, kamu jangan manggil aku Bi Atang, ya!

ANEN
Lho, memangnya kenapa, Bi?

BI ATANG
Si Ikah tidak suka aku dipanggil Bi Atang, kampungan! Katanya, aku harus mengatakan kepada setiap orang supaya mereka memanggilku Nyonya Aldilla, dan katanya lagi, panggilan itu lebih beradab daripada Bi Atang. Maka dari itu, khususnya kalau di muka si Ikah kamu harus memanggilku Nyonya Aldilla, paham?

ANEN
Baik Bi Atang … eh maksud saya Nyonya Aldilla!

BI ATANG
Tunggu sebentar saja yah, aku mau memanggil Ikah. (MASUK)

ANEN
(MENARIK NAFAS) Hhhhhhhh! Ada-ada saja. Dasar orang kampung …!

BI ATANG
(TIBA-TIBA MUNCUL KEMBALI) Oh ya, Anen aku hampir lupa.

ANEN
Astaga. Ada apa lagi Bi Atang? Eh Nyonya … Nyonya siapa tadi?

BI ATANG
Nyonya Al – dil – lla.

ANEN
Oh ya, ada apa Nyonya Aldilla?

BI ATANG
Kamu jangan memanggil Ikah itu dengan "Ikah".

ANEN
(BINGUNG) Lalu harus memanggil si Ikah dengan apa saya?

BI ATANG
Kamu harus memanggilnya dengan Francesca.

ANEN
Fransisca.

BI ATANG
Bukan, bukan Fransisca, tapi Fran – ces – ca.

ANEN
Tapi … kenapa mesti Francesca, Nyonya?

BI ATANG
Sebab, katanya, semua orang-orang di New York memanggilnya Francesca, begitulah cara semua orang Amerika mengucapkan namanya, dan ia menginginkan semua agar orang sini pun mengucapkannya demikian. Katanya nama itu kedengarannya begitu "ci –ci", seperti orang Italia. Oh ya kamu tahu, bahwa di New York banyak orang menyangkanya berasal dari Italia? … Seorang Italia dari California, katanya, oleh karena itu, hati-hatilah dan ingat jangan memanggilnya Ikah, ia benci nama itu. Panggilah dia Francesca, biar dia girang.

ANEN
(MENJATUHKAN DIRINYA DI KURSI) Baiklah Nyonya Al – dil – llaaaaaaaaaa

BI ATANG
(HENDAK MASUK) Sekarang tunggulah di sini selagi aku memanggil Francesca. (TIBA-TIBA PINTU DEPAN DIKETUK ORANG) Eh … busyet deh tamu lagi!

ANEN
(BANGUN MENUJU KE PINTU) Biarlah saya yang membukanya Nyonya Aldilla.

BI ATANG
Katakan saja kepada mereka supaya menunggu!
(KETIKA PINTU DIBUKA, OTONG MASUK DAN MATANYA MELIHAT ANEN, IA SEGERA MEMELUK ANEN. DAN MEREKA BERPELIKKAN SAMBIL KETAWA BERDERAI)

ANEN
Elu Tong, gue kira siapa? (MEREKA SALING MEMUKUL PERUT)
Wah … menyenangkan betul kita bisa ketemu lagi ya?

OTONG
Aku kira kau masih di Karawang, Nen!

ANEN
Memang masih di sana Tong, aku ke sini cuma mau ngasih selamat sama si Ikah, dia kan baru pulang dari luar negeri.

OTONG
Tapi aku dengar ada sesuatu yang tidak baik menimpa anak itu.

ANEN
(DUDUK) Akupun begitu juga, agak gawat katanya.

OTONG
(DUDUK) Kata orang-orang dia agak saraf, apa betul ya?

ANEN
(GELISAH) Ah enggak, itu sih omongan sentimen saja, yang betul sih dia baru pulang dari New York.

OTONG
Lalu ngapain dia jauh-jauh pergi ke sana?

ANEN
Anu, belajar, katanya.

OTONG
Belajar apa? Kuliah?

ANEN
Bukan, anu, belajar menata rambut dan kecantikan. Ia malah sudah dapat ijazah.

OTONG
Wah … hebat dong si Ikah sahabat kita yang tersayang itu.

ANEN
Tapi, maaf-maaf nih ya. Namanya sekarang bukan Ikah lagi, tapi Francesca.

OTONG
Fran – ces – ca?

ANEN
Nona Jelambar itu sekarang sudah jadi seorang nona New York, teman lama kita Ikah sekarang telah jadi seorang gadis Amerika yang modern.

OTONG
Si Ikah? (ANEN MENGANGGUK) Seorang Amerika? (ANEN MENGANGGUK) Yang bener lu! Jangan bikin aku ketawa, aku kan tahu sejak dia masih suka jualan kue apem di kampung ini. (BERDIRI MENIRUKAN ANAK PEREMPUAN JUAL APEM) Apem…! Apeeemm! Apemmmm! Apemmm! Ayo siapa mau jangan bungkam!!!

ANEN
(TERTAWA) Kau ingat waktu dia didorong ke selokan?

OTONG
(TERTAWA) Ia mengejar-ngejar kita sepanjang jalan bukan?

ANEN
Dan roknya basah kuyup kena lumpur!

OTONG
Anak itu pandai sekali, berantem!

(TERDENGAR PINTU DEPAN DIKETUK ORANG, OTONG SEGERA MEMBUKANYA DAN DARI LUAR FATIMAH MASUK, DIA ANAK GADIS SEORANG YANG CUKUP KAYA).

FATIMAH
Lho! Kok kamu ada di sini, Tong?

OTONG
(SAMBIL MERENTANGKAN TANGANNYA) O … Fatimah, gadisku semata wayang.

FATIMAH
(MASUK) Lho! Anen juga! Apa-apaan ini? Memangnya sekarang ada reuni anak-anak berandalan dari Jelambar?

OTONG
Kami kumpul di sini untuk menyambut seorang wanita terhormat yang baru datang dari New York.

FATIMAH
Oh ya? Aku juga, apa dia ada di rumah?

ANEN
Bi Atang sedang mencoba membangunkannya.

FATIMAH
Membangunkannya? Busyet! Apa tengah hari begini dia masih bermimpi?

BI ATANG
(MUNCUL DARI DALAM) Tidak, dia sudah bangun dan sekarang sedang berpakaian, oh ya selamat pagi Fatimah, selamat pagi Otong.

(OTONG DAN FATIMAH SALING BERPANDANGAN. DENGAN MUKA LESU IA MENATAP BI ATANG YANG MEMBAWA VAS BUNGA KIRIMAN ANEN TADI. DAN BI ATANG DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH BERJALAN MELINTASI RUANGAN ITU YANG SEKETIKA MENJADI SUNYI DAN TIBA-TIBA OTONG BERSIUL DENGAN KURANG AJAR MENGGODA BI ATANG)

BI ATANG
Bagaimana Otong, Fatimah? Dibilang selamat pagi kok pada bengong, dan mengapa melihat aku dengan pandangan seperti itu?

FATIMAH
Ini Bi Atang atau siapa?

BI ATANG
Astagfirullah! Siapa lagi kalau bukan? Apa kalian sudah tidak bisa mengenal makhluk ini lagi? Ini kan Bi Atang, penduduk asli Jelambar yang terkenal itu! (MENJATUHKAN DIRI DI KURSI).

ANEN
Oh ya Tong, sekarang Bi Atang tidak boleh dipanggil Bi Atang, dia mau supaya kita memanggilnya Nyonya Aldilla.

OTONG + FATIMAH
Nyonya Aldilla?

BI ATANG
(MALU) Ah … kamu kan tahu sendiri, Nen. Bukan Bibi yang menginginkan panggilan itu. Tapi si Ikah, oh Francesca, oh ya ia senang sekali dengan bunga-bunga ini Nen, dan katanya ia mengucapkan banyak terimakasih atas kirimanmu ini. (MELIHAT FATIMAH). Dan kamu Fatimah, kalau tidak berhenti menganga begitu, aku cubit.

BI ATANG
Aku minta tolong sesuatu.

FATIMAH
Eh … Bi Atang, jangan repot-repot kami kan bukan tamu, dan belum lapar.

BI ATANG
Jangan kuatir, Bibi mana mau ngasih makan kalian. Cuma sekedar air jeruk saja. Aku menyediakan buat Ikah, sebab kalau pagi-pagi ia tidak makan apa-apa. Katanya, di New York tidak ada seorang pun yang sarapan pagi-pagi, mari ikut Otong!

(BI ATANG DAN OTONG MASUK, TINGGAL ANEN DAN FATIMAH YANG TERDIAM BEBERAPA SAAT. ANEN DUDUK, FATIMAH BERDIRI DI BELAKANG SOFA)

FATIMAH
Bagaimana Anen?

ANEN
Seharusnya kau jangan datang hari ini Fat.

FATIMAH
Kenapa tidak boleh?

ANEN
Aku masih belum bicara dengan Ikah.

FATIMAH
Kau belum bicara sama Ikah? Aku kira tadi malam kau sudah bicara di sini!

ANEN
Aku kehilangan keberanian dan tadi malam aku tidak ke sini.

FATIMAH
Oh … Anen … Anen!

ANEN
(TERSINGGUNG DAN MENIRUKAN GAYA FATIMAH) Oh … Fatimah … Fatimah! Pakai otak Fatimah! Setiap orang akan mengalami kesulitan memutuskan pertunangannya, itu bukan sebuah hal yang biasa, dan … ya Tuhan … itu bukan soal gampang.

FATIMAH
(MENYERANG) Kamu mencintai si Ikah atau aku?

ANEN
Tentu saja aku mencintaimu, Fatimah, kitakan sudah bertunangan.

FATIMAH
(GETIR) Iya, dan kamu pun bertunangan pula dengan si Ikah!

ANEN
Tapi itukan setahun yang lalu!

FATIMAH
(MARAH) Dasar laki-laki! (PERGI).

ANEN
(BANGKIT DAN MENGIKUTI) Fatimah! Kamu kan tahu kalau hanya engkau yang tercinta!

FATIMAH
(BERBALIK) Lalu kenapa kamu berani-beraninya meminangku padahal kau sudah bertunangan dengan si Ikah?!

ANEN
(MENYESAL) Ah … seharusnya aku tidak usah mengatakannya kepadamu dan inilah akibat aku terlalu jujur kepadamu!

FATIMAH
Apa? Jujur? Kamu menganggap dirimu jujur heh? Jujurkah kamu yang memancing-mancing aku jatuh cinta kepadamu sedang kamu masih menjadi milik si Ikah?!

ANEN
Aku … aku kira, aku sudah bukan menjadi milik Ikah lagi pula pertunangan kami itu hanyalah pertunangan pribadi yang rahasia saja sifatnya, aku meminangnya tepat sebelum dia pergi ke New York, dan dia sendiri bilang bahwa pertunangan itu harus bersifat rahasia sampai sekembalinya ia dari Amerika. Tetapi, setelah beberapa bulan ia berada di sana, surat-suratpun tak pernah dibalasnya lagi, oleh karena itu kuanggap diriku telah bebas.

FATIMAH
(MENGGERUTU) Lalu kau meminang aku?

ANEN
(MEMBELA) Lalu aku meminang kau …!

FATIMAH
Dan kemudian menyuruhku merahasiakan pertunangan kita ini bukan?

ANEN
Karena segera sesudah pertunangan kita, aku mendengar kabar bahwa Ikah telah pulang dari Amerika.

FATIMAH
Aku tidak tahan bertunangan dengan kau kalau caranya begini, lalu apa gunanya bertunangan kalau tidak boleh diumumkan kepada orang lain.

ANEN
Berilah aku kesempatan sekali saja berbicara dengan Ikah, untuk menjelaskan duduk perkara sebenarnya. Sesudah itu kita akan mengumumkan pertunangan kita.

FATIMAH
Tetapi lekaslah, aku sudah tidak sabar lagi.

ANEN
Tapi, sulit, bagaimana aku bisa membicarakannya dengan dia sekarang ini?

FATIMAH
Kenapa?

ANEN
Sebab kau dan Otong ada di sini, dan tentunya kau tidak mengharapkan agar aku menampik Ikah di muka umum bukan?

FATIMAH
Kau ingin aku dan Otong pergi?

ANEN
Tidak … tidak usah, hanya berilah aku kesempatan untuk bicara dengan Ikah barang sebentar saja.

FATIMAH
Baiklah, tentang Otong serahkan saja kepadaku.

ANEN
Baiklah.

(OTONG MUNCUL DARI DALAM DENGAN BAKI YANG BERISI BEBERAPA GELAS DAN TEMPAT AIR DI ATAS KEPALANYA)

OTONG
(BERPUTAR-PUTAR MENIRUKAN IKAH JUAL KUE) Appeeemmm … apemmm … apemmmnya siapa mau …jangan bungkemmmmmmm … !!!

(BI ATANG MUNCUL MEMBAWA ROTI-ROTI KECIL)

BI ATANG
Para tamu sekalian, mohon perhatian … Ikah akan segera tiba kehadapan kalian, tetapi ia lebih suka dipanggil Francesca!

(IA MENYISIH KE SAMPING, IKAH MUNCUL, IA MENGENAKAN GAUN YANG MENGESANKAN DIHIASI KULIT BINATANG BERBULU PADA LEHERNYA. SEBELAH TANGANNYA MENGAYUN-AYUNKAN SEHELAI SAPU TANGAN SUTRA YANG SELALU DILAMBAI-LAMBAIKAN APABILA BERJALAN ATAU BICARA DAN INILAH GAYA HOLLYWOOD YANG GILA ITU)

IKAH
(SETELAH BERHENTI CUKUP LAMA DI MUKA PINTU, IA LALU MENGANGKAT TANGANNYA DENGAN SIKAP TERCENGANG DAN GIRANG HATI) Oh … halloo, halloo teman-temanku sayang …! (IA MELUNCUR KE TENGAH DAN SEMUA TERBELALAK KEHERANAN MENYAKSIKAN PEMANDANGAN INI) Hallooo … Fatimahku sayang, betapa jelitanya kau sekarang ini! (MENCIUM FATIMAH) Dan Anen, teman kecilku yang manis, bagaimana kabarmu sekarang ini? (MENGULURKAN TANGANNYA TAPI ANEN DIAM SAJA) Dan kau Otong, aduuh, aduuuuh betapa menariknya engkau sekarang ini anak nakal! (MENCUBIT OTONG DAN IA MENGELILINGI OTONG NAMPAK KETAKUTAN) Ci – ci … ! Kau dengan pakaian begini ini sungguh-sungguh laksana produser super dari Jelambar dalam tata warna yang indah dari warna aslinya! Ayo teman-temanku tersayang, silahkan duduk … duduklah kalian dengan baik, biar aku bisa melihat kalian dengan sejelas-jelasnya. (KETIKA KETIGA TAMU ITU DUDUK, DILIHATNYA BAKI DENGAN GELAS-GELAS DI ATAS MEJA, LALU IA MENGAYUNKAN TANGANNYA MENGERIKAN TETAPI NAMPAK MENYERAMKAN) Oh … Mamie, Mamie!!

BI ATANG
Ada apa sayang?

IKAH
Berapa kalikah harus aku katakan, Mamieku malang, bahwa sekali-kali jangan menghidangkan air buah-buahan dengan gelas air biasa?

BI ATANG
Tapi … aku tidak bisa menemukan gelas-gelas tinggi pesananmu itu.

IKAH
(MENGHAMPIRI BI ATANG DAN MENCIUMNYA) Oh Mamieku malang … (KEPADA BI ATANG) Ia begitu canggung bukan? Tapi tak apalah sayang, jangan bersedih hati, mari, duduklah bersama kami.

BI ATANG
Oh tidak usah, tidak usah, terimakasih anak Mamie, aku harus pergi ke pasar.

IKAH
Oh ya? Jangan lupa daun seledriku itu ya Mam? (KEPADA BI TETAMU) Terus terang, aku tak dapat hidup tanpa seledri, maklum baru datang dari Amerika. Aku ini bagai kelinci saja, memamah terus sepanjang hari.

BI ATANG
Nah, anak-anakku, maafkan aku harus meninggalkan kalian sebentar, dan Anen, jangan lupa salamku buat ibumu! (MASUK)

IKAH
Dan jangan lupa Mamie, dengan sedikit olesan pada bibir, sedikit olesan pada pipi.

BI ATANG
(BERBALIK) Aduh Ikah, haruskah aku … ?

IKAH
Apa? Ulangi lagi Mamieku malang … !

BI ATANG
Haruskah aku yang sudah keriput ini memakai gincu, Francesca?

IKAH
(TERTAWA LALU MENGALIHKAN PANDANGAN KEPADA TETAMU) Tetapi … betapa mengerikannya ia memberikan gambaran tentang make up itu. Oh Mamieku malang, lalu apa yang harus aku perbuat kepadamu sekarang?

BI ATANG
(KE LUAR) Baiklah … baiklah aku menyerah, lihat mengerikan bukan?

IKAH
(SETELAH BI ATANG PERGI) Mamieku malang, ia ternyata menjadi masalah yang agak pelik juga bagiku.

IKAH DUDUK DI LENGAN SOFA, IA MENGAMBIL GELAS DAN MEMINUM DENGAN GAYANYA)

FATIMAH
Ceritakanlah kepada kami tentang New Yorkmu itu Francesca. Kami ingin sekali mendengarnya.

IKAH
(PENUH SUKA CITA) Ah … New York, New York impianku … !

ANEN
Berapa lama kau tinggal di sana Francesca?

IKAH
(SEPERTI KESURUPAN) 10 bulan, 4 hari, 7 jam, dan 20 menit.

OTONG
(KEPADA TETAMU) Dan ia masih berada di sana juga hingga sekarang, juga mimpi-mimpinya!

IKAH
(PENUH EMOSI) Benar, aku merasa seolah-olah diriku ini masih berada di sana. Seakan-akan aku tak pernah pergi meninggalkannya, seakan-akan aku telah hidup di sana seumur hidupku, oh New Yorkku tapi kalau aku melihat kesekitarku ini (IA MELIHAT KESEKITAR DENGAN GETIR) aku baru sadar, bahwa bukan, bukan aku masih di sana, aku tidak lagi berada di New York, tapi di sebuah kampung yang kotor dan udik, Jelambar … ! (TIBA-TIBA IA BANGUN DAN PERGI KE JENDELA DAN MEMANDANG KE LUAR) Aku berada di rumahku yang dulu, kata orang-orang di rumah, tapi yang manakah sesungguhnya rumah itu bagiku? Yang manakah tempat tinggal pantas untukku? Karena di sini aku senantiasa dirundung malang terus menerus. Aku rindu senantiasa rindu kepada rumahku yang sungguh-sungguh rumah yang pantas bagiku, New York! Aku di sini merasa terasing, bahkan diasingkan oleh kelompok orang yang pernah mengerti aku yang sesungguhnya dan inilah pengasingan rohaniah itu, jiwaku sakit setiap kali aku merindukan rumahku nun di seberang lautan sana, oh … New Yorkku tersayang … ! (IA TERDIAM DAN MEMANDANG KAKI LANGIT DENGAN KEDUA TANGANNYA BERPANDANGAN TAK MENGERTI).

FATIMAH
(KEPADA TEMAN-TEMANNYA) Ah … kukira kita ini tak seharusnya berada di tempat ini, kawan-kawan, kita ini asing bagi nona New York yang luar biasa ini.

ANEN
Benar katamu, seharusnya kita tidak mengganggu mimpinya yang amat edan ini.

OTONG
Kalau begitu, mari kita ke luar saja dari sini, tapi secara diam-diam.

FATIMAH
Dan biarkanlah dia terus mengoceh dengan segala macam impian-impiannya.

ANEN
(SAMBIL MEMPERHATIKAN IKAH) Apa anak gadis ini sungguh-sungguh Ikah yang dulu jualan apem itu? Aku pikir dia ini Ikah jadi-jadian.

OTONG
(MENIRUKAN GAYA IKAH) Oh New Yorkku sayang … ! oh New Yorkku tersayang … !

IKAH
(SAMBIL JALAN PUTAR-PUTAR) Dengar … dengarlah kata-kataku ini sahabat-sahabatku yang udikan … ! sekarang ini New York musim semi … musim semi jatuh di New York! Bunga-bungaan baru saja bermunculan aneka warna di Central Park. Di Staten Island, rumput-rumputan menghijau bak permadani. (TERTAWA KECIL) Oh … kami mempunyai kebiasaan lucu di New York, aduuh lucunya! Suatu kebiasaan yang sudah sangat tua sekali dan menyenangkan. Apabila musim semi tiba setiap tahun, kami orang-orang New York yang terkenal itu pergi kesebuah pohon tua yang tumbuh dekat meriam, semacam ziarah, katakanlah begitu, dan itulah satu-satunya pohon yang tumbuh sejak New York itu bernama New York, dan kami orang-orang New York yang menyebut pohon terkenal itu "pohon kita".

Setiap kali musim semi tiba, kami pergi ke tempat itu untuk mengucapkan selamat kepada pohon kita itu, sambil berjaga-jaga menantikan bertunasnya helaian daun hijau yang pertama kali, dengan begitu, pohon itu telah menjadi lambang bagi kami, tentang New York yang terkenal itu. Ia tak pernah mati. Ia senantiasa abadi tumbuh dan tumbuh dengan setianya (IA TERSADAR DAN TIBA-TIBA TERSADAR DARI MIMPINYA) Tetapi maaf, maafkan aku kawan-kawan, aku telah menuruti perasaanku saja. Dan pikiranku terlalu jauh menerawang kepada hal-hal yang tak mungkin bisa kalian bayangkan sebagai orang Jelambar. Tidak pasti kalian tidak akan bisa merasakan bagaimana perasaanku terhadap pohon kita yang kini berada nun jauh di sana, di seberang lautan.

FATIMAH
O … tidak, aku pasti dapat merasakan perasaanmu itu. Bahkan aku bisa memahami emosi itu dengan sepenuh hati. Aku juga punya perasaan yang sama terhadap "pohon kita" mu itu.

IKAH
(TAK MENGERTI) Pohon apa?

FATIMAH
Pohon mangga kita Ikah, apakah kau telah melupakannya? Dan bukankah engkau dan aku yang senantiasa memanjatnya setiap hari dan mengerogoti mangga muda itu seperti kalong? Dan yang sesudahnya senantiasa perut kita menjadi sakit? Lalu kedua anak badung yang jahat ini datang mengganggu kita dengan mengguncang-guncangkan dahan itu sehingga kita jatuh bergulingan di rumputan?

OTONG
Benar! (TERTAWA).

ANEN
Iya, benar Ikah! Pada waktu itu aku pun berada di atas pohon dan saking kerasnya aku tertawa, sampai-sampai akupun terjatuh ke bawah pula.

FATIMAH
Betul, dan ketika itupun Bi Atang mengejar-ngejar kamu berkeliling kebun sampai kamu tertangkap dan kamu menjerit-jerit kesakitan.

FATIMAH
Dan aku serta Ikah berguling-guling di rumputan.

IKAH
Tetapi … tunggu, pohon apa yang sedang kalian bicarakan ini?

FATIMAH
Pohon mangga kita, Ikah. Pohon mangga ibumu yang tumbuh di halaman belakang rumah ini.

IKAH
(DATAR) O … pohon itu.

ANEN
Kenapa Ikah? Apakah perasaanmu itu tidak sama dengan perasaanmu terhadap pohon yang yang tumbuh di New York yang terkenal itu?

IKAH
(SENGIT) Tentu saja tidak!

FATIMAH
Lho! Kenapa tidak?

IKAH
Kedua pohon itu jelas berbeda! Beda sama sekali. Seperti langit dan bumi bedanya. Perasaanku tak tergerak sedikitpun oleh pohon mangga kalian yang tua dan pandir itu. Ia sama sekali tak membangkitkan ingatan apapun dalam kenang-kenanganku!

FATIMAH
Justru sebaliknya. Bagiku, pohon itu telah begitu banyak membangkitkan kenangan-kenangan masa kecil yang mengharukan, dan kenangan-kenangan itu begitu membahagiakan dan begitu mengesankan dalam kehidupanku kini. Setelah kita masing-masing dewasa dan mampu berdiri sendiri! Sungguh! Aku sungguh-sungguh tak bisa melupakan pohon mangga itu. Oleh karenanya, mari kita segera menjumpai pohon tua itu untuk mengucapkan selamat kepadanya. (DENGAN MENIRU GAYA IKAH) Kau tahu Ikah, di sini, di Jelambar, kami mempunyai sebuah kebiasaan lucu. Aduuuuuuh … lucunya! Suatu kebiasaan yang sudah sangat, bahkan sangat tua sekali dan menyenangkan. Kami, orang-orang Jelambar yang kampungan ini, seringkali pergi mengunjungi pohon mangga yang tua dan pandir di belakang rumah ini. Semacam ziarah, katakanlah begitu. Dan itulah satu-satunya pohon mangga yang tumbuh di rumah ini, sejak Jelambar bernama Jelambar. Dan kami orang-orang Jelambar yang terkenal itu, menyebut pohon mangga tua dan pandir itu sebagai "pohon kita". Dengan begitu, pohon itu telah menjadi lambang bagi kami, tentang Bibi Atang yang terkenal itu …

IKAH
(MENYELA) Jangan sebodoh itu Fatimah! Kamu jangan menyama-nyamakan pohon kitamu itu dengan pohon kitaku!

OTONG
Perhatikan, siapa yang sedang bicara ini!

IKAH
(PUTUS ASA) Oh … kalian sungguh-sungguh bebal. Kalian tak bisa mengerti sama sekali. Dan kalian tidak bisa menghargai perasaanku terhadap pohon itu …

ANEN
Tentu saja tidak bisa Neng! Kami kan belum pernah ke New York!

IKAH
(SUNGGUH-SUNGGUH) Tepat! Justru itu sebabnya! Selama kalian belum pernah menginjakkan kaki-kaki kalian yang buruk itu ke bumi New York yang suci murni itu, selama itu pula kalian tidak akan, tidak akan mengerti nostalgia semacam itu. Sungguh … ! percayalah padaku, kalian tidak akan pernah mengerti! Sebab, bagiku, tidak pernah menginjak persada New York, sama saja dengan tidak pernah hidup di dunia ini! Pohon kami yang di New York itu … bukanlah sebuah permainan anak-anak, atau untuk olok-olok kekanak-kanakan!

Pohon itu telah ditakdirkan bagi segala hal yang tinggi-tinggi dan indah. Bagi cara dan gaya hidup yang lebih bersemangat dan lebih modern, yang lebih metropolitan dan lebih berani. Pohon itu ditakdirkan bagi kemerdekaan umat manusia, dan bagi pencakar-pencakar langit di Manhattan, bagi Copacabana dan bagi Coney Island dimusim panas. Bagi makam Grant di Riverside Drive dan bagi Selasa-Selasa malam di Eddie Condons bersama Will Bill Davidson yang asyik masuk dengan terompet mautnya. Dan bagi malam minggu di Madison Square Garden bersama berjubelnya orang-orang yang melimpah ruah di kiri-kanan jalan. Dan bagi kebun binatang Bronx, serta bagi Macys, dan bagi perahu tambang yang murah ke Staten Island. Dan bagi pawai Hari st. Patrick di Fith Avenue. Dan bagi semua rumah-rumah tinggal elite di Greenxch Village. Dan bagi teater-teater urakan Peter Brook dan Sehechner di off Broadway dan off-off Broadeay! Dan bagi … (IA BERHENTI DENGAN GETARAN DAN KENANGAN) Oh … bagi segalanya yang tak mungkinlah bagi kalian untuk bisa membayangkan dan membandingkannya dengan kehidupan kalian di Jelambar yang jorok ini!

ANEN
Tetapi aku tetap lebih suka kepada, pohon mangga di sini.

IKAH
(DENGAN TOLERANSI SEORANG FIRST LADY) Oh, kalian ini anak-anak kampung yang lucu dan nakal-nakal!

FATIMAH
Tapi aku harus sungguh-sugguh pergi dan mengucapkan selamat kepada pohon kami itu Ikah. Kau tak keberatan bukan?

IKAH
O … tentu saja tidak, pergilah!

FATIMAH
Otong, kau mau ikut?

OTONG
(PENUH SEMANGAT) O … tentu saja, tentu saja aku harus memberikan selamat kepadanya. Bahkan sampai ke ujung duniapun aku akan ikut ke mana engkau pergi … !

FATIMAH
(MENIRU GAYA IKAH) Ow … ! tidak akan sejauh itu sayang … ! Hanya ke belakang saja. Itulah tempat kita yang begitu menakjubkan dan penuh kenangan. Tidak usah pergi keseberang lautan, karena di sini … aduuuuuh … lucunya !

OTONG
(MENIRU GAYA IKAH) Oh … halaman belakang rumah Jelambar! Bagiku, tak pernah menginjakkan kaki di Jelambar ini, sama saja dengan tidak pernah hidup di dunia ini!

FATIMAH
Heh! Mau ikut enggak lu?

OTONG
Ke mana pun engkau pergi juwitaku, gadis impianku! (MEREKA MASUK)

IKAH
(SAMBIL DUDUK) Kelihatanya si Otong kita itu masih juga begitu meluapnya mencurahkan rasa cintanya kepada si Fatimah. (ANEN DIAM) Bangunlah Anen! Jangan seperti patung Rodin begitu. Dan amboi … kenapa wajahmu begitu tampak menyedihkan?

ANEN
(SETELAH BERHASIL MENGUMPULKAN KEBERANIANNYA) Ikah … justru aku tak tahu bagaimana aku harus memulainya …

IKAH
Panggil saja aku Francesca, itu sudah merupakan langkah pertama yang baik.

ANEN
Ada sesuatu yang harus aku sampaikan kepadamu Francesca. Sesuatu yang sangat penting dan urgent.

IKAH
O … itu Nen. Tetapi tidakah akan lebih baik apabila kita lupakan saja persoalan kita dulu?

ANEN
Melupakannya?

IKAH
Ya, itulah gaya New York, Anen. Lupakanlah! Tidak ada sesuatu pun yang harus dihadapi dengan berkerut-kerut dahi. Tidak ada sesutupun yang harus kita selesaikan secara berlebih-lebihan. Kita jangan terlalu banyak membuang-buang waktu, karena di Amerika bahkan hampir seluruh bagian muka bumi, kita telah dilanda krisis dan energy. Oleh karenanya, malam ini, berikanlah seluruh hatimu kepadaku, besok lupakanlah! Dan apabila kita berjumpa lagi, senyumlah, berjabatan tangan dan anggaplah semua itu sebagai sebuah permainan yang amat menyenangkan. Itulah gaya New York.

ANEN
Kau ini lagi ngomong apa Fra-ces-ca?

IKAH
Anen, pada waktu itu kau masih kekanak-kanakan. Aku belum dewasa, karena aku belum ditempa oleh udara New York.

ANEN
Kapan?

IKAH
Ketika kau dan aku bertunangan dulu. Sebab, sejak saat itu, sudah banyak sekali yang berubah pada diriku, Anen.

ANEN
Tapi … itukan baru saja setahun yang lalu?

IKAH

Bagiku satu tahun seolah-olah sudah seabad, Anen, telah begitu banyak yang berubah dalam diriku dan gaya hidupku. Lagipula, apalah artinya setahun? Atau apakah artinya seseorang? Itu hanya istilah-istilah tentang waktu yang nisbi belaka. Dan akan lebih banyak lagi yang akan menimpa dirimu yang akan merubah pribadimu apabila kamu setahun saja tinggal di New York, dibanding dengan hidup kamu seumur-umur di tempat lain, kau tahu kekasihku yang cupet, bahwa aku merasa seakan-akan aku telah hidup lama sekali di New York, dan secara rohaniah, aku masih tetap merasa sebagai penduduk Manhattan, hingga sekarang. Dan kau tahu, ketika pertama kalinya menginjak Manhattan, aku merasa seakan-akan aku pulang ke tanah air sendiri, karena di situlah kandangku yang sebenarnya, ow! Dengarlah musim panas yang lalu itu, sungguh-sungguh panas … rasanya. Itulah salah satu musim panas yang pernah kami alami, yang paling panas lalu aku pergi naik sebuah bis kota bertingkat dua, hanya sekedar untuk mencari angin. Dan semua orang dari Kalamazoo dan People dengan tempat-tempat lainnya yang semacam itu, pergi berkeliaran di jalanan. Pelesiran, kau tahu, dan di situ, aku duduk di puncak bis kota memandangi mereka ke bawah dan amat menyenangkan menyaksikan etalase-etalase toko yang gemerlapan. Dan akupun merasa amat bangga pula, karena tokokulah yang mereka kagumi itu. Tapi aku merasa amat kasihan juga kepada mereka, karena tempat tinggal mereka di pinggiran kota yang jorok seperti di sini.

ANEN

Sudahlah, stop saja omonganmu itu. Aku tak ingin bicara tentang New York atau Manhattan. Aku mau bicara tentang hubungan kita selanjutnya.

IKAH

Dan itulah yang tak bisa kita lakukan. Anenku malang, karena kita tidak perlu lagi bicara soal masa kecil yang tolol seperti itu.

ANEN

Kenapa tidak?

IKAH

Anen, kau telah bertunangan dengan seorang gadis yang bernama Ikah. Nah, kau tahu gadis itu kini telah tiada lagi. Dia sudah lama mati. Sedang yang kau hadapi sekarang ini bukan Ikah, tapi Francesca! Mengerti?! Dan tahukah kau Anenku yang udik, bahwa engkau kini adalah orang asing bagiku? Dan tahukah engkau jejaka Jelambar bahwa aku merasa jauh … jauh lebih tua dari kamu?! Aku sesungguhnya adalah wanita dunia dan kau? Kau hanyalah seorang anak ingusan dari Jelambar yang tak tahu kebersihan! (PAUSE) Tapi, aku tidak bermaksud untuk melukai hatimu, Anen, dan kuharap kau bisa mengerti akan maksudku, bahwa kini tak ada lagi yang bisa kita bicarakan tentang sebuah pertunangan antara kita dulu. Dan kau tahu, bahwa bahwa kita tak akan bisa melangsungkan pernikahan kita, karena itu hanyalah merupakan pemblesteran belaka. Bayangkan, bagaimana mungkin seorang penduduk New York bisa menikah dengan seorang laki-laki dari Jelambar! Itu akan menjadi sebuah lelucon dunia saja!

ANEN
(MARAH) Tapi, coba kau lihat, sekelilingmu ini nona New York?!

IKAH
(SANGAT TOLERAN) Ow! Maafkan jika aku telah melukai hatimu, Anen. Ucapan-ucapan tadi, hanyalah didorong oleh keinginan baik dari lubuk hatiku, agar anda tidak mempunyai pikiran yang bukan-bukan tentang bahwa aku masih tetap bertunangan dengan anda.

ANEN
(BANGKIT) Aku duduk di sini bukannya untuk dihina dicaci maki seperti itu nona gatal!

IKAH
Excuse me mister Anen! Maaf janganlah berteriak-teriak begitu, janganlah menjadi orang yang lekas naik darah, karena itu sama sekali tidak beradab bagi seorang modern. Setidak-tidaknya bagi mereka yang tergolong high society, bagi orang-orang intelektual, tindakan semacm itu adalah tindakan barbar.

ANEN
(KERAS) Lalu apa yang kau harapkan dariku ini?! Tersenyum dan mengucapkan terimakasih atas penghinaanmu yang kelewatan itu

IKAH
Tersenyum? Memang begitu seharusnya mister Anen, jadikanlah itu senda guraumu. Tersenyumlah dan mari berjabat tangan sebagai seorang kamerat setia, bukanlah demikian seharusnya?! (ANEN DIAM DENGAN GERAM) Tabahlah, Anen … lupakanlah itulah gaya New York, dan carilah gadis lain yang sesuai dengan peradaban kamu. Sebagaimana kata-kata orang Brooklyn, masih banyak pacar-pacar lain, kau akan segera menemukan gadis lain …

ANEN
(SAMBIL MENGEPALKAN TINJUNYA) Seandainya kau bukan perempuan ... !

(OTONG DAN FATIMAH MUNCUL)

OTONG
Jangan Anen, jangan sekali-kali memukul perempuan!

FATIMAH
Apa artinya semua ini?

IKAH
Oh … never mind, never mind, tak apa-apa sama sekali dia hanya mengulang pengalaman masa kecil.

OTONG
Lalu apa yang sedang kalian pertengkarkan barusan?

IKAH
(TERSENYUM) O … kami tidak bertengkar, Anen dan aku baru saja memutuskan untuk berteman baik saja, tidak lebih dari itu.

FATIMAH
Benar, Anen?

ANEN
(GEMAS) Benar!

FATIMAH
(GIRANG) Wah, bagus! Sekarang sudah tiba saatnya kita umumkan kepada mereka, Anen!

IKAH
Pengumuman apa Fat?

OTONG
(BINGUNG) Lho … lho … lho, apa-apaan ini?

FATIMAH
(MENGGANDENG ANEN) Anen dan aku sudah bertunangan!

IKAH
(BANGKIT SERENTAK) Apa? Bertunangan?

OTONG
Ber-tu-na-ngan?!

FATIMAH
Benar, kami telah melangsungkan pertunangan kami secara diam-diam sejak sebulan yang lalu.

IKAH
Sebulan? (MARAH KEPADA ANEN) Sialan! Kenapa kau … kenapa kau … !

ANEN
(MUNDUR) Tapi … aku telah berusaha menjelaskan semuanya kepadamu Ikah, dan kau sendiri … kau sendiri …

IKAH
(MENJERIT) kau!

FATIMAH
Hah! Awas! Jaga mulutmu Ikah! Kau bicara dengan tunanganku!

IKAH
Dia bukan tunanganmu!

FATIMAH
Lho … kenapa bukan?

IKAH
Dia bukan tunanganmu! Bukan karena dia masih bertunangan denganku waktu kalian bertunangan!

FATIMAH
Tidak! Dia sudah tidak bertunangan lagi dengan kau! Baru saja kau sendiri yang mengatakannya kepada kami!

IKAH
(MENYESAL) Iya … tapi itu karena kau belum tahu duduk perkaranya. Aku tidak tahu tentang penghianatan ini! Ci! Tidak tahu mana bertunangan dengan kau padahal dia masih bertunangan dengan aku! Perempuan tidak tahu diri! Perempuan murahan! Apa aku tak boleh menolak apabila seorang lelaki yang aku cintai mencintai temannya pula?! (MENDEKATI ANEN) Dan kau!

ANEN
(MUNDUR LAGI, LALU MENIRUKAN GAYA IKAH) Excuse miss Francesca, maaf janganlah berteriak-teriak begitu, janganlah menjadi orang yang lekas naik darah, karena itu sama sekali tidak beradab bagi seorang modern, setidaknya bagi mereka yang tergolong high society, bagi orang-orang intelektual, tindakan itu semacam tindakan barbar!

IKAH
(MENANGIS) Oh … aku tak pernah merasa terhina seperti ini selama hidupku! Aku hajar kamu yang berani-beraninya menghina aku!

FATIMAH
(MEMANDANGI IKAH) Ikah! Aku peringatkan kepadamu! Jangan ganggu dia! Dia adalah tunanganku!

IKAH
Dan aku peringatkan kepadamu! Dia adalah tunanganku sebelum aku putuskan hubunganku dengannya! Dan aku belum memutuskannya! Mengerti?!

FATIMAH
Seharusnya kau malu kepada dirimu sendiri Ikah! Kenapa kau tak rela menyerahkan orang lain yang tak berguna bagi dirimu sendiri dengan baik-baik?

IKAH
Seharusnya kaulah yang harus malu kepada dirimu sendiri, merebut tunangan orang di belakang punggungnya!

FATIMAH
(MAJU) Apa? Apa katamu?!

ANEN
(DARI JAUH) Otong! Tolonglah! Pisahkan mereka itu!

IKAH
(KETIKA ORANG MENDEKAT) Diam kau! Kau jangan ikut campur urusan ini!

OTONG
Dasar anak-anak Jelambar! Main kemplang aja bisanya!

FATIMAH
Cewek nggak tahu malu!

IKAH
Elu yang nggak tahu malu! Ngerebut gacoan orang!

FATIMAH
Apa loe bilang?! Gue jambak loe!

(MERKA BERGULAT SALING JAMBAK, OTONG DAN ANEN BERSUSAH PAYAH MEMISAHKAN MEREKA. DAN AKHIRNYA MEREKA TERLEPAS SETELAH IKAH BERHASIL MENAMPAR FATIMAH, LALU DENGAN MARAH FATIMAH MERONTA DARI GENGGAMAN ANEN IA BERHASIL MENCAKAR IKAH YANG DIPEGANG OTONG FATIMAH TERLEPAS DAN MEMUKUL IKAH SAMPAI ROBOH, ANEN MEMBURU TETAPI TERLAMBAT, LALU ANEN DENGAN MARAH MERENGGUT FATIMAH DENGAN KERAS)

FATIMAH
Habis dia yang memukul duluan!

ANEN
Lihat tuh! Apa yang telah kau perbuat padanya itu?!

(OTONG MEREBAHKAN IKAH DI KURSI)

FATIMAH
Pasti membela dia! Selalu membela dia! Tak pernah bela aku laki-laki macam apa itu!

ANEN
Diam! Tutup mulutmu!

FATIMAH
Aku benci! Aku benci kau! Aku benciiiiii … !!!

ANEN
Tutup mulut kataku! Atau kuremas-remas mulutmu nanti!

OTONG
(MELIHAT FATIMAH LALU MENINGGALKAN IKAH DAN MEMBURU ANEN) Kau jangan gila! Jangan seenaknya saja sama Fatimah!

ANEN
Diam! Kau jangan turut campur! Ini urusan pribadi!

FATIMAH
Lihat! Otong lebih ksatria dari pada kau! Dia mau membelaku.

OTONG
(KEPADA ANEN) kau jangan coba-coba sentuh Fatimah, yah!

ANEN
Aku bilang kau jangan ikut campur!

OTONG
Apa? Rasain nih! (MEMUKUL ANEN SAMPAI RUBUH)

FATIMAH
(BANGKIT DAN MEMELUK OTONG) Otong … ! kau telah menyelamatkan aku. Kau baik sekali! Kau … (MENANGIS)

(SEMENTARA ANEN JATUH IKAH LALU BANGKIT DAN BERLUTUT DI SAMPING ANEN)

IKAH
(MENANGIS) Anen! Anen! Kamu tidak apa-apa bukan? Bukalah matamu! Aku cinta padamu … !

ANEN
(BANGKIT LALU MENYINGKARKAN TANGAN IKAH) Pergi! Pergi! Jangan sentuh aku lagi!

(IKAH DENGAN ANGKUHNYA BANGKIT DAN PERGI KE JENDELA, ANEN DUDUK DI LANTAI DAN TERMANGU)

OTONG
Tapi kau masih bertunangan dengan Anen bukan?

FATIMAH
Tidak! Aku benci padanya! Aku tak ingin melihat lagi seumur hidupku! (MEMBUKA RINGNYA DAN MELEMPARKAN KEPADA ANEN) Ini! Aku kembalikan barangmu!

OTONG
Bagus! Mari kita pergi!

(MEREKA PERGI DAN KETIKA MEREKA SAMPAI DI PINTU ANEN TERSENTAK DAN MEMANGIL)

ANEN
Hai! Tunggu dulu!

FATIMAH
Kau jangan bicara dengan aku lagi!

ANEN
Aku tak bicara dengan kau!

OTONG
Kau pun tak usah bicara lagi dengan aku! Kau telah menghina gadis yang amat kucintai!

FATIMAH
(GEMBIRA MENATAP OTONG) Jadi … jadi kau mencintai aku, Otong?

OTONG
Benar sayang, aku sungguh-sungguh mencintaimu!

FATIMAH
(MEMELUK OTONG) Oh! Kenapa tidak kau ucapkan dari dulu-dulu cintamu itu, Tong?

OTONG
(MALU-MALU) Habis … habis, aku takut, tapi sekarang kau sudah tahu aku cinta padamu?

ANEN

(MASIH DI LANTAI) Wah … hebat! Kalau begitu aku bisa ucapkan selamat pada kalian!

FATIMAH

(DINGIN) Mari kita segera pergi, sayang … di sini suasananya sangat memuakkan.

OTONG

Mari (MEREKA PERGI SAMBIL BERPELUKAN).

(ANEN BANGKIT DAN MEMBERSIHKAN PAKAIANNYA DARI DEBU DAN IKAH TETAP BERDIRI DENGAN ANGKUHNYA MEMBELAKANGI ANEN.

ANEN

Nah, kau sekarang telah betul-betul menghancurkan hidupku, semoga kau puas nona New York!

IKAH

(MEMBALIK) Aku? Aku menghancurkan hidupmu?! Justru sebaliknya kau yang telah menghancurkan hidupku!

ANEN

(MENDEKAT) Kau betul-betul harus dihajar!

IKAH

(MUNDUR) Jangan dekat-dekat aku! Kau anak berandalan!

ANEN

Jangan kuatir, aku tak akan menyentuhmu sama sekali bahkan dengan tongkat sepanjang tiga meter pun aku tak akan sudi menyentuhmu!

IKAH

Dan aku tak akan sudi menyentuh kulitmu sekalipun dengan tongkat sepanjang tiga meter setengah!

ANEN

Baru satu tahun saja tinggal di New York sudah belagu! Mentang-mentang dari Amerika, tidak mau kenal lagi sama teman sekampung norak loe!

IKAH

Baru satu tahun saja aku meninggalkanmu, kau sudah serong! Lelaki macam apa kau ini?! Coba ingat, waktu kau mengikrarkan pertunangan kita, kau bersumpah mati kepadaku. Kau berjanji akan menantikan aku, dan aku percaya sekali kepadamu! Tapi buktinya? Apa kau yang belagu! Banyak tingkah! Sok jadi play boy.

ANEN

Lalu apa yang kau tangisi sekarang? (MENIRU GAYA IKAH) Lupakanlah! Itulah gaya New York. Tak ada sesuatu pun yang harus dihadapi dengan berkerut dahi, tak ada sesuatupun yang harus kita selesaikan secara berlebihan kita jangan terlalu banyak membuang waktu dan energi.

IKAH
Oh … Anen sudahlah … aku menyesal …!

ANEN
Dan kuharap kau bisa mengerti akan maksudku, bahwa kini, tak ada lagi yang bisa kita bicarakan tentang sebuah pertunangan antara kita dulu, dan kau tahu, bahwa kita tidak akan bisa melangsungkan pernikahan kita, karena itu hanyalah akan merupakan pemblasteran belaka. Bayangkan bagaimana mungkin seorang penduduk New York menikah dengan seorang laki-laki dari Jelambar! Itu hanya akan menjadi sebuah lelucon dunia saja!

IKAH
Anen … sudahlah! Hentikan lelucon ini! Aku menyesal! Betul-betul itu hanyalah ketololan saja! Kau mau memaafkanku bukan?

ANEN
Tidak! Tidak segampang itu kau meminta maaf! Aku senang, senang sekali melihat makhluk macam apa sebenarnya kau ini!

IKAH
(MENDEKAT TAKUT) Oh, Anen! Kau keliru! Kau salah! Aku sesekali bukanlah orang yang semacam itu! Aku tak seburuk apa yang kau kira barusan.

ANEN
Apalah artinya orang, bagiku? Itu hanya istilah yang nisbi belaka, bah!

IKAH
Benar, Anen. Begitulah hal-hal yang telah diucapkan Francesca, hal-hal yang bodoh dan pandir, tetapi Francesca sudah tak ada lagi sekarang, dan gadis yang sekarang ada dihadapanmu ini adalah Ikah, tunanganmu yang dulu!

ANEN
Dan dengan pakaian yang amat menggelikan ini?

IKAH
(MEMPERHATIKAN DAN MELURUSKAN BAJUNYA) Oh … inikan hanya bungkusnya doang, Anen, tetapi dalam lubuk hatiku yang paling dalam, aku ini hanyalah seorang gadis Jelambar saja yang mencintai setengah mati kekasihnya, seorang pemuda dari Jelambar.

ANEN
Wah … wah … wah …!

IKAH
Betul, Anen! Aku ini Ikah yang sungguh-sungguh, bukan Ikah yang jadi-jadian! Kau masih ingat padaku bukan? Ketika kita sama-sama berenang di empang waktu anak-anak? Dan kini aku telah kembali untukmu Anenku sayang!

ANEN
Dan kalau aku tidak salah ingat, aku dulu pernah bertunangan dengan seorang gadis Jelambar bernama Ikah.

IKAH
Benar, dan hingga kini pun aku masih bertunangan dengan dia.

ANEN
(BERUBAH SEPERTI WAKTU LALU) Selamat datang, Ikah! Wah, bagaimana dengan perjalananmu yang jauh dari seberang lautan?

IKAH
Wah! Sungguh-sungguh memuakkan, kekasihku! Dan aku tak bisa tenang sebelum menginjak tanah Jelambar.

ANEN
Menyenangkankah tinggal di New York selama setahun?

IKAH
Kampung ini selalu lebih menyenangkan dari pada di Amerika!

ANEN
Lalu kenapa surat-suratku tidak pernah kau balas?

IKAH
(SETELAH BERPIKIR SEJENAK) Ah … si Francesca menyuruhku selalu tak pernah mengijinkan aku untuk membalasnya.

ANEN
Sungguh gadis itu! Untung sekarang sudah …

(DARI LUAR BI ATANG MEMANGGIL MANGGIL! "FRANCESCA"! "FRANCESCA"! MEREKA DIAM, BERPANDANGAN, LALU BERHAMBURLAH TAWA MEREKA)

BI ATANG
(MUNCUL DARI DALAM) Frances … eh Anen, kau masih di sini, oh ya Francesca, jangan marah, aku tak dapat menemukan seledri kesukaanmu.

IKAH
Ah nggak apa-apa Nyak! Aku memang nggak suka seledri!

BI ATANG
Lho! Katamu kau tidak akan bisa hidup tanpa seledri!

ANEN
(BANGKIT) Iya, itu kan Francesca. Francesca sekarang sudah mati, sedang yang ada di muka Bibi sekarang ini adalah Ikah, gadis Jelambar yang denok.

BI ATANG
Tapi … Francesca itu kan Ikah juga …

IKAH
Oh … Bukan Nyak, aku ini Ikah! Bukan Francesca!

BI ATANG
(MENATAP KEDUA ANAK ITU YANG TERSENYUM-SENYUM LALU MENGANGKAT TANGAN DAN MASUK KE DALAM) Yah … apa boleh buat tapi aku menyerah!

(DARI TETANGGA TIBA-TIBA TERDENGAR SEBUAH LAGU BARAT, KEMUDIAN IKAH TERTAWA DAN MENGIKUTI ALUNAN LAGU ITU).

IKAH
(KUMAT LAGI) Lagu ini! Amboi! Betapa indahnya kengan-kenangan yang merasuki pembuluh-pembuluh nadiku ini … kudengar lagu ini untuk pertama kalinya di New York pada pertunjukkan Eddie Condens … !

ANEN
(MEMPERINGATKAN DENGAN TELUNJUKNYA) Nah, nah nah ya, kambuh lagi! Kesurupan lagi kan?!

IKAH
(SUNGGUH MENYESALI) Oh … ! Maafkan aku, sayang ! (MEMELUK ANEN) Aku tidak sadar barusan.

ANEN
Tak apa-apa, maklum baru datang dari Amerika (MEREKA TERTAWA).

IKAH
(MERAJUK) Sayang …!

ANEN
Ada apa manisku … ?

IKAH
Maukah Tuan aku masakkan urab jengkol?

ANEN
Wow! Dengan segala senang hati nona!

(MEREKA TERTAWA DAN MENARI LALU LAYAR PUN TURUN).

- SELESAI -

(DISADUR OLEH NOORCA MARENDRA DARI KARYA MARCELINO ACANA JR TERJEMAHAN TJETJE JUSUF)

Glosarium

Pameran Seni Rupa

Pameran adalah salah satu bentuk penyajian karya seni rupa murni, desain, dan kria agar dapat berkomunikasi dengan pengunjung. Makna komunikasi berarti, karya-karya seni rupa yang dipajang tersaji dengan baik, sehingga para pemirsa dapat mengamatinya dengan nyaman untuk mendapatkan pengalaman estetis dan pemahaman nilai-nilai seni.

Proposal Pameran

Proposal adalah rencana sistematis, teliti, dan rasional penyelenggaraan pameran seni rupa yang dibuat oleh panitia untuk pedoman kerja bagi kepentingannya, termasuk bagi sekolah, sponsor, perizinan dan lain-lain.

Materi pameran

Materia pameran adalah koleksi terbaik karya seni rupa murni, desain, dan seni kria, terdiri dari karya-karya tugas harian, karya mandiri, maupun karya-karya para pemenang berbagai lomba seni rupa dari para siswa-siswi sekolah menengah atas tertentu.

Kurasi Pameran

Informasi tentang koleksi materi pameran seni lukis, seni grafis, desain, dan kria, agar mudah dipahami oleh pengunjung pameran. Baik dari aspek konseptual, aspek visual, aspek teknik artistik, aspek estetik, aspek fungsional, maupun aspek nilai seni, desain, atau kria yang dipamerkan.

Kurator Pameran

Orang yang kompeten bekerja mengkurasi kegiatan pameran seni rupa. Dia adalah penulis informasi tentang keunggulan dan permasalahan materi pameran untuk kepentingan apresiasi dan penilaian. Tulisan kurasi yang dibuatnya biasanya di muat di katalogus pameran, yang dipakai sebagai acuan utama dalam kegiatan diskusi seni rupa, sebagai bagian dari kegiatan pameran.

Perupa

Istilah profesi orang yang bekerja menciptakan, memamerkan, dan menghidupi diri dan keluarganya dari hasil ciptaannya di bidang seni rupa, sesuai dengan aliran yang dianutnya.

Fungsi Seni

Ada tiga fungsi seni, fungsi seni secara personal, fungsi seni secara sosial, dan fungsi seni secara fisikal. Seni bagi perupa murni adalah media ekspresi, sementara bagi apresiator adalah sarana untuk mendapatkan pengalaman estetis dan nilai seni. Sedangkan fungsi seni bagi perupa terapan adalah penciptaan benda pakai yang estetis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan bagi masyarakat desain atau kria berfungsi memenuhi kebutuhan fisikal yang sifatnya praktis dan sekaligus indah.

Makna Pameran

Makna pameran adalah melatih kemampuan siswa bekerja sama, berorganisasi, berpikir logis, bekerja efesien dan efektif dalam penyelenggaraan pameran seni rupa. Sehingga nilai pameran, tujuan, sasaran, dan tema pameran tercapai dengan baik.

Konsep Seni

Aspek konsep berkaitan dengan sumber inspirasi, interes seni, interes bentuk, penerapan prinsip estetik, dan pengkajian aspek visual, seperti struktur rupa, komposisi, dan gaya pribadi.

Nilai Estetis

Nilai estetis secara teoretis dibedakan menjadi (1) objektif/intrinsik dan (2) subjektif/ekstrinsik. Nilai objektif khusus mengkaji gejala visual karya seni, aktivitas ini mendasarkan kriteria ekselensi seni pada kualitas integratif tatanan formal karya seni. Sedangkan nilai subjektif kita peroleh dari pengalaman mengamati karya seni, misalnya tentang kesan kita atas "pesan seni" dan nilai keindahan berdasarkan reaksi dan respons pribadi kita sebagai pengamat.

Tema Seni

Tema seni bersumber dari realitas internal dan realitas eksternal. Realitas internal seperti hara-pan, cita-cita, emosi, nalar, intuisi, gairah, khayal, kepribadian seorang perupa diekspresikan melalui karya seni. Sedangkan realitas eksternal adalah ekspresi interaksi perupa dengan kepercayaan; religius, kemiskinan, ketidakadilan, nasionalisme, politik (tema sosial), hubungan perupa dengan alam; (tema lingkungan) dan lain sebagainya.

Pop Art

Pop art adalah produk sistem perekonomian kapitalis, di mana segala hal dalam kehidupan ini, termasuk hal-hal yang berada dalam wilayah realitas simbolisme diusahakan menjadi komoditi yang bisa dijual ke pasar bebas. Oleh karena itu logika produk kesenian yang lahir dari sistem perekonomian ini adalah logika pasar, bukan logika artistik.

Seni Optik

Seni optik pada kemunculannya meliputi seni dua dimensi dan tiga dimensi, yang mendasarkan diri pada limo optik, limo cahaya, dan limo warna untuk mengolah bentuk-bentuk tertentu yang digunakan untuk mengeksploitasi fallibilitas mata. Seni optik pada umumnya berbentuk abstrak, formal, dan konstruktivis melalui bentuk yang khas geometrik dan perulangan yang teratur, rapi, teliti, sehingga dapat menimbulkan efek-efek yang mengecoh mata dengan ilusi ruang. Warna-warna yang digunakan kebanyakan warna cerah atau ligthnes tinggi dengan memberikan batas pada hue atau *saturation* yang tajam dan tegas.

Daftar Pustaka

SENI RUPA

Achmad, Katherina. 2012. *Raden Saleh*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Bangun, Sem C. 2011. *Apresiasi Seni*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

______, 2011. *Kritik Seni Rupa*. Cetakan ketiga. Bandung: Penerbit ITB.

______, 2007. *Kompetensi Pendidik dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Budaya*. Jurnal Pendidikan Seni, Kagunan, Tahun II No. 01. Agustus 2007. 74-81.

Carrol, Noell. 2005. *Theories of Art Today*. The University of Wisconsin Press.

Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall.

Iskandar, Popo. 1977. *Affandi, Suatu Jalan Baru dalam Ekspresionisme*. Jakarta: Akademi Jakarta bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013, Penulisan Buku Kurikulum 2013*. Jakarta, 3-5 September 2013.

______, 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta, 15 Agustus 2013.

______, 2015. *Kompetensi Isi dan Kompetensi Dasar SMA/MA/SMK/MAK Mata Pelajaran Seni Budaya*. Jakarta: Kemdikbud.

Koentjaraningrat, Prof. Dr. 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

______, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Levine, Gemma. 1978. *With Henry Moore, The Artist at Work*. New York: Times Books.

Lovejoy, Margot. 2004. *Digital Current: Art in The Electronic Age*. New York and London: Roudlege.

Mustika, 1992. *Tokoh-Tokoh Pelukis Indonesia*. Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI.

Peursen, C.A. van, Prof. Dr.,1976. *Strategi Keb*udayaan. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.

Semiawan, Conny R., 1999. *Dimensi Kreatif Dalam Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosda-karya.

Supangkat, Jim. 1995. *Indonesian Modern Art and Beyond*. Jakarta: Indonesian Fine Art Foundation.

Wardhani, Cut Kamaril, dkk. 2011. *Penciptaan Karya Seni Rupa*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Wagner, Fritz A. 1988. *Art of Indonesia*. Singapore: Graham Brash.

Wentinck, Charles, 1974. *Masterpiece of Art*. New York: Park Lane.

Wilson, Brent G. 1971. *Evaluation of Learning in Art Education*. Dalam B.S. Bloom, Hand Book Formative and Sumative Evaluation of Student Learning. New York: McGraw Hill.

http: media. Smashing magazine. Diakses 9 Agustus 2013.

http: melbourneblogger.blogspot.com. Diakses 19 September 2013.

http:www.griya-asri.com. Diakses 25 Oktober 2013

http://www.kompasiana.com/ Diakses 29 Januari 2016

http://flpjaya.com/2014/07/09/seni-kreativitas-dan-proses-kreatif-23-betulkah-tak-ada-ide-yang-benar-benar-orisinal/ Diakses 30 Januari 2016

SENI MUSIK

Arnold, J. 1980. *12.000 Keyboard Cord for Piano and Organ*. Tanpa Kota: Charles Hansen Educational Music.

Booth, Victor dan Dungga, J.A. 1979. *Bermain Piano dengan Baik*. Jakarta: Yasaguna.

Clifton, Thomas. 1983. *Music as Heard: A Study in Applied Phenomenology*. New Haven and London: Yale University Press. ISBN 0-300-02091-0.

Dodd, Julian. 2013. "*Is John Cage's 4'33 Music?*". You Tube/Tedx (accessed 14 July 2014).

Jeff, Hammer. 1999. *Absolute beginner's Keyboard*. NC: Wise.

Gann, Kyle. 2010. *No Such Thing as Silence: John Cage's 4'33"*. New Haven and London: Yale University Press. ISBN 0300136994.

Goldman, Richard Franko. 1961. "*Varèse: Ionisation; Density 21.5*; Intégrales; Octandre; Hyperprism; Poème Electronique. Instrumentalists, cond. Robert Craft. Columbia MS 6146 (stereo)" (in Reviews of Records). Musical Quarterly 47, no. 1. (January):133–34.

Gutmann, P. (2015). *John Cage and the Avant-Garde: The Sounds of Silence*. Classicalnotes.net. Retrieved 2 December 2015, from http://www.classicalnotes. net/columns/silence.html

Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

Hartoyo, Jimmy. 1996. *Musik Konvensional dengan "Do Tetap"*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara – Institut Seni Indonesia.

Hegarty, Paul, 2007. *Noise/Music: A History*. Continuum International Publishing Group. London: 3-19

Kania, Andrew. 2014. "*The Philosophy of Music*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy, Spring 2014 edition, edited by Edward N. Zalta.

Kennedy, Michael. 1985. *The Oxford Dictionary of Music, revised and enlarged edition of The Concise Oxford Dictionary of Music, third edition, 1980*. Oxford and New York: Oxford University Press. ISBN 978-0-19-311333-6; ISBN 978-0-19-869162-4.

Kodijat, Latifah dan Marzoeki. 2002. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan

Laksanadjaja, J.K. 1977. *Kamus Musik*. Bandung: Alumni.

Last, Joan. 1989. *Pianis Remaja, Buku Pegangan untuk Guru dan Murid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Little, William, and C. T. Onions, eds. 1965. *The Oxford Universal Dictionary Illustrated: An illustrated Edition of the Shorter Oxford Dictionary, third edition, revised, 2 vols*. London: The Caxton Publishing Co.

Max, Dieter. *Sejarah Musik 1, 2, 3*.

Mc Neil, Roderick J. 2002. *Sejarah Musik 1 dan 2*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Nickol, Peter. 2002. *Panduan Praktis Membaca Notasi Balok*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rahardjo, Slamet. 1990. *Teori Seni Vokal untuk SMA, Guru, dan Umum*. Semarang: Media Karya.

Rahmawati, Yeni. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti, Sebuah panduan untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Panduan.

Santos, Ramon P. 1995. *The Music of ASEAN*. Jakarta: Asean Commitee on Culture and Information.

Soeharto, M. 1993. *Belajar Notasi balok*. Jakarta: Gramedia.

The Associated Board of The Royal Schools of Music. 1985. *Rudiments and Theory of Music*. London: Tanpa Penerbit.

Allen, R.E., ed. 1992. *The Concise Oxford Dictionary*. Clarendon Press. Oxford: 781.

Thompson, Oscar. 1985. *How to Understand Music – and Enjoy It, A Premier Book*. New York: Tanpa Penerbit.

www.en.wikipedia.org

www.id.wikipedia.org

SENI TARI

Brandon, James, R. 1967. *Theatre in South East Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Hawkins, Alma. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Terjemahan Prof. Dr. I Wayan Dibia. 2003. Bergerak Menurut Kata Hati. Jakarta: MSPI

Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca, New York: Cornell University Press. juga terjemahannya oleh R.M. Soedarsono. 2000. Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia. Bandung: MSPI.

Humprey, Dorris. 1959. *The Art of Making Dancers*. New York: in the United States of Amerika.

Morris, Desmond. 1977. *Man watching: A Field Guide to Human Behaviour*. New York: Harry N Abrams, Inc. Publisher.

Murgianto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Kurikulum 2013. *Panduan Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014*. Pusat Pengembangan profesi pendidik. Jakarta: Penjaminan mutu pendidikan.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

--------------------- 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: MSPI.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tindakan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

https://allkpopblog.wordpress.com/page/7/[10 Desember 2015]

http://badungtourism.com/arts-Barong_and_Rangda_Dance.html?lang=id[19 Desember 2015]

http://bali.panduanwisata.id/blog/tari-barong-dan-tari-kecak[10 Desember 2015]

http://balikuu.blogspot.co.id/2014/11/tari-tarian-di-bali.html[22 desember 2015]

http://bloggbebass.blogspot.co.id/2013/11/tari-tarian-daerah-riau.html[10 Desember 2015]

http://blogjarumbeakalanplus.org.jpg[13 Desember 2014]

http://cabiklunik.blogspot.com/tari danshare.jpg [12 Desember 2014]

https://chrevie.wordpress.com/2010/10/19/tarian-khas-dayak[10 Desember 2015]

https://daulagiri.wordpress.com/2009/04/27/minang-dance[15 Desember 2015]

http://elvinachristina.blogspot.co.id/2009_04_01_archive.html[2 Februari 2016]

http://greatindnesia.blogspot.co.id/2014/02/gambar-dan-nama-tari-tradisional-daerah.html[10 Desember 2015]

https://imaginationphoto.wordpress.com/2011/01/06/seni-tari-konteporer[2 Februari 2016]

http://indrianieriza.blogspot.co.id/2011/07/tari-melayu-antara-tradisi-dan.html[11 Desember 2015]

http://indonesiaexplorer.net/tarian-bali-simbol-kebudayaan-bangsa-indonesia.html[20 Desember 2015]

http://www.inspirasinusantara.com/tari tayub blora/jpg [10 Desember 2014]

http://www.kompasiana.com/290465tantepaku/menyamar-menjadi banci_55003565813311a119fa72bf [22 Desember 2015]

http://www.kompasiana.com/akbarisation/tari-piring-hidup-itu-sebuah-pertemuan-dan-perpisahan_55288098f17e61f5578b4580[2 Januari 2016]

http://makailajasmine.blogspot.co.id/2014_02_01_archive.html[10 Desember 2015]

http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2621/tari-jepin-lembut-tari-tradisional-kalimantan-barat [10 Desember 2015]

https://tunas63.wordpress.com/2008/12/26/not-angka-lagu-daerah-manuk-dadali-jawa-barat/not-angka-manuk-dadali[19 Desember 2015]

http://watymenari.blogspot.com/gerak tanjak/jpg [15 Desember 2014]

http://yulsiapraharis.blogspot.com

http://youtu.be/ukozchdn4u[28 Januari 2016]

http://youtube/lvxryzxm7lq?t=23[28 Januari 2016]

https://www.youtube.com/watch?v=8c3Kp1rrUGw/[11 Desember 2015]

http://benhur-kaka.blogspot.co.id/2011/12/seni-tarian-tangan-dari-china-yang.html[10 Desember 2015]

https://www.youtube.com/watch?v=LVxRyzXM7LQ[28 Januari 2016]

https://www.youtube.com/watch?v=t4ozElmjDGc[28 Januari 2016]

http://www.tribunnews.com/video/2015/11/15/mengikuti-ritual-tapa-ngali-di-kali-boyong-sleman[2 Februari 2016]

SENI TEATER

Achmad, A. Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Bandem, I Made & Sal Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Boleslavsky, Richard. 1960. *Enam Pelajaran Pertama bagi Calon Aktor*. Penerjemah: Asrul Sani. Jakarta: Djaja Sakti.

Brahim. 1968. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Brockett, Oscar G. 1969. *The Theatre, an Introduction*, USA. Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Cave, Peter L. 1985. *500 Ragam Permainan*. Jakarta: Dharma Pustaka.

Cohen, Robert. 1981. *Theatre*, United States of America. Publishing Company 1240 Villa Street Mountain View, California 940441.

Dahana, Radar Pancha. 2001. *Homo Theatrikus*. Magelang: Indonesia Tera.

Haji Salleh, Muhammad. 1987. *Kumpulan Kritikan Sastera: Timur dan Barat*. Ampang/Hulu Kelang, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka- Malaysia.

Hamzah, Adjib A. 1971. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda.

Langer, Suzanne. 1988. *Problematika Seni*. Penerjemah: Widaryanto. Bandung: ASTI.

Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.

Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Tehnik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.

Patty, Albertus M. 1992. *Permainan untuk Segala Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Pisk, Litz. *The Actor and His Body*.

Rendra. 1976. *Tentang Bermain Drama*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Riantiarno, N. 2003. *Menyentuh Teater*. Jakarta: MU:3 Books.

Sulaiman, Wahyu. 1982. *Seni Drama*. Jakarta: PT. Karya Uni Press.

Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.

Waluyo, Herman J. 2001. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarya: PT Hanindita Graha.

Wijaya, Putu. 2007. *Teater*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

WS, Hasanuddin dkk. 2007. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Sem Cornelyoes Bangun
Telp. Kantor/HP : 021-4895124 / 081289639812
E-mail : bangunsem@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Rawamangun
Muka Kampus UNJ Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Seni Rupa



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Penulis buku
2. Kurator
3. Pemakalah

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Murni/ITB (1998-2000)
2. S1: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni/Jurusan Seni Rupa/UNY (1977-1980)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tim Penulis *Buku Guru Seni Budaya SMA*, Kelas 11, 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. ISBN 978-602-282-454-1
2. Tim Penulis *Buku Siswa Seni Budaya SMA*, Kelas 11, 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. ISBN 978602-282457-2
3. Tim Penulis *Peningkatan Kompetensi Kebudayaan Bagi Guru Seni Budaya*, 2013. *Modul*, Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan, Kemdikbud Republik Indonesia. ISBN 978-602-14477-0-3
4. *Apresiasi Seni*, 2011. Proyek Penulisan Buku Universitas Negeri Jakarta.
5. *Eksistensi Pendidikan Tinggi Seni Rupa Indonesia-Permasalahan dan Alternatif Pengembangannya*. 2011. Dalam Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed.et. al. *Pedagogik Kritis Perkembangan Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. ISBN 978-979-098-013-6
6. Tim Penulis *Pedoman Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Rupa*. 2011. Edisi ketiga. Jurusan Seni Rupa FBS-UNJ.
7. Kontributor *Apresiasi dan Kreasi Seni Rupa*, 2009. *Modul PPG Pendidikan Seni Rupa*, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Jakarta: UNJ Press. ISBN 978-602-96153-4-0
8. *Kritik Seni Rupa*, Cetakan 3, 2011. Penerbit ITB Bandung. ISBN 979-9299-24-1
9. *Estetika Bahasa dan Seni*, *Tim Penulis*. 2008. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. ISBN 978-979-26-3411-2
10. *Eksistensi Dadaisme Dalam Gerakan Seni Rupa*. 2008. Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Basoeki Abdullah dan Karya Lukisannya*, Museum Basoeki Abdullah, Jakarta: 2012.
2. *Warna Lokal Kaligrafi Etnik Indonesia*. Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung: 2011.
3. *Perkembangan Seni Lukis Potret di Indonesia*. Museum Basoeki Abdullah Jakarta: 2011.
4. Hak Kekayaan Intelektual: **Hak Cipta Seni Rupa dan Desain, Permasalahan dan Solusinya**. Kreativitas Seni Kampus, Kressek # 3. Universitas Negeri Jakarta: 2010.
5. *Kompetensi Pendidik dalam Pembelajaran Apresiasi Seni Budaya*, Jurnal Pendidikan Seni, *Kagunan*, Tahun II No. 01. Agustus 2007. 74-81.

Profil Penulis

Nama Lengkap : Drs. Siswandi, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : 0291-685241
E-mail : siswandis@yahoo.com
Akun Facebook : Siswandi Sis
Alamat Kantor : Jl. Sultan Fatah 85 Demak
Bidang Keahlian : Guru dan Seni Musik



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Guru di SMA Negeri 2 Demak sampai dengan 2007
2. Kepala SMA Negeri 1 Karangtengah, Demak (2007 s.d. 2013)
3. Kepala SMA Negeri 2 Mranggen, Demak (2013 s.d. 2014)
4. Kepala SMA Negeri 1 Demak (2014 s.d. sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Pascasarjana/Pendidikan Bahasa Indonesia/UNNES Semarang (2009-2012)
2. S1: FPBS (Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni)/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/IKIP Semarang (1982-1988)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Buku *Seni Budaya SMP Kurikulum 2006 jilid 1, 2, dan 3* (bersama Rasjoyo, penerbit Yudhistira, 2007)
2. Buku *Seni Budaya SMP Kurikulum 2013 jilid 1, 2, dan 3* (bersama Setyobudi, Giyanto, Dyah Purwani S, penerbit Erlangga, 2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Melalui Penggunaan Metode Copy the Master Varian Teknik Anakronisme pada Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 2 Demak Tahun Pelajaran 2006/2007*, (tahun 2006).

Profil Penulis

Nama Lengkap : Dr. Tati Narawati, S. Sen., M.Hum
Telp. Kantor/HP : 08156014546
E-mail : tnarawati@yahoo.com
Akun Facebook : Tati Narawati
Alamat Kantor : Jl. Dr. Setiabudhi 229 Bandung
Bidang Keahlian : Seni Tari



Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Ka. Prodi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI
2. Kepala UPT Kebudayaan UPI
3. Anggota Senat Akademik dan Majelis Wali Amanah UPI

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada (1999-2002)
2. S2: Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada (1995-1998)
3. S1: Seni Pertunjukan, Jurusan Tari, Akademi Seni Karawaitan Indonesia (ASKI) (1983-1986)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*
2. *Tari Sunda: Dulu, Kini dan Esok*
3. *Drama Tari Indonesia*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Peneliti Seni Tradisional Nusantara sejak tahun 2000 sampai saat ini.

Profil Penulis



Nama Lengkap : Jose Rizal Manua
Telp. Kantor/HP : 021-31923603 / 0811833161
E-mail : joserizalmanua@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : IKJ-TIM Cikini Raya no 73 - Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Seni Teater dan Film

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:
1. Mengajar di Institut Kesenian Jakarta
2. Memberikan Pelatihan di berbagai tempat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S2: Fakultas Film - Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
2. S1: Fakultas Teater - Institut Kesenian Jakarta 1998

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Tidak ada

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. M. Yoesoef, M.Hum.
Telp. Kantor/HP : 021-7863528; 7863529 / 0817775973
E-mail : yoesoev@yahoo.com
Akun Facebook : https://www.facebook.com/yoesoev
Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Kampus Universitas Indonesia, Depok 16424
Bidang Keahlian : Sastra Modern, Seni Pertunjukan (Drama)

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2008-2014: Manajer SDM Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
2. 2015-sekarang: Ketua Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI
3. 2015 (Mei-Oktober): Tim Ahli dalam Perancangan RUU Bahasa Daerah (Inisiatif DPD RI)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia/Program Studi Ilmu Susastra (2009-2014)
2. S2: Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia/Program Studi Ilmu Susastra (1990-1994)
3. S1: Fakultas Sastra Universitas Indonesia/Jurusan Sastra Indonesia (1981-1988)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Pelajaran Seni Drama (SMP)
2. Buku Pelajaran Seni Drama (SMA)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Anggota peneliti dalam "Internasionalisasi Universitas Indonesia melalui Pengembangan Kajian Indonesia," Hibah Program Hibah Kompetisi Berbasis Institusi (PHK-I) Tema D, Dikti Kemendiknas Tahun 2010-2012
2. Anggota Peneliti dalam Penelitian "Nilai-nilai Budaya Pesisir sebagai Fondasi Ketahanan Budaya," Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) BOPTN UI 2013-2014
3. Ketua Peneliti dalam Penelitian "Identitas Budaya Masyarakat Banyuwangi Sebagaimana Terepresentasikan di dalam Karya Sastra," Penelitian Madya FIB UI Tahun 2014, BOPTN FIB UI

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
Telp. Kantor/HP : 024850810 / 08157627237
E-mail : bintanghanggoro@yahoo.co.id
Akun Facebook : Bintang Hanggoro Putra
Alamat Kantor : Kampus Unnes, Sekaran, Gunung Pati, Semarang
Bidang Keahlian : Seni Tari

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Pendidikan Sendratasik, Prodi Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Ilmu Budaya/Pengkajian Seni Pertunjukan/Universitas Gajah Mada Yogyakarta (2000-2004)
2. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Seni Tari/Komposisi Tari (1979-1985)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Tidak ada.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Pengembangan Model Pembelajaran Tari Tradisional untuk Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Semarang (2015).
2. Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu pada Siswa Sekolah Dasar (2012)
3. Upaya Pengembangan Seni Pertunjukan Wisata Di Hotel Patra Jasa Semarang (2010)
4. Pengembangan Materi Mata Kuliah Pergelaran Tari dan Musik pada Jurusan Pendidikan Sendratasik UNNES dengan Model Pembelajaran Tutorial Analitik Demokratik (2008).
5. Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang (2007).

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Eko Santoso, S.Sn
Telp. Kantor/HP : 0274-895805 / 08175418966
E-mail : ekoompong@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Kaliurang Km 12,5 Yogyakarta 55581
Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2000-2003: seniman teater freelance
2. 2003-2011: instruktur teater PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta
3. 2011-sekarang: Widyaiswara seni teater PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta (1991-2000)

Judul Buku/Modul yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Dasar Pemeranan untuk SMK* (2013)
2. *Dasar Artistik 1 untuk SMK* (2014)
3. *Modul Pengetahuan Teater untuk Guru SMP dan SMA* (2015)
4. *Modul Dasar Pemeranan untuk Guru SMP dan SMA* (2015)
5. *Modul Teknik Pemeranan untuk Guru SMP dan SMA* (2015)

Buku yang pernah ditulis:

1. *Seni Teater 1 untuk SMK*. 2008. Jakarta: Direktorat PSMK Depdiknas.
2. *Seni Teater 2 untuk SMK*. 2008. Jakarta: Direktorat PSMK Depdiknas.
3. *Pengetahuan Teater 1 - Sejarah dan Unsur Teater*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
4. *Pengetahuan Teater 2 - Pementasan Teater dan Formula Dramaturgi*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
5. *Teknik Pemeranan 1 - Teknik Muncul, Irama, dan Pengulangan*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
6. *Teknik Pemeranan 2 - Teknik Jeda, Timing, dan Penonjolan*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
7. *Dasar Tata Artistik - Tata Cahaya dan Tata Panggung*. 2013. Jakarta: Direktorat PSMK
8. *Yang Melintas - Kumpulan Tulisan*. 2014. Yogyakarta: Penerbit Elmatera
9. *Bermain Peran 1 - Motivasi, Jenis Karakter dan Adegan*. 2014. Jakarta: Direktorat PSMK

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Nur Sahid M. Hum.
Telp. Kantor/HP : 0274-379133 / 087739496828
E-mail : nur.isijogja@yahoo.co.id
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jur Teater, Fak Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km 6 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Seni Teater

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:
1. Dosen Jur. Teater Fak. Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
2. Dosen Pasca Sarjana ISI Yogyakarta
3. Dosen Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S3: Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta (2008-2012)
2. S2: Ilmu Humaniora, Program Pasca Sarjana UGM Yogyakarta (1994-1998)
3. S1: Sastra Indonesia, Fak. Ilmu Budaya UGM Yogyakarta (1980-1986)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
1. *Metode Pembelajaran Seni Teater untuk Anak-anak Usia Sekolah Dasar* (Program Penelitian Hibah Bersaing, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, Jakarta), 2006.
2. *Metode Penulisan Skenario Film bagi Remaja* (Program Penelitian BOPTN, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdikbud, Jakarta), 2013.
3. *Penciptaan Drama Radio Perjuangan Pangeran Diponegoro sebagai Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda* (2016-2018)

Menjadi Penelaaah Buku Ajar:
1. Penelaah buku untuk SMK Seni berjudul *Seni Teater* (2008),
2. Penelaah buku untuk SMP berjudul *Seni Budaya* (2016), P4TK Yogyakarta.

Penulisan Buku Teks:
1. *Semiotika Teater* diterbitkan Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta 2012.
2. *Sosiologi Teater* diterbitkan Pratista Yogyakarta 2008

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Rita Milyartini, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 0222013163 / 081809363381
E-mail : ritamilyartini@upi.edu
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40151
Bidang Keahlian : Pendidikan Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen di Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI
2. Dosen di Program Studi Pendidikan Seni Sekolah Pascasarjana UPI
3. Peneliti Pendidikan Seni khususnya pendidikan Musik

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Pendidikan Umum/Nilai/Universitas Pendidikan Indonesia (2007-2012)
2. S2: Kajian Wilayah Amerika/Universitas Indonesia (1998-2001)
3. S1: FPBS/Pendidikan Musik/IKIP jakarta (1983-1987)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku teks tematik SD (thn 2013)
2. Buku non teks (Tahun 2011, 2012, 2015)
3. Buku teks SD, SMP dan SMA (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2008: *Model Pendidikan Life Skill Belajar Mandiri untuk Meningkatkan Penguasaan Teknik Vokal Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Vokal 3 di Prodi Musik UPI*.
2. 2010: *Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus* (tahun 1)
3. 2011: *Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus* (tahun 2)
4. 2011: *Kombinasi Active Learning dan Self Training, untuk Memperbaiki Audiasi Tonal Minor Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Vokal 2 Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI*
5. 2012: *Pengembangan Model Pendidikan Seni Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus* (tahun 2)
6. 2012: *Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pendidikan Seni di Saung Angklung Udjo untuk Ketahanan Budaya* (disertasi)
7. 2013: *Pemanfaatan Angklung untuk Pengembangan Bahan Pembelajaran Tematik Jenjang Sekolah Dasar Berbasis Komputer*
8. 2015: *Model Pembelajaran Teknik Vokal Berbasis Ornamen Vokal Nusantara* (tahun pertama)
9. 2016: *Model Pembelajaran Teknik Vokal Berbasis Ornamen Vokal Nusantara* (tahun kedua)
10. 2016: *Pengembangan Usaha Bidang Seni dan Budaya di Kota Bandung*

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Dinny Devi Triana, S.Sn, M.Pd
Telp. Kantor/HP : 08161670533
E-mail : dini_devi@yahoo.com
Akun Facebook : dinny devi triana
Alamat Kantor : Universitas Negeri Jakarta
Jln. Rawamangun Muka, Jakarta Timur
Bidang Keahlian : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Seni Tari

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Staf pengajar pendidikan sendratasik UNJ (1993-sekarang)
2. Tutor Univeristas Terbuka (2012-2014)
3. Instruktur Pelatihan Guru Kesenian SD di Balai Latihan Kesenian Jakarta Utara (2008-2011)
4. Instruktur Pelatihan Tari Guru Taman Kanak-kanak di Jakarta Barat (2009-2015)
5. Instruktur PLPG Rayon 9 (2008-2015)
6. Instruktur PPG SM3T Seni Budaya (2013-2014)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (2006-2012)
2. S2: Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (2000-2003)
3. S1: Institut Seni Indonesi Yogyakarta (1991-1993)
4. D3: Akademi Seni Tari Indonesia (1987-1991)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. *Seni dan Budaya Untuk SMK* (Penerbit: Inti Prima, 2007)
2. *Seni Tari Nasional dan Internasional* (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2009)
3. *Modul: Peningkatan Kompetensi Kebudayaan Bagi Guru Mata Pelajaran Seni Budaya* (Badan Pengembangan SDM Kebudayaan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)
4. *Praktik Tari Betawi* (untuk kalangan sendiri, 2014)
5. *Evaluasi Pembelajaran Seni Tari* (Penerbit: Inti Prima, 2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Minat Kesenian Pelajar SLTA se-DKI Jakarta* (2006)
2. *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Tari Hasil Karya Mahasiswa* LPTK (2006)
3. *Kompetensi Koreografer : Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif, Penguasaan Pengetahuan Komposisi Tari, dan Tari Hasil Karya Mahasiswa* (2007)
4. *Kecerdasan Kinestetik dalam Menata Tari* (*Eksperimen Metode Penilaian Kinerja dan Penguasaan Pengetahuan Komposisi Tari pada Mahasiswa Jurusan Seni Tari UNJ & UPI Bandung*) (2011)
5. *Hibah Bersaing: Model Penilaian Kinestetik dalam Menilai Tari I-Pop (Modern Dance)* (2013-2014)
6. *Strategi Penilaian sebagai Evaluasi Formatif untuk Meningkatkan Keterampilan Menari pada Pembelajaran Praktik Tari* (2014)
7. *Model Pengukuran Cerdas Kinestetik dalam Menata Tari pada Mahasiswa Seni Tari* (2015)

Jurnal (10 tahun terakhir):

1. *Skala Pengukuran Sebagai Alat Evaluasi Dalam Menilai Tari Karya Mahasiswa* (Jurnal Harmonia terakreditasi, 2006)
2. *Kompetensi Koreografer Pendidikan Berbasis IMTAK dan IPTEK* (Jurnal Harmonia terakreditasi, 2006)
3. *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Tari Hasil Karya Mahasiswa Jurusan Seni Tari Universitas Negeri Jakarta* (Jurnal UNAS-Ilmu Budaya, 2009)
4. *Nation Character Building by Implementing Educational Values as a Response to the Influence of Contemporary Culture Toward Kinestethetic Artistic Intelligence* (Fine Arts International Journal: Srinakharinwirot University, 2012)
5. *Penilaian Kinstetik dalam Seni Tari* (Jurnal Evaluasi Pendidikan UNJ, 2012)
6. *Model Penilaian Kinestetik dalam Menilai Tari I-Pop (Modern Dance)* (Jurnal Panggung, 2014)
7. *The Ability of Choreography Creative Thinking on Dance Performance* (Harmonia terakreditasi, 2015)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Prof. Dr. Djohan
Telp. Kantor/HP : 0274-419791 / 08175412530
E-mail : djohan.djohan@yahoo.com
Akun Facebook : Salim Djohan
Alamat Kantor : Jl. Suryodiningratan 8 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Psikologi Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Narasumber Pusat Kurikulum Pendidikan Seni (2004-2006)
2. *Representative South East Asian Youth Orchestra* (2004-2011)
3. Wakil Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta (2008-2011)
4. Kaprodi Magister Manajemen Seni ISI Yogyakarta (2010-2012)
5. Dewan Etik Asosiasi Pendidik Seni (2005-2012)
6. Narasumber BSNP Pengembang Bidang Seni Budaya (2006-2012)
7. Editor KBM *Journal of Cognitive Science*-ISSn 2152-1530 (2009-)
8. Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta (2012-)
9. Dosen tamu Pasca Sarjana Psikologi UKSW (2012-)
10. *Reviuwer The Journal of Asean Research in Art and Design* (2012-)
11. Dosen tamu Pascasarjana UGM (2014-)
12. Dosen tamu Pascasarjana UNY (2014-)
13. Anggota Yayasan Dinamika Edukasi Dasar (2015-)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Psikologi/Psikologi/Universitas Gadjah Mada (2002-2005)
2. S2: Fakultas Psikologi/Psikologi Perkembangan/Universitas Gadjah Mada (1996-1999)
3. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Musik/Musik Sekolah/Institut Seni Indonesia Yogyakarta (1989-1993)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Seni Budaya SD-SMP-SMA

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. 2005: *Pengaruh Tempo dan Timbre dalam Gamelan Jawa terhadap Respons Emosi Musikal. BPPS (Dikti)*
2. 2006-2007: *Pengembangan Aspek Musikal Sebagai Media Penigkatan Keterampilan Sosial*. PEKERTI (DP2M)
3. 2008: *Potret Manajemen Seni di Bali: Dari Etos Jegog ke Mitos Jazz*. Pusat Studi Asia Pasifik
4. 2009-2010: *Upaya Pengembangan Kreativitas SDM melalui Rekontekstualisasi Seni*. FUNDAMENTAL (DP2M)
5. 2015: *Metode "Practice Base Research" dalam Penciptaan/Penyajian Seni*. Dyson Foundation, Melbourne University

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Muksin Md., S.Sn., M.Sn.
Telp. Kantor/HP : 022-2534104 / 08156221159
E-mail : muksin@fsrd.itb.ac.id
Akun Facebook : Muksin Madih
Alamat Kantor : FSRD-ITB, Jl. Ganesha 10 bandung (40132)
Bidang Keahlian : Seni Rupa

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Ketua Program Studi Seni Rupa FSRD-ITB (2013-2015)
2. Koordinator TPB FSRD-ITB (2008-2013)
3. Ketua Lap/Studio Seni Lukis FSRD-ITB (2005-2006)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa/Seni Murni/Institut Tekhnologi Bandung (1996-1998)
2. S1: Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Murni/Seni Lukis/Institut Tekhnologi Bandung (1989-1994)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku teks pelajaran kurikulum 2013 (edisi revisi) mata pelajaran wajib untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA Seni Budaya bidang Seni (2015)
2. Buku teks Seni Budaya (Seni Rupa) kelas IX dan XII (2014)
3. Buku Pendidikan Dasar dan Menengah Berdasarkan Kurikulum 2013 kelas VIII, X, dan XI, Seni Budaya (Seni Rupa). (2013)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Penerapan Teknik Etcha Ke Dalam Produk Elemen Estetik Sebagai Upaya Meningkatkan Potensi Kreativitas Masyarakat*. Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa) ITB. (2014)
2. *Metode Pembelajaran Menggambar Bagi Anak Autis dengan Bakat Seni Rupa*. Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa) ITB. (2014)
3. *Aplikasi Pengembangan Barongan sebagai Cinderamata Khas Blora dengan Sentuhan Teknik Potong, Tempel, Pahat dan Lukis*, Riset KK (Kelompok Keahlian Seni Rupa). (2013)
4. *Pengembangan Produk Identitas Budaya Masyarakat Blora untuk menunjang Sentra Masyarakat Kreatif, Program Pengabdian kepada masyarakat Mono dan Multi*. (2013)
5. *Aplikasi Barongan dalam Pengembangan Cinderamata Khas Kota Blora* (LPPM-ITB) (2012)
6. *Barongan dalam Pengembangan Cinderamata Khas Kota Blora* (LPPM-ITB) (2011)
7. *Aplikasi Medium Lokal (Indigenus Material) dalam Karya Seni Rupa sebagai Upaya Mewujudkan Ciri Khas Indonesia* [Program Riset Peningkatan Kapasitas ITB (2011)
8. Medium Lokal (indigenus material) dalam Karya seni rupa sebagai upaya mewujudkan ciri khas Indonesia Program Riset Peningkatan Kapasitas ITB (2010)
9. *Pengolahan Serat Alami Menggunakan Sistem Enzim Mikrobiologi sebagai Media Ekspresi Seni Dua Dimensi*. Riset ITB [Riset Fakultas] (Jurnal Visual Art ITB 2007)
10. *Muatan Spiritualitas pada Seni Rupa Tradisional Dwimatra-Ilustrasi Nusantara Upaya Menggali Seni Rupa Tradisi untuk Memperkaya Konsep Seni Ilustrasi Indonesia Masa Kini dan Masa Depan*. Riset ITB [Riset Fakultas] (2006)
11. *Daur Ulang Sampah Menjadi Kertas Seni*. "GELAR" Jurnal Ilmu dan Seni – STSI Surakarta. Vol. 3 No. 2 Desember 2005, ISSN 1410-9700. (2005)

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dra. Widia Pekerti, M.Pd.
Telp. Kantor/HP : -
E-mail : -
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Suryodiningratan 8 Yogyakarta
Bidang Keahlian : Seni Musik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen luar biasa di Universitas Negeri Jakarta jurusan seni musik 2009 hingga kini.
2. Konsultan pendidikan.
3. Pengurus Anggota Dewan Etik Asosiasi Pendidik Seni Indonesia (APSI) dan anggota IPTP (Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan).
4. Anggota Pengurus *Kroncong Centre Of Indonesia*.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Teknologi Pendidikan UNJ Jakarta, 1997. Kursus Penunjang antara lain : bahasa Inggris, Perancis dan kecantikan.
2. S1: Pendidikan Seni Musik IKIP Jakarta, 1971. Akta Mengajar V Universitas Terbuka, 1983

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Penelaah buku Pusat Kurikullum Dikdasmen, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengmbangan Pusat Kurikullum dan Perbukuan November 2014 , SMP-SMA Seni Budaya
2. 2-4 Desember 2015, SMP-SMA Seni Budaya
3. 11-13 Desember 2015, Tematik (Seni Budaya)
4. 29-31 Januari 2016, Tematik (Seni Budaya)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Studi Lagu-lagu bernafaskan kedaerahan dan perjuangan untuk pendidikan keluarga, Direktorat PAUD dan Keluarga, Dikdasmen, 2016
2. Studi banding pendidikan di Indonesia; *Suny at Albany University*, NY, 1995 dan 1996, *Otago University* 2004 dan *Nanyang University*, 2006.
3. Penelitian mandiri, antara lain: Musik Balita di TK Ora Et Labora 2004 - 2006; Kursus Musik untuk Balita di Eduart 2002-2004 dan di Yamuger 2010 – sekarang; serta penelitian pada bayi, 2009 hingga kini.
4. Penelitian-penelitian seni dan budaya tahun di Indonesia yang kondusif dalam pembudayaan P4 (1982-1990).
5. Penelitian *Pengaruh Hasil Pembelajaran Terpadu Matematik dan Musik terhadap Hasil Belajar Matematik Murid Kelas 1 SD*. Thesis, IKIP, Jakarta. 1997.
6. Penelitian *Pengaruh Pembelajaran Folk Song terhadap Minat Seni Musik di SMP Regina Pacis Jakarta*, Skripsi: IKIP Jakarta, 1971.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
Telp. Kantor/HP : 0271-384108 / 08122748284
E-mail : tyasrin2@yahoo.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : FSP ISI Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Sewon Yogyakarta
Bidang Keahlian : Musik Pendidikan, Bahasa Indonesia, Psikologi Musik Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen FSP ISI Yogyakarta 2003 - sekarang
2. Kepala UPT MPK ISI Yogyakarta 2008-2012
3. Pengelola Program S3 Program Pascasarjana ISI Yogyakarta 2014 - sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas Ilmu Budaya/Ilmu-Ilmu Humaniora/Linguistik - UGM Yogyakarta (2010-2013)
2. S2: Fakultas Psikologi/Psikologi Pendidikan - UGM Yogyakarta (2002-2004)
3. S1: Fakultas Seni Pertunjukan/Jurusan Musik/Musik Pendidikan - ISI Yogyakarta (1992-1997)
4. S1: Fakultas Sastra/Sastra Indonesia/Linguistik - UGM Yogyakarta (1992-1998)

Judul Buku yang pernah ditelaah (10 Tahun Terakhir):

1. Buku Teks Pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan SD-SLTP-SMU
2. Buku Non Teks Pelajaran Seni Budaya dan Ketrampilan SD-SLTP-SMU

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Lirik Musikal pada Lagu Anak Berbahasa Indonesia* (2014)
2. *Pengaruh Kreativitas Musikal terhadap Kreativitas Verbal dan Figural* (2010)
3. *Pengembangan Kreativitas melalui Rekontekstualisasi Seni Tradisi* (2010)
4. *Model Pembelajaran Musik Kreatif bagi Pengembangan Kreativitas Anak di Wilayah DIY* (2010)

Profil Editor

Nama Lengkap : Dyah Tri Palupi
Telp. Kantor/HP : 021-3804248/0812-812-67-678
E-mail : dyahtri.dtp@gmail.com
Akun Facebook : -
Alamat Kantor : Jl. Gunung Sahari Raya No 7 Senen, Jakarta Pusat
Bidang Keahlian : Seni Budaya dan Tematik

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2009 – 2017: Staf bidang kurikulum di Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
2. 2007 – 2009: Guru Seni Budaya di SMAN 8 Banten.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni/Sendratasik/Seni Tari/IKIP Semarang (1994 – 1998)

Judul Buku yang pernah di*edit* (10 Tahun Terakhir):

1. Buku *Pengenalan Seri Budaya untuk SD*
2. Buku *Muatan Lokal SD, SMP, SMA Kutai Timur*
3. Buku *Muatan Lokal SMK Bangka Belitung*
4. Buku *Pendalaman Materi IPS dalam kurikulum untuk Sekolah Dasar*
5. Buku *Pemuda dan Peranan di Masyarakat*
6. Buku *Pembelajaran PAUD*

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Implementasi Kurikulum dan Kebutuhan Guru dalam Pembelajaran (Cara Mudah Memahami Kurikulum)*. Tahun terbit 2016
2. *Penyusunan Standar dan Kompetensi Karawitan dan Teri Betawi*. Tahun terbit 2012

GUNAKAN

AKAL SEHAT

JANGAN GUNAKAN

NARKOBA!

Catatan